GAMBARAN KELELAHAN EMOSIONAL DAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN PADA PENGURUS DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRI DAERAH UTARA SILO JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
LAYYINATUL MUTMAINNAH
212103050007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025

GAMBARAN KELELAHAN EMOSIONAL DAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN PADA PENGURUS DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRI DAERAH UTARA SILO JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
LAYYINATUL MUTMAINNAH
212103050007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025

GAMBARANKELELAHAN EMOSIONAL DAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN PADA PENGURUS DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRI DAERAH UTARA SILO JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

LAYYINATUL MUTMAINNAH

212103050007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

ARRUMAISHA FITRI M. Psi.

NIP.198712232019032005

GAMBARANKELELAHAN EMOSIONAL DAN KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN PADA PENGURUS DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRI DAERAH UTARA SILO JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 26 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.	**Anisah Prafitralia, M.Pd.**
NIP. 197807192009121005	NIP. 198905052018012002

Anggota:

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si. ( )
2. Arrumaisha Fitri, M. Psi. ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

وَاصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Dan bersabarlah kamu, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Hud:115)[*]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*] Al-Qur'an, Surah Hud [11]:115, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, Bandung:Jabal Raudhah Al-Jannah, 2010, hlm.234.

PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya tulis ini saya persembahkan dengan rasa bangga dan syukur tanpa batas kepada Allah SWT, dan tak lupa saya persembahkan kepada panutan yang mulia Nabi Muhammad SAW yang sangat diharapkan syafaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Tak lupa juga kepada manusia-manusia yang saya banggakan yang tidak pernah lelah memotivasi saya dalam proses panjang ini yang selalu memberi semangat kepada saya dalam menjalankan kewajiban mencari ilmu, yaitu:

1. Bapak Busthomi, terimakasih atas segala doa dalam sujud panjangmu, yang menjadi jalan lapang dalam setiap langkahku. Terimakasih telah menjadi akar yang menguatkanku. Engkaulah wakil Tuhan dalam hidupku yang mengajarkan arti keikhlasan, keteguhan, dan kesabaran. Skripsi ini adalah jejak kecil dari restu dan kasihmu yang besar. Semoga Allah membalas setiap letihmu dengan surga yang indah, pak.
2. Ibu Muslihati, tempat segala lelah kembali pulang. Terimakasih atas pelukan hangatmu, cinta yang tak pernah mengenal syarat, dan air mata yang kau sembunyikan dibalik senyum. Karya ini adalah bentuk bakti putri kecilmu, meskipun tak akan pernah cukup untuk membalas segalanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala syukur kepada Allah SWT selalu terpanjatkan atas nikmat, taufik, dan maha kasih sayang-Nya, sehingga apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana dengan lancar amin. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Segala perjuangan dan do'a terus penulis lakukan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **"Gambaran Kelelahan Emosional dan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Pengurus di Pondok Pesantren Al-Falah putri Daerah Utara Silo Jember".** Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna menyandang gelar Sarjana Psikologi.

Merupakan keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini dengan adanya dukungan dan do'a dari beberapa pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dalam menempuh pendidikan di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam M.Ag selaku dekan fakultas dakwah, yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses akademik di Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A selaku Kepala Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam
4. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Fuadatul Huroniyah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam hal akademik juga dalam proses pengajuan judul.
6. Para guru dan dosen, khususnya keluarga besar Pondok Pesantren Al-Falah serta UIN KHAS Jember, yang telah menyalakan lentera ilmu dalam jiwa saya. Semoga ilmu yang telah ditanamkan menjadi amal jariyah yang tak terputus.
7. Saudara-saudaraku tercinta Ahmad Abusiri, Nailatul Masruroh, dan Sukron Makmun, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang kalian titipkan dalam setiap langkahku. Kehadiran kalian adalah penguat kala lelah ingin menyerah.
8. Semua teman, sahabat, dan saudara angkatan 2021 yang telah ikut membantu saya tanpa terhitung oleh apapun dan telah berjuang bersama untuk menyelesaikan studi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

9. Kepada informan dalam penelitian ini karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan penulis harapkan agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga apa yang dibahas dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang baik dalam masalah pribadi ataupun dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Islam dalam konteks kelelahan emosional di lingkungan pesantren, khususnya.

Jember, 27 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Layyinatul Mutmainnah, 2025: *"Gambaran Kelelahan Emosional dan Kepatuhan Terhadap Peraturan pada Pengurus di Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember."*

Kata kunci: Kelelahan Emosional, Kepatuhan, Pengurus Pondok

Kelelahan emosional adalah kondisi yang dialami individu akibat tekanan psikologis yang berkepanjangan, sering kali disebabkan oleh beban kerja yang tinggi dan tuntutan peran yang kompleks. Di lingkungan pondok pesantren, pengurus santri putri sering menghadapi tantangan yang dapat menyebabkan kelelahan emosional, yang berdampak pada kepatuhan mereka terhadap peraturan.

Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini dua, yakni: 1. Bagaimana gambaran kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember? Dan 2. Bagaimana kepatuhan pengurus santri putri pada peraturan dalam konteks kelelahan emosional yang mereka alami di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember? Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran kelelahan emosional yang dialami pengurus putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember dan Untuk memahami bagaimana kepatuhan pengurus santri putri terhadap peraturan dalam konteks kelelahan emosional yang mereka alami di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah lima orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung secara psikologis dan sosial bagi pengurus agar mereka dapat menjalankan tugas dengan baik dan menjadi teladan bagi santri lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Uraian **Hal**

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 16
C. Tujuan Penelitian 17
D. Manfaat Penelitian 17
E. Definisi Istilah 19
F. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN PUSTAKA **22**

A. Penelitian Terdahulu 22
B. Kajian Teori 43
   1. Kelelahan Emosional (*Emotional Exhausion)* 43
   2. Kepatuhan (*Obedience*) 48

BAB III METODE PENELITIAN **51**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 51
B. Lokasi Penelitian 51

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Subjek Penelitian 52
D. Teknik Pengumpulan Data 53
E. Analisis Data 55
F. Keabsahan Data 57
G. Tahap – Tahap Penelitian 58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 61
A. Gambaran Obyek Penelitian 61
B. Penyajian Data dan Analisis 72
C. Pembahasan Temuan 133
BAB V PENUTUP 173
A. Simpulan 173
B. Saran 173
DAFTAR PUSTAKA 175
LAMPIRAN - LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel **Uraian** **Hal**

2.1 Penelitian Terdahulu 28

4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri 61

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok dalam Bahasa Indonesia berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang menekankan kesederhanaan bangunannya. Pondok berasal dari bahasa arab *"fundūk"* yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Umumnya pondok dikatakan sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.[2]

Pondok Pesantren Al-Falah Silo adalah lembaga pendidikan islam yang telah lama berdiri di Kecamatan Silo Jember. Pondok pesantren Al-Falah merupakan pondok pesantren tertua di Kecamatan Silo. Pondok Pesantren Al-Falah Silo berdiri pada tahun 1937 M oleh K.H. Syamsul Arifin, salah seorang santri K.H Abdullah as-Sajjad.[3] Ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Silo saat ini adalah Gus Muhammad Adil Khuluqi yakni putra pertama dari ketua yayasan sebelumnya Drs. KH. Abdul Muqit Arief. Yang dibantu oleh 2 pamannya sebagai pengasuh di wilayah yang berbeda yakni wilayah selatan diasuh oleh K. Ma'mun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2]Riskal Fitri, Syarifuddin Onden, 2022, *Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter*, *Al Urwatul Wutsqa*: Kajian Pendidikan Islam, *2*(1), hlm. 44.

[3] https://al-falah.id/sejarah-pesantren-alfalah/ diakses pada tanggal 6 Desember 2024

Jauhari, M. Ag dan daerah utara diasuh oleh K.H. Ahmad Nur Hariri. Dua wilayah tersebut masing-masing memiliki santri putra dan santri putri.[4]

Di pondok pesantren, santri bukan hanya mendapatkan ilmu agama islam dan pengetahuan umum, melainkan santri juga dididik secara moral keagamaan yang dituangkan melalui peraturan yang telah disepakati bersama oleh dewan pengasuh pondok pesantren. Dibuatnya peraturan untuk para santri supaya dapat meningkatkan moral agar bertingkah laku sesuai dengan moral kemanusiaan yang ada, mengajarkan untuk bisa hidup sederhana, serta memupuk semangat dan nilai-nilai kemanusiaan pada diri santri.[5]

Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo memiliki serangkaian peraturan yng wajib dipatuhi oleh seluruh santri. Peraturan di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo memiliki sebanyak 69 peraturan tertulis yang wajib ditaati. Peraturan ini diantaranya meliputi kewajiban dalam hal peribadatan seperti wajib sholat berjamaah 5 waktu, meliputi kebersihan lingkungan pesantren seperti wajib piket harian dan mengikuti kerja bakti yang disebut *juber* (Jum'at Bersih) setiap hari Jum'at. Dalam hal keamanan, pengurus memiliki kewajiban untuk memastikan santri tidak melanggar peraturan terkait hubungan dengan lawan jenis (pacaran), tidak membawa alat elektronik seperti HP, serta tidak meminjam barang santri putra ataupun mencuri. Dalam hal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Ketua Pengurus, Diwawancara Oleh Penulis, Silo, 1 November 2024

[5] AAR Hidayat, A Matulessy, N Pratitis, 2024, *Kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren: Bagaimana peranan kontrol diri*, INNER: Journal of Psychological Research, 4(1), hlm. 35.

pendidikan santri wajib untuk sekolah pada jam sekolah dan mengikuti pengajian kitab oleh pengasuh. Beberapa peraturan di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember yang telah disebutkan seperti kewajiban sholat berjamaah, kewajiban piket harian, kewajiban sekolah dan mengikuti pengajian kitab, serta larangan berpacaran merupakan bagian dari peraturan tertulis yang mengatur kehidupan para santri.[6] Peraturan ini tercantum dalam dokumen tertulis pondok pesantren dan akan dicantumkan dalam lampiran penelitian sebagai referensi.

Untuk memudahkan berjalannya peraturan, kyai memerlukan bantuan pengurus untuk membantu mengkordinir kegiatan, menjaga ketertiban, dan memastikan bahwa setiap santri mematuhi peraturan yang ada. Adanya pengurus diharapkan menjadi teladan bagi santri dalam menjalankan peraturan.[7] Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luqman Nul Hakim, Azizah Hanum OK, dan Salminawati pada tahun 2024, pengurus pesantren memiliki peran penting dalam pelaksanaan peraturan di pondok pesantren. Pengurus merupakan tangan dan kakinya pengasuh, yang mewakili dalam menegakkan peraturan. Salah satu program utama yang dilaksanakan adalah pengawasan harian terhadap pelaksanaan aturan-aturan pondok. Setiap anggota pengurus Organisasi Pelajar Pondok mendapatkan amanah untuk mengawasi kegiatan sehari-hari santri dalam aspek-aspek tertentu seperti kebersihan, ketertiban, dan pelaksanaan ibadah. Program ini dijalankan setiap hari dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Pengurus Keamanan diwawancarai oleh Penulis, 7 Desember 2024
[7] Ketua Pengurus diwawancara oleh Penulis, 1 November 2024

melibatkan seluruh anggota Organisasi Pelajar Pondok, sehingga pengawasan terhadap santri dapat dilakukan secara menyeluruh dan konsisten. Lewat program ini, santri akan terbiasa untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ibadah.[8]

Dalam kesehariannya, pengurus memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua santri mematuhi jadwal kegiatan, mentaati peraturan yang ditetapkan, serta menjaga ketertiban lingkungan pondok. Selain itu, pengurus juga diberikan wewenang untuk memberikan teguran atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan, sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Pengurus tidak jarang menghadapi tantangan seperti kritik, sindiran, bahkan penolakan dari santri yang tidak terima mendapatkan hukuman. Tantangan tersebut yang membuat pengurus merasa beban mental dan emosional mereka cukup besar, apalagi karena mereka harus menjaga hubungan baik sambil tetap menjalankan tugas mereka. Tak jarang mereka mengalami kelelahan emosional.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kelelahan emosional merupakan suatu perasaan yang emosional berlebihan dan sumber daya emosional seseorang yang telah habis dialirkan oleh kontak seseorang dengan orang lain. Kelelahan emosional, yang juga dikenal sebagai kelelahan akibat burnout, adalah kondisi di

[8] L. N Hakim & AH OK, 2024, *Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 17(3), hlm. 534.

[9] Ketua Pengurus diwawancara oleh Penulis, 1 November 2024

mana individu merasa energinya terkuras, kehilangan motivasi untuk bekerja, dan menjadi acuh tak acuh. Kelelahan emosional dapat dialami oleh siapa saja, dan biasanya disebabkan oleh beban pikiran yang berlebihan yang mengakibatkan kelelahan mental. Menurut Maslach dan rekan-rekannya, terdapat tiga aspek dari kelelahan emosional, yaitu fisik, emosional, dan mental.[10]

Kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka. Pengurus yang mengalami stres dan kelelahan cenderung lebih sulit untuk mematuhi peraturan, yang pada akhirnya melanggar peraturan. Adapun pelanggaran yang sering dilakukan oleh pengurus adalah *mading* (berdiam diri di koridor kelas untuk melihat lawan jenis/santri putra), tidak berjamaah, berbicara dengan santri putra, dll. Hal ini mengindikasikan bahwa pengurus di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember mengalami penurunan kepatuhan, yang harusnya pengurus menjadi teladan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri lainnya, justru secara tidak langsung mencontohkan hal yang tidak baik.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun pengertian kepatuhan menurut Blass adalah sikap dan perilaku individu yang patuh mencakup kepercayaan, penerimaan, serta pelaksanaan permintaan atau perintah dari orang lain, serta penerapan

[10] K Febiola & N. S Afiati, (2024, *Kelelahan Emosional dan Subjective Well Being: Studi Korelasi pada Karyawan Perusahaan Finance: Emotional Exhaustion and Subjective Well Being: A Correlational Study Among Finance Company Employees*. Jurnal Psikologi Jambi, *9*(1), 16

[11] Pengurus Keamanan diwawancarai oleh Penulis, 7 Desember 2024

peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah sikap yang tunduk dan taat terhadap peraturan yang berlaku, serta kesadaran untuk menerima konsekuensi jika melanggar aturan tersebut.[12]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus keamanan di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo, ditemukan gambaran umum mengenai kelelahan emosional dan kepatuhan pada peraturan yang berlaku. Pengurus ini menyampaikan bahwa ia merasa sangat terbebani dengan tugas-tugas yang harus dijalankan, baik sebagai pengurus keamanan maupun dalam mengurus berbagai keluhan dari pengurus lainnya yang tidak mendapat dukungan dari ketua. Kelelahan emosional ini muncul akibat tekanan yang datang dari berbagai arah, mulai dari beban fisik yang berat, banyaknya tugas, hingga masalah pribadi yang mengganggu.[13]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagai pengurus, ia merasa kesulitan untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab karena berbagai peraturan yang tidak konsisten diterapkan. Sebagai contoh, penerapan sanksi terhadap pelanggaran peraturan berpacaran antar santri hanya berlaku apabila pelanggaran tersebut diketahui langsung oleh pengasuh atau terdapat bukti fisik, seperti pertukaran *diary* atau catatan pribadi. *Diary* ini biasanya

[12] TP Amsari dan RDD Nurhadianti, *"Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib"*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora 4, No. 1 (2020):115

[13] Pengurus Keamanan diwawancarai penulis, 7 Desember 2024

digunakan sebagai media untuk bertukar surat secara diam-diam antar santri putra dengan santri putri, dimana halaman sebelah kiri diisi oleh santri putra, dan sebelah kanan diisi oleh santri putri. Terkadang cara lain yang digunakan adalah prosesnya dimulai dengan masing-masing pihak, baik santri putri maupun santri putra, menuliskan isi *diary* mereka sampai penuh. Setelah *diary* tersebut selesai ditulis, mereka kemudian saling bertukar *diary*, sehingga *diary* milik santri putri dipegang oleh santri putra, begitupun sebaliknya.[14]

Jika pengurus hanya mengetahui indikasi adanya hubungan antar santri tanpa memiliki bukti yang kuat, maka peraturan tidak dapat ditegakkan. Para santri biasanya menyangkal tuduhan tersebut dengan berbagai alasan, seperti mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang serius, hanya sekedar hubungan tanpa status (HTS), atau menyatakan bahwa hanya santri putranya yang memiliki ketertarikan, sedangkan mereka tidak.[15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Alasan-alasan serupa sering muncul saat kasus ini ditangani. Selain itu, pengurus ini juga mengalami kebingungan dalam menegakkan peraturan yang sudah ada, seperti peraturan tentang *mading* yang sering dilanggar hanya akan mendapatkan sanksi jika ketahuan oleh pengasuh, yakni di sanksi menulis *istighfar* sebanyak 360 kali. Jika tidak ketahuan oleh pengasuh maka tidak akan di sanksi, karena para santri tidak terima

[14] Pengurus Keamanan diwawancarai penulis, 7 Desember 2024
[15] Pengurus Keamanan diwawancarai penulis, 7 Desember 2024

jika hanya di sanksi oleh pengurus, mereka beranggapan bahwa penngurus juga sama-sama melanggar peraturan *mading*, jadi tidak sepatutnya pengurus memberikan sanksi kepada santri.[16]

Kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus ini semakin terasa ketika peraturan berjalan tidak konsisten, serta saat mereka tidak mendapatkan dukungan penuh dari atasan mereka. Pengurus merasa terjebak antara menjalankan tugas mereka sebagai pengurus dan menjaga hubungan baik dengan santri lain. Pengurus ini kerap kali mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari para santri, salah satunya adalah absensi sholat jamaahnya yang semula ditulis titik kemudian diganti *alfa* sebanyak 16 kali. Ketika pengurus ini merasa kelelahan dan kurang mendapat dukungan, motivasi untuk menegakkan peraturan semakin berkurang. Hal ini berdampak langsung pada kepatuhannya terhadap peraturan yang ada, yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi pondok pesantren secara keseluruhan. Salah satu contoh ketidakpatuhan yang pernah ia lakukan adalah dengan melakukan *mading* (berdiam diri di koridor) sekolah. *Mading* dianggap sebagai pelanggaran ringan karena para santri telah diajarkan melalui salah satu kitab yang dipelajari yakni kitab *Sullam at- Taufiq* yang membahas tentang zina mata. Dalam ajaran tersebut, memandang lawan jenis merupakan salah satu zina mata, sehingga peraturan larangan *mading* dibuat untuk menjaga para santri dari perbuatan zina, selain itu tujuan adanya peraturan *mading* agar para santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Pengurus Keamanan diwawancarai penulis, 7 Desember 2024

tidak hanya sekedar memahami ilmunya, melainkan juga mampu untuk mempraktekannya dalam aktivitas sehari-hari.[17]

Hasil wawancara kepada wakil ketua pengurus menunjukkan bahwa kelelahan emosional yang dialami disebabkan oleh kesulitan mereka dalam mengatur santri yang seringkali susah untuk diatur dan tidak mau mengikuti arahan. Selain itu, kurangnya dukungan antar pengurus juga turut berkontribusi, dimana para pengurus cenderung fokus pada program kerja masing-masing. Contohnya apabila pengurus pendidikan melihat santri tidak berjamaah, mereka tidak akan menegur santri tersebut karena mereka menganggap bahwa itu bukan tugas mereka, melainkan tugas pengurus peribadatan. Terkadang, pengurus yang mencoba menegur santri karena pelanggaran peraturan dianggap kurang dihargai oleh santri. Hal ini terjadi karena santri beranggapan bahwa pengurus tersebut tidak memiliki wewenang langsung dalam tugas tersebut, dan menilai bahwa tugas tersebut bukanlah bagian dari tanggung jawab penngurus yang bersangkutan.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hal ini yang terkadang menjadi penyebab pengurus enggan menegur pelanggaran yang terjadi di luar tugas mereka, bahkan terkadang mereka ikut melanggar peraturan dari devisi lain karena merasa itu bukan job desk-nya, mereka beranggapan bahwa yang penting *job-desk* mereka berjalan dengan baik. Contohnya pengurus pendidikan ikut melanggar

[17] Pengurus Keamanan diwawancarai penulis, 7 Desember 2024
[18] Wakil Ketua Pengurus diwawancarai penulis, 2 Desember 2024

peraturan berbicara dengan temannya saat mengaji surat *Yaa-Sin* dan tahlil setelah sholat maghrib berjamaah di *musolla*.[19]

Selain itu, wawancara yang dilaksanakan dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo, ditemukan bahwa ia sering melanggar peraturan secara diam-diam. Contoh pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus tersebut adalah kebiasaan berdiam diri di depan koridor kelas, yang biasanya dikenal dengan sebutan *mading*. Meskipun tindakan pelanggaran tersebut hanya mendapatkan teguran dari pengurus, perilaku ini tetap dianggap sebagai pelanggaran. Hal ini yang lebih mencolok adalah, pengurus tersebut sesekali mengajak teman yang bukan pengurus untuk melakukan pelanggaran serupa, sehingga secara tidak langsung menormalisasi perilaku melanggar peraturan.[20]

Fenomena ini menjadi awal mula pengabaian terhadap peraturan yang lebih serius. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pelanggaran kecil yang tidak mendapatkan konsekuensi dapat mempengaruhi sikap terhadap peraturan secara keseluruhan, baik di kalangan pengurus maupun santri. Pelanggaran kecil yang dilakukan oleh pengurus kemudian menjadi contoh bagi teman-temannya yang bukan pengurus untuk melakukan hal yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan melanggar peraturan yang diawali dengan pelanggaran kecil tanpa konsekuensi dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Wakil Ketua Pengurus diwawancarai penulis, 2 Desember 2024
[20] Salah Satu Pengurus Diwawancara oleh Penulis, 31 Oktober 2024

memperlemah kepatuhan mereka tehadap peraturan dan berpotensi menyebabkan pengurus dan santri lainnya meremehkan peraturan yang seharusnya ditaati. Ketika pelanggaran kecil dianggap wajar, hal ini akan berpotensi membuka peluang untuk melanggar peraturan yang lebih besar di kemudian hari. Jika pelanggaran kecil terus dibiarkan, maka ini bisa menumbuhkan pola ketidakpatuhan yang lebih besar. Dalam jangka panjang, akan muncul persepsi di kalangan santri bahwa peraturan bukanlah sesuatu yang penting atau wajib ditaati. Hal ini dapat melemahkan budaya kepatuhan di pondok pesantren, dimana pelanggaran-pelanggaran kecil menjadi semakin biasa dan dianggap wajar. Seiring waktu, situasi ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak lagi mendukung nilai-nilai kepatuhan dan tanggung jawab, sehingga akan berpotensi mengganggu stabilitas kehidupan di pesantren. [21]

Fenomena pelanggaran kecil yang tidak mendapatkan konsekuensi yang tegas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko pada tahun 2018 di pesantren Daruttaqwa Gresik, yang menunjukkan bahwa pola hukuman yang diterapkan, seperti teguran, nasehat, hukuman sosial, dan hukuman materi, memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan. Penelitian tersebut menekankan bahwa hukuman yang mendidik dan adil dapat memperbaiki perilaku santri dan meningkatkan kesadaran mereka akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Wakil Ketua Pengurus Diwawancara oleh penulis, 2 Desember 2024

pentingnya mematuhi tata tertib.[22] Hal ini relevan dengan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember, dimana pelanggaran kecil yang tidak mendapatkan sanksi dapat memperlemah kepatuhan dan berpotensi membuka peluang untuk pelanggaran yang lebih besar di masa depan.

Disisi lain, dalam wawancara dengan ketua pengurus, ia menyatakan bahwa semua peraturan di pondok pesantren berjalan lancar. Apabila ada pengurus yang tidak patuh, mereka akan diberikan hukuman yang sama seperti santri lainnya. Ketua pengurus menekankan bahwa ia tidak melihat adanya masalah serius terkait kepatuhan di lingkungan pesantren dan menganggap semua peraturan dilaksanakan dengan baik. Contohnya, ketua pengurus pernah memberikan hukuman berupa *scorsing* selama 1 bulan kepada salah satu pengurus dikarenakan berfoto dengan lawan jenis. Peraturan ini sudah tertera di tata tertib pondok pesantren pasal 6 tentang keamanan no 31 dengan sanksi berupa *scorsing* selama 1 bulan, memberikan hukuman kepada pengurus yang tidak sekolah yakni mendapatkan sanksi menulis Surat At-Taubat sesuai dengan peraturan pasal 2 tentang Pendidikan no.6, memberikan hukuman bagi pengurus yang tidur pagi setelah subuh mendapatkan sanksi menulis Surat Yaasin dan Al-Mulk sesuai dengan peraturan pasal 6 tentang keamanan no. 22. Dan memberikan hukuman kepada pengurus yang tidak melaksanakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] MA Ma'arif dan A Kartiko, *"Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik"* Jurnal Pendidikan Islam 12, No. 1 (2018)

sholat berjamaah mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan pasal 1 tentang peribadatan no. 2.[23]

Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa di pesantren tidak ada pelanggaran serius yang terjadi. Namun, kenyataannya, pengurus yang melanggar peraturan jarang ditemukan langsung oleh ketua pengurus, serta pelanggaran kecil yang dilakukan oleh pengurus lain seringkali tidak mendapatkan perhatian. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi antara pengurus dengan ketua pengurus mengenai sejauh mana peraturan diterapkan dan diawasi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kepatuhan di wilayah utara mulai menurun. Kelelahan emosional yang terjadi pada pengurus menjadi salah satu penyebab utama, di mana mereka sering kesulitan menegakkan peraturan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peraturan tersebut menjadi melelahkan bagi pengurus karena mereka merasa terbebani dengan tugas untuk menegakkan peraturan yang banyak dan ketat. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah karena para pengurus berpacuan terhadap pengurus keamanan, yang dianggap sebagai pusat pengawasan karena peraturan dari devisi keamanan lah yang paling banyak. Akhirnya, pengurus merasa kurang termotivasi untuk menjaga kepatuhan ketika mereka melihat pengurus keamanan juga ikut melanggar peraturan. Hal ini yang menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan peraturan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Ketua Pengurus Diwawancara oleh Penulis, 2 Desember 2024

menambah beban emosional bagi pengurus yang merasa peraturan tersebut tidak diterapkan dengan tegas. [24]

Beban berat yang harus dipikul oleh pengurus seringkali menyebabkan kelelahan emosional yang tinggi. Pengurus yang bertanggung jawab atas seluruh santri sering merasa tertekan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepatuhan mereka dalam menegakkan peraturan dan menjaga lingkungan pesantren yang kondusif. Kelelahan emosional ini dapat mengurangi motivasi para pengurus untuk menjalankan peraturan dengan konsisten.[25]

Selain beban kerja yang berat, kelelahan emosional pengurus dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti konflik peran antara pengurus dengan santri, serta perasaan tertekan oleh tanggung jawab yang harus mereka jalankan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa salah satu pemicu adanya konflik antara pengurus dengan santri adalah ketidakpuasan santri yang merasa tidak adil ketika mereka dihukum karena melanggar sebuah peraturan, sedangkan santri lain atau pengurus yang melanggar peraturan tersebut tidak mendapatkan hukuman yang sama. Salah satu contoh yang pernah dilakukan oleh santri terhadap pengurus yakni mengubah absensi sholat berjamaah pengurus menjadi *alfa*, bahkan pengurus keamanan pernah mengalami hal tersebut yakni absensinya diganti menjadi alfa sebanyak 16 kali. Selain itu, dinamika sosial dan interpersonal yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Pengurus Keamanan diwawancara oleh Penulis, 15 November 2024
[25] Pengurus Keamanan diwawancara oleh Penulis, 15 November 2024

terjadi di pesantren turut memperburuk kondisi ini. Santri sering mengungkit masa lalu pengurus, dimana beberapa pengurus yang sebelumnya belum menjabat sebagai pengurus juga pernah melanggar peraturan. Hal ini sering dijadikan *tembakan* oleh santri untuk merendahkan otoritas pengurus, dengan mengatakan bahwa dulu mereka juga sering melanggar peraturan, jadi tidak seharusnya menghukum santri yang melanggar sekarang. [26]

Kelelahan emosional yang dialami pengurus tercermin dalam bagaimana mereka menjalankan peraturan. Beban tanggung jawab yang berat dan tekanan dalam mengatur santri dapat membuat mereka mengalami kelelahan emosional, yang ditunjukkan melalui kondisi mudah marah, sulit tidur, dan menurunnya motivasi dalam menegakkan peraturan. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana kepatuhan pengurus pada peraturan yang berlaku, baik dalam menjalankan tugas maupun dalam menjadi contoh bagi santri lainnya.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan adanya fenomena ini, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti fenomena ini karena kelelahan emosional di lingkungan pesantren masih jarang diteliti, khususnya di kalangan pengurus pesantren. Padahal, peran pengurus merupakan salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif. Melalui penelitian ini, diharapkan

[26] Wakil Ketua Pengurus yang Diwawancarai oleh Penulis, 2 Desember 2024
[27] Observasi penulis, 9 Maret 2025

dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait gambaran kelelahan emosional dan kepatuhan di kalangan pengurus pesantren.

Dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memahami dan menggali secara lebih mendalam mengenai gambaran kelelahan emosional pengurus dan kepatuhan mereka pada peraturan di Pondok Pesantren Al-Falah utara putri Silo Jember.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang inovasi baru bagi pesantren terutama pengelola pesantren untuk lebih mendukung kesehatan mental para pengurus, sehingga mereka dapat menjalankan perannya dengan lebih baik, mengembalikan nama baik pengurus yang disebut panutan, serta lingkungan pesantren yang lebih kondusif.

B. Fokus Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fokus penelitian didalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan rumusan masalah. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi terkait gambaran kelelahan pengurus yang dialami oleh pengurus serta dampaknya terhadap kepatuhan dan persepsi santri terhadap fenomena yang terjadi. Timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: Gambaran Kelelahan Emosional Dan Kepatuhan Pengurus Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kelelahan emosional dan kepatuhan terhadap peraturan pada pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember?
3. Bagaimana kepatuhan pengurus santri putri pada peraturan dalam konteks kelelahan emosional yang mereka alami di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Kata-kata dari tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kelelahan emosional yang dialami pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan emosional dan kepatuhan terhadap peraturan pada pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember
3. Untuk mengetahui bagaimana kepatuhan pengurus santri putri terhadap peraturan dalam konteks kelelahan emosional yang

mereka alami di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan manfaat yang signifikan baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu terutama di bidang psikologi islam, serta dapat menjadi gambaran untuk kedepannnya bagi peneliti selanjutnya gambaran kelelahan emosional dan kepatuhan pengurus pada peraturan di pondok pesantren Al-Falah Silo Jember, khususnya di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Hasil dari penelitian akan memberikan gambaran yang jelas dan pemahaman yang menyeluruh terkait tantangan dan faktor kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus dan kepatuhan mereka terhadap peraturan, serta dampaknya terhadap lingkungan pesantren baik bagi pengurus maupun santri kedepannya. Serta dapat menjadi referensi baru bagi peneliti selanjutnya mengenai aspek psikologi di lingkungan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Bagi Pengurus

Hasil penelitian ini dapat membantu pengurus untuk lebih memahami kelelahan emosional yang mereka hadapi, serta cara menanggulangi terjadinya kelelahan emosional agar dapat menegakkan peraturan dengan lebih baik.

c. Bagi Pihak Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola pesantren untuk memahami tingkat kelelahan emosional dan kepatuhan pengurus santri putri terhadap peraturan. Dengan pemahaman ini, pengelola pesantren dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat untuk mencegah kelelahan emosional pada pengurus serta meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren.

d. Bagi Kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan Penelitian terutama dalam konteks pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. Kelelahan Emosional

Kelelahan emosional adalah kondisi ketika seseorang merasa terkuras secara psikologis akibat tekanan yang terus-menerus, hingga mengalami kelelahan secara mental dan kehilangan energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, kelelahan

emosional dialami oleh pengurus santri yang harus menjalankan tanggung jawab besar di tengah rutinitas pondok yang padat. Kelelahan ini tidak hanya berdampak pada emosi, tetapi juga memengaruhi semangat, interaksi sosial, dan performa dalam menjalankan tugas.

2. Kepatuhan

Kepatuhan merupakan bentuk tanggung jawab individu dalam menaati aturan dan menjalankan kewajiban sesuai dengan peran yang diemban. Dalam penelitian ini, kepatuhan mencerminkan sejauh mana pengurus santri menjalankan peraturan pondok pesantren secara konsisten, baik dalam hal sikap maupun tindakan. Kepatuhan menjadi salah satu cerminan kedisiplinan dan integritas dalam menjaga ketertiban dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan mengenai susunan dan alur dalam laporan penelitian ini, dimulai dari penjelasan bab I yang berisi tentang pendahuluan hingga bab III yang berisi metode penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan dijabarkan melalui naratif sehingga memerlukan penjabaran yang detail. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN memuat pembahasan yang meliputi pendahuluan dengan rincian terkait konteks penelitian, fokus penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang berisi terkait ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Bab ini juga mencakup landasan teori yang sesuai dengan variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN menjelaskan secara rinci metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Pada bab ini temuan penelitian disajikan dan dianalisis. Diawali dengan deskripsi objek penelitian, dilanjutkan dengan penyajian dan analisis data secara rinci. Bab ini diakhiri dengan diskusi tentang temuan-temuan utama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab V Bab terakhir dari konten inti memberikan ringkasan kesimpulan penelitian penelitian. Bagian akhir dan menawarkan saran berdasarkan temuan.

Bagian penutup skripsi berisi daftar pustaka, yang mencantumkan semua sumber yang dirujuk dalam penelitian. Selain itu, bagian ini juga memuat lampiran-lampiran yang memberikan informasi tambahan yang relevan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Tira Pratama Amsari dan Rr. Dini Diah Nurhadianti dari Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang diterbitkan pada tahun 2020 dipublikasikan di Jurnal IKRA-ITH Humaniora. Dengan judul "Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib".[28] Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kuisioner, yakni kuisioner kontrol diri, kuisioner dukungan sosial, dan kuisioner kepatuhan. Analisis penelitian yang diperoleh dari data menggunakan SPSS 24.00 *for windows.* Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa. Artinya, semakin tinggi kontrol diri santri, semakin tinggi pula kepatuhan mereka terhadap tata tertib. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan santri. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap tata tertib. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa

[28]TP Amsari dan RDD Nurhadianti, *"Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib"*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora 4, No. 1 (2020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan santri. Kontrol diri memiliki koefisien korelasi sebesar 0,436, sedangkan dukungan sosial teman sebaya memiliki koefisien korelasi sebesar 0,433. Ketika kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dianalisis bersamaan, hasilnya menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan santri, dengan koefisien korelasi sebesar 0,5.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar 26,5% terhadap kepatuhan santri, sedangkan 73,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rani Rahmawati dan Imammul Insan dari Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Surabaya yang diterbitkan pada tahun 2021 dipublikasikan di Jurnal PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan. Dengan judul "Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa".[29] Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian 2 skala, yakni skala penyesuaian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[29]R Rahmawati dan I Insan, *"Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa",* Jurnal PSIMAWA 04, No. 02 (2021)

diri dengan jumlah 48 item dan skala kepatuhan dengan jumlah 28 item. Analisisis penelitian dari data yang diperoleh menggunakan *product moment version* SPSS versi 28. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan santri. Artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri santri, semakin tinggi pula kepatuhan mereka, dan sebaliknya. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kontrol diri dan kepatuhan santri adalah sebesar 0,777 dengan nilai p = 0,001, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri. Semakin baik kontrol diri santri, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mematuhi peraturan dan tata tertib.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Neni Widyayanti, Diyanah Ishmawati, dan Farika Chandrasari dari Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 2022 dipublikasikan di JURNAL PSIKOLOGI MANDIRI: Jurnal Psikologi STIPSI. Dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul".[30] Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 2 skala, yakni skala kecerdasan emosi sebanyak 38 item

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] N Widyayanti, D Ishmawati, dan F Chandrasari, *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul",* JURNAL PSIKOLGI MANDIRI: Jurnal Psikologi STIPSI 5, No. 1 (2022)

dan skala kepatuhan sebanyak 40 item. Analisis penelitian dari data yang diperoleh menggunakan SPSS *for windows* versi 22.0. Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren pada santri Madrasah Aliyah. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi santri, semakin tinggi pula kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dan kepatuhan adalah sebesar 0,59 dengan nilai p = 0,000, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa sebagian besar sampel memiliki kecerdasan emosi yang cukup positif (67,6%) dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren yang sedang (63,1%). Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 35,8% terhadap kepatuhan peraturan pesantren, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Semakin baik kecerdasan emosi santri, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mematuhi peraturan dan tata tertib pesantren.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ajmelia Savira dari Institut ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Annuqayah yang diterbitkan pada tahun 2023 dipublikasikan oleh Jurnal Living Sufism. Dengan judul

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"Pengaruh Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Santri Terhadap Kepatuhan (*Obedience*) Pada Peraturan Pesantren".[31] Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi atau *expose facto*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian 2 skala, yakni skala penerimaan diri dan skala kepatuhan. Analisis penelitian dari data yang diperoleh menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,008 < 0,05, yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Nilai korelasi sebesar 0,466 menunjukkan bahwa hubungan antara penerimaan diri dan kepatuhan adalah positif dan termasuk kategori korelasi sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri santri, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerimaan diri santri berpengaruh positif terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren, dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,466. Penerimaan diri santri memberikan kontribusi sebesar 21,7% terhadap kepatuhan pada peraturan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Semakin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] A Savira, *"Pengaruh Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Santri Terhadap Kepatuhan (Obedience) Pada Peraturan Pesantren"*, Living Sufism 2, No. 1 (2023)

baik penerimaan diri santri, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mematuhi peraturan dan tata tertib pesantren.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Alfan Rizki Hidayat, Andik Matulessy, dan Nindia Pratitis dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang diterbitkan pada tahun 2024 dipublikasikan di Jurnal INNER: Journal of Psychological Research. Dengan judul "Kepatuhan Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren: Bagaimana Peranan Kontrol Diri".[32] Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian 2 skala, yakni skala kontrol diri dari Averill (1973) dan skala kepatuhan dari Blass (1999). Analisisis penelitia dari data yang diperoleh menggunakan SPSS 26.0 *for windows*. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p<0,001) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Artinya, semakin tinggi kontrol diri santri, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan di pondok pesantren. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri santri, semakin rendah pula tingkat kepatuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32]AAR Hidayat, A Matulessy, N Pratitis, *"Kepatuhan Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren: Bagaimana Peranan Kontrol Diri"*, INNER: Journal of Psychological Research 4, No.1 (2024)

meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun. Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tira Pratama Amsari dan Rr. Dini Diah Nurhadianti (2020), Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Tata Tertib	Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa. Artinya, semakin tinggi kontrol diri santri, semakin tinggi pula kepatuhan mereka terhadap tata tertib. Selain itu, penelitian ini juga	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang kepatuhan di lingkungan pesantren.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada beberapa aspek, yaitu: 1. Metode penelitian: Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif. 2.Subjek penelitian: Penelitian terdahulu menggunakan santri sebagai subjek, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepatuhan santri. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap tata tertib. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan santri. Kontrol diri memiliki koefisien korelasi sebesar 0,436,		penelitian ini menggunakan pengurus sebagai subjek. 3.Variabel penelitian: Penelitian terdahulu mengkaji variabel kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya, dan kepatuhan, sedangkan penelitian ini mengkaji variabel kelelahan emosional dan kepatuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sedangkan dukungan sosial teman sebaya memiliki koefisien korelasi sebesar 0,433. Ketika kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dianalisis bersamaan, hasilnya menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan santri, dengan koefisien korelasi sebesar 0,515. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan efektif sebesar		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		26,5% terhadap kepatuhan santri, sedangkan 73,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap tata tertib di Pondok Pesantren Sirnar asa.		
2	Rani Rahmawati dan Imammul Insan (2021), Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan	Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dan kepatuhan	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang kepatuhan di	Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan dalam metode, subjek, dan variabel yang digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa	santri. Artinya, semakin tinggi tingkat penyesuaiandiri santri, semakin tinggi pula kepatuhan mereka, dan sebaliknya. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara penyesuaian diri dan kepatuhan santri adalah sebesar 0,777 dengan nilai p = 0,001, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyesuaian diri memiliki peran penting dalam	lingkungan pesantren.	Penelitian terdahulu menggunakan Metode kuantitatif, sedangkan pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam Penelitian terdahulu adalah santri, sedangkan subjek pada Penelitian ini adalah pengurus. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah penyesuaian diri dan kepatuhan, sedangkan pada Penelitian ini adalah kelelahan emosinal dan kepatuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		meningkatkan kepatuhan santri. Semakin baik penyesuaian diri santri, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mematuhi peraturan dan tata tertib.		
3	Neni Widyayanti, Diyanah Ishmawati, dan Farika Chandrasar, (2022), Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul	Penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren pada santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada topik kepatuhan di lingkungan pesantren yang menjadi objek kajian.	Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan dalam metode, subjek, dan variabel yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian terdahulu adalah santri, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		kecerdasan emosi dan kepatuhan adalah sebesar 0,59 dengan nilai p = 0,000, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Penelitian ini juga menyatakan bahwa sebagian besar sampel memiliki kecerdasan emosi yang cukup positif (67,6%) dan kepatuhan terhadap peraturan pesantren yang sedang (63,1%). Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 35,8% terhadap		pada penelitian ini adalah pengurus. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kecerdasan emosi dan kepatuhan, sedangkan pada penelitian ini adalah kelelahan emosinal dan kepatuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		kepatuhan peraturan pesantren, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Semakin baik kecerdasan emosi santri, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mematuhi peraturan dan tata		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		tertib pesantren.		
4	Ajmelia Savira, (2023), Pengaruh Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Santri Terhadap Kepatuhan (*Obedience*) Pada Peraturan Pesantren	Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kepatuhan santri pada peraturan pesantren. Hasil analisis penelitia menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,008 < 0,05, yang berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Nilai korelasi sebesar 0,466 menunjukkan bahwa hubungan antara penerimaandiri dan kepatuhan adalah positif	Keduanya memiliki fokus yang sama pada topik kepatuhan di lingkungan pesantren.	Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan dalam metode, subjek, dan variabel yang digunakan. Perbedaan keduanya dalam pendekatan metodologi, populasi sampel, dan fokus variabel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		dan termasuk kategori korelasi sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri santri, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka pada peraturan pesantren. Penelitian ini juga menemukan bahwa Penerimaandiri santri berpengaruh positif pada kepatuhan pada peraturan pesantren, dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,466. Penerimaan diri santri memberikan kontribusi sebesar 21,7% terhadap		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		kepatuhan pada peraturan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri pada peraturan pesantren. Semakin tinggi penerimaan diri santri, semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk mematuhi peraturan dan tata tertib pesantren.		
5	Akhmad Alfan Rizki Hidayat, Andik Matulessy, dan Nindia Pratitis, (2024),	Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan., subjek, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Kepatuhan Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren: Bagaimana Peranan Kontrol Diri	terhadap peraturan di pondok pesantren. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi ($p<0,001$) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Artinya, semakin tinggi kontrol diri santri, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan di pondok pesantren. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri santri, semakin rendah pula tingkat kepatuhan	kepatuhan di lingkungan pesantren	variabel yang digunakan. Metode penelitian pada penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini adalah kualitatif. Subjek pada penelitian terdahulu adalah santri, sedangkan pada penelitian ini adalah pengurus. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah kontrol diri dan kepatuhan, sedangkan dalam penelitian ini adalah kelelahan emosional dan kepatuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan di pondok pesantren.		

B. Kajian Teori

1. Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion)*

a. Definisi Kelelahan Emosional

Leiter dan Maslach mengemukakan bahwa kelelahan emosinal, atau *emotional exhaustion*, merupakan kondisi yang muncul dari burnout, di mana individu mengalami kelelahan fisik dan mental yang *ekstrem*, kehilangan semangat kerja, dan cenderung bersikap apatis. Hal ini terjadi ketika seseorang merasa sumber daya emosionalnya terkuras habis akibat tekanan dan stres yang berlebihan yang dialirkan oleh kontak seseorang dengan orang lain.[33]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] MP Leiter & C Maslach, *"The Impact of Interpersonal Environment on Burnout and Organizational Commitment"*, Journal Of Organizational Behavior, Vol. 9 (1988): 297

Menurut Maslach dan Jackson, kelelahan emosional adalah perasaan lelah secara emosional yang terjadi ketika seseorang mengalami interaksi intens dengan orang lain, sehingga sumber daya emosionalnya terkuras habis.[34] Kelelahan emosional ditandai dengan perasaan kosong secara emosional dan kekurangan energi, terutama dalam situasi yang menuntut dan berorientasi pada interaksi dengan orang lain.[35]

b. Aspek-aspek Kelelahan Emosional

Menurut Maslach dkk dalam jurnal penelitian Miranda ada tiga aspek dalam kelelahan emosional:[36]

1) Fisik

Kondisi fisik yang terkait dengan stres atau kelelahan dapat ditandai dengan berbagai gejala, seperti peningkatan detak jantung dan tekanan darah, gangguan pencernaan, kerentanan terhadap cedera, kelelahan fisik, gangguan pernapasan, keringat berlebihan, sakit kepala *(migrain)*, dan masalah tidur seperti insomnia atau tidur berlebihan. Dalam jangka panjang, stres juga dapat meningkatkan risiko penyakit serius seperti kanker dan ketegangan otot.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] C Maslach & SE Jackson, *"The Measurement of Experienced Burnout"*, Journal Of Occupational Behaviour, Vol. 2 (1981): 99

[35] E Babakus dkk, *"The Role of Emotional Exhaustion in Sales Force Attitude and Behavior Relationships"*, Journal of the Academy of Marketing Science (1999): 58

[36] D Miranda, *"Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus"*, Jurnal Psikoborneo 1, No.2 (2013):66

2) Emosi

Kelelahan emosional dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, ditandai dengan gejala seperti mudah lupa, sulit berkonsentrasi, sering menangis, perasaan bosan, kurang percaya diri, putus asa, cemas, gelisah, kesulitan beradaptasi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Seseorang yang mengalami kelelahan emosional juga mungkin lebih mudah marah dan merasa kesepian.

3) Mental

Kelelahan mental ditandai oleh kecemasan, ketegangan, kebingungan, sensitivitas berlebih, memendam emosi, komunikasi yang kurang efektif, cenderung menarik diri, merasa kesepian, depresi, mengisolasi diri, ketidakpuasan dalam pekerjaan, kelelahan mental, penurunan kemampuan intelektual, kehilangan spontanitas dan kreativitas, serta perasaan kurang bersemangat dalam menjalani hidup. Selain itu, seseorang juga mungkin mengalami penurunan harga diri dan rasa percaya diri yang berdampak pada kualitas hidup sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Gejala Kelelahan Emosional

Freudenberg dan Richelson dalam jurnal penelitian Talahatu mengidentifikasi individu yang mengalami gejala kelelahan emosional, diantaranya:[37]

1) **Kelelahan yang disertai keletihan**. Kelelahan yang disertai rasa letih seringkali sulit diterima oleh individu, terutama karena sebelumnya mereka tidak pernah merasa lelah meskipun menjalani aktivitas yang sangat padat.
2) **Lari dari kenyataan.** Menghindari kenyataan sering menjadi cara bagi individu untuk mengatasi penderitaan yang dirasakan. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan dan menimbulkan kekecewaan, mereka cenderung bersikap acuh terhadap masalah yang ada.
3) **Kebosanan dan sinisme.** Rasa bosan dan sikap sinis muncul ketika individu mulai meragukan makna dari aktivitas yang mereka jalani, sehingga membuat mereka kehilangan minat terhadap kegiatan tersebut.
4) **Tidak sabaran dan mudah tersinggung.** Ketidaksabaran dan mudah tersinggung muncul karena sebelumnya individu terbiasa menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat. Namun, saat mengalami kelelahan, kemampuan mereka menurun, sehingga memicu rasa frustasi dan iritabilitas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] I Talahatu, *"Kelelahan Emosional Terhadap Motivasi Kerja Pegawai pada PT PLN PERSERO Wilayah Maluku Utara",* Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS) 5, No.2 (2018):155

5) **Merasa tidak dihargai.** Perasaan tidak dihargai muncul ketika individu telah Berusaha lebih keras, tetapi kurangnya energi dan hasil yang tidak memuaskan membuat mereka merasa upaya tersebut tidak mendapat pengakuan dari orang lain
6) **Keluhan psikosomatis.** Keluhan psikosomatis sering muncul dimana individu mengalami gejala fisik seperti sakit kepala, ketegangan otot punggung, dan berbagai gangguan fisik lainnya
7) **Penyangkalan terhadap kegagalan yang dialami dan penyangkalan terhadap ketakutan yang dirasakannya.** Penyangkalan terhadap kegagalan dan ketakutan adalah mekanisme pertahanan psikologis dimana individu menolak mengakui kelemahan, kesalahan, atau rasa takut yang mereka alami. Mereka berusaha melindungi citra diri dengan menyalahkan faktor eksternal atau mengabaikan rasa takut, meskipun hal ini justru dapat menghambat kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan secara efektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Faktor-faktor Kelelahan Emosional

Menurut Houkes terdapat empat dimensi yang menyebabkan kelelahan emosi, yaitu:[38]

1) **Beban kerja (*workload*),** yaitu beban yang muncul akibat tugas atau tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang.

[38] I Houkes dkk, *"Spesific Determinants of Intrinsic Work Motivation, Emotional Exhaustion and Turnover Intention: A Multisample Longitudinal Study"*, Journal Of Occupational Psychology, 76 (2003): 428-429

2) **Tekanan waktu (*Time Pressure*),** adalah kondisi tegang yang dialami individu dalam proses menyelesaikan pekerjaannya, yang biasanya muncul akibat adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dalam batas waktu tertentu (*deadline*).

3) **Kurangnya dukungan sosial *(Lack of Social Support*),** adalah situasi dimana seseorang tidak mendapatkan cukup bantuan atau dukungan dari lingkungan sekitar atau orang-orang terdekat dalam melaksanakan pekerjaannya.

4) **Stres karena peran (*Role Stres*),** mengacu pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakjelasan terkait tugasnya dan menghadapi konfik dalam menjalankan pekerjaannya.

2. Kepatuhan (*Obedience*)

a. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan, atau *obedience* dalam Inggris, berasal dari kata latin *"obedire"* yang berarti "mendengar" atau "mematuhi". Dalam konteks ini, kepatuhan diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan, perintah, atau disiplin. Menurut Ali Lukman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menuruti perintah dan taat pada aturan, sedangkan kepatuhan adalah perilaku yang disiplin dan sesuai dengan aturan yang berlaku.[39]

Menurut Blass dalam jurnal penelitian Amsari kepatuhan adalah sikap dan perilaku individu yang taat dan patuh terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[39]Ma'rufah St, Andik Matulessy, dan IGAA Noviekayati, *"Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren"*, PERSEONA: Jurnal Psikologi Indonesia 3: No.2 (2014):100

aturan atau perintah yang diberikan. Kepatuhan ini mencakup tindakan mempercayai, menerima, dan melaksanakan permintaan atau peraturan yang berlaku. Dengan demikian, kepatuhan mencerminkan kesadaran individu untuk mematuhi aturan dan menerima konsekuensi jika melanggarnya.[40] Dalam konteks pondok pesantren, kepatuhan santri terhadap peraturan sangat penting untuk mencapai visi dan misi lembaga tersebut serta mendukung pengembangan pondok pesantren secara keseluruhan.[41]

Kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren mencerminkan sikap dan perilaku santri yang taat dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Santri yang mematuhi peraturan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti aturan yang berlaku di pondok pesantren, yang mungkin berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya. Dengan jadwal kegiatan yang padat, kepatuhan santri terhadap peraturan menjadi kunci untuk menjalankan kehidupan sehari-hari di pondok pesantren dengan tertib dan efektif.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40]TP Amsari dan RDD Nurhadianti, *"Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib"*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora 4, No. 1 (2020):115

[41] AAR Hidaayt, A Matulessy, dan N Pratitis, *"Kepatuhan Terhadap Peraturan di Pondok Pesantren: Bagaimana Peranan Kontrol Diri"* Journal of Psychological Research 4, No. 1 (2024): 41-42

[42]N Widyayanti, D Ishmawati, dan F Chandrasari, *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul",* JURNAL PSIKOLGI MANDIRI: Jurnal Psikologi STIPSI 5, No. 1 (2022):11

b. Dimensi Kepatuhan

Blass mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan berperilaku patuh apabila orang tersebut memiliki tiga dimensi yang terkait dengan sikap dan perilaku patuh, yaitu:[43]

1. **Kepercayaan (*belief*).** Kepercayaan diuraikan menjadi kepercayaan individu terhadap tujuan dari peraturan terkait, terlepas dari perasaan ataupun nilai-nilainya terhadap kelompok atau orang berkuasa.
2. **Menerima (*accept*).** Menerima diuraikan menjadi menerima dengan sepenuh hati atas peraturan yang berlaku dengan sikap terbuka dan merasa nyaman terhadap peraturan.
3. **Melakukan (*act*).** Melakukan diuraikan menjadi Melakukan suatu hal yang diperintahkan orang lain secara sadar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Blass dalam eksperimen Milligram, kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam berbagai situasi, baik secara umum maupun dalam konteks tertentu yang kuat.[44]

Menurut Brown, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor

[43]M. M. M Hendrawan & A Rahayu, (2021). Konformitas dan kontrol diri perannya terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak. *Psikologi Kreatif Inovatif*, *1*(1), 25-26

[44] T Blass, *"The Milgram Paradigma After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience to Authority"*, Journal of Applied Social Psychology 29, No. 5 (1999): 965

internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, hukuman, keluarga, dan figur otoritas.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] AF Subekti dan H Laksmiwati, *"Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan di Pondok Pesantren",* Character: Jurnal Penelitian Psikologi 06, No. 01 (2019): 3

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti kondisi alami objek penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.[46]

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara detail objek atau fenomena yang diteliti melalui data kualitatif, seperti kata-kata atau gambar, dengan penekanan pada deskripsi yang akurat dan kontekstual.[47]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri daerah utara Silo, Jember, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya fenomena kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri. Kelelahan ini muncul akibat tuntutan peran mereka dalam menjalankan tugas dan mengatur santri lainnya. Selain itu, terdapat dinamika kepatuhan terhadap peraturan yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren ini memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[46] Sugiyono, "Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2015): 9
[47] A Anggito dan J Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumu: CV. Jejak, 2018), 11

sistem peraturan yang lebih ketat dibanding dengan wilayah selatan, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pengurus menghadapi kelelahan emosional dan bagaimana mereka mematuhi peraturan yang ada.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.[48]

Berikut adalah karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini:

1. Pengurus yang baru menjabat (sekitar 1 tahun)
2. Pengurus yang sudah menjabat lama (4 tahun)
3. Pengurus yang pernah melakukan pelanggaran berat (Berkirim surat dengan santri putra)
4. Pengurus yang sering berinteraksi dengan santri bermasalah (Devisi Keamanan
5. Wakil ketua pengurus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi, untuk memperoleh data yang

[48] Sugiyono, "Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2015): 218-219

akurat dan relevan.[49] Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik unik karena tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga objek lainnya.[50] Menurut Sukendra observasi memanfaatkan panca indra untuk mengumpulkan data dalam penelitian.[51] Dalam penelitian ini, digunakan jenis observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari yang diamati.[52] Fokus observasi meliputi:

   a) Letak Geografis pondok pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember
   b) Mengamati keadaan pengurus selama menjalankan tugas
   c) Mengamati perilaku pengurus dalam menjalani kewajiban sehari-hari

2. Wawancara

   Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian.[53] Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] I Zainuddin dan A Wardhana, *"Metode Penelitian"*, (Jawa Tengah: CV EUREKA MEDIA AKSARA, 2023): 241

[50] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2015): 145

[51] M Arif, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 335

[52] M Arif, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 335

[53] M Arif, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 336

peneliti untuk mengeksplorasi topik lebih mendalam. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih terbuka dan mendapatkan pendapat serta ide-ide dari narasumber.[54]

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan atau pengarsipan peristiwa masa lalu melalui berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau karya lainnya yang dapat menjadi sumber informasi.[55] Dokumentasi dalam penelitian adalah pengumpulan data melalui dokumen yang relevan, seperti catatan, foto, atau karya tulis, yang dapat mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi atau wawancara. Penggunaan dokumentasi dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.[56]

E. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisir dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dibagikan kepada orang lain. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, penguraian ke dalam unit-unit, sintesis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] M Arif, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 336

[55] M Arif, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 338

[56] B Syaiful, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 90

penemuan pola, seleksi data penting, dan penarikan kesimpulan yang dapat dikomunikasikan.[57]

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh, artinya proses analisis terus dilakukan sampai tidak ada lagi informasi baru yang signifikan yang ditemukan.[58]

Analisis data terdiri dari beberapa langkah penting:

1. Kondensasi Data

   Kondensasi data merujuk pada proses merangkum dan memfokuskan pada elemen-elemen utama, serta mengidentifikasi tema dan pola dalam data. Pada tahap awal analisis data, informasi yang luas dan banyak disaring dan dikategorikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, terstruktur, dan relevan untuk memudahkan pengelolaan dan analisis lebih lanjut. Dengan menitikberatkan pada aspek-aspek utama dari data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terfokus mengenai temuan mereka. Data yang telah dipadatkan ini selanjutnya mendukung tahap analisis dan pengumpulan data berikutnya, serta membantu peneliti untuk menentukan area yang membutuhkan penjelajahan atau klarifikasi lebih lanjut.[59]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2013): 244

[58] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2013): 246

[59] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2016): 247

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk naratif, bagan, diagram alir, atau hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Herman, bentuk naratif sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data ini memudahkan pemahaman tentang temuan dan membantu dalam perencanaan langkah selanjutnya.[60]

3. Menarik Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan bersifat sementara dan akan dikaji ulang berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Jika bukti-bukti tersebut valid dan konsisten, kesimpulan menjadi lebih kredibel.[61]

Penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan berupa temuan baru yang memberikan gambaran lebih jelas tentang fenomena yang diteliti, seperti deskripsi yang lebih tajam, hubungan antar variabel, atau teori yang menjelaskan fenomena tersebut.[62]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tercapai ketika laporan peneliti tentang fenomena yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang

[60]Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2013): 249

[61] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2013): 252

[62] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2013): 253

sebenarnya terjadi pada objek penelitian, tanpa adanya perbedaan.[63] Untuk mendapatkan data yang valid, penting untuk meneliti kredibilitasnya dengan menerapkan teknik keabsahan data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data dengan memadukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini dipilih karena dapat memperkuat temuan penelitian dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Dengan mencocokkan data dari sumber-sumber yang ada, peneliti dapat memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan yang akurat mengenali gambaran kelelahan emosional dan kepatuhan mereka terhadap peraturan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dengan melibatkan berbagai perspektif, seperti wawancara dengan pengurus dari berbagai posisi, untuk memperoleh pandangan yang lebih beragam mengenai fenomena yang diteliti.

[63] Sugiyono, "*Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2015): 268-269

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang mencakup beberapa tahapan, yaitu penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan.[64] Berikut adalah tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan:

1. Tahap Pra Penelitian

   Tahap pra-penelitian merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah atau fenomena yang relevan, khususnya terkait gambaran kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus dan kepatuhan mereka pada peraturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyusun judul penelitian yang relevan dengan permasalahan yang ada. Judul yang telah disusun kemudian dimatangkan dan diajukan untuk mendapatkan persetujuan. Selain itu, peneliti memilih metodologi yang sesuai dan menentukan subjek penelitian yang tepat sebagai informan. Tahap ini menjadi dasar yang penting bagi langkah-langkah penelitian berikutnya dengan memperjelas fokus dan ruang lingkup yang akan diteliti

2. Tahap Penelitian

   Dalam tahap penelitian kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] Tim Penyusun, *"Pedoman Karya Tulis Ilmiah",* UIN KHAS Jember (2024): 51

Tahap ini mencakup penyusunan rencana detail untuk pelaksanaan penelitian, seperti menetapkan tujuan penelitian, menentukan metodologi, dan menyusun jadwal. Rancangan penelitian ini menjadi panduan utama untuk memastikan penelitian berjalan terarah dan sistematis

b. Mengurus Perizinan

Sebelum melanjutkan, peneliti perlu memperoleh persetujuan dari subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian. Proses ini melibatkan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada subjek serta memastikan bahwa mereka bersedia menjadi informan. Karena penelitian ini bersifat resmi, peneliti perlu melampirkan surat izin dari pihak akademik kepada lembaga tempat penelitian.

c. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Persiapan perlengkapan yang memadai sangat penting untuk memastikan pengumpulan dan pencatatan data berjalan dengan efektif. Hal ini meliputi penyusunan panduan wawancara, memastikan alat perekam (ponsel) siap digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara, serta menyiapkan perlengkapan lain yang diperlukan.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul dan tersusun, data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk paparan dan temuan penelitian.

f. Tahap Pelaporan

Tahap akhir penelitian ini adalah penyusunan laporan dalam bentuk skripsi yang disusun sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku di Program UIN KHAS Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember

Pondok pesantren tertua di Kecamatan Silo yaitu Pondok Pesantren Al-Falah. Lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1937 ini didirikan oleh K.H. Muhammad Syamsul Arifin, salah seorang santri K.H. Abdullah as-Sajjad. Tokoh kelahiran Dusun Penanggungan, Guluk-guluk ini, menetap di Desa Karangharjo, Silo, setelah beberapa kali menjajaki usaha perdagangan di pulau Jawa. Namun, alih-alih berhasil menjadi pedagang, ia justru dipercaya oleh masyarakat untuk berdakwah dan mengajarkan agama kepada mereka. Oleh K.H. Abdul Wali, seorang tokoh agama di desa Karangharjo yang juga pengelola Masjid Jami' al-Baitul Amin, Kiai Syamsul Arifin diminta untuk menetap dan ikut membantunya dalam mengelola kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Pada tahun pertamanya, Kiai Syamsul Arifin mengajar para santri dengan metode pengajaran sederhana. Ia membimbing para santri di *langgar* dengan metode *halaqah, wetonan dan sorogan*. Ia biasanya mengajar kitab *Sullam al-Taufiq* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dan *Bidayat al-Hidayah* oleh Imam al-Ghazali. Ia juga memanfaatkan kesenian dan kegiatan budaya sebagai alat untuk mendakwahkan Islam ke masyarakat. Antara lain, ia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berdakwah melalui seni *macopat* dan seni beladiri khas Madura yang disebut pencak silat. Sebelum kedatangan Kiai Syamsul Arifin, desa Karangharjo dikenal sebagai desa para jago atau jawara yang gemar mengintimidasi dan melakukan kekerasan terhadap masyarakat kecil. *Carok* dan perkelahian merupakan peristiwa sehari-hari pada waktu itu. Kiai Syamsul Arifin menaklukkan mereka dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak Islam kepada mereka. Memang, kebanyakan santri awal Kiai Syamsul Arifin adalah mantan jawara yang telah *insaf* dan memilih jalan hidup yang lurus.

Ajaran Kiai Syamsul Arifin mungkin dapat disederhanakan dalam konsep *khidmah*, pengabdian secara total terhadap guru. Kepada putera-puteri dan santri-santrinya, ia selalu bercerita bahwa ia mondok ke Pesantren Annuqayah dengan hanya membawa sapu dan sabit untuk membersihkan dan merapikan lingkungan pesantren. Ia selalu menyiapkan diri untuk berkhidmat melakukan apapun untuk mengabdi kepada guru dan pesantren. Menurutnya, ilmu dan amal merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pengetahuan sejati tidak akan mungkin diraih tanpa amaliah keseharian; dan amal yang barakah tidak akan mungkin diraih tanpa dilandasi oleh pengetahuan yang mendalam tentang agama.

Kiai Syamsul Arifin memiliki tiga orang istri dan dari mereka, ia mendapatkan 14 orang anak. Namun, di antara mereka hanya dua orang yang diyakini mewarisi pengetahuan dan bakat kepemimpinan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kiai Syamsul Arifin, yaitu K.H. Muhammad Jauhari dan K. Ahmad Zaini. Bahkan sejak tahun 1965, setelah menyelesaikan pendidikannya di Annuqayah, Kiai Jauhari sudah memulai melakukan pembaruan dan modernisasi terhadap sistem pendidikan di Pesantren al-Falah. Ia antara lain merintis sistem pendidikan klasikal dengan mendirikan Madrasah Darul Ulum, untuk melengkapi pola pengajaran *halaqah*. Baru pada tanggal 15 Agustus 1969, ia kemudian mengubah nama madrasah tersebut menjadi Madrasah al-Falah, yang untuk selanjutnya resmi menjadi nama pesantren. Dalam madrasah ini, materi pelajaran yang diajarkan tidak semata difokuskan pada disiplin-disiplin keislaman tradisional seperti *fikih*, ilmu *tauhid*, atau *akhlak*, akan tetapi juga materi pelajaran umum seperti matematika atau bahasa Inggris. Adapun sistem pengajaran yang ia gunakan, meskipun tetap mempertahankan pengajian kitab kuning dengan pola *wetonan* dan *sorogan*, juga dilaksanakan diskusi-diskusi ilmiah dan bahtsul masa'il yang membahas isu-isu kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kiai Syamsul Arifin meninggal dunia pada tahun 1980, dalam usia lanjut, yaitu 82 atau 84 tahun. Kepemimpinan pesantren segara diambil alih kedua puteranya, Kiai Jauhari dan Kiai Zaini. Keduanya memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda namun saling melengkapi. Kiai Jauhari lebih banyak berkecimpung dalam bidang kepesantrenan dan kemadrasahan sementara Kiai Zaini lebih banyak aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seni dan dakwah. Ia, misalnya, mempopulerkan seni

hadrah melalui kegiatan rutin mingguan yang diselingi dengan dakwah dan pengajian. Kiai Jauhari, sementara itu, aktif mengajar di madrasah. Dalam soal pendidikan dan ibadah, Kiai Jauhari menekankan elemen istiqamah. Menurutnya, kualitas keilmuan dan ibadah tidak ditentukan oleh seberapa banyak seorang muslim belajar atau beribadah, akan tetapi ditentukan oleh seberapa konsisten dan *istiqamah* ia mengamalkan ibadah dan pengetahuannya. Baginya, kegiatan ibadah dan belajar yang sederhana dan remeh-temeh namun istiqamah adalah jauh lebih bernilai daripada amaliah yang kelihatannya luar biasa dan akbar namun tidak dapat ditekuni secara istiqamah.

Pada bulan Desember 1993, dalam rentang waktu yang hampir bersamaan, K. Ahmad Zaini meninggal dunia pada tanggal 21 Desember, yang disusul kemudian dengan K.H. Muhammad Jauhari di tanggal 28 Desember. Karena kevakuman kepemimpinan, K.H. Ahmad Basyir AS kemudian menunjuk K.H. Abdul Muqiet Arief sebagai pengasuh. Pada periode ketiga Kiai Muqiet Arief kemudian memperbarui sistem pendidikan di Pesantren al-Falah dengan memisahkan pendidikan agama dan umum dalam lembaga pendidikan yang terpisah. Ia merintis pendirian SMP dan SMA al-Falah sebagai lembaga pendidikan umum dan Madrasah Diniyah *Ula* dan *Wustha* sebagai tempat pendidikan keagamaan. Ponpes Al-Falah semakin lengkap dengan kembalinya beliau K. Ma’mun Jauhari, M.Ag dari Annuqoyah Madura dan K.H. Ahmad Nur Hariri dari Hadramaut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Yaman. K. Ma'mun Jauhari, M.Ag merupakan putera kedua dari K.H. Jauhari, sedangkan K.H. Ahmad Nur Hariri putera kedua dari K.H. Ahmad Zaini. Pada masa ini dan sampai sekarang ponpes Al-Falah kembali terbagi manajemennya yaitu bagian utara diasuh oleh KH. Ahmad Nur Hariri dan bagian selatan diasuh oleh K. Ma'mun Jauhari. Dan yang menjadi ketua yayasan adalah Drs. K.H. Abdul Muqiet Arief. Pada periode ketiga ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah yakni Kyai Halim Sya'dani, dan periode keempat ditahun 2024 ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah yakni M. Adil Khuluqi putra pertama dari Kyai Abdul Muqit Arief.[65]

2. **Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara**

Secara historis, aktivitas kepesantrenan di wilayah utara telah mulai sejak masa Kiai Syamsul Arifin, namun pengembangan secara resminya dimulai pada masa kepemimpinan Kyai Ahmad Zaini pada tahun 1970. Pada saat itu hanya ada pondok santri putra, belum ada pondok santri putri. Sejak saat itu, wilayah pesantren Al-Falah terbagi menjadi dua yakni daerah Selatan yang dipimpin oleh Kyai Muhammad Jauhari dan daerah utara dipimpin oleh Kyai Ahmad Zaini. Meskipun terpisah secara geografis, keduanya memiliki sistem pengajaran, peraturan, dan nilai-nilai kepesantrenan yang serupa.

Pasca wafatnya kedua pengasuh pada tahun 1992, Al-Falah utara mengalami kekosongan kepemimpinan, sedangkan di Al-Falah Selatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[65] https://al-falah.id/ diakses pada tanggal 03 Mei 2025

dipimpin oleh Kyai Abdul Muqit arief selaku menantu dari Kyai Muhammad Jauhari. Karena di daerah utara tidak ada yang memimpin, akhirnya Kyai Abdul Muqit Arief menjadi pengasuh dua wilayah yakni selatan dan utara. Namun karena jarak pondok daerah utara dengan selatan cukup jauh, pengawasan kyai kurang optimal, pondok daerah utara merupakan tempat bagi santri yang nakal.

Kepemimpinan baru secara *definitive* pada tahun 2010, ketika Kyai Ahmad Nur Hariri-putra kedua Kyai Ahmad Zaini menyelesaikan masa studinya di kota Tarim, Yaman dan resmi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara, sedangkan daerah selatan pengasuhnya Kyai Makmun Jauhari dan Kyai Abdul Muqit Arief menjadi ketua yayasanya. Pada masa kepemimpinan Kyai Ahmad Nur Hariri, Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara mengalami perkembangan, yakni bertambahnya santri yang semakin pesat, dan didirikannya pondok pesantren putri Al-Falah daerah utara. Pembangunan dimulai dari bangunan sederhana berbahan kayu, dan kini telah berkembang menjadi pondok berbahan tembok atau dinding bertingkat empat.[66]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember

Pondok Pesantren al-Falah Silo terletak di paling ujung kabupaten Jember yang berdekatan dengan kabupaten Banyuwangi tepatnya

[66] Nyai Arifah Jauhari, diwawancarai oleh Penulis, 04 Mei 2025

berada di Jl. KH. Syamsul Arifin No. 81, RT. 001/RW. 001, Dusun Parebalan, Desa Karangharjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Terdapat dua pesantren di desa Karangharjo yaitu Al-Hidayah yang terletak di bagian timur desa Karangharjo, dimana di sekitar lingkungan Pondok pesantren Al-Falah Silo terdapat madrasah madrasah seperti TPQ yang didirikan oleh alumni-alumni Al-Falah. Pondok pesantren Al-Falah Silo sendiri bagian timur dibatasi oleh desa Pace dan bagian barat wilayah kecamatan Mayang.[67]

Pondok Pesantren al-Falah putri daerah utara terletak di sebelah utara kantor madrasah diniyah dan Gedung Pendidikan formal (SMP & SMA) yang mana ketika sore hari menjadi Gedung madrasah diniyah. Bersebrangan dengan pondok putra disebelah timur, dan sebelah utara terdapat pemakaman para masyaikh Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember.[68]

4. Sistem Kepengurusan Santri

a. Pembentukan dan Struktur Kepengurusan

Kepengurusan santri di pondok pesantren al-Falah putri daerah utara Silo Jember dibentuk oleh pengasuh dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kedisiplinan, kemampuan kepemimpinan, dan pengalaman sebagai santri senior. Struktur kepengurusan terdiri dari ketua pengurus, wakil ketua pengurus, koordinator, dan anggota setiap devisi seperti sekretaris,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[67] https://al-falah.id/ diakses pada tanggal 03 Mei 2025
[68] Observasi yang dilakukan pada tanggal 03 Maret 2025

bendahara, peribadatan, pendidikan, sarana prasarana, kesehatan, kebersihan, dan keamanan.[69]

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus

Pengurus memiliki tanggung jawab utama untuk membantu pengasuh dalam menjalankan peraturan dan menjaga ketertiban pondok. Mereka bertugas mengawasi jalannya kegiatan harian santri, memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan, serta menjadi *tauladan* untuk santri yang lain dalam bertingkah laku dan beribadah. Pengurus juga memiliki tugas *administrative* seperti mencatat pelanggaran, membuat laporan kegiatan, dan menyampaikan informasi dari pengasuh ke santri.[70]

c. Mekanisme Rekrutmen Pengurus

Rekrutmen pengurus santri dilakukan secara selektif oleh pengurus lama bersama pengasuh. Biasanya, pengurus baru dipilih untuk menggantikan pengurus yang telah lulus atau menyelesaikan masa tugasnya. Proses pemilihan diawali dengan observasi yang dilakukan oleh pengurus senior (kelas 12) kepada santri yang dinilai memiliki tanggung jawab, dan keteladanan. Setelah observasi, kemudian didiskusikan bersama pengasuh, kemudian dilantik tanpa melalui proses pembinaan. Dalam struktur kepengurusan, pengurus baru ditempatkan di posisi paling bawah sebagai anggota biasa dengan tujuan agar mereka dapat belajar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[69] Wakil Ketua Pengurus, diwawancarai oleh Penulis, 17 April 2025
[70] Wakil Ketua Pengurus, diwawancarai oleh Penulis, 17 April 2025

terlebih dahulu dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengurus lama yang telah berpengalaman. Oleh karena itu, jabatan koordinator umumnya diisi oleh pengurus lama yang masih bertugas, agar dapat mendampingi, mengarahkan, dan menjadi panutan bagi pengurus baru dalam menjalankan amanahnya.[71]

5. Keberadaan Santri

Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara saat ini memiliki santri sebanyak 145, 30 santri sebagai pengurus dan sisanya sebagai santri biasa. Santri tersebut banyak yang berasal dari daerah sekitar al-Falah Silo yang notabennya anak dari para alumni pondok. Adapun jenjang Pendidikan mereka yaitu SMP dan SMA. Kegiatan harian santri sudah terstruktur mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Tabel 4.1

Jadwal Kegiatan Harian Santri

NAMA KEGIATAN	WAKTU
Shalat Tahajjud (Anjuran)	03.00
Wudhu Shalat Subuh	04.00-04.30
Shalat Subuh Berjamaah, Pembacaan Wirdul Latif, dan Mengaji Bersama	04.35-Selesai
Persiapan Sekolah Formal & Piket (Halaman & Ndalem Pengasuh)	05.30-07.00
Sekolah Formal (Istirahat jam pertama untuk sarapan)	07.00-12.30
Santri Time (Mandi, Istirahat, dll)	12.30-12.50
Wudhu Shalat Dzuhur	12.50-13.00

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[71] Wakil Ketua Pengurus, diwawancarai oleh Penulis, 17 April 2025

Shalat Dzuhur Berjamaah	13.00-Selesai
Sekolah Diniyah Jam Pertama	13.30-14.45
Shalat Ashar Berjamaah (Anjuran)	15.00-Selesai
Sekolah Diniyah Jam Kedua	15.30-16.30
Santri Time (Makan Sore, piket,dll)	16.30-16.50
Persiapan ke Musholla	16.50-17.00
Pembacaan Wirdul Latif	17.10-Selesai
Sholat Maghrib Berjamaah	17.35-Selesai
Mengaji Surah *Ya-Sin* Bersama	17.50-18.00
Mengaji ke Pembimbing	18.00-18.40
Mengaji Surah Al-Mulk Bersama	18.40-18.50
Shalat Isya' Berjamaah	18.55-selesai
Jam Belajar	19.10-Selesai
Santri Time	20-10-22.00
Jam Wajib Tidur	22.00

Sumber: Dokumentasi Pribadi (Foto Banner Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember) dan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember Periode 2024-2025

Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Falah menunjukkan bahwa santri putri memiliki rutinitas harian yang padat dan terstruktur. Aktivitas dimulai sejak pukul 03.00 WIB dengan anjuran melaksanakan shalat tahajjud, kemudian dilanjutkan dengan wudhu dan shalat subuh berjamaah. Setelah itu para santri membaca *Wirdul Latif* dan mengaji bersama. Pukul 05.30 hingga 07.00 digunakan untuk persiapan sekolah formal dan pelaksanaan piket harian (halaman dan *ndalem*). Sekolah formal dimulai pukul 07.00 hingga 12.30 dengan istirahat sejenak pada pukul 09.00-09.30 untuk para santri makan.[72]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[72] Observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025

Setelah waktu dzuhur, santri kembali menjalani kegiatan rutin seperti sekolah diniyah, shalat berjamaah, waktu makan sore, serta mengaji bersama hingga malam. Jam belajar malam dimulai pukul 19.10-20.10 WIB, kemudian diakhiri dengan waktu istirahat yang disebut *"santri time"* dan jam wajib tidur pada pukul 22.00 WIB.[73]

Dalam menjalani kegiatan tersebut, seluruh santri memiliki tanggungjawab sesuai jadwal yang berlaku. Namun, untuk pengurus memiliki tanggungjawab tambahan. Peran mereka tidak hanya menjalankan kegiatan sebagaimana santri lain, tetapi juga memastikan santri lain melaksanakan peraturan dengan baik. Dengan tanggungjawab tersebut, pengurus dituntut untuk mampu menjaga keteraturan ditengah padatnya aktivitas harian. Kehadiran mereka menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga ketertiban lingkungan pondok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Latar Belakang Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus santri putri Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember. Pengurus merupakan santri yang terpilih untuk membantu kelancaran kegiatan pondok dan menjadi perpanjangan tangan pengasuh dalam mengatur serta mengawasi santri. Mereka dibagi dalam beberapa bagian dengan tugas yang berbeda-beda, diantaranya ketua dan wakil, sekretaris, bendahara, peribadatan, pendidikan, perpustakaan, kebersihan, kesehatan, sarana

[73] Observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025

prasarana, dan keamanan. Para pengurus berasal dari berbagai tingkatan kelas, umumnya mulai dari kelas X atau XI, namun tidak menutup kemungkinan jika kelas IX atau VIII bisa jadi pengurus apabila memiliki kedisiplinan yang baik, serta menunjukkan tanggung jawab dan keteladanan.

Masa tugas pengurus tidak seragam, bergantung pada kapan mereka mulai menjabat. Sebagian pengurus ada yang telah menjabat sejak kelas IX, bahkan ada yang sejak kelas VIII sehingga masa tugasnya mencapai 4 tahun. Namun sebagian besar mereka menjabat semenjak kelas IX sampai kelas X sehingga masa jabatannya berkisar 2-3 tahun. Tugas utama pengurus yaitu mengkordinir seluruh kegiatan pesantren serta memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan.

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Diantaranya terdapat pengurus yang baru menjabat selama 1 tahun, pengurus dengan pengalaman menjabat hingga 4 tahun, pengurus yang pernah melakukan pelanggaran berat, pengurus yang sering menangani santri bermasalah, serta pengurus yang memegang jabatan tinggi seperti ketua atau wakil ketua pengurus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Penyajian Data dan Analisis

Tahap penyajian dan analisis data merupakan proses penafsiran data secara sistematis yang diperoleh melalui teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan untuk menjamin validitas data, mengklarifikasi temuan penelitian, serta memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap hasil penelitian sesuai dengan rumusan tujuan yang telah ditetapkan. Pada bab ini, akan dipaparkan secara mendalam mengenai fenomena kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo, Jember, serta bagaimana tingkat kepatuhan mereka terhadap peraturan dalam konteks kelelahan emosional yang mereka alami.

1. Gambaran Kelelahan Emosional yang Dialami Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember

Adapun penyajian data dan analisis sebagai berikut:

a. Kelelahan Emosional

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan gambaran kelelahan emosional yang dialami oleh beberapa pengurus. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah yang tampak kusut, perilaku yang menunjukkan menurunnya antusiasme dalam menjalankan tugas, kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, serta keluhan terhadap beban tugas yang dijalani.

FWJ menyampaikan bahwa ia merasa sangat lelah hingga muncul keinginan untuk berhenti menjadi pengurus:

> *"Saya merasa lelah dan saya pernah berniat mau berhenti saja jadi pengurus."*[74]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[74] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 19 Maret 2025

FI, pengurus divisi keamanan, juga mengungkapkan pengalaman tekanan emosional yang cukup besar. Ia menyampaikan bahwa tugas divisi keamanan sangat banyak dan melelahkan, terutama ketika harus menghadapi santri yang sulit diatur:

> *"Agak tertekan. Banyaknya tugas tugas devisi keamanan itu, karena kan keamanan lah yang paling banyak tugasnya. Itu yang membuat saya tertekan. Yang membuat saya kewalahan dan stress ketika ada santri yang sulit diatur."*[75]

KAZ juga menyampaikan bahwa dirinya mengalami kelelahan emosional. Ia merasa kecewa karena hasil dari pekerjaannya tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan:

> *"Iya saya pernah merasakan capek secara emosional saya. Sedikit tertekan karena tugas kepengurusan berat bagi saya. Saat narik uang dekosan, saya harus keliling pondok ke setiap kamar, dan ternyata yang bayar sedikit. Kadang ada yang belum dikirim, ada yang masih keluar kamar entah kemana, jadi saya kayak merasa kecewa capeknya saya keliling pondok itu gak terbayarkan gitu karena yang bayar sedikit."*[76]

FR yang merupakan koordinator divisi, juga mengungkapkan bahwa ia merasa kewalahan karena anggota divisinya kurang inisiatif dalam menjalankan tugas, dan hanya akan bergerak jika diperintah:

> *"Yang membuat saya capek, kewalahan, bahkan jenuh mbak, kayak misal di bidang bendahara ya mbak, nah bidang bendahara itu kan ada 4 orang dengan tugas yang berbeda-beda, nah 3 orang ini yang mau ngejalanin tugasnya selalu nunggu saya nyuruh gitu mbak, gak ada inisiatif kayak "sekarang waktunya narik uang dekosan, aku mau jalan ke per kamar" gitu tu nggak ada mbak. Jadi ya kayak saya masak harus berkoar-koar dulu baru mereka jalan, kan capek mbak. Kadang saya berfikir mbak masak mau*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[75] FI diwawancarai Oleh Penulis, 07 April 2025
[76] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret, 2025

nunggu saya terus gitu lo mbak, saya kan sibuk juga belum lagi kalau saya ada di ndalem, jadi kan gak bisa ngontrol mereka."[77]

SA, sebagai wakil ketua pengurus, mengeluhkan kurangnya kekompakan antar divisi dan tidak bertanggung jawabnya ketua pengurus terhadap tugasnya, sehingga membuat SA harus menjalankan 2 peran sekaligus, yakni sebagai wakil ketua pengurus, sekaligus mengerjakan tugas ketua pengurus:

"Tidak enak mbak. Seperti kurangnya kekompakan dari masing-masing devisi, kurangnya kerjasama, misalnya ada yang melanggar tidak mendapatkan teguran meskipun ketahuan penngurus, pengurus tersebut tidak mau menegur dengan alasan bukan job-desknya. Mereka menganggap yang berhak negur hanya keamanan. Ya capek mbak, apalagi ini kan posisi teratas gitu, kuncinya dari kepengurusan itu ada di ketua dan wakil ketua pengurus. Menjalankan 1 tanggung jawab saja sudah berat apalagi kalau 2 mbak, dan apalagi posisinya posisi teratas."[78]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengurus di Pondok Pesantren Al-Falah mengalami kelelahan emosional yang signifikan dalam menjalankan tugas kepengurusan mereka. Kelelahan emosional para pengurus ditandai oleh kelelahan dan keinginan untuk berhenti, perasaan kecewa dan frustrasi, dan kurangnya kekompakan dan tanggung jawab antar pengurus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Aspek-aspek Kelelahan Emosional

Kelelahan emosional tidak hanya mencakup kelelahan secara psikologis, tetapi juga meliputi kelelahan fisik, emosi dan mental.

[77] FR diwawacarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[78] SA diwawancarai Oleh Penulis, 22 April 2025

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara, ditemukan beberapa indikasi kelelahan emosional pada pengurus.

1) Aspek Fisik

Secara fisik, pengurus menunjukkan tanda-tanda kelelahan tubuh. Berdasarkan observasi, beberapa pengurus terlihat memakai salonpas di bagian kepala dan leher, yang mengindikasikan adanya keluhan fisik seperti sakit kepala atau pegal. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara, salah satunya dari FWJ dan KAZ:

> *"Saya pernah sakit kepala, dan saya sampai sakit vertigo waktu awal jadi pengurus."*[79]
> *"Saya sering sakit kepala."*[80]

FI juga mengungkapkan keluhan serupa, yakni kelelahan fisik seperti gampang capek dan sakit kepala yang berdampak pada kualitas tidurnya:

> *"Iya, saya sering mudah capek dan sakit kepala, dan itu membuat tidur saya jadi terganggu, saya nggak bisa cepat tidur."*[81]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

FWJ juga menyampaikan bahwa ia mengalami gangguan pola tidur akibat pikiran yang terus-menerus aktif dan perasaan bersalah karena merasa bahwa dirinya masih belum bisa menjadi pengurus yang baik:

> *"Saya merasa sakit kepala terus-menerus dan pola tidur saya itu bisa dikatakan kurang baik karena saya sering kesulitan tidur, karena terus kepikiran dan merasa bahwa*

[79] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 19 Maret 2025
[80] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[81] FI diwawancarai Oleh Penulis, 07 April 2025

saya selama ini masih belum bisa menjadi pengurus yang baik."[82]

Selain itu, pengurus juga terlihat sering begadang seperti KAZ sebagai konsekuensi dari tanggung jawab yang ia emban, yakni ia harus menghitung pemasukan dan pengeluaran keuangan di hari itu setiap malamnya. KAZ menyampaikan:

"Saya sering begadang karena menghitung uang pengeluaran dan pemasukan, takut minus. Jadi saya setiap malam menghitung pengeluaran yang terjadi dalam satu hari itu."[83]

Berdasarkan data observasi dan wawancara, pengurus menunjukkan tanda-tanda kelelahan secara fisik berupa sakit kepala, gangguan tidur, dan kebiasaan begadang karena beban tanggung jawab yang berat. Hal ini mencerminkan adanya tekanan fisik yang cukup besar dalam menjalankan tugas kepengurusan.

2) Aspek Emosi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara emosi, dari hasil observasi pengurus menunjukkan tanda kelelahan emosional seperti mudah lupa, susah fokus, melamun pada saat forum rapat kerja, hal ini mengindikasikan adanya beban emosional yang cukup berat.[84] Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan FWJ dan SA bahwa mereka sering merasa gampang lupa dan susah fokus semenjak menjadi pengurus:

[82] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 19 Maret 2025
[83] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[84] Observasi pada tanggal 21 Maret 2025

> *"Iya, saya sering merasa lupa."*[85]
> *"Iya, saya merasa gampang lupa, apalagi kalau sudah diamanahi sama pengasuh, itu nyampek pondok saya lupa apa saja pesan pengasuh. Susah fokus kalau udah banyak pikiran itu."*[86]

Selain gampang lupa dan susah fokus, perasaan putus asa juga dialami oleh pengurus seperti KAZ merasa putus asa ketika melihat pengurus lain tidak menjalankan perannya dengan baik.

> *"Saya merasa bosan atau putus asa itu ketika melihat semangat pengurus lain itu menurut saya kurang. Kayak mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada tugas sebagai pengurus dan bermalas malasan di kamar masing-masing. Misalnya devisi sarpras (sarana dan prasarana) ada salah satu kran rusak, biasanya sebagai tanggung jawab sarpras harus effort untuk mengganti kran yang baru. Tapi faktanya yang ada di pondok mreka lebih santai dan meremehkan masalah tersbut. Meskipun sudah ada yang memberitahu ke sarpras kalau ada kran yang rusak, dan pengurus tersebut melihat sendiri kran yang rusak, tapi mereka tetap saja acuh."*[87]

SA menambahkan bahwa ia merasa bosan ketika program kerja pengurus ada yang tidak berjalan program kerjanya, dan melihat pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus lain yang mengakibatkan SA putus asa dan akhirnya ikut melanggar peraturan:

> *"Kalau bosan pernah mbak, kalau udah pengurus mulai tidak berjalan prokernya, terus kalau udah ada pengurus yang melanggar itu. Itu yang membuat saya putus asa, akhirnya saya ikut melanggar juga."*[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[85] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 19 Maret 2025
[86] SA diwawancarai Oleh Penulis, 22 April2025
[87] KAZ diwawancarai Oleh Penulis,29 Maret 2025
[88] SA diwawancarai Oleh Penulis, 22 April 2025

Sementara itu, pengurus yang telah menjabat selama 4 tahun menyatakan kebosanannya akibat tekanan dari berbagai pihak:

> *"Sangat sangat merasa bosan mbak, kapan ya bisa segera turun jabatan gitu saya. Yang membuat saya merasa bosan itu kayak keluhan dari pengasuh kalau koperasi udah gak aktif giu mbak, terus kalau setoran telat, belum lagi menghadapi ibu dapur yang ngomel kalau bahan kurang, dan itu semua dikeluhkan ke saya."*[89]

3) Aspek Mental

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para pengurus mengalami tekanan mental yang cukup signifikan selama menjalankan tugas. Tekanan ini ditunjukkan melalui berbagai respons psikologis, seperti kehilangan semangat, rasa tidak percaya diri, hingga perasaan *insecure* dan penurunan harga diri.

FWJ mengatakan ketika ia kehilangan semangat dalam menjalankan tugas, ia akan berdiam diri di kamar dan tidak melakukan aktivitas apapun:

> *"Pernah, bahkan saya pernah gak ngapa-ngapain karena saking malesnya, saya hanya di kamar terus gak keluar kemana-mana, bahkan untuk mandi saja saya malas."*[90]

Selain FWJ, FR juga mengalami hal serupa ketika ia merasa hilang semangat dan tidak mampu menjalankan tugasnya, ia akan meminta anggota bendahara yang lain atau santri yang berkenan untuk menggantikan tugasnya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] FR diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[90] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 21 Maret 2025

> *"Ya kalau saya udah gak semangat mau ke dapur gitu ya mbak, ya saya minta tolong ke bendahara yang lain buat ngecek takutnya kan ibu dapur butuh uang atau apa gitu mbak."*[91]

KAZ juga mengatakan bahwa ia kehilangan semangat ketika menghadapi santri yang tidak mau disanksi, sehingga mengakibatkan penurunan produktivitasnya dalam menjalankan tugas:

> *"Ketika santri tidak mau menjalankan sanksi yang diberikan. Ketika mereka diingatkan untuk menjalankan sanksi, mereka selalu banyak alasan. Ketika saya kehilangan semangat, itu saya merasa prokdutivitas saya menurun, seperti tugas mengkoordinir santri untuk mengumpulkan kertas minyak, itu kalau saya udah gak semangat, ya saya tidak mengkoordinir."*[92]

Selain kehilangan semangat, penurunan harga diri juga dirasakan oleh pengurus, seperti SA yang merasa harga dirinya sebagai pengurus menurun ketika tegurannya tidak dihargai oleh santri:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Kalau saya merasa harga diri saya sebagai pengurus itu menurun ketika teguran saya tidak dihargai oleh santri, kayak yang dianggap cuman angin lalu gitu."*[93]

Rasa tidak percaya diri atau *insecure* juga muncul akibat perbandingan sosial dengan pengurus lain. FWJ menyatakan bahwa dirinya sering merasa kurang layak dibandingkan rekan-rekan pengurus yang lain yang dianggap lebih baik dalam menjalankan amanahnya:

---

[91] FR diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[92] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[93] SA diwawancarai Oleh Penulis, 22 April 2025

> *"Iya saya sering merasa insecure ketika melihat pengurus lain menjalankan amanahnya lebih baik dari saya, saya merasa bahwa saya masih belum bisa menjadi pegurus yang baik seperti yang lain."*[94]

Perasaan serupa juga dialami oleh FR, yang kepercayaan dirinya menurun ketika mendengar kritikan dari pengasuh, meskipun kritikan tersebut belum tentu ditujukan padanya:

> *"Pernah. Saya merasa kepercayaan diri saya menurun ketika kalau udah denger kritikan atau penilaian pengasuh gitu mbak. Biasanya pengasuh ceritanya ke santri yang piket gitu mbak, kayak kalau pengurus yang itu kurang kinerjanya mbak. Nah saya kalau udah denger cerita itu kayak gak percaya diri lagi gitu mbak, kayak kritikan pengasuh itu untuk saya, padahal kan belum tentu itu saya yang dimaksud gitu mbak."*[95]

Dari sisi mental, pengurus menghadapi tantangan seperti hilangnya semangat, rasa tidak percaya diri, hingga perasaan *insecure* dan penurunan harga diri. Hal ini berpengaruh pada produktivitas mereka dalam menjalankan tugas sebagai pengurus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga aspek kelelahan emosional: fisik, emosi, dan mental tampak saling berkaitan dan cukup kuat dialami oleh para pengurus di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara. Kondisi fisik seperti gampang lelah dan sakit kepala sehingga mengganggu waktu tidur mereka. Perasaan bosan, jenuh, bahkan putus asa yang dialami beberapa pengurus merupakan manifestasi dari kelelahan emosional. Hal ini mencerminkan adanya penurunan antusiasme

[94] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 21 Maret 2025
[95] FR diwawancarai Oleh Penulis, 15 April2025

serta keterlibatan emosional dalam menjalankan peran, yang menunjukkan aspek emosi dan mental dalam kelelahan emosional.

c. Gejala Kelelahan Emosional

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pengurus menunjukkan gejala kelelahan emosional dalam menjalankan tugasnya di lingkungan pondok pesantren. Kelelahan emosional ini ditunjukkan melalui beberapa perilaku dan respons psikologis, seperti wajah yang murung, mengantuk ketika kegiatan (seperti berjamaah), serta kurangnya semangat dalam menjalankan tanggung jawab.[96]

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus mengalami kelelahan yang disertai keletihan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh SA:

"Iya, saya pernah merasa capek banget, mbak."[97]

Selain itu, rasa kecewa juga muncul ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan mereka seperti yang dirasakan FR dan SA:

"Kecewa mbak."[98]

"Kecewa pastinya mbak. Kayak ketika harapan saya ke pengurus peribadatan tidak sesuai dengan kenyataan. Misal ke peribadatan saya ngingetin kalau musholla mulai sepi lagi, untuk kontrol santri biar ke musolla. Iya gitu jawaban si peribadatan. Tapi kenyataannya itu zonk mbak, dia gak ngontrol. Apalagi LH mbak, dia gak pernah mau kalau disuruh ngordinir, ngabsen, terus jadi imam semenjak dia mendengar kalau dia bakal dijadikan koordinator di periode selanjutnya. Ya mau gak mau harus mau kan mbak, kan itu bidangnya. Siapa lagi kalau bukan dia, masak mau ambil dari devisi lain buat dijadikan kooordinator peribadatan kan gak mungkin. Pastinya yang ada di devisi

[96] Observasi pada Tanggal 08 April 2025
[97] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025
[98] FR diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tersebut. Kadang juga pengurus perpustakaan mbak, padahal tugasnya cuman buka perpustakaan, jaga perpustakaaan doang males-malesan, kadang saya tegur saya suruh buka perpustakaan mbak, itu dia pasti bilang "Aku terus yang ditegur, coba yang lain juga". Ya saya jawab itu mbak kalau bukan kamu siapa, kan kamu koordinatornya ya kamu yang harus mengkordinir anggotamu buat jaga perpustakaan, toh tugasnya cuman jaga gitu saya. Itu jaga dah mbak dia tapi ya cuman sebentar gitu, habis itu nggak jaga lagi. Saya capek sampek yang mau ngingetin mbak, masak saya mau nyuruh terus tiap hari, harus fokus ke perpustakaan terus kan gak mungkin."[99]

Meskipun demikian, ada beberapa pengurus lain yang lebih memilih diam dan berusaha menerima ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan mereka seperti KAZ dan FI:

"Diam dan menerimanya."[100]
"Saya tetap Berusaha menerimanya."[101]

Rasa bosan juga kerap dirasakan oleh pengurus dengan alasan yang berbeda-beda:

"Hal yang membuat saya bosan ketika tidak adanya kekompakan dari pengurus, dan saya merasa bosan melakukan tugas yang itu itu saja, yaitu memilah sampah dan membersihkan kamar mandi. Ketika saya ingin menjalankan tugas kebersihan yang lain, saya juga bingung, nanti siapa yang ngerjain tugas saya sedangkan koordinatornya tidak mau bergerak sama sekali."[102]
"Pernah. Karena tugas yang saya jalankan itu-itu saja."[103]
"Selalu. Capek hanya gini-gini saja, selalu ada masalah. Kadang saya itu berpikir kan ya saya bisa tenang di pesantren ini, saya juga pengen hidup tenang disini yang hanya memikirkan sekolah, memikirkan tugas-tugasnya tanpa ada masalah lain."[104]
"Sering mbak, apalagi kan saya selama 4 tahun jadi pengurus cuma jadi bendahara, ya kerjanya itu-itu saja, berputar di masalah keuangan, gak ada yang lain."[105]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[99] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April2025
[100] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[101] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025
[102] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025
[103] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[104] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025
[105] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025

> *"Pernah. Contohnya kalau peraturan semakin ketat itu mbak, apalagi pengurusnya kurang kompak."*[106]

Kelelahan emosional juga mempengaruhi orientasi tujuan dan semangat pengurus. Beberapa pengurus seperti FR dan SA pernah merasa kehilangan tujuan dan mempertanyakan kembali peran mereka sebagai pengurus:

> *"Pernah. Saya merasa kehilangan tujuan ketika saya merasa capek banget."*[107]
> *"Iya, saya merasa kehilangan tujuan kalau udah capek banget itu saya kadang mikir kok sampek segininya saya menjalankan tugas sebagai pengurus, padahal kan saya bisa juga buat bodoamat seperti yang lain gitu saya."*[108]

Selain itu, kelelahan emosional juga membuat pengurus menjadi lebih sensitif terhadap komentar dari santri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengurus terlihat mudah tersinggung ketika ada santri yang mengolok-olok tentang pengurus. Ekspresi yang terlihat antara lain wajah yang langsung berubah menjadi tegang. Beberapa pengurus juga tampak memilih diam dan berusaha menghindar dari situasi tersebut.[109] Hasil wawancara juga menunjukkan hal serupa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Saya mudah tersinggung. Ketika saya memilah sampah yang organik dan non organik dibilang ribet atau alay oleh santri, padahal itu perintah dari pengasuh untuk memilah sampah agar yang organik bisa didaur ulang dan dijadikan pupuk oleh kyai."*[110]

---

[106] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025
[107] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025
[108] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April2025
[109] Observasi pada tanggal 09 April 2025
[110] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025

> *"Saya lebih sering mudah tersinggung. Karena terlalu sering disindir. Meskipun saya nggak tahu itu sindiran untuk saya atau bukan, tapi saya tetap merasa kalau sindiran itu buat saya."*[111]

Selain mudah tersinggung, beberapa pengurus terlihat mudah marah ketika menghadapi santri yang sulit diatur, seperti yang diungkapkan oleh SA dalam wawancara:

> *"Saya merasa mudah marah. Kalau ada santri yang tidak bisa diatur itu yang bikin saya marah, kayak kesabaran saya itu sudah habis gitu lo mbak kalau harus ngurus santri gitu-gitu aja yang ramai lah, yang tidak ke musholla, tiap hari ngurus kayak itu."*[112]

Pengurus juga sering merasa usaha mereka tidak dihargai baik oleh pengurus lain maupun santri dengan pengalaman yang berbeda-beda dari setiap devisi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan:

> *"Pernah. Ketika saya selalu mengingatkan kepada santri yang piket harian agar tidak lupa untuk memilah sampahnya. Tapi mereka mengabaikannya. Akhirnya saya yang harus turun tangan untuk memilah bersama partner kebersihan saya."*[113]
>
> *"Pernah. Dalam program kerja bendahara bertugas untuk mengkoordinir dekosan santri, untuk lebih efektif saya sebagai sekbid bendahara mengajukan pendapat agar pengurus mempunyai jadwal untuk mengkoordinir secara bergantian, pendapat tersebut disetujui oleh mereka, tapi tidak dilaksanakan. Akhirnya ya tetap saya yang mengkordinir. Kalau dari santri itu misal santri yang tidak mendapatkan nasi dekosan dengan alasan tidak kebagian padahal mereka udah mengumpulkan kertas minyak, saya dan pengurus bendahara yang lain bertanggung jawab untuk menggantinya dengan memasak sendiri, tapi malah tidak dimakan oleh mereka."*[114]
>
> *"Iya. Contohnya ada peraturan baru, dan mereka tidak terima dengan peraturan tersebut, ya mereka akan melanggarnya"*[115]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[111] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025
[112] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025
[113] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025
[114] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[115] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025

"Kalau dengan santri itu dengan kritikan atau sindiran dari mereka dengan perkataan seperti "Narik uang aja gak istiqomah, katanya mau narik. Gimana kok gak istiqomah". "[116]

Ketika pengurus merasa tidak dihargai, mereka merasa kesal seperti yang dikatakan FR:

"Kesal mbak. Kayak misal saya udah ngelakuin banyak tugas di bendahara, terus ada pengurus yang bilang ke saya kalau saya kurang bertanggung jawab karena koperasi tidak dibuka, padahal kan itu tugas bendahara yang lain, saya juga manusia biasa mbak masak semua dipasrahkan ke saya."[117]

Bahkan, SA memilih untuk ikut melanggar peraturan ketika ia sudah tidak dihargai:

"Pernah. Kayak misal kan gak dibolehin mading di lantai 2 SMA, nah diumumin lah ke santri kalau tidak boleh mading, tapi tetap saja mbak santri itu mading, meskipun pengurusnya juga. Itu yang membuat saya kurang dihargai, nah ketika saya kurang dihargai itu buat saya jadi ikut-ikutan melanggar gitu lo, kayak mencari pelampiasan."[118]

Ketika pengurus sedang stres, beberapa dari mereka mengeluhkan sakit kepala dan tidur yang kurang baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh FWJ, FI, dan SA:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"Ketika stres, saya merasa sakit kepala terus menerus dan pola tidur saya itu bisa dikatakan kurang baik karena saya sering kesulitan tidur akibat terus kepikiran dan merasa bahwa saya selama ini masih belum bisa menjadi pengurus yang baik."[119]

"Iya, seperti sakit kepala, dan itu membuat tidur saya jadi terganggu, saya gak bisa cepat tidur."[120]

[116] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025
[117] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025
[118] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025
[119] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025
[120] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025

"Ketika saya stres saya merasa kening saya cenut-cenut, hal itu membuat saya sulit tidur karena merasakan sakit."[121]

Namun, tidak semua pengurus mengalami keluhan psikosomatis ketika mereka stress, seperti yang dirasakan oleh KAZ dan FR:

"Tidak."[122]

"Tidak."[123]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelelahan emosional pada pengurus ditandai dengan berbagai gejala seperti kelelahan yang disertai keletihan, kehilangan semangat, dan memilih diam atau menyuruh pengurus lain dalam menjalankan tugas. Selain itu, pengurus juga merasa kecewa dan marah ketika realita tidak sesuai harapan, terutama jika rekan pengurus tidak menjalankan tugasnya. Beberapa pengurus mengalami kehilangan tujuan ketika sedang kelelahan, mudah tersinggung ketika mendengar kritikan atau sindiran dari santri, dan mudah marah terutama ketika menghadapi santri yang sulit diatur. Mereka juga merasa terkadang usahanya tidak dihargai oleh santri maupun rekan pengurus, sehingga melampiaskannya dengan melanggar peraturan. Stres yang dirasakan memunculkan keluhan psikosomatis seperti sakit kepala dan gangguan tidur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[121] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025
[122] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[123] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April2025

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Emosional dan Kepatuhan Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember

a. Faktor-faktor Kelelahan Emosional

Kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang telah dilakukan faktor pertama yang dirasakan oleh pengurus yaitu beban kerja yang tinggi. Pengurus memiliki berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan bersamaan dengan kewajiban pribadi seperti tugas sekolah. Banyak dari mereka mengaku pernah merasa kelelahan, terutama ketika tugas-tugas tersebut menumpuk dalam satu waktu.

Hasil wawancara menunjukkan beban kerja terasa berat secara mental, sebab pengurus harus menjaga citra diri dan menjadi teladan bagi santri. Tekanan ini membuat mereka merasa tidak bebas dan mudah stres seperti yang dikatakan oleh SA:

> *"Kalau jadi pengurus itu ya benar-benar kayak gak bisa ngelakuin apa-apa mbak, itu diawasi oleh santri. Apalagi sampai melakukan kesalahan atau pelanggaran, itu menjadi senjata santri untuk nyerang pengurus ketika mereka disanksi. Apalagi kan pengurus harus bisa jadi contoh yang baik buat santri, itu sih yang sulit."*[124]

Namun beberapa pengurus seperti FWJ merasa beban kerja yang berat bukan karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, melainkan karena faktor pribadi, seperti kecenderungan untuk terlalu memikirkan tugas. Ia menyatakan bahwa meskipun secara umum tugas

[124] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengurus masih bisa dikondisikan, tetapi karena dirinya mudah merasa terbebani, maka tugas-tugas tersebut terasa lebih berat:

> *"Mungkin terasa berat ya bagi saya karena saya terlalu memikirkan tugas-tugasnya. Sebenarnya tugas sebagai pengurus itu biasa, ya bisa dikondisikan. Namun karena sayanya aja yang orangnya gampang kepikiran jadi terasa berat."*[125]

Selain faktor pribadi seperti ungkapan FWJ, pengurus lain yakni FI mengatakan bahwa beban kerja sebagai pengurus terasa berat karena kurangnya dukungan dari ketua pengurus, yang menurutnya ketua selau acuh terhadap kepengurusan:

> *"Kayak kurangnya dukungan dari ketua, ketua yang terlihat acuh terhadap kepengurusan. Iya, karena kan jika ada masalah apa kita bisa cerita ke ketua, lalu ketua membantu kami untuk mencari jalan keluar. Kalau ketuanya saja sudah acuh, terus bagaimana pengurus yang lain ketika mereka ada kendala, masih dituntut untuk mencari jalan keluar sendiri."*[126]

Pengurus lainnya seperti KAZ juga menyampaikan bahwa beban kerja bisa dikelola jika dilakukan secara bersama-sama. Namun, tetap saja ada masa dimana mereka merasa kewalahan, terutama saat tugas kepengurusan harus dijalankan bersamaan dengan tugas sekolah:

> *"Menurut saya tetap bisa dikelola dengan cara dilakukan bersama-sama oleh pengurus. Iya, dulu ketika masih narik uang dekosan per kamar berbarengan dengan tugas sekolah yang numpuk."*[127]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[125] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025
[126] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025
[127] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025

Beberapa pengurus seperti FR justru merasa bahwa beban kerja mereka lebih ringan karena adanya figur otoritas yang membantu menangani sebagian tugas mereka:

> *"Masih bisa dikelola. Apalagi sekarang menurut saya jadi bendahara udah agak ringan gitu mbak. Karena sekarang yang ngurusin belanja bahan pangan santri itu sudah ditalangin oleh nyai. Kalau dulu kan lewat pengurus putra yang ngurusin belanja gitu, itu agak ribet kata saya mbak, belum lagi partner bendaharanya suka marah marah gitu mbak, pokok saya gak pernah benar, sering saya nangis itu kalau sudah dimaki-maki. Nah sekarang itu ibu nyai yang ngurusin itu, saya tinggal ngash uangnya ke ibu nyai, kan ibu nyai punya saudara yang jual sayur dalam jumlah besar gitu mbak, jadi enak, tinggal wa, langsung dah diantar kesini. Jadi sangat efektif gitu."*[128]

Selain beban kerja, faktor yang memicu kelelahan emosional pada pengurus adalah tekanan waktu. Tekanan ini muncul ketika mereka dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam waktu yang terbatas. Akibatnya, beberapa tugas tidak dapat selesai tepat waktu. Seperti yang diungkapkan oleh SA dalam wawancara:

> *"Saat saya harus menyelesaikan tugas sekolah, tapi di sisi lain saya harus mensanksi santri, itu kalau saya udah sibuk banget gitu ya fokus ke tugas sekolah, itu santri saya sanksi telat, misal keesokan harinya baru saya sanksi."*[129]

FWJ juga mengaku sering mengalami tekanan waktu:

> *"Bisa dikatakan lumayan sering."*[130]

Sementara itu KAZ, FI, dan FR mengaku tekanan waktu tidak sering dialami, tetapi tetap pernah membuat mereka stres:

[128] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025
[129] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025
[130] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

"Ada."[131]

"Tidak terlalu sering."[132]

"Nggak terlalu sering."[133]

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kelelahan emosional pada pengurus santri putri adalah kurangnya dukungan sosial. Dukungan sosial yang tidak memadai, baik dari keluarga, sesama pengurus, wali asuh maupun pihak pengasuh, dapat memperburuk kondisi emosinal pengurus dan membuat mereka merasa kewalahan dalam menjalankan tanggung jawab.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mayoritas pengurus merasa cukup mendapatkan dukungan baik dari keluarga, teman sesama pengurus, wali asuh, maupun pengasuh:

"Ibu selalu bilang kalau saya beruntung bisa jadi pengurus, karena bisa mendapatkan pengalaman, bisa mengabdi ke pesantren."[134]

"Pengurus selalu menyemangati saya, kadang ikut bantuin tugas bendahara seperti mengantarkan kertas minyak ke dapur dan membantu ibu dapur memasak."[135]

"Pengasuh membantu mengontrol kebersihan kamar santri, karena kalau hanya dari pengurus kebersihan saja itu kurang dihargai oleh santri."[136]

"Kalau ada wali asuh, ada santri yang melanggar langsung disanksi, ngatur santri itu gampang, kan takut ke wali asuh."[137]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[131] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[132] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April2025
[133] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025
[134] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025
[135] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[136] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025
[137] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025

Namun, FI menyatakan bahwa tidak semua rekan pengurus memberikan dukungan:

> *"Kalau dari teman sesama pengurus ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Misal pasti kan santri itu ada yang melanggar sembunyi-sembunyi dari saya gitu, nah itu jika ada pengurus yang mengetahuinya itu bilang ke saya, jadi ya enak ke sayanya juga merasa dibantu gitu meskipun itu bukan job desknya mereka. Karena saya itu jarang keliatan santri melanggar, mungkin takut ya kalau sampai ketahuan saya, karena akan langsung saya sanksi. Jadi kalau yang mendukung saya itu pasti lapor ke saya kalau melihat santri melanggar, sedangkan yang tidak mendukung itu ya diam saja, tidak lapor ke saya."*[138]

Faktor kelelahan emosioanl terakhir yang dialami oleh pengurus adalah stres karena peran. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pengurus merasa kelelahan karena mengalami konflik peran maupun peran ganda. FWJ pernah menjalankan tugas yang bukan menjadi tanggung jawab dia sebagai pengurus kebersihan, seperti menggeledah *make-up* yang sebenarnya tugas pengurus keamanan dan akhirnya mendapat sindiran dari santri:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Seperti menggeledah make up. Itu bukan tugas saya sebagai pengurus kebersihan, melainkan tugas pengurus keamanan. Dengan saya bertindak seperti itu saya mendapat sindiran dari santri karena dianggap melakukan tindakan diluar tanggungjawab saya."*[139]

Selain FWJ, FI juga merasakan hal yang sama yakni menjalankan tugas diluar tanggung jawabnya, ia pernah mengontrol para santri dengan mendatangi setiap kamar agar pergi ke musholla untuk berjamaah:

---

[138] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025
[139] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 24 Maret 2025

> *"Kayak misal saya ngontrol perkamar buat jamaah ke musholla, itu kan sebenarnya bukan tugas saya sebagai keamanan, melainkan tugas pengurus peribadatan."*[140]

KAZ menunjukkan bentuk stres karena konflik antara peran sebagai pengurus dan tuntutan pribadi. Ia mengalami dilema saat harus menarik uang dekosan di malam hari, sementara ia memiliki tugas sekolah yang harus diselesaikan untuk dikumpulkan keesokan paginya:

> *"Misalnya tugas sekolah saya udah banyak dan harus dikumpulkan besok pagi, tapi di sisi lain malam itu saya harus menarik uang dekosan. Akhirnya saya baru bisa mengerjakan tugas saya setelah saya narik uang dekosan, saya harus begadang agar tugas saya selesai malam itu."*[141]

Selain itu, SA juga menyampaikan bahwa dirinya mengalami kelelahan karena harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni sebagai wakil ketua dan menggantikan ketua dalam menjalankan tugas. Ia mengakui bahwa menjalankan satu tanggung jawab saja sudah berat, apalagi ketika harus menjalani dua peran penting dalam struktur kepengurusan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Iya sekarang ini mbak, saya sebagai wakil tapi harus menjalankan tugas ketua juga. Ya capek mbak, apalagi ini kan posisi teratas gitu, kuncinya dari kepengurusan itu ada di ketua dan wakil ketua pengurus. Menjalankan 1 tanggung jawab saja sudah berat apalagi kalau 2 mbak, dan apalagi posisinya posisi teratas."*[142]

Meskipun demikian, tidak semua pengurus mengalami stres karena peran. Ada juga yang mengaku tidak merasa terbebani atau mengalami

[140] FI diwawancarai Oleh Penulis, 12 April 2025
[141] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 29 Maret 2025
[142] SA diwawancarai Oleh Penulis, 25 April 2025

konflik dalam menjalankan tugasnya, baik dari segi peran maupun tanggung jawab, seperti FR:

"Tidak pernah."[143]

Berdasarkan hasil wawancara, kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah beban kerja yang tinggi, terutama saat tugas-tugas kepengurusan menumpuk dan harus diselesaikan bersamaan dengan tanggung jawab sekolah. Faktor kedua adalah tekanan waktu, yang muncul ketika pengurus harus menyelesaikan banyak tugas dalam waktu terbatas. Faktor ketiga adalah kurangnya dukungan sosial. Meskipun mayoritas pengurus merasa didukung oleh keluarga, sesama pengurus, wali asuh, dan pengasuh, masih terdapat pengalaman bahwa dukungan dari rekan sesama pengurus tidak selalu konsisten, dimana ada yang membantu dan ada pula yang pasif. Faktor keempat adalah stres karena peran. Pengurus mengalami konflik peran dan beban ganda, seperti menjalankan tugas diluar tanggung jawabnya atau harus merangkap jabatan. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis, menimbulkan rasa bersalah, dan mengganggu kesejahteraan emosional mereka.

Secara keseluruhan, kelelahan emosional yang dialami pengurus muncul akibat kombinasi dari beban kerja, tekanan waktu, minimnya dukungan sosial, serta kompleksitas peran yang mereka jalani.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[143] FR diwawancarai Oleh Penulis, 20 April 2025

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

1) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada kondisi psikologis dan karakteristik individu, yang berasal dari dalam diri, yang mempengaruhi bagaimana pengurus mengambil keputusan dan bertindak, termasuk dalam hal kepatuhan pada peraturan pondok.

Faktor internal meliputi:

a) Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi tingkat kepatuhan pengurus santri terhadap peraturan. Karakter dasar seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, atau sebaliknya, kemalasan dan sikap menyepelekan peraturan berkontribusi langsung terhadap kecenderungan untuk taat atau melanggar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa pengurus menyatakan bahwa individu yang memiliki karakter disiplin cenderung lebih mudah untuk mematuhi peraturan dibandingkan dengan mereka yang memiliki karakter sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh FWJ:

> *"Seperti yang emang karakternya disiplin, pasti tingkat kepatuhannya bisa dikatakan lebih baik daripada santri yang memiliki karakter kurang disiplin."*[144]

[144] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025

Hal ini sejalan dengan pandangan FI yang menyebutkan bahwa karakter yang sudah terbentuk sulit untuk diubah hanya dengan nasihat atau hukuman:

> *"Kalau memang sudah sifat atau karakternya tidak bisa dikasih tahu, ya mereka akan selalu melanggar meskipun sudah dinasehati dan disanksi."*[145]

Kepribadian juga berkaitan erat dengan kemalasan. FR menyampaikan bahwa individu yang memiliki sifat malas cenderung lalai dalam menjalankan kewajiban seperti berjamaah atau sekolah:

> *"Misal yang memiliki sifat pemalas, ya akan malas untuk berjamaah dan sekolah."*[146]

Dengan demikian, karakter atau kepribadian yang melekat pada diri individu dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk kepatuhan. SA juga menekankan bahwa karakter yang baik akan cenderung menghasilkan perilaku yang patuh:

> *"Karena apabila individu memiliki karakter yang baik, ya mereka pasti akan patuh, begitupun sebaliknya."*[147]

Karakter dasar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi *intrinsik* berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan pengurus santri. Pengurus yang memiliki karakter disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[145] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[146] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[147] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

patuh pada peraturan, bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan.

b) Kepercayaan

Seluruh pengurus menyatakan bahwa mereka percaya terhadap manfaat dan nilai dari menjalankan tugas sebagai pengurus serta menjalankan peraturan dengan baik. Kepercayaan ini menjadi landasan moral yang tertanam dalam diri pengurus, mendorong mereka untuk patuh pada peraturan sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian. FWJ mengatakan:

"Iya, saya percaya manfaatnya akan terasa ketika nanti saya sudah lulus."[148]

Kepercayaan ini juga berkaitan dengan nilai spiritual dan ketaatan kepada pengasuh pesantren. SA menyampaikan:

"Menjadi pengurus itu mengabdi ke pengasuh dan insyaallah mendapatkan barokah kyai yang pastinya dapat membawa manfaat kelak."[149]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan serupa juga muncul dari KAZ, FI, dan FR yang secara singkat menegaskan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap pentingnya peran sebagai pengurus:

"Iya."[150]

"Iya."[151]

"Iya."[152]

[148] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[149] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[150] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[151] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

Kepercayaan terhadap nilai-nilai pengabdian dan tujuan peran sebagai pengurus menjadi pendorong utama untuk mematuhi peraturan, karena memunculkan rasa tanggung jawab pribadi. Meskipun kepercayaan ini tumbuh melalui peran mereka sebagai pengurus, namun faktor ini tetap bersumber dari dalam individu, yakni keyakinan dan nilai-nilai yang mereka yakini secara personal.

c) Penyesuaian Diri

Sebagian besar pengurus menyatakan bahwa pada awal menjadi pengurus, mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kesulitan tersebut muncul karena adanya tuntutan tanggung jawab baru dan kurangnya bimbingan dari pengurus sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh FR:

> *"Dulu pas awal-awal menjadi pengurus saya kesulitan, apalagi waktu itu saya gak dapat bimbingan dari bendahara sebelumnya, jadi saya benar-benar menjalankan tugas bendahara ya pokok jalan saja dengan bermodalkan buku dari bendahara sebelumnya."*[153]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Namun, para pengurus umumnya mampu mengatasi kesulitan ini dengan berbagai cara. Beberapa di antaranya memilih untuk aktif bergabung dalam forum pengurus, berdiskusi ringan, dan membiasakan diri dengan situasi baru:

> *"Saya berusaha untuk selalu nimbrung saat beberapa pengurus kumpul meskipun hanya sekedar cerita cerita tentang pelanggaran para santri atau apapun itu saya*

[152] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[153] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025

berusaha ikut kumpul. Lama kelamaan saya enjoy terhadap tugas sebagai pengurus."[154]
"Cara saya mengatasi hal tersebut dengan selalu bertanya ke keamanan yang sebelumnya tentang bagaimana saya harus bertindak, kalau saya begini itu benar atau salah gitu."[155]
"Iya pernah saat dulu waktu awal-awal. Cara saya mengatasi kesulitan tersebut dengan bertanya kepada pengurus lama terkait masalah yang saya hadapi."[156]

Selain itu, bantuan dari pengurus lama atau koordinator juga sangat membantu proses penyesuaian diri, seperti yang diungkapkan oleh KAZ:

"Alhamdulillah koordinator bendaharanya benar-benar membimbing anggotanya," sehingga proses adaptasi berjalan lancar."[157]

Kemampuan pengurus untuk menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan. Pengurus yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap tanggung jawab dan tekanan yang datang dengan peran tersebut cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang ada, karena mereka telah menginternalisasi nilai-nilai dan tuntutan yang melekat pada posisi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d) Kondisi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh pengurus mengakui bahwa ketika mereka mengalami stres atau kelelahan, kecenderungan untuk melanggar peraturan meningkat.

[154] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[155] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[156] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[157] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025

Pelanggaran yang dilakukan pun bervariasi, mulai dari tidak mengikuti kegiatan berjamaah hingga menyiasati agar tidak terjaring pengawasan, seperti sengaja berada di kamar mandi ketika jadwal kontrol berlangsung. FWJ menyampaikan:

> *"Karena kalau saya udah capek banget gara-gara tugas kepegurusan dan saya merasa stress tuh gak tau ya pelarian atau pelampiasan saya pasti melanggar peraturan itu, ya meskipun pelanggaran yang saya lakukan itu pelanggaran kecil seperti tidak berjamaah, saat dikontrol itu saya kadang alasan habis BAB antri dan sudah izin ke pengurus, padahal saya nggak izin dan nggak BAB. Kadang juga kalau udah malas yang mau izin gak nemu pengurus saya ambil wudhunya saat udah keliatan pengurus ngontrol. Jadi kan saya di kamar mandi, gak bakal ketemu sama pengurus yang ngontrol, karena pengurus jarang bahkan bisa dikatakan gak pernah ngontrol sampai ke kamar mandi, cukup ke setiap kamar. Apalagi sistemnya sekarang kan absen, jadi tidak ada yang ngontrol. Kadang saya titip izin ke santri biar ditulis izin di absen oleh peribadatan, kadang juga saya memilih untuk mendapatkan alfa dan tidak izin. Jadi saya membayar sanksi 3000 dan membaca wirdul latif di sebelah ndalem barat."*[158]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SA:

> *"Iya, kalau saya sudah merasa emosi sudah tidak terkontrol itu saya cenderung melanggar, kayak saya akan ramai ketika melihat keamanan ramai gitu saya mbak."*[159]

Emosi negatif tidak hanya menyebabkan pelanggaran secara fisik, tetapi juga secara verbal, meskipun tidak ditujukan secara langsung kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan FI:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[158] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[159] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

> *"Yaitu dengan mengumpat atau berkata kotor. Paling ya saya mengumpat didalam hati, tidak pernah saya lontarkan. Kalau dilontarkan pun pada saat saya sendirian, kalau ada orang lain itu ya nggak. Meskipun saya tau itu termasuk pelanggaran saya tetap melakukannya, nanti saya akan memberikan sanksi kepada diri saya sendiri sesuai dengan yang ada di peraturan."*[160]

Sebaliknya, emosi positif juga terbukti mempengaruhi kepatuhan pada peraturan. Ketika merasa bahagia dan tidak memiliki beban, para pengurus cenderung lebih bersemangat untuk mentaati peraturan. Hal ini dijelaskan oleh KAZ:

> *"Ketika saya misal bahagia karena minggu ini tidak ada kendala, itu saya kayak lebih semangat ke musholla. Begitupun sebaliknya."*[161]

Kelelahan emosional yang dialami juga tercermin dalam perilaku sehari-hari pengurus, seperti yang terlihat dalam observasi, SA menjadi pasif dalam diskusi atau bersikap apatis terhadap tanggung jawab.[162] Hal ini sejalan dengan hasil wawancara:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Ketika sangat capek itu kepengen saya buat melanggar meskipun pelanggaran kecil. Kadang saya nggak nyambung diajak diskusi sama pengurus lain, saat pengurus lain minta pendapat, itu saya jawab iya iya tok meskipun saya gak paham apa yang dimaksud."*[163]

Emosi seperti stres, kelelahan, atau frustasi dapat menjadi faktor pendorong bagi pengurus untuk melanggar peraturan. Sebaliknya, emosi positif seperti rasa puas dalam menjalankan

[160] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[161] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[162] Observasi pada tanggal 17 April 2025
[163] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

tugas, dukungan sosial, atau rasa dihargai dapat meningkatkan semangat untuk mematuhi peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

e) Kontrol Diri

Kemampuan untuk mengendalikan diri terbukti memiliki pengaruh yang signifikan pada kepatuhan pengurus terhadap peraturan pondok. Mayoritas, pengurus menyatakan bahwa kontrol diri yang baik dapat membantu untuk tetap mentaati peraturan meskipun sedang mengalami tekanan, kelelahan, atau dorongan untuk melanggar. Hal ini disampaikan oleh FWJ dalam wawancara:

> *"Iya. Karena kalau santri sudah mempunyai kontrol diri yang baik, pasti dia tidak akan mudah melanggar peraturan. Secapek apapun santri tersebut mentaati peraturan, dengan adanya kontrol diri tersebut membuat santri itu tetap menjalankan peraturannya meskipun terasa berat, dia tidak akan tertarik untuk melanggar peraturan karena tau konsekuensinya yaitu mendapatkan sanksi."*[164]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Untuk mengatasi dorongan melanggar peraturan, para pengurus menggunakan berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan menjalankan aktivitas pengalih yang bersifat menenangkan. Seperti FWJ yang mengatakan bahwa ia memilih pergi ke musholla untuk membaca Al-Qur'an karena menurutnya tempat tersebut lebih memberikan ketenangan dibandingkan di kamar:

[164] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025

> *"Kalau saya biasanya kalau udah ada rasa ingin melanggar itu saya pergi ke musholla mengaji. Karena saya merasa mengaji di kamar dan musholla itu berbeda sekali. Di musholla jauh lebih adem kayak lebih khusyu' aja gitu ngajinya, damai, tenang. Pasti setelah ngaji itu saya udah gak pengen lagi yang mau melanggar. Itu sih alternatif saya kalau udah pengen melanggar."*[165]

Strategi lainnya adalah dengan melakukan aktivitas menyenangkan seperti membaca novel, ngemil, mandi, tidur, atau bercengkrama dengan teman. Hal ini diungkapkan oleh KAZ dan FI:

> *"Melakukan kegiatan lain, seperti mandi, tidur, atau bercerita dan begurau dengan orang lain."*[166]

> *"Dengan membaca novel atau nyemil."*[167]

Selain itu, pengurus juga menerapkan kontrol diri dengan cara memberikan nasihat kepada diri sendiri. Strategi ini dilakukan secara internal sebagai upaya menahan diri dari melanggar peraturan, seperti yang dilakukan FR:

> *"Saya berusaha ngomong ke diri saya, jangan jangan itu bisikan negatif yang mengajak kamu untuk melanggar, jangan diturutin."*[168]

Namun demikian, tidak semua pengurus menunjukkan kontrol diri yang kuat. Hasil observasi menunjukkan bahwa SA terlihat melanggar peraturan seperti tidak memakai jilbab

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[165] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[166] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[167] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[168] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025

keluar kamar atau tidak mengikuti kegiatan berjamaah.[169] Dalam wawancara, SA mengakui bahwa ia melanggar peraturan dengan kesadaran penuh, dan bahkan tetap melaporkan pelanggarannya kepada pengurus peribadatan agar tetap mendapatkan sanksi:

> *"Kapan saya ingin melanggar ya saya melanggar misalnya tidak berjamaah karena capek atau males yasudah saya tidak berjamaah, entah nanti disanksi atau nggaknya ya saya tetap melakukannnya. Kalau semisal tidak ketahuan oleh pengurus peribadatan, ya saya bilang ke peribadatan kalau saya pernah tidak berjamaah gitu saya, akhirnya saya disanksi."*[170]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan peraturan ada, namun untuk kemampuan kontrol diri yang baik belum tentu dimiliki oleh semua pengurus.

Kemampuan untuk mengendalikan diri dan membuat keputusan yang bijaksana sangat mempengaruhi kepatuhan pada peraturan. Pengurus yang memiliki kontrol diri yang baik lebih mampu menahan dorongan untuk melanggar peraturan, terutama saat dihadapkan dengan godaan atau situasi yang menguji kepatuhan mereka seperti teman sebaya yang melanggar.

Secara keseluruhan, faktor internal, seperti kepribadian, kepercayaan, penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[169] Observasi Pada Tanggal 18 April 2025
[170] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

saling berinteraksi dalam membentuk tingkat kepatuhan pengurus. Pengurus yang memiliki karakter positif, kemampuan untuk mengelola emosi, serta kontrol diri yang baik lebih cenderung mematuhi peraturan yang ada di pondok pesantren.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kondisi atau pengaruh dari luar individu yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan pengurus terhadap peraturan.

Faktor eksternal meliputi:

a.) Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengurus, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap peraturan pondok. Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini mencakup teman sebaya, anak kamar, pengurus lain, serta budaya yang terbentuk di dalam pondok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua pengurus merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya untuk mematuhi peraturan. Seperti FWJ yang menyampaikan bahwa sebagian teman-temannya justru sering melakukan pelanggaran, seperti *mading*. Ketika FWJ mencoba menegur, ia justru mendapat respons negatif karena dianggap sok

menasihati karena dirinya juga pernah melakukan pelanggaran serupa:

> *"Sudah. Dan teguran dari saya tidak dihargai, malah mereka membalas teguran saya dengan berkata 'Kayak yang gak pernah mading aja, sok negur'. Ya memang perkataan mereka benar karena saya pernah mading. Jadi sejak itu, saya malu yang mau negur lagi, karena saya merasa saya masih belum bisa dikatakan lebih baik dari mereka."*[171]

Hal serupa diungkapkan oleh SA yang menyatakan bahwa lingkungan pondok kurang mendukung kepatuhan terhadap peraturan. Ia mengamati bahwa pengurus dan santri sama-sama sering melanggar. Bahkan, ada pengurus yang justru mengajak untuk melanggar peraturan:

> *"Kurang mendukung menurut saya mbak. Karena dari pengurusnya ataupun santrinya sama suka melanggar, kadang pengurusnya suka ngajak melanggar, kadang santrinya yang lebih tua memberikan contoh yang tidak baik ke yang lebih muda."*[172]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meskipun demikian, beberapa penngurus lain merasa bahwa lingkungan di pondok mendukung kepatuhan seperti KAZ yang mencontohkan adanya sosialisasi peraturan oleh pengurus keamanan sebagai bentuk dukungan terhadap kepatuhan:

> *"Ya seperti pengurus keamanan yang sering melakukan sosialisasi peraturan dengan tujuan agar para santri lebih taat."*[173]

---

[171] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[172] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[173] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025

Begitu juga FR yang merasa peran figur otoritas juga mendukung untuk pengurus dan santri patuh pada peraturan, ia menyebutkan bahwa pengasuh secara rutin memberikan nasihat yang memotivasi santri untuk taat, dengan menekankan bahwa kehidupan di pondok merupakan cerminan kehidupan bermasyarakat di masa depan:

> *"Iya, misalnya pengasuh yang selalu memberi nasihat untuk mematuhi peraturan, dan mencari ilmu yang baik, tidak neko-neko, karena cerminan kehidupan di masyarakat nanti berasal dari sini. Kalau kita di pondok selalu taat, maka insyaallah saat lulus nanti akan jadi orang baik-baik, begitupun sebaliknya. Kurang lebih seperti itu nasihat yang selalu saya ingat."*[174]

Selain pengasuh, FR juga menyebutkan bahwa teman sesama pengurus memberikan dukungan ketika memberikan contoh yang baik kepada santri:

> *"Iya. Kayak misal ketika pengurus memberikan contoh yang baik kepada santri itu menurut saya sebuah bentuk dukungan dari lingkungan sekitar."*[175]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terkait teman sebaya, mayoritas pengurus menyatakan bahwa pengaruh teman sangat besar terhadap kepatuhan, khususnya saat ajakan untuk melanggar datang dari teman dekat. FWJ mengungkapkan bahwa yang paling sulit ditolak justru ajakan dari teman sebaya:

[174] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[175] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025

"Menurut saya sangat besar pengaruhnya. Karena paling sulit menolak ajakan melanggar itu ya kalau dari teman sebaya atau teman yang paling akrab dengan kita."[176]

Namun, KAZ mengaku dirinya mampu menjaga diri agar tidak terpengaruh:

"Sangat berpengaruh. Tapi kalau saya pribadi mampu menjaga diri agar tidak mudah terpengaruh."[177]

Sementara SA menekankan bahwa besar atau kecilnya pengaruh lingkungan tergantung pada kemampuan individu dalam mengontrol diri:

"Pengaruhnya besar apabila kita tidak mampu menjaga atau mengontrol diri kita. Apabila kita mampu menjaga diri kita, ya pengaruh itu tidak akan terasa besar."[178]

Lingkungan terutama pengaruh teman sebaya dan interaksi dengan pengurus lain, dapat mempengaruhi kepatuhan. Jika pengurus berada di lingkungan yang mendukung, mereka lebih cenderung mematuhi peraturan. Begitupun sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya atau lingkungan yang *permisif* dapat mengurangi kepatuhan pada peraturan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b) Hukuman

Bentuk hukuman yang diterapkan di pondok pesantren ternyata memiliki pengaruh yang beragam terhadap kepatuhan santri dan pengurus dalam menjalankan peraturan. Mayoritas pengurus menyampaikan bahwa hukuman yang diberikan

[176] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[177] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[178] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

belum sepenuhnya efektif dalam memberikan efek jera. Hukuman yang ada cenderung bersifat sementara, di mana santri atau pengurus hanya takut pada saat menjalani hukuman, namun setelah itu cenderung mengulangi pelanggaran yang sama. Hal ini diungkapkan oleh FWJ:

> *"Tidak, mereka hanya jera saat waktu di hukum saja dan mereka akan mengulangi pelanggaran yang sama."*[179]

Beberapa hukuman dianggap terlalu ringan dan sudah dianggap biasa oleh pengurus maupun santri yang suka melanggar. Misalnya sanksi membaca *Wirdul Latif* di samping ndalem atau membaca *nadzham tashrif* saat waktu tidur pagi. Hukuman-hukuman seperti ini dinilai tidak memberikan tekanan psikologis yang cukup untuk menimbulkan efek jera. FWJ dan SA mengungkapkan:

> *"Karena mereka menganggap sanksi nya sepele, hanya disuruh membaca wirdul latif di samping rumah pengasuh (ndalem), dan itu ya sebentar memang waktunya, paling 10-15 menit udah selesai. Semua hukuman saya rasa memberikan efek jera, namun karena mereka terlalu menganggap sepele jadi ya tidak akan merasa jera."*[180]
>
> *"Kurang mbak, karena dari semua sanksi tidak ada yang benar-benar ditakuti oleh santri, semua dianggap biasa mau seberat apapun."*[181]

SA juga berpendapat bahwa seluruh bentuk sanksi sebaiknya dievaluasi karena sudah dianggap remeh oleh pengurus dan santri:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[179] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[180] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[181] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

"Ya semuanya mbak, karena semua sudah dianggap remeh, mau diubah pun bingung kira-kira apa yang sekiranya membuat santri itu jera."[182]

Namun, berbeda dengan pendapat tersebut, ada juga pengurus yang menyatakan bahwa efektivitas hukuman atau sanksi sebenarnya bergantung pada kepribadian masing-masing, seperti yang disampaikan oleh KAZ:

"Menurut saya tergantung masing-masing kepribadian santri."[183]

Beberapa pengurus juga menyatakan bahwa tidak ada hukuman yang secara langsung membuat pengurus maupun santri semakin tidak patuh. Ketidakpatuhan justru muncul ketika hukuman yang diberikan terlalu ringan, sehingga tidak menimbulkan rasa takut atau jera. Hal ini diungkapkan oleh FR:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"Sebenarnya iya, tapi ya banyak dari santri yang terlalu menyepelekan peraturan dan sanksi, jadi tidak membuat mereka jera. Misalnya sanksi tidur pagi itu cuman membaca nadzham tashrif, ya itu kan sepele mbak cuman membaca itu, meskipun saya ya memilih tidur karena sanksinya yang terlalu ringan."[184]

Efektivitas hukuman dalam menegakkan peraturan sangat bergantung pada sejauh mana hukuman tersebut dianggap adil dan sepadan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Hal ini tercermin dari pernyataan para pengurus yang menyatakan

[182] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[183] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[184] FR diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

bahwa hukuman yang diberikan tidak mampu memberikan efek jera yang signifikan untuk menghindari pelanggaran.

c) **Figur Otoritas**

Keberadaan figur otoritas seperti pengasuh dan wali asuh di pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kepatuhan pengurus terhadap peraturan. Para pengurus menunjukkan bahwa kehadiran langsung pengasuh dan wali asuh cenderung meningkatkan kepatuhan pengurus maupun santri secara signifikan.

Wali asuh, yang memiliki jadwal menginap rutin setiap harinya mulai dari sore hari, berperan dalam mengontrol pelaksanaan kegiatan ibadah, membangunkan santri untuk salat subuh, serta memberikan solusi ketika pengurus mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan di lapangan. Sementara itu, pengasuh seperti Ibu Nyai turut terlibat langsung dalam pengawasan pembacaan *Wirdul Latif* dan memimpin salat berjamaah. Kehadiran beliau memberikan dampak positif terhadap kepatuhan dan ketertiban pengurus dan santri. Hal ini disampaikan oleh FWJ:

> *"Kalau wali asuh itu ada jadwal setiap malamnya ada yang nginep disini. Mereka ada jadwal setiap harinya, biasanya mereka datang sore sekitar pukul empat, pokok sebelum dimulainya pembacaan wirdul latif. Jadi mereka membantu pengurus peribadatan untuk mengontrol para santri agar segera berkumpul. Ya pokok wali asuh itu membantu mengontrol peribadatan seperti sholat*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berjamaah, dan membangunkan santri untuk sholat subuh. Karena kalau tidak ada wali asuh itu anak-anak tidak bangun kalau hanya pengurus yang membangunkan. Ya kalau ada kendala apa gitu soal pengurus, ya minta solusinya ke wali asuh itu kalau pengurus udah benar-benar gak nemu jalan keluar. Kalau pengasuh itu kayak bu nyai akan mengawasi pembacaan wirdul latif sambil berdiri di depan para santri, jadi mereka akan kompak membaca ketika ada ibu nyai, selain itu ibu nyai juga mengimami sholat meskipun hanya sholat maghrib dan isya, tapi itu sangat penting bagi saya, karena dengan adanya pengasuh sebagai imam, pengurus dan santri santri tidak akan berani ramai sebelum sholat, biasanya kalau yang imam hanya pengurus itu santri mesti ramai."[185]

Pernyataan ini diperkuat oleh FR yang merasa terbantu dengan adanya wali asuh yang membuat para pengurus dan santri semakin patuh ketika mereka ada di sekitar pondok:

"Sangat membantu menurut saya mbak, apalagi sejak adanya wali asuh, para santri semakin patuh kalau ada mereka disini."[186]

KAZ dan FI juga mengungkapkan bahwa kehadiran pengasuh dan wali asuh berdampak besar terhadap kepatuhan pengurus dan santri:

"Bagi saya sangat berpengaruh. Karena jika ada pengasuh atau wali asuh di sekitar para santri biasanya lebih patuh karena takut kepada mereka. Kalau hanya ada pengurus, mereka kurang takut terhadap pengurus."[187]

"Sangat berpengaruh. Kayak misal dengan adanya wali asuh atau pengasuh yang memerintah untuk segera ke musholla misalnya, mereka akan benar-benar patuh atas perintah wali asuh dan pengasuh."[188]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[185] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[186] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[187] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[188] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

Hasil obsevasi juga menunjukkan bahwa kepatuhan para pengurus dan santri meningkat ketika figur otoritas hadir di sekitar mereka. Rasa takut sekaligus hormat terhadap pengasuh dan wali asuh menjadi salah satu alasan utama meningkatnya kepatuhan mereka.[189] Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan:

> *"Karena kalau tidak ada wali asuh itu anak-anak tidak bangun kalau hanya pengurus yang membangunkan. Biasanya kalau yang imam hanya pengurus itu santri mesti ramai."*[190]
> *"Karena jika ada pengasuh atau wali asuh di sekitar para santri biasanya lebih patuh karena takut kepada mereka. Kalau hanya ada pengurus, mereka kurang takut terhadap pengurus."*[191]
> *"Takut mbak kalau ada mereka, kan yang mau melawan ke wali asuh gak berani karena mungkin jarak usia mempengaruhi ya. Kalau dengan pengurus kan usianya hampir sama jadi kayak gak ada rasa takutnya."*[192]

Kehadiran pengasuh dan wali asuh yang tegas, adil, dan konsisten dalam menegakkan peraturan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan. Figur otoritas yang aktif dan peduli dapat memberikan motivasi tambahan bagi pengurus untuk lebih disiplin dalam menjalankan tugas mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d) Keluarga

Faktor keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepatuhan pengurus terhadap peraturan di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar pengurus

[189] Observasi Oleh Peneliti pada Tanggal 15 April 2025
[190] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[191] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[192] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025

menyatakan bahwa pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarga memiliki pengaruh pengaruh cara mereka mematuhi peraturan di pondok. Nilai-nilai seperti pentingnya sholat, hidup disiplin, menghormati nasihat orang tua, serta tidak berperilaku menyimpang (tidak neko-neko) terbawa hingga ke kehidupan pesantren.

FWJ, misalnya, menyampaikan bahwa dirinya terbiasa mematuhi peraturan karena selalu teringat nasihat orang tua untuk tidak meninggalkan sholat dan senantiasa berbuat baik. Nasihat tersebut menjadi penyemangat baginya dalam menjalankan ibadah di pondok:

> *"Iya, karena nasihat dari orang tua itu saya usaha membawanya ke pesantren, kayak nasihat mereka jangan lupa tinggalkan sholat. Saya di pondok jadi lebih semangat untuk sholat jamaah, karena saya selalu ingat pesan orang tua untuk tidak meninggalkan sholat."*[193]

Hal serupa disampaikan oleh KAZ yang menuturkan bahwa kebiasaan disiplin dalam beribadah, seperti sholat dan mengaji, telah ditanamkan sejak dirumah, sehingga tidak ada perbedaan antara kepatuhan pada peraturan rumah dan peraturan di pesantren:

> *"Tidak ada. Seperti disiplin sholat dan mengaji."*[194]

Selain nilai religious, gaya pengasuhan yang tegas juga menjadi faktor penentu. SA menceritakan bahwa ibunya memiliki karakter keras dan tak segan menegur atau memberikan sanksi saat

[193] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[194] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ia melanggar peraturan, baik di rumah maupun di pesantren. Bahkan, jika pelanggaran terjadi di pesantren diketahui oleh saudara dan tetangga, informasi tersebut akan sampai ke orang tuanya, dan langsung mendapat teguran keras. Hal ini membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak:

> *"Selalu dinasehatin untuk bisa mentaati peraturan, jalani pesan-pesan pengasuh, apalagi saya jadi pengurus, bagaimana caranya supaya saya bisa memberikan contoh yang baik. Lalu didikannya ibu saya itu ya menurut saya agak keras, karena setiap kali saya tidak patuh itu saat dirumah langsung dimarahi, kadang dicubit ya meskipun cubitannya gak sakit kan memberikan efek jera ke saya. Jadi ya disini saya juga gitu jadi takut yang mau melanggar, itu kalau ketahuan ibu saya langsung dimarahi itu, apalagi saya kalau mau melanggar itu ya pasti ketahuan oleh orang sekitar entah saudara atau tetangga gitu melihat saya disanksi, itu langsung bilang ke orang tua saya, dan orang tua saya langsung memarahi saya itu. Itu yang bikin saya selalu hati-hati untuk tidak melanggar."*[195]

Namun, tidak semua pengurus menunjukkan pola yang sama. Beberapa pengurus justru merasakan adanya perbedaan dalam kepatuhan pada peraturan di rumah dan di pesantren. Perbedaan ini umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengawasan yang lebih ketat di pesantren.

FI, misalnya, mengaku lebih santai saat berada di rumah dibandingkan di pondok:

> *"Kalau di pondok itu saya benar-benar takut yang mau melanggar. Kalau dirumah itu saya kayak merasa lebih santai. Gak terlalu takut dengan peraturan orang tua, misalnya kalau*

[195] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keluar main jangan lama-lama saya justru melanggarnya, saya tetap bermain sampai lupa waktu."[196]

Selaras dengan itu, SA juga menambahkan bahwa peraturan dirumah terasa lebih ringan dibandingkan peraturan yang ada di pesantren, sehingga lebih mudah ditaati:

"Kalau dirumah itu kan peraturannya sedikit, cuman sholat sama tidak boleh terlalu sering jalan. Itu saya bisa masih mematuhinya, kalau disini banyak banget peraturannya, jadi kadang saya sampai susah yang mau ngeja gak alaninya kalau sudah capek."[197]

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan nilai-nilai keluarga memainkan peran dalam membentuk kepatuhan pengurus pada peraturan pesantren. Bagi sebagaian pengurus, keluarga menjadi fondasi nilai yang kuat dalam menjalankan peran mereka. Namun, tingkat pengawasan dan ketegasan yang berbeda antara rumah dan pesantren turut mempengaruhi konsistensi perilaku kepatuhan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Faktor eksternal, seperti lingkungan, hukuman, figur otoritas, dan pengaruh keluarga, memiliki dampak yang signifikan terhadap kepatuhan pengurus santri. Lingkungan yang mendukung dan figur otoritas yang aktif serta konsisten dalam menegakkan peraturan dapat meningkatkan kepatuhan, Sementara hukuman yang dianggap terlalu ringan atau tidak konsisten dapat mengurangi efektivitasnya.

[196] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[197] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

Kepatuhan pengurus pada peraturan di pondok pesantren dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal, seperti kepribadian, kepercayaan, penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri, membentuk karakter dan motivasi pengurus untuk mematuhi peraturan. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti lingkungan, hukuman, figur otoritas, dan keluarga turut mempengaruhi kepatuhan penngurus.

3. Kepatuhan Pengurus Santri Putri pada Peraturan dalam Konteks Kelelahan Emosional yang Mereka Alami di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember

a. Kepatuhan Pengurus dalam Konteks Kelelahan Emosional yang Mereka Alami

Hasil wawancara juga menunjukkan kelelahan emosional menjadi salah satu kondisi yang mempengaruhi kepatuhan penngurus terhadap peraturan. Ketika berada dalam kondisi lelah secara emosional, motivasi untuk mentaati peraturan cenderung menurun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

FWJ mengungkapkan bahwa kelelahan akibat tugas kepengurusan sering membuatnya mencari pelampiasan dengan cara melanggar peraturan kecil:

> *"Karena kalau saya udah capek banget gara-gara tugas kepegurusan dan saya merasa stress tuh gak tau ya pelarian atau pelampiasan saya pasti melanggar peraturan itu, ya meskipun pelanggaran yang saya lakukan itu pelanggaran kecil seperti tidak berjamaah, saat dikontrol itu saya kadang alasan habis BAB antri*

dan sudah izin ke pengurus, padahal saya nggak izin dan nggak BAB.”[198]

FWJ juga menambahkan bahwa ia terkadang sengaja menghindari pengurus saat kontrolan dilaksanakan seperti bersembunyi ke kamar mandi atau titip izin kepada santri agar di absen peribadatan ia dianggap izin. Namun, terkadang ketika ia sudah malas untuk bersembunyi dan titip izin, dia akan membayar sanksi:

“Kadang juga kalau udah malas yang mau izin itu saya ambil wudhunya saat udah keliatan pengurus ngontrol. Jadi kan saya di kamar mandi, gak bakal ketemu sama pengurus yang ngontrol, karena pengurus jarang bahkan bisa dikatakan gak pernah ngontrol sampai ke kamar mandi, cukup ke setiap kamar. Apalagi sistemnya sekarang kan absen, jadi tidak ada yang ngontrol. Kadang saya titip izin ke santri biar ditulis izin di absen oleh peribadatan, kadang juga saya memilih untuk mendapatkan alfa dan tidak izin. Jadi saya membayar sanksi 3000 dan membaca wirdul latif di sebelah ndalem barat.”[199]

Pengurus lain seperti FI, FR, dan SA juga menyampaikan hal serupa. Mereka mengaku lebih mudah tergoda untuk melanggar peraturan ketika berada dalam kondisi lelah atau stres:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

“Yaitu dengan mengumpat. Paling ya saya mengumpat didalam hati, tidak pernah saya lontarkan. Kalau dilontarkan pun pada saat saya sendirian, kalau ada orang lain itu ya nggak. Kadang kalau saya sudah capek gitu butuh hiburan, saya akan melanggar diam-diam yakni pergi ke pondok Selatan. Sebenarnya itu nggak boleh ke pondok selatan kalau nggak ada kepentingan, itu akan dianggap keluar kompleks tanpa izin. Saya ke pondok selatan biasanya menemui teman saya disana, kebetulan dia juga menjadi pengurus keamanan, jadi itu yang saya buat alasan ketika ketahuan oleh santri, ya mereka menganggap bahwa saya ke pondok Selatan memang ada kepentingan membahas terkait keamanan.”[200]

[198] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[199] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[200] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

"Saya kalau udah stress gitu atau lelah biasanya saya tidak ikut jamaah, atau nggak tidak ikut sekolah malam."[201]

"Iya, saya merasa lebih sulit. Ketika sangat capek itu kepengen saya buat melanggar meskipun pelanggaran kecil misalnya keluar kamar tidak menggunakan jilbab."[202]

b. Dimensi Kepatuhan

1) Mempercayai

Dalam dimensi ini, sebagian besar pengurus mempercayai bahwa peraturan pondok dibuat demi kebaikan bersama, untuk membentuk kedisiplinan dan karakter santri. Mereka memahami bahwa peraturan dibuat bukan semata-mata untuk membatasi, melainkan untuk mendidik. Seperti ungkapan FWJ:

"Iya. Karena dengan adanya peraturan ini melatih santri agar hidup yang tertata, ada waktunya buat belajar, bermain, ibadah, dll. Bukan malah hidup yang semaunya sendiri."[203]

"Iya, karena ya tujuan pengasuh membuat peraturan ya untuk kebaikan santri."[204]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keyakinan ini semakin diperkuat oleh pemahaman bahwa peraturan ditujukan untuk membentuk perilaku santri agar menjadi pribadi yang lebih baik, sebagaimana disampaikan oleh FI:

"Karena dengan adanya peraturan itu tujuannya agar santri perilakunya tidak seenaknya sendiri. Kan santri itu disekolahkan disini oleh orang tuanya agar mereka menjadi lebih baik. Nah salah satu cara agar menjadi

[201] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[202] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[203] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[204] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025

pribadi yang lebih baik yaitu dengan mentaati peraturan yang ada.''[205]

Meski secara umum pengurus mempercayai tujuan baik dari peraturan, beberapa dari mereka juga menunjukkan sikap kritis terhadap isi peraturan tertentu. FI, misalnya, menyoroti larangan *laundry* sebagai peraturan yang dianggap kurang masuk akal dan berpotensi membebani orang tua santri:

"Kayak dilarang londry. Karena menurut saya londry itu masih bisa diterima, emang apa salahnya dengan santri londry. Toh yang di londry itu hanya seragam. Iya mungkin tujuan peraturan dilarang londry itu agar santri lebih mandiri. Tapi kan gak semua baju di londry, santri tetap nyuci sendiri kok, dan itu justru tambah membebani orang tua santri karena harus mencucikan seragam, kayak santri yang mau nyuci sendiri itu capek atau malas gitu karena yang mau nyetrika itu pasti antri, makanya dikirimkan ke orang tua mereka agar bisa sekalian disetrika. Karena santri disini sangat mengutamakan kerapian mereka. Nah karena ada peraturan dilarang londry itu ya akhirnya jam kunjung ditambah yang awalnya hanya khusus hari Jum'at, hari Minggu jadi waktu kunjungan juga para santri mengirimkan seragam kotor mereka. Coba saja kalau diperbolehkan londry, jam kunjung akan tetap satu minggu satu kali yaitu hari Jum'at.''[206]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain FI, KAZ juga menyoroti salah satu peraturan yang dirasa kurang efektif ketika dijalankan setiap hari, seperti jamaah sholat Dzuhur karena dianggap waktunya terlalu mepet antara jam pulang sekolah formal dan jam masuk sekolah diniyah:

"Iya ada, yaitu jamaah shalat dzuhur. Karena menurut saya terlalu mepet dengan sekolah diniyah. Dimana sekolah formal pulang setengah 1 kadang jam 1, terus

[205] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[206] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

jamaah jam 1 lewat 10, dan sekolah diniyah setengah 2."[207]

Selain itu, SA mengkritisi efektivitas sanksi yang diterapkan, khususnya pada kasus pencurian:

"Itu sanksi yang mencuri, kalau hanya disuruh ganti uang tidak membuat santri jera, yang membuat jera hanyalah berendam sedangkan pengasuh tidak setuju."[208]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mempercayai tujuan umum dari peraturan, tidak semua isi peraturan diterima secara utuh tanpa pertimbangan.

2) Menerima

Sebagian besar pengurus menerima semua peraturan meskipun terkadang tidak sesuai dengan kenyamanan pribadi. Penerimaan ini muncul karena mereka sadar akan tanggung jawab dan posisi mereka sebagai pengurus:

"Iya saya menerima semua tugas-tugas selama menjadi pengurus walaupun kadang sedikit keberatan."[209]

"Menerima."[210]

"Iya, saya berusaha menerima."[211]

"Kayak dilarang londry."[212]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[207] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[208] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[209] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[210] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[211] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025
[212] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025

Terkait peraturan yang dirasa kurang adil, para pengurus memberikan tanggapan yang beragam. Seperti FWJ yang memilih tidak ikut andil dalam peraturan tersebut:

> *"Saya tidak ikut andil dalam hal tersebut. Kayak yang sudah sempat saya ceritakan, kadang ada pengurus yang tidak adil dalam menerapkan sanksi. Akhirnya saya tidak mau ikut campur ketika saya melihat santri yang melanggar, saya tidak ngadu ke pengurus lain agar santri tersebut disanksi."*[213]

Berbeda dengan FWJ yang memilih tidak ikut andil ketika ada peraturan yang dirasa kurang adil, KAZ mencoba menyampaikan pendapat:

> *"Saya akan mengusulkan pendapat."*[214]

Selain itu, pengurus lain juga memiliki caranya sendiri, seperti FR dan SA yang memilih untuk menegur pengurus yang dirasa kurang adil dalam menjalankan peraturan:

> *"Ya saya akan berusaha negur pengurus tersebut untuk bisa lebih adil lagi."*[215]
>
> *"Saya berusaha negur siapa saja pengurus yang bertindak kurang adil."*[216]

Sebagian pengurus juga pernah berdiskusi bersama teman sesama pengurus mengenai peraturan yang dianggap perlu diubah, seperti yang dilakukan KAZ dalam kasus keterlambatan pembayaran uang makan *(dekosan)*:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[213] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[214] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[215] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[216] SA diwawancarai Oleh Penulis, 30 April 2025

> *"Kalau dulu, santri yang tidak membayar dekosan saat hari jumat tidak masalah, hal tersebut di sepelekan oleh santri, ada yang malah tidak bayar sampai ke minggu depannya, akhirnya bendahara lah yang kebingungan mengatur uangnya karena kurang, akhirnya saya dengan pengurus lain berdiskusi untuk memberi sanksi pada santri yang tidak membayar dekosan di hari Jum'at yaitu membaca surah al-Waqi'ah di samping ndalem barat."*[217]

Dalam konteks peraturan, sebagian besar menerima dan menjalankannya walaupun ada peraturan yang dirasa kurang adil. Beberapa pengurus juga aktif menyuarakan ketidaksetujuan atau mengusulkan perubahan.

3) Melakukan

Dalam praktiknya, pelaksanaan peraturan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Pengurus tidak selalu konsisten dalam menjalankan peraturan. Sebagian dari mereka mengakui bahwa terkadang mereka tetap patuh, tetapi di lain waktu ikut terpengaruh untuk melanggar, tergantung situasi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> *"Yang tetap patuh seperti tidak ber make up berlebihan walaupun temen saya ber make up berlebihan. Dan yang ikut melanggar seperti mading (berdiam diri di koridor sekolah) atau liatin santri putra."*[218]

> *"Kadang patuh kadang melanggar. Kalau yang tetap patuh itu ketika teman saya keluar kompleks tanpa izin itu saya tidak terpengaruh. Kalau yang terpengaruh itu seperti berkata kotor."*[219]

> *"Kadang ikut melanggar, kadang tetap patuh. Contohnya kalau ikut melanggar ya tidak berjamaah, terus mading.*

[217] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[218] FWJ diwawancarai Oleh Penulis, 28 Maret 2025
[219] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025

Kalau tetap patuh itu memilih tidak berkata jorok ketika teman saya berkata jorok."[220]

"Ada yang patuh dan ada yang ikut melanggar. Misal tidak ikut berjamaah saat melihat teman tidak berjamaah, yang tetap patuh saya lebih memilih masuk sekolah saat teman saya tidak masuk sekolah dengan izin sakit."[221]

Ada juga peraturan yang dirasa sulit diterapkan karena berbenturan dengan aktivitas lainnya. Seperti jamaah sholat Dzuhur. Observasi yang dilakukan terlihat bahwa ketika jam jamaah sholat Dzuhur jarang terlaksana, terlihat para santri dan pengurus yang kecapekan karena baru pulang sekolah formal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, seperti KAZ yang menyatakan kesulitan untuk selalu mengikuti jamaah Dzuhur karena waktu yang terlalu mepet dengan sekolah diniyah:

"Iya ada, yaitu jamaah shalat Dzuhur. Karena terlalu mepet dengan sekolah diniyah. Formal pulang setengah 1 kadang jam 1, terus jamaah jam 1 lewat 10, dan diniyah setengah 2."[222]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meski demikian, sebagian dari mereka tetap berusaha menjalankan peraturann dengan baik, seperti yang dikatakan oleh FR:

"Berusaha mentaatinya."[223]

Di dimensi ini, terlihat bahwa tindakan kepatuhan tidak selalu konsisten. Beberapa pengurus tetap mematuhi peraturan

[220] FI diwawancarai Oleh Penulis, 15 April 2025
[221] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025
[222] KAZ diwawancarai Oleh Penulis, 03 April 2025
[223] FR diwawancarai Oleh Penulis, 21 April 2025

meskipun berada dalam lingkungan yang permisif, sementara lainnya mengakui bahwa mereka kadang terpengaruh untuk melanggar. Faktor situasional seperti kelelahan atau jadwal yang padat juga mempengaruhi pelaksanaan peraturan, misalnya dalam hal sholat berjamaah Dzuhur. Meskipun begitu, niat untuk tetap patuh tetap ada.

Kepatuhan pengurus terhadap peraturan di pondok pesantren merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kepercayaan, penerimaan, dan tindakan. Secara umum, mereka memiliki pemahaman yang baik dan menyadari pentingnya peraturan. Namun, penerimmaan ini lebih didorong oleh keharusan daripada keinginan pribadi, sehingga kepatuhan yang muncul lebih bersifat adaptif terhadap sistem dan tekanan otoritas, daripada bentuk kepatuhan yang lahir dari kesadaran dan keinginan pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dalam denelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai kelelahan emosional dan kepatuhan kepatuhan terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember. Bagian ini menyajikan eksplorasi yang terfokus pada hasil data lapangan yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikontekstualisasikan dengan teori-teori yang relevan. Pembahasan ini membantu mengurai dinamika yang dialami para pengurus dalam menjalankan tugas kepengurusan,

khususnya dalam konteks tekanan emosional yang muncul dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kepatuhan mereka pada peraturan pondok.

1. Gambaran Kelelahan Emosional yang Dialami Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember

Maslach dan Jackson menyatakan kelelahan emosional merupakan kondisi dimana seseorang merasa sangat lelah secara emosional akibat terkurasnya sumber daya psikologis, terutama karena interaksi intens dan berkelanjutan dengan orang lain.[224] Individu yang mengalami kelelahan emosional merasa seperti "tangki" emosinya kosong, sehingga tidak memiliki energi dan motivasi dalam menjalankan peran sosialnya.[225]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember, ditemukan bahwa pengurus santri putri menunjukkan tanda-tanda kelelahan emosional sebagaimana yang dimaksud oleh Maslach dan Jackson. Gejala tersebut muncul dalam bentuk keluhan kelelahan, perasaan jenuh, bosan, dan minimnya antusiasme dalam menjalankan tugas kepengurusan. Beberapa pengurus seperti FI dan FR bahkkan mengungkapkan keinginan untuk segera menyelesaikan masa jabatannya.

Menariknya, tingkat kelelahan emosional ini tidak merata. Pengurus yang telah menjabat lama, memiliki tanggung jawab besar, atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[224] C Maslach & SE Jackson, *"The Measurement of Experienced Burnout"*, Journal Of Occupational Behaviour, Vol.2 (1981):99

[225] E Babakus dkk, *"The Role Of Emotional Exhaustion in Sales Force Attitude and Behavior Relationships"*, Journal of the Academy of Marketing Science (1999): 58

kerap berhadapan dengan santri bermasalah, seperti FR (menjabat selama 4 tahun), SA dan FI (memegang jabatan tertinggi sebagai wakil ketua pengurus dan koordinator devisi keamanan, sekaligus kerap berhadapan dengan santri yang bermasalah), menunjukkan gejala kelelahan yang lebih intens. Mereka tampak mulai kehilangan semangat, cenderung menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada anggota yang lain, dan menunjukkan sikap apatis terhadap tugas-tugas rutin.

Sebaliknya, pengurus yang baru menjabat sekitar satu tahun dan belum memegang jabatan tinggi juga mengalami kelelahan kelelahan, namun dalam intensitas yang lebih ringan. Mereka masih terlihat berupaya mengerjakan tugas meskipun mengaku lelah, dan belum menunjukkan tanda-tanda penghindaran tanggung jawab secara signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan emosional di kalangan pengurus santri putri bukanlah kondisi yang seragam, melainkan bervariasi tergantung pada konteks tugas dan tanggung jawab yang diemban. Meskipun intensitasnya berbeda-beda, pengalaman kelelahan emosional tampak dialami oleh seluruh pengurus, mencerminkan beban psikologis yang melekat dalam peran kepengurusan di lingkungan pesantren.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana kelelahan emosional itu dialami oleh pengurus, penting untuk melihatnya dari berbagai aspeknya. Aspek fisik menjadi salah satu bentuk nyata dari kelelahan yang mereka alami. Dalam teori Maslach dkk, aspek fisik dari kelelahan emosional

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mencakup tanda-tanda seperti sakit kepala, gangguan tidur, kelelahan tubuh, dan ketegangan otot.[226]

Berdasarkan temuan di lapangan, pengurus mengalami berbagai keluhan tubuh yang mencerminkan tekanan fisik akibat beban peran yang diemban. Beberapa pengurus terlihat mengenakan salonpas di bagian kepala dan leher, yang mengindikasikan keluhan seperti sakit kepala dan ketegangan otot. Hal ini diperkuat oleh pernyataan FWJ dan KAZ yang mengaku sering mengalami sakit kepala, bahkan FWJ yang sempat mengalami sakit vertigo pada awal masa kepengurusan.

FI menambahkan bahwa ia sering merasakan kelelahan fisik yang berdampak pada kualitas tidurnya. Ia mudah merasa lelah dan sulit tidur, karena beban pikiran yang terus mengganggu. Sementara itu, FWJ mengungkapkan bahwa dirinya mengalami gangguan tidur yang disertai perasaan bersalah karena merasa belum mampu menjalankan tanggung jawab secara optimal. Gejala fisik juga tampak dari kebiasaan begadang yang dilakukan oleh KAZ, yang setiap malam harus mencatat dan menyeimbangkan pemasukan serta pengeluaran uang makan di hari itu. Ia mengaku sering begadang karena khawatir akan kesalahan hitung, yang bisa berdampak serius pada keuangan pesantren.

Selain aspek fisik, aspek emosi juga tampak jelas dalam keseharian pengurus. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pengurus menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[226] D Miranda, *"Srategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus"*, Jurnal Ilmiah Psikologi 1, No.2 (2013):66

tanda-tanda kelelahan emosional seperti mudah lupa, susah fokus, dan melamun ketika rapat kerja. Hal ini mencerminkan adanya beban emosional yang cukup berat. Temuan ini diperkuat oleh FWJ dan SA yang mengaku lebih sering lupa dan kesulitan berkonsentrasi sejak mulai menjabat sebagai pengurus.

Perasaan putus asa juga muncul, seperti yang dialami oleh KAZ ketika melihat pengurus lain tidak menjalankan tugasnya dengan serius. Selain KAZ, SA juga menyatakan merasa putus asa ketika adanya pelanggaran yang dilakukan oleh sesama pengurus, hal itu membuat SA akhirnya ikut melanggar sebagai bentuk pelampiasan dari keputusasaannya. Selain perasaan putus asa, perasaan bosan juga diungkapkan oleh pengurus seperti FR yang merasa bosan karena telah menjabat sebagai pengurus selama 4 tahun. Ia mengharapkan segera turun jabatan karena sudah bosan akibat keluhan dari pengasuh, ibu dapur, dan devisi lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Temuan-temuan ini sejalan dengan teori Maslach, dkk yang menyatakan bahwa kelelahan emosional dari aspek emosi ditandai oleh gejala seperti mudah lupa, kesulitan berkonsentrasi, perasaan bosan, serta putus asa.[227] Gejala-gejala tersebut mencerminkan tekanan emosional yang cukup berkelanjutan, yang dirasakan oleh pengurus selama menjalankan tanggung jawab mereka di lingkungan pondok pesantren.

[227] D Miranda, *"Srategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus"*, Jurnal Ilmiah Psikologi 1, No.2 (2013):66

Selain kelelahan secara fisik dan emosi, para pengurus juga mengalami kelelahan secara mental yang cukup signifikan. Berdasarkan temuan lapangan, ditemukan berbagai respons psikologis seperti kehilangan semangat, rasa tidak peercaya diri, perasaan *insecure*, hingga penurunan harga diri.

FWJ menggambarkan kondisinya ketika kehilangan semangat dengan hanya berdiam diri di kamar dan tidak melakukan aktivitas apapun, bahkan untuk mandi pun ia merasa enggan. Ia juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari interaksi dengan sesama pengurus, dan memilih menyendiri. Hal ini menunjukkan adanya kehilangan motivasi yang cukup *ekstrem* sekaligus bentuk penarikan diri dari aktivitas sosial. FR juga mengalami hal serupa, ketika ia kehilangan semangat dan merasa tidak sanggup menjalankan tugasnya, ia memilih meminta bantuan anggota devisi atau santri lain untuk menggantikan tugasnya. KAZ pun kehilangan semangat ketika merasa usahanya dalam menegakkan peraturan tidak dihargai oleh santri. Ia menceritakan bahwa pernah memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan, namun sanksi tersebut tidak dijalankan oleh santri yang bersangkutan. Situasi ini membuatnya merasa posisinya sebagai pengurus tidak dianggap, sehingga menurunkan semangat dan motivasinya dalam menjalankan tugas kepengurusan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tidak hanya itu, beberapa pengurus juga menunjukkan gejala penurunan harga diri. SA mengungkapkan bahwa ia merasa harga dirinya

menurun ketika tegurannya kepada santri diabaikan. Selain penurunan harga diri, pengurus juga mengalami penurunana kepercayaan diri *(insecure)* seperti yang dirasakan oleh FWJ dan FR. FWJ yang merasa insecure ketika membandingkan dirinya dengan pengurus lain yang dinilai lebih kompeten dibandingkan dirinya, dan FR yang merasa *insecure* ketika mendengar kritik dari pengasuh yang meskipun tidak ditujukan langsung padanya, tetap berdampak pada keyakinan dirinya.

Temuan ini sangat sesuai dengan teori Maslach dkk mengenai kelelahan mental yang menyatakan bahwa individu yang mengalaminya dapat menunjukkan gejala seperti hilangnya semangat, penurunan harga diri, rasa percaya diri yang rendah, ketidakpuasan terhadap peran yang dijalankan, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas sosial.[228] Dalam konteks ini, tekanan mental yang dialami para pengurus sangat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan efektivitas mereka dalam menjalankan peran sebagai pengurus di lingkungan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga aspek, fisik, emosi, dan mental saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Perasaan bosan, jenuh, bahkan putus asa yang muncul merupakan manifestasi nyata dari kelelahan menyeluruh yang dialami para pengurus, mencerminkan penurunan semangat dan keterlibatan mereka dalam menjalankan tanggung jawab. Hal ini tampak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa individu yang

[228] D Miranda, *"Srategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus"*, Jurnal Ilmiah Psikologi 1, No.2 (2013):66

mengalami kelelahan emosional cenderung merasakan dampaknya baik secara fisik maupun psikologis, seperti sakit kepala, kesulitan tidur, kelelahan fisik yang berlebihan, dan menarik diri dari lingkungan sosial.[229]

Kelelahan emosional juga terlihat dari gejala-gejala yang dialami oleh pengurus. Dalam teori Freudenberg dan Richelson, menjelaskan bahwa gejala kelelahan emosional terdiri dari kelelahan yang disertai keletihan, lari dari kenyataan, kebosanan dan sinisme, tidak sabaran dan mudah tersinggung, merasa tidak dihargai, keluhan psikosomatis, dan penyangkalan terhadap kegagalan dan ketakutan.

Gejala kelelahan emosional yang pertama adalah kelelahan yang disertai dengan keletihan. Menurut Freudenberger dan Richelson, kelelahan yang disertai keletihan seringkali sulit diterima oleh individu, terutama karena sebelumnya mereka tidak pernah merasa lelah meskipun menjalani aktivitas yang sangat padat.[230] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember mengalami kelelahan yang signifikan sehingga mengakibatkan mereka menjalani aktivitas seperti biasanya. Hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang dilakukan, bahwa pengurus terlihat menunjukkan gejala kelelahan yang disertai keletihan yang ditunjukkan melalui beberapa tanda seperti kehilangan semangat untuk melakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[229] D Miranda (2013), *"Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus"*, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *1*(2):69

[230] M Usman, *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burnoutt Pada Perawat"*, Jurnal Psikologi 1, No.1 (2005):3

aktivitas, mudah tersinggung dan mudah marah, menurunnya motivasi, dan mengalami gangguan tidur. Hal ini diperkuat oleh ungkapan FWJ bahwa ia pernah merasa capek banget ketika menjalani tugas kepengurusan yang mengakibatkan dia kehilangan semangat untuk melakukan aktivitas dan lebih memilih berdiam diri di kamar.

Selain kelelahan yang disertai keletihan, Freudenberger dan Richelson mengatakan gejala kelelahan emosional selanjutnya adalah lari dari kenyataan. Menghindari kenyataan sering menjadi cara bagi individu untuk mengatasi penderitaan yang dirasakan. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan dan menimbulkan kekecewaan, mereka cenderung bersikap acuh terhadap masalah yang ada.[231] Hal ini sejalan dengan hasil temuan di lapangan, dimana para pengurus merasa kecewa ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan mereka. Seperti yang dirasakan oleh SA, dimana harapan dia kepada devisi peribadatan dan devisi perpustakaan agar lebih aktif lagi menjalankan program kerjanya, seperti devisi peribadatan untuk lebih giat lagi dalam mengkordinir santri agar ke musholla, dan devisi perpustakaan agar lebih rajin untuk membuka perpustakaan pesantren. Ia berusaha mengingatkan dua devisi tersebut agar senantiasa konsisten dalam menjalankan program kerjanya, namun kenyataannya dua devisi tersebut tetap acuh dan tidak mau menjalankan tugasnya. Hal itu membuat SA merasa kecewa dan mengabaikan dua devisi tersebut tidak menjalankan program kerjanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[231] M Usman, *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burnoutt Pada Perawat"*, Jurnal Psikologi 1, No.1 (2005):3

Gejala lain yang muncul yaitu kebosanan dan sinisme. Menurut Freudenberger dan Richelson rasa bosan dan sikap sinis muncul ketika individu mulai meragukan makna dari aktivitas yang mereka jalani, sehingga membuat mereka kehilangan minat terhadap kegiatan tersebut.[232]

Dalam penelitian ini, kebosanan banyak dirasakan oleh pengurus dengan berbagai alasan, dan masing-masing pengurus menunjukkan dinamika yang sedikit berbeda dalam memaknai kebosanan yang mereka alami. Beberapa pengurus seperti FWJ, KAZ, FI, dan FR mengungkapkan bahwa perasaan bosan muncul karena mereka merasa tugas yang mereka jalankan bersifat monoton, tidak menantang, dan kurang memberikan ruang eksplorasi peran. Tugas yang dijalani cenderung berulang dalam jangka waktu yang panjang, sehingga menimbulkan kejenuhan secara emosional.

FWJ, misalnya, ia mengeluh bosan karena di devisi kebersihan tugas yang dijalaninya hanya memilah sampah antar organik dan non organik. Selain memilah sampah, dia juga mendapatkan tugas untuk membersihkan kamar mandi. Ia merasa bosan dengan 2 tugas tersebut, dan tidak ada kesempatan mengeksplorasi tugas lain seperti mengkordinir piket harian atau Jum'at Bersih *(juber)* karena sudah terbagi dengan pengurus kebersihan yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[232] M Usman, *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burnoutt Pada Perawat"*, Jurnal Psikologi 1, No.1 (2005):3

Selain FWJ yang merasa kebosanan, KAZ juga merasakan hal yang sama dalam menjalankan tugasnya sebagai devisi bendahara. Ia merasa bosan karena yang tugas yang dijalani hanya seputar keuangan. Begitupun dengan FI yang merasa bosan karena tugas dari devisi keamanan lama kelamaan bertambah banyak dibandingkan ketika awal menjadi pengurus. Selain mereka, FR yang sudah menjabat sebagai pengurus selama 4 tahun juga sangat merasa bosan dengan perannya, yakni sebagai bendahara.

Sedangkan SA merasa bosan bukan karena tugas yang monoton, karena selama menjabat menjadi pengurus selama 3 tahun, setiap tahunnya ia selalu berganti-ganti peran, yang awalnya di devisi sarana prasarana, kemudian bergeser ke devisi keamanan, dan sekarang menjadi wakil ketua pengurus. Justru yang membuat SA merasa bosan karena dinamika kerja tim yang kurang sehat. Ia menyoroti kurangnya kekompakan diantara pengurus, terutama dari koordinator devisi yang seharusnya mengatur jalannya kerja sama dari masing-masing devisi, namun tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain kebosanan, gejala lain dari kelelahan emosional yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sinisme. Dalam konteks pengurus di pondok pesantren, sikap sinis ini tampak dalam bentuk keraguan mereka terhadap nilai dari pengorbanan yang telah dilakukan, serta munculnya keinginan untuk tidak lagi terlalu mempedulikan tugas.

Beberapa pengurus menunjukkan gejala ini dalam bentuk kehilangan motivasi dan semangat karena merasa terlalu lelah dengan peran yang dijalani. SA menggambarkan bahwa ketika kelelahan mencapai puncaknya, ia mulai mempertanyakan kembali perannya. Ia merasa bahwa tugas yang dijalani begitu berat dan melelahkan, sementara ia melihat pengurus yang lain bisa bersikap lebih santai dibandingkan dirinya. Situasi ini memunculkan sikap cuek pada SA, seperti keinginan untuk acuh terhadap tugas, seperti yang ia lihat dilakukan oleh pengurus yang lain.

Selain SA, pengurus lain seperti FWJ, KAZ, FI, dan FR juga merasakan hal yang sama, dimana kelelahan yang terus menumpuk membuatnya kehilangan orientasi tujuan. Mereka tidak lagi melihat tugas kepengurusan sebagai sesuatu yang bermakna, melainkan sebagai beban yang harus dijalani tanpa dukungan emosional yang cukup. Mereka merasa lelah secara emosional dan kehilangan semangat, sehingga perlahan-lahan mulai memandang perannya dengan sinisme.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gejala selanjutnya yang dialami oleh pengurus santri putri Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember adalah tidak sabaran dan mudah tersinggung. Menurut Freudenberger dan Richelson, ketidaksabaran dan mudah tersinggung karena sebelumnya individu terbiasa menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat. Namun, saat

mengalami kelelahan, kemampuan mereka menurun, sehingga memicu rasa frustasi dan iritabilitas.[233]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhir-akhir ini pengurus mengalami gejala tersebut, namun bentuk dan pemicunya tidak sesuai dengan teori Freudenberger dan Richelson. FWJ dan FI merasa lebih mudah tersinggung dengan sindiran-sindiran kecil dari para santri yang sebelumnya tidak terlalu mereka pikirkan. Sementara itu SA menyampaikan bahwa dirinya akhir-akhir ini lebih mudah marah, terutama ketika menghadapi santri yang sulit diatur atau tidak patuh pada arahan, SA yang dulu selalu berusaha sabar dalam menghadapi hal tersebut, namun kini ia sekali memberi arahan tidak dihiraukan, maka ia akan langsung berkata dengan nada tinggi.

Di sisi lain, KAZ dan FR justru tidak merasakan gejal tersebut. Hal ini terjadi karena beban kerja mereka tidak seberat sebelumnya, serta bidang yang mereka Jalani yakni bendahara tidak terlalu bersinggungan langsung dengan dinamika santri. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidaksabaran dan iritabilitas tetap menjadi bagian dari gejala kelelahan emosional yang mereka alami, meskipun dalam praktiknya dapat dipicu oleh tekanan sosial dan kondisi kerja yang spesifik, bukan semata-mata karena penurunan efektivitas dalam menyelesaikan tugas seperti yang dikatakan dalam teori Freudenberger dan Richelson.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[233] M Usman, *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burnoutt Pada Perawat"*, Jurnal Psikologi 1, No.1 (2005):3

Gejala kelelahan emosional berikutnya yang dialami oleh pengurus putri Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember adalah perasaan tidak dihargai. Menurut Freudenberger dan Richelson, perasaan ini muncul ketika individu telah berusaha keras, namun kurangnya energi dan hasil yang tidak memuaskan membuat mereka merasa upayanya tidak mendapat pengakuan dari orang lain.[234]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus di berbagai bidang mengalami gejala ini, meskipun dalam bentuk dan pemicu yang beragam. FWJ menyampaikan bahwa ia kerap merasa usahanya tidak dihargai oleh santri, seperti arahannya kepada santri yang piket harian untuk memisahkan antara sampah organik dan non organik diabaikan, sehingga akhirnya ia harus turun tangan sendiri bersama partner devisi kebersihan.

KAZ juga merasa kecewa ketika ide terkait pembuatan jadwal piket dapur dekosan diterima oleh semua pengurus, namun faktanya jadwal piket yang dibuat tidak dilaksanakan oleh pengurus yang lain, sehingga ia mengkordinasi kegiatan tersebut bersama devisi bendahara yang lain. Selain itu usahanya juga pernah tidak dihargai oleh santri, ketika ia memasakkan nasi untuk santri yang tidak kebagian nasi *dekosan*, justru malah tidak dimakan.

Hal serupa juga dirasakan oleh FR yang merasa kesal saat dituduh tidak bertanggung jawab oleh pengurus lain hanya karena koperasi tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[234] M Usman, *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burnoutt Pada Perawat"*, Jurnal Psikologi 1, No.1 (2005):3

dibuka, padahal itu bukan tanggung jawabnya secara langsung, melainkan tanggung jawab anggota bendahara yang lain. Ia merasa sudah melakukan banyak hal, namun tetap disalahkan. SA bahkan menyatakan bahwa perasaan tidak dihargai membuatnya kehilangan semangat untuk menegakkan peraturan. Contohnya, ia pernah mengingatkan para santri dan pengurus untuk tidak *mading* lagi, namun santri tetap melanggarnya dan pengurus lain juga membiarkan mereka, bahkan ikut melakukannya. Hal inilah yang membuatnya kecewa dan akhirnya ikut melakukannya sebagai bentuk pelampiasan dari kekecewaannya. FI juga merasa tidak dihargai ketika adanya peraturan baru, dan para santri tidak terima dengan peraturan tersebut, akhirnya mereka melanggarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa perasaan tidak dihargai memang menjadi salah satu bentuk kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus. Namun, dalam praktiknya, perasaan ini lebih sering muncul sebagai respons terhadap kurangnya dukungan sosial, kekecewaan terhadap sikap santri, serta ketimpangan beban kerja, bukan semata karena hasil kerja yang tidak sesuai harapan, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Freudenberger dan Richelson.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gejala berikutnya yang ditemui yakni keluhan psikosomatis. Menurut Freudenberger dan Richelson, keluhan psikosomatis sering muncul dimana individu mengalami stres yang berkepanjangan, yang kemudian memunculkan gejala fisik seperti sakit kepala, ketegangan otot

punggung, dan berbagai gangguan fisik lainnya.[235] Berdasarkan temuan lapangan, beberapa pengurus seperti FWJ, FI, dan SA mengaku mengalami keluhan psikosomatis saat menghadapi tekanan dan stres dalam menjalankan tugas kepengurusan. Keluhan yang dirasakan antara lain sakit kepala dan gangguan tidur. Kondisi ini meunjukkan bahwa tekanan emosional dapat berdampak pada kesehatan fisik mereka.

Namun, tidak semua pengurus merasakan hal yang sama. Seperti KAZ dan FR yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami keluhan psikosomatis meskipun sedang stres. Hal ini menunjukkan bahwa respon terhadap stres tiap individu berbeda-beda, tergantung daya tahan fisik dan beban kerja yang mereka alami.

Gejala kelelahan emosional terakhir menurut Freudenberger dan Richelson adalah penyangkalan terhadap kegagalan dan ketakutan yang dialami. Penyangkalan terhadap kegagalan dan ketakutan adalah mekanisme pertahanan psikologis dimana individu menolak mengakui kelemahan, kesalahan, atau rasa takut yang mereka alami. Mereka berusaha melindungi citra diri dengan menyalahkan faktor eksternal atau mengabaikan rasa takut, meskipun hal ini justru dapat menghambat kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan secara efektif. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa gejala ini tidak muncul pada pengurus putri Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[235] M Usman, *"Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burnoutt Pada Perawat"*, Jurnal Psikologi 1, No.1 (2005):3

Sebaliknya, para pengurus justru tampak mampu mengakui kesalahan dan tekanan yang mereka alami selama menjalankan tugas. Beberapa diantaranya seperti FR bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa mereka sadar jika melakukan kesalahan, dan ada perasaan menyesal setelahnya. Selain FR, SA juga mengungkapkan kesalahan yang pernah ia perbuat dalam memberi hukuman kepada santri, ia menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran dan intropeksi diri agar kedepannya lebih hati-hati lagi dalam memberikan sanksi sesuai denagn yang ada di peraturan.

Kemampuan mereka dalam menerima kesalahan atau kegagalan ini didukung oleh berbagai faktor. Pertama, adanya dukungan emosional dari orang tua, seperti yang dialami oleh FWJ yang biasa bercerita kepada ibunya ketika merasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang ia emban dan selalu mendapatkan dukungan moral. Kedua, nilai-nilai religious di pesantren seperti muhasabah atau intropeksi diri juga berperan penting dalam membentuk sikap reflektif terhadap kesalahan. SA bahkan memilih menulis diary sebagai media untuk merefleksi tanggung jawab dan perasaannya. Ketiga, kondisi sosial yang tidak mengancam posisi atau identitas mereka sebagai pengurus, memungkinkan mereka untuk merasa aman saat mengakui kelemahan tanpa rasa takut kehilangan kepercayaan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa pengurus yang suka saling menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, walaupun penyangkalan terhadap kegagalan merupakan salah satu gejala kelelahan emosional, pada konteks sosial budaya tertentu seperti pondok pesantren, gejala ini tidak selalu muncul. Nilai-nilai religious, dukungan sosial, serta kemampuan refleksi individu dapat menjadi faktor protektif untuk tetap terbuka terhadap pengalaman negatif dan tidak menyangkalnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Emosional dan Kepatuhan Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember

Kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari bebrapa faktor yang saling berkaitan. Menurut Houkes, empat faktor yang menyebabkan kelelahan emosional adalah:[236]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Beban Kerja *(workload)*, yaitu beban yang muncul akibat tugas atau tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang. Pengurus yang menjalankan dua peran sekaligus yakni sebagai santri yang memiliki kewajiban belajar, setoran hafalan, dan tugas akademik, serta sebagai pengurus yang bertanggung jawab terhadap jalannya peraturan pesantren. Peran sebagai pengurus menuntut mereka untuk menjadi teladan bagi santri dalam bersikap dan berperilaku. Seperti SA yang

[236] I Houkes dkk, *"Specific determinants of intrinsic work motivation, emotional exhaustion and turnover intention: A multisample longitudinal study",* Journal of Occupational and organizational Psychology, 76 (2003): 428-429

mengungkapkan bahwa ia merasa tidak bebas bergerak karena selalu harus menjaga citra dirinya sebagai panutan. Tekanan semacam ini lambat laun dapat menimbulkan kelelahan mental karena tuntutan untuk tampil ideal terus-menerus.

Menariknya, tidak semua pengurus memaknai beban kerja ini dengan cara yang sama. FWJ menilai bahwa tugas kepengurusan sebenarnya masih bisa dikondisikan, namun karena dirinya mudah merasa cemas, tugas-tugas tersebut terasa lebih berat. KAZ juga menilai bahwa tugas kepengurusan akan terasa berat apabila tidak adanya kerja sama antar pengurus. Sedangkan FI mengaitkan beban kerja dengan dukungan dari ketua pengurus, yang membuatnya merasa terbebani secara emosional. Artinya, beban kerja tidak hanya ditentukan leh kualitas tugas, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial seperti persepsi pribadi, kecemasan, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini tidak dirasakan oleh FR karena iaa merasa tugasnya jauh lebih mudah karena adanya bantuan dari pengasuh yang turut andil dalam membantu menjalankan tugasnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Tekanan Waktu *(Time Pressure)* adalah kondisi tegang yang dialami seseorang saat menyelesaikan pekerjaannya, yang biasanya muncul akibat adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dalam batas waktu tertentu *(deadline)*. Dalam temuan lapangan, para pengurus dihadapkan pada situasi multitugas yang menuntut mereka untuk menyelesaikan beberapa tanggung jawab sekaligus dalam waktu yang

terbatas. Seperti SA yang mengalami kesulitan menyeimbangkan antara tugas sekolah dan kewajiban memberi sanksi kepada santri, sehingga ia memilih menunda tugas kepengurusan demi menyelesaikan tugas akademiknya terlebih dahulu. Kondisi ini menimbulkan stres karena harus menyesuaikan dua peran sekaligus dalam satu waktu yang terbatas. Meskipun beberapa pengurus yang lain seperti FWJ, KAZ, FI, dan FR yang menyebutkan bahwa tekanan waktu tidak selalu datang, dampaknya tetap signifikan terhadap kondisi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu, meskipun tidak konstan, tetap menjadi faktor yang memperbesar kelelahan emosional.

c. **Kurangnya Dukungan Sosial *(Lack of Social Support)*** adalah situasi dimana seseorang tidak mendapatkan cukup bantuan atau dukungan dari orang-orang sekitarnya dalam melaksanakan pekerjaannya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus mendapatkan dukungan yang cukup dari berbagai pihak seperti keluarga, teman sesama pengurus, wali asuh, hingga pengasuh. Bentuk dukungan yang diberikan beragam, mulai dari motivasi secara verbal, bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas, hingga pendampingan emosional saat menghadapi kesulitan. Namun, dukungan sosial dari teman sesama pengurus dirasa tidak selalu hadir seperti yang dirasakan oleh FI. FI merasa bahwa beberapa rekan pengurus menunjukkan sikap pasif dan memilih diam ketika melihat pelanggaran terjadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. **Stres karena Peran *(Role Stress)*.** Stres karena peran mengacu pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakjelasan terkait tugasnya dan menghadapi konflik dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam temuan lapangan, beberapa pengurus seperti FWJ dan FI pernah menjalankan tugas diluar tanggung jawab utamanya. Hal ini bukan hanya menambah beban kerja, tetapi juga menimbulkan sindiran dari santri, yang berpotensi mengganggu hubungan sosial dan menurunkan semangat mereka dalam bertugas. Selain itu, ambiguitas dalam pembagian peran juga memperburuk kondisi ini. Tidak jarang pengurus merasa bingung mengenai batasan tugas mereka, sehingga merasa serba salah ketika harus mengambil tindakan. Hal ini dirasakan SA sebagai wakil ketua pengurus sekaligus menggantikan tugas ketua akibat ketua yang hilang tanggung jawab, ia merasa tekanan berlapis yang menguras emosinya karena harus menjalankan tanggung jawab ganda. Di sisi lain, tidak semua pengurus mengalami stres peran secara intens. Seperti FR yang menyatakan bahwa ia tidak merasa tertekan karena ia tidak pernah melakukan tugas yang diluar tanggung jawabnya.

Pembahasan selanjutnya yakni faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengurus di Pondok Pesantren Al-Falah putri daerah utara Silo Jember. Menurut Blass dalam eksperimen Milligram, kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berbagai situasi, baik secara umum maupun dalam konteks tertentu yang kuat.[237] Sedangkan menurut Brown, faktor-faktor yang memengaruhi kepengaruhi kepatuhan seseorang terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, hukuman, keluarga, dan figur otoritas.[238]

Dari pendapat kedua ahli tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dikelompokkan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kepercayaan, penyesuaian diri, kondisi emosi, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan, teman sebaya, hukuman, keluarga, dan figur otoritas.

1. Faktor internal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menentukan kepatuhan individu terhadap peraturan. Kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu

[237] Blass, *"The Milgram Paradigma After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience to Authority"*, Journal of Applied Social Psychology 29, No. 5 (1999): 965

[238] Subekti Alvian Fajar dan Hermien Laksmiwati, *"Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan di Pondok Pesantren",* Character: Jurnal Penelitian Psikologi 06, No. 01 (2019): 3

dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima. Dalam konteks ini, kepribadian pengurus sangat mempengaruhi bagaimana mereka menjalankan peraturan di pesantren.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan serius terhadap amanah akan mendorong pengurus untuk mematuhi peraturan. Misalnya, SA menunjukkan karakter yang konsisten dalam mematuhi peraturan. Ia menyadari bahwa sebagai pengurus, dirinya menjadi contoh bagi santri lain, sehingga ia berusaha menjaga sikap dan tidak mudah terbawa arus pelanggaran.

Sebaliknya, KAZ, FR, dan FI menunjukkan kecenderungan kepribadian yang lebih permisif dan santai. FR mengakui bahwa ia sering merasa malas menjalankan tugas ketika suasana hati sedang tidak baik atau saat kelelahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KAZ, meskipun awalnya semangat dalam menjalankan amanah, kemudian mengalami penurunan motivasi karena merasa kecewa terhadap sikap pengurus lain yang tidak konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian yang kuat dan stabil berkontribusi terhadap konsistensi dalam kepatuhan. Sementara itu, kepribadian yang cenderung labil, mudah terpengaruh, atau kurang tanggung jawab menjadikan kepatuhan bersifat situasional. Dalam hal ini, faktor kepribadian berperan

sebagai landasan utama apakah seseorang mampu bertahan dalam tekanan atau justru cenderung mengikuti arus pelanggaran.

Dengan demikian, berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pengurus. Individu dengan kepribadian yang bik dan rasa tanggung jawab besar cenderung lebih mampu mempertahankan kepatuhan terhadap peraturan.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan kepercayaan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengurus mempercayai adanya peraturan dibuat untuk kebaikan santri. Mereka meyakini bahwa peraturan tidak dibuat sekedar untuk membatasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Peraturan dipandang sebagai alat untuk menciptakan kehidupan santri yang lebih tertib.

c. Penyesuian diri

Meurut Brown penyesuaian diri terhadap lingkungan merupakan upaya untuk mencapai keharmonisan antara diri sendiri dan pada lingkungan. Dalam konteks ini, pengurus perlu melalui proses adaptasi terhadap peran dan beban tugas yang tidak ringan. Tingkat keberhasilan dalam proses penyesuaian diri ini turut mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap peraturan pesantren.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengurus mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru yang mereka emban. Dari yang sebelumnya hanya menjalani peran sebagai santri biasa, mereka kini harus mengatur dan mengawasi santri lain, yang dirasa sebagai beban yang cukup berat. Ketidaksiapan ini memicu ketegangan dan kesulitan dalam menjalankan peran, yang akhirnya menimbulkan penurunan kepatuhan. Beberapa pengurus mengaku bahwa sering melakukan pelanggaran kecil, seperti tidak mengikuti sholat berjamaah. Hal ini terjadi sebagai bentuk ketidaksesuaian diri terhadap tuntutan peran yang baru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Kondisi Emosi

Menurut Brown, santri akan lebih cenderung mengambil keputusan yang stabil ketika dalam kondisi atau perasaan yang senang dibandingkan dalam kondisi perasaan yang sedih, karena

mood santri sangat berperan penting dalam berperilaku atau menanggapi tata tertib yang telah diterapkan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketika pengurus mengalami stres atau kelelahan, kecenderungan untuk melanggar peraturan meningkat. Seperti yang dikatakan oleh FWJ, ketika ia merasa kelelahan, ia akhirnya malas untuk mengikuti sholat berjamaah, dia akhirnya memilih untuk bersembunyi di kamar mandi ketika kontrolan dari peribadatan dimulai. Alasan dia bersembunyi di kamar mandi karena peribadatan tidak pernah mengontrol sampai ke kamar mandi, hanya sebatas ke setiap kamar. Ketika bersembunyi ia sekaligus mengambil wudhu' untuk melaksanakan sholat sendirian di kamar.

Selain FWJ, SA juga pernah melanggar peraturan ketika ia sudah merasa emosinya sudah tidak terkontrol. Seperti yang ia pernah lakukan, yaitu ia ramai ketika melihat pengurus devisi keamanannya ramai. FI juga pernah melakukan hal yang sama, namun dalam bentuk verbal. Ketika ia sudah merasa stres dengan tugas kepengurusan ia akan mengumpat atau berkata jorok ketika sendirian atau mengucapkannya dalam hati.

Begitupun KAZ, yang mengatakan bahwa ketika ia merasa senang, maka ia akan cenderung lebih semangat dalam menjalankan peraturan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosi pengurus sangat mempengaruhi mereka dalam menjalankan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

peraturan. Hal ini selaras dengan teori Brown, dimana kondisi emosi mampu mempengaruhi kepatuhan individu.

e. Kontrol Diri

Menurut Brown santri yang dapat mengendalikan perilakunya akan lebih mudah mematuhi peraturan dan mengendalikan dorongan untuk melanggar dalam dirinya. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengurus menyatakan bahwa kontrol diri yang baik dapat membantu mereka untuk tetap mentaati peraturan meskipun sedang mengalami tekanan, kelelahan, atau dorongan untuk melanggar peraturan.

Strategi yang digunakan pengurus dalam mengontrol dirinya agar tidak melanggar peraturan bervariasi. Seperti FWJ yang memilih untuk pergi ke musholla dan mengaji disana karena menurutnya mengaji di musholla jauh lebih tenang dibandingkan mengaji di kamar. Strategi lainnya yang digunakan oleh pengurus seperti KAZ dan FI yaitu dengan melakukan aktivitas yang dianggap menyenangkan seperti mandi, tidur, membaca novel, atau bercerita dan bercanda dengan orang lain. Selain mereka, ada FR yang melakukan cara yang berbeda yakni dengan menasehati dirinya sendiri bahwa melanggar peraturan itu bukanlah hal yang baik.

Namun demikian, tidak semua cara itu selalu dilakukan oleh pengurus, ketika mereka benar-benar kelelahan baik secara fisik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

maupun emosional, mereka cenderung melanggar peraturan. SA yang malah menunjukkan bahwa dirinya tidak terlalu bagus kontrol dirinya, hal ini ditunjukkan dengan dia yang mengatakan bahwa ketika ia ingin melanggar seperti tidak berjamaah atau tidak menggunakan jilbab ketika keluar kamar, maka ia akan melakukannya.

Kemampuan untuk mengendalikan diri dan membuat Keputusan yang bijaksana sangat mempengaruhi kepatuhan. Pengurus yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menahan diri untuk tidak melanggar peraturan.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Menurut Blass lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan di Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember tidak sepenuhnya memberikan dukungan. Terlihat dari beberapa santri yang acuh saat mendapat teguran dari pengurus, pengurus yang memilih diam ketika melihat pelanggaran yang dilakukan oleh santri, bahkan dalam beberapa kasus, pengurus turut serta melakukan pelanggaran bersama santri. Situasi ini menunjukkan

bahwa lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh terhadap kepatuhan. Ketika lingkungan tidak mampu memberikan dampak positif maka mengakibatkan kepatuhan menurun, karena individu tidak mampu melihat pentingnya mentaati peraturan yang juga dilanggar oleh orang-rang sekitarnya.

b. Hukuman

Menurut Brown hukuman merupakan konsekuensi yang didapatkan oleh seseorang atas sebuah kesalahan. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengurus menganggap hukuman yang ada masih belum bisa dikatakan efektif dalam memberikan efek jera. Hukuman yang ada hanya bersifat sementara, karena pengurus dan santri cenderung melakukan pelanggaran yang sama setelah mereka mendapatkan hukuman. Beberapa hukuman justru dianggap sepele karena terlalu ringan, seperti hukuman membaca *wirdul latif* di samping *ndalem* (rumah pengasuh) dan pembacaan *nadzham tashrif* karena melakukan pelanggaran tidur pagi. Hukuman seperti ini tidak cukup mampu memberikan tekanan psikologis yang cukup untuk menimbulkan efek jera kepada santri dan pengurus yang melanggar. Bahkan SA beranggapan bahwa perlu adanya evaluasi terkait sanksi-sanksi yang ada karena sudah dianggap remeh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Figur Otoritas

Menurut Brown figur otoritas berperan sebagai panutan dalam menentukan perilaku yang dianggap baik atau tidak baik oleh individu. Di Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember, figur otoritas bagi para pengurus dan santri adalah pengasuh dan wali asuh. Keberadaan mereka memainkan peran penting dalam membentuk kepatuhan terhadap peraturan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kehadiran langsung pengasuh dan wali asuh di lingkungan pesantren cenderung meningkatkan kepatuhan para pengurus dan santri secara signifikan. Kehadiran figur otoritas memberikan pengaruh positif karena menumbuhkan rasa segan, hormat, dan juga rasa takut untuk melanggar peraturan. Para pengurus menyatakan bahwa mereka cenderung lebih disiplin dan patuh ketika mengetahui bahwa figur otoritas berada di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa figur otoritas memiliki peran yang krusial dalam menciptakan dan mempertahankan budaya kepatuhan di lingkungan pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Keluarga

Menurut Brown keluarga merupakan tempat belajar tentang menanamkan nilai dan norma yang dapat menimbulkan kepatuhan dalam diri individu. Faktor keluarga turut memainkan peran

penting dalam membentuk kepatuhan penelitian peneliti peraturan di pondok pesantren.

Hasil temuan menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan keluarga turut mempengaruhi bagaimana penelitian mematuhi peraturan yang ada di pesantren. Seperti FWJ yang mendapatkan nasihat positif untuk rajin dalam beribadah membuat ia semangat untuk sholat berjamaah. Hal serupa juga dirasakan oleh KAZ, ia yang sudah terbiasa disiplin beribadah seperti sholat dan mengaji sejak kecil lebih mampu mematuhi peraturan dibandingkan penelitian yang lain. Selain FWJ dan KAZ yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga, gaya pengasuhan juga ikut andil dalam kepatuhan penelitian. Seperti SA yang dididiktegas dan keras oleh orang tuanya menimbulkan rasa takut untuk penelitian pelanggaran peraturan. Karena peneliti ia diketahui melanggar, maka orang tuanya tidak segan-segan memarahi dan emmberikan hukuman kepada SA.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga berperan dalam membentuk kepatuhan. Nasihat dari orang tua dan pengawasan yang konsisten dari keluarga dapat menjadi faktor pendorong bagi penelitian untuk mematuhi peraturan yang ada di pesantren.

3. Kepatuhan Pengurus Santri Putri pada Peraturan dalam Konteks Kelelahan Emosional yang Mereka Alami di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember

Menurut Blass kepatuhan adalah sikap dan perilaku individu yang taat dan patuh terhadap aturan atau perintah yang diberikan. Kepatuhan ini mencakup tindakan mempercayai, menerima, dan melaksanakan permintaan atau peraturan yang berlaku. Dengan demikian, kepatuhan mencerminkan kesadaran individu untuk mematuhi aturan dan menerima konsekuensi jika melanggarnya.[239]

Berdasarkan temuan di lapangan, kepatuhan pengurus pada peraturan pesantren tidak sepenuhnya konsisten. Meskipun secara umum mereka memiliki kesadaran akan tanggung jawab yang diemban, serta menunjukkan niat untuk mematuhi peraturan, pelaksanaannya di lapangan masih mengalami berbagai kendala. Hal ini terlihat dari adanya sejumlah pelanggaran, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengurus putri Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara adalah kelelahan emosional yang mereka alami. Kelelahan yang timbul akibat beban tugas dan tanggung jawab kepengurusan membuat sebagian pengurus merasa tertekan, bahkan mencari pelampiasan dengan cara melanggar peraturan-peraturan kecil. Misalnya, tidak mengikuti sholat berjamaah,

[239]TP Amsari dan RDD Nurhadianti, *"Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib"*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora 4, No. 1 (2020):115

keluar kamar tanpa menggunakan jilbab, berkata kotor, dan *mading*. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam kondisi stres dan lelah, kemampuan pengurus untuk tetap patuh pada peraturan mengalami penurunan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan bukan hanya soal persoalan kesadaran terhadap peraturan, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional individu. Ketika pengurus mengalami kelelahan emosional, mereka lebih rentan untuk melanggar peraturan. Dalam konteks pondok pesantren, hal ini tentu menjadi perhatian penting, mengingat pengurus memiliki peran sebagai panutan bagi santri lainnya. Jika kepatuhan pengurus melemah, maka hal tersebut dapat berdampak pada ketertiban dan budaya disiplin di lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Menurut Blass, kepatuhan memiliki tiga dimensi, yaitu mempercayai *(belief)*, menerima *(accept)*, dan melakukan *(act)*.[240] Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa perilaku patuh tidak hanya muncul karena tekanan eksternal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai dan tanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Mempercayai

Menurut Blass dimensi mempercayai *(belief)* dalam kepatuhan merujuk pada bagaimana individu percaya bahwa

[240] M. M. M Hendrawan & A Rahayu, (2021), *"Konformitas dan kontrol diri perannya terhadap kepatuhan pada protokol kesehatan menjaga jarak"*, Psikologi Kreatif Inovatif, *1*(1), 25-26

peraturan yang ada memiliki tujuan yang baik, tanpa harus dipengaruhi oleh perasaan pribadi terhadap peraturan tersebut maupun nilai terhadap pihak yang membuatnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pengurus memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap tujuan dari peraturan pondok pesantren. Mereka meyakini bahwa peraturan tidak dibuat sekedar untuk membatasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Peraturan dipandang sebagai alat untuk menciptakan kehidupan santri yang lebih tertib serta mendukung proses pendidikan, baik dalam aspek spiritual, akademik, maupun sosial.

Meskipun demikian, beberapa pengurus tetap bersikap kritis terhadap isi peraturan tertentu yang dinilai kurang relevan. Seperti FI yang mengkritisi larangan *laundry* sebagai salah satu peraturan yang dirasa kurang logis dan justru membebani orang tua santri. Selain FI, FR juga merasa ada salah satu peraturan yang dianggapnya kurang logis, yaitu larangan berpacaran. Ia tahu bahwa larangan berpacaran dibuat supaya para santri terhindar dari perbuatan zina, namun ia merasa di usia-usia seperti dirinya memang sedang tertarik-tertariknya pada hal-hal yang berbau romantis.

Meskipun ada kritik terhadap aspek teknis dari peraturan, kepercayaan terhadap niat baik dan tujuan dari peraturan tetap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tinggi. Hal ini mendukung pandangan Blass bahwa kepatuhan bisa muncul dari kepercayaan terhadap tujuan peraturan, meskipun individu tetap dapat bersikap kritis terhadap bentuk atau penerapannya.

b. Menerima

Menurut Blass, dimensi menerima merujuk pada sikap menerima peraturan dengan sepenuh hati, merasa nyaman, dan bersikap terbuka terhadap peraturan yang berlaku. Temuan lapangan menunjukan bahwa sebagian besar pengurus menerima peraturan dengan sikap terbuka, meskipun terkadang tidak sesuai dengan kenyamanan pribadi. Penerimaan ini didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab serta peran mereka sebagai pengurus yang harus menjadi contoh yang baik bagi santri.

Namun, bentuk penerimaan ini tidak selalu berarti patuh secara pasif. Ketika menemui peraturan yang dirasa kurang adil, para pengurus menunjukkan sikap yang beragam. Misalnya FWJ, ia memilih untuk tidak ikut andil atau tidak melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh santri karena tidak setuju dengan cara sanksi yang diterapkan. Berbeda dengan FWJ, justru KAZ cenderung menyuarakan pendapatnya terhadap peraturan yang dianggap kurang adil. Sementara itu, FR dan SA memilih untuk menegur sesama pengurus yang dinilai bertindak tidak adil dalam penerapan peraturan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pengurus juga secara aktif dalam berdiskusi mengenai peraturan. Contohnya seperti KAZ yang mengusulkan untuk memberikan sanksi kepada santri yang tidak membayar uang makan *(dekosan)* di hari Jum'at, adanya sanksi ini supaya santri bisa membayar uang makan tepat waktu, karena peraturan yang awal ketika tidak ada sanksi para santri justru meremehkan, terkadang sampai minggu selanjutnya tidak bayar, akhirnya saat totalan akhir orang tuanya harus membayar hutang si santri, padahal orang tuanya merasa bahwa sudah memberikan uang untuk makan *(dekosan)*.

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap peraturan tidak bersifat pasif, melainkan bisa aktif dan reflektif, dimana pengurus tetap menunjukkan kepedulian terhadap peraturan meskipun tidak selalu setuju secara pribadi.

c. Melakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam teori Blass, dimensi melakukan diuraikan menjadi melakukan suatu hal yang diperintahkan orang lain secara sadar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pelaksanaan peraturan oleh pengurus santri tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun pada dasarnya mereka menyadari bahwa peraturan harus dipatuhi, namun tindakan mereka dalam menjalankannya tidak selalu konsisten. SA menunjukkan upaya untuk tetap patuh terhadap peraturan

meskipun berada dalam lingkungan yang permisif. Dia memilih untuk tidak mengikuti perilaku melanggar yang dilakukannya, dan secara sadar berusaha untuk tetap menjaga sikap sesuai peraturan yang berlaku.

Namun, hal ini berbeda dengan mayoritas pengurus yang lain seperti FWJ, KAZ, FI, dan FR yang mengalami dinamika berbeda. Mereka mengakui bahwa kepatuhan mereka bersikap situasional, tergantung pada kondisi dan pengaruh sosial di sekitarnya. Kadang mereka mematuhi peraturan, namun di waktu lain mereka ikut melanggar karena merasa terdorong oleh situasi dan teman-temannya yang melanggar peraturan. Ini menunjukkan bahwa tindakan patuh yang dilakukan bukanlah hasil dari kesadaran yang stabil, melainkan lebih merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain faktor pengaruh sosial, ada pula kendala praktis yang membuat pelaksanaan peraturan menjadi sulit. Misalnya, seperti yang diungkapkan oleh KAZ terkait pelaksanaan jamaah sholat dzuhur seringkali tidak dapat diikuti karena berbenturan dengan jadwal sekolah formal dan sekolah diniyah yang terlalu berdekatan. Keadaan ini, membuat pengurus termasuk KAZ mengalami kesulitan untuk melaksanakan peraturan secara penuh meskipun mereka sadar akan kewajiban tersebut.

Di sisi lain, para pengurus menunjukkan komitmen mereka untuk terus berusaha mentaati peraturan yang ada. Meskipun menghadapi tantangan dan tekanan dari berbagai pihak, mereka secara sadar tetap menjalankan peraturan yang diperintahkan, menandakan adanya niat dan kesadaran pribadi dalam bertindak. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi melakukan, kepatuhan pengurus terhadap peraturan ditunjukkan melalui Upaya sadar dalam mentaati peraturan, namun dalam praktiknya, berbagai situasi seperti pengaruh lingkungan sosial dan padatnya aktivitas seringkali menjadi tantangan. Meskipun demikian, adanya niat dan kesadaran untuk tetap patuh menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan bukan semata-mata karena tekanan, melainkan juga karena adanya pemahaman akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pengurus. Dengan demikian, pelaksanaan kepatuhan ini mencerminkan proses aktif yang dijalankan secara sadar, sesuai dengan makna dari dimensi kepatuhan menurut Blass.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara Silo Jember mengalami kelelahan emosional yang dipengaruhi oleh beban tugas yang berat, tekanan emosi, dan kurangnya dukungan. Mereka merasa lelah, bosan, dan tidak dihargai, yang membuat semangat dan keterlibatan mereka dalam tugas jadi menurun. Kelelahan ini juga berdampak pada kepatuhan terhadap peraturan. Meski mereka tahu pentingnya taat terhadap peraturan, tekanan yang dirasakan membuat mereka sulit konsisten, sehingga kadang melanggar peraturan. Faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan ikut memengaruhi hal ini. Karena itu, penting menciptakan suasana yang mendukung agar mereka bisa menjalankan tugas dengan baik dan tetap jadi contoh bagi santri lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

1. Bagi Pengurus santri

Pengurus perlu lebih sadar akan kondisi emosinya dan belajar cara mengelola emosi, supaya tetap patuh dan menjalankan tugas dengan baik meski sedang tertekan.

2. **Bagi Pihak Pesantren**

   Pihak pesantren perlu menyediakan ruang dukungan emosional bagi pengurus, seperti forum curhat, bimbingan rutin, atau pendampingan psikologis. Selain itu, dalam proses pemilihan pengurus, sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan aspek Kedisiplinan, melainkan juga aspek mental dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan tugas baru. Hal ini penting agar penngurus yang terpilih lebih siap menghadapi tekanan peran, sehingga resiko kelelahan emosional dapat diminimalkan dan kepatuhan pada peraturan tetap terjaga.

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini bisa jadi acuan awal. Peneliti berikutnya bisa menambah variabel atau meneliti pesantren lain agar hasilnya lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rochman, F., & Widyastuti. (2018). Hubungan antara hardiness dengan burnout pada santri Pondok Pesantren Persatuan Islam Putra Bangil. *Jurnal Psikologi POSEIDON*, 1(1).

Afrizawati, Y., Yuliana, & Auva, S. (2022). Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri mahasiswa putri pada aturan di Pondok Pesantren Hidayatullah Batam. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan*, 1(1).

Afiati, S. (2024). Kelelahan emosional dan subjective well-being: Studi korelasi pada karyawan perusahaan finance. *Jurnal Psikologi Jambi*, 9(1).

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Amsari, T. P., & Nurhadianti, R.D.D. (2020). Kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1).

Babakus, E., Cravens, D. W., Johnston, M., & Moncrief, W. C. (1999). The role of emotional exhaustion in sales force attitude and behavior relationships. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 27, 58–70.

Blass, T. (1999). The Milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978.

B Syaiful, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)

Destriyani, M. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikoborneo*, 1(2).

Febiola, K., & Afiati, N. S. (2024). Kelelahan Emosional dan Subjective Well Being: Studi Korelasi pada Karyawan Perusahaan Finance: Emotional Exhaustion and Subjective Well Being: A Correlational Study Among Finance Company Employees. *Jurnal Psikologi Jambi*, 9(1).

Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1), 42–54.

Freudenberger, H. J. (1974). *Staff burn-out. Journal of Social Issues*, 30(1), 159–165.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hakim, L. N., & OK, A. H. (2024). Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 17(3), 529-542.

Hidayat, A. A. R., Matulessy, A., & Pratitis, N. (2024). Kepatuhan Terhadap Peraturan di pondok pesantren: Bagaimana peranan kontrol diri. INNER: *Journal of Psychological Research , 4(1).*

Houkes, I., Janssen, P. P. M., de Jonge, J., & Bakker, A. B. (2003). Specific Determinants of Intrinsic Work motivation, Emotional Exhaustion and Turnover Intention: A Multisample Longitudinal Study. *Journal of Occupational Psychology*, 76, 427–450.

I Zainuddin dan A Wardhana, *"Metode Penelitian"*, (Jawa Tengah: CV EUREKA MEDIA AKSARA, 2023): 241

Leiter, M. P., & Maslach, C. (1988). The Impact Of Interpersonal Environment On Burnout And Organizational Commitment. *Journal of Organizational* Behavior, 9, 297–308.

Luqman, N. H., Hanum, A., & Salminawati. (2024). Peran Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Dalam Menegakkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3).

Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).

Ma'rufah, S., Matulessy, A., & Noviekayati, I. G. A. A. (2014). Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren. *PERSEONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2).

Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The Measurement Of Experienced burnout. *Journal of Occupational Behavior*, 2, 99–113.

Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2).

Munandar, A. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.

M Arif, *"Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*", (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oktia, V. (2022). Pengaruh Academic Burnout Dan Academic Engagement Terhadap School Well-being Santri Pesantren. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 1(3).

Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kepatuhan Pada Santri Pondok Pesantren Modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal PSIMAWA, 4(2).*

Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Savira, A. (2023). Pengaruh Penerimaan Diri *(self-acceptance)* santri Terhadap Kepatuhan *(obedience)* Pada Peraturan Pesantren. *Living Sufism*, 2(1).

Subekti, A. F., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan Di Pondok Pesantren. Character: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1).

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Talahatu, I. (2018). Kelelahan Emosional Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada PT PLN Persero Wilayah Maluku Utara. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, 5(2).

Tim Penyusun. *"Pedoman Karya Tulis Ilmiah"*. UIN KHAS Jember (2024)

Usman, M. (2005). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Burn Out Pada Perawat Di RSUD R. Syamsudin, SH Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Psikologi*, 1(1).

Utami, N. T., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2024). Analisis Kepatuhan Kerja Anggota di Polsek Pademangan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 3(1).

Widyayanti, N., Ishmawati, D., & Chandrasari, F. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul. *Jurnal Psikologi Mandiri STIPSI*, 5(1).

Wright, T. A., & Cropanzano, R. (1998). Emotional Exhaustion as a Predictor of Job Performance and Voluntary Turnover. Journal of Applied Psychology, 83(3), 486–493.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah. (2024). Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah. Diakses dari https://al-falah.id/sejarah-pesantren-alfalah/

Zainuddin, I., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : Layyinatul Mutmainnah

NIM : 212103050007

PRODI : Psikologi Islam

FAKULTAS : Dakwah

UNIVERSITAS: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Gambaran Kelelahan Emosional Dan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember" adalah benar-benar hasil Penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebut sumbernya.

Dengan ini surat pernyataan saya buat dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAYYINATUL MUTMAINNAH
212103050007

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/

Nomor : B.[illegible]/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 2 /2025 21 Februari 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Layyinatul Mutmainnah
NIM : 212103050007
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Dampak Kelelahan Emosional Pengurus Terhadap Kepatuhan Pada Peraturan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. UUN YUSUFA M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSSENT

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fina Warokatul Jannah

Alamat : Pace, Curah Wungkal

Usia : 17 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, **LAYYINATUL MUTMAINNAH** untuk menggunakan data hasil wawancara guna mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 19 Maret 2025

(Fina Warokatul Jannah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firmatul Imamah
Alamat : Pace
Usia : 19 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, **LAYYINATUL MUTMAINNAH** untuk menggunakan data hasil wawancara guna mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 09 April 2025

(Firmatul Imamah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FINAYATUR ROHIMAH

Alamat : DACE - SILO - JEMBER

Usia : 19 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, **LAYYINATUL MUTMAINNAH** untuk menggunakan data hasil wawancara guna mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 15 April 2025

(FINAYATUR ROHIMAH)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: https://fdakwah.uinkhas.ac.id

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah

Alamat : Pace curah wungkal

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, **LAYYINATUL MUTMAINNAH** untuk menggunakan data hasil wawancara guna mendukung proses perkuliahan mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 22 April 2025

(Siti Aisyah)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT SELESAI PENELITIAN

PONDOK PESANTREN AL-FALAH
SILO JEMBER
معهد الفلاح للإسلامي

Jl. KH. Muh. Syamsul Arifin, No. 01 Karangharjo Silo Jember 68184 Telp. 0821-1005-1104

Jember, 5 Mei 2025

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 001/S.Ket/15/V/2025

Yang bertandatangan dibawah ini Dewan Pengasuh PP. Al-Falah, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Layyinatul Mutmainnah
Tempat & Tanggal Lahir	: Jember, 12 Maret 2002
NIM	: 212103050007
Jurusan	: Psikologi Islam
Judul Skripsi	: Gambaran Kelelahan Emosional dan Kepatuhan Pengurus Terhadap Kepatuhan Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember

Telah selesai melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi langsung di lembaga kami, PP. Al-Falah kepada Pengasuh, Pengurus dan Santri PP. Al-Falah sejak tanggal 03 Maret s.d 04 Mei 2025.

Demikian surat keterangan kami buat dengan sebenar-benarnya, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dewan Pengasuh

KH. Ahmad Nur Hariri Zaini

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI

STRUKTUR PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAH DAERAH UTARA SILO JEMBER

STRUKTUR PENGURUS PUTRI

PONDOK PESANTREN AL FALAH ASRAMA UTARA

PERIODE 2024-2025

Ketua	**: Diva Nia Agustin**
Wakil	**: Siti Aisyah**
Sekretaris	**: Siti Laelatul Kumala**
	Amelia Contesa
Bendahara	**: Finayatur Rohimah**
	Riatus Sholehah
	Kayla Aulina Zahrani
	Putri Puspita Diviana

DEVISI-DEVISI

Peribadatan	**: Fatmatul Devi Anggraini**
	Putri Ayu Wulandari
	Ririn Rinata
	Luailiul Hasanah
Pendidikan	**: Shofiyatul Izzatu Millah**
	Laila Marom
	Hamilatul Khoiriyah
Perpustakaan	**: Evi Yunita Sari**
	Suci Rohmatullah
Kebersihan	**: Nur Kholisah**
	Hemah Ayu Agustin
	Khofifah
	Fina Warokatul Jannah
Kesehatan	**: Sindi Agustin**
	Alviatin Sihah
	Selfina
Sarana Prasarana	**: Ilfa Salsabila Azizah**
	Safira Dewi Nazarina
Keamanan	**: Firmatul Imamah**
	Farah Maulidia
	Meliatul Mas'amah
	Umiatus Sholehah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PROGRAM KERJA PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN AL-FALAH DAERAH UTARA SILO JEMBER

PROGRAM KERJA

PROGRAM UMUM :

- Mengadakan kegiatan PHBI(Peringatan Hari Besar Islam)dan PHBN (Perigatan Hari Besar Nasional)
  - Mulid Nabi
  - 1 Muharrom
  - Hari kemerdekaan nasional
  - Hari santri nasional
2. Melaksanakan acara pertanggung jawaban pada akhir periode sebelum pelantikan
3. Mengangkat panitia pemilihan dan pengurus baru
4. Mengadakan acara pelantikan pengurus baru
5. Mengadakan orientasi bagi santri baru selama 2 hari atau 3 hari
6. Mengadakan bazar hasil karya santri setiap 1 tahun sekali

PROGRAM KHUSUS :

- Ketua : 1. Mengadakan rapat evaluasi kerja setiap akhir bulan
  2.Mengkoordinasi setiap kegiatan kepengurusan
- Sekretaris : 1. Bertanggung jawab atas masuknya surat
- Bendahara : 1. Menarik iuran dari santri
  a) Listrik
  b) Dekosan
  2. Mengadakan kewirausahaan kepengurusan
  3. Mengkoordinasi pembuatan seragam santri(Diniyah dan Pelulusan)

DEVISI-DEVISI :

PERIBADATAN :

1. Mengkoordinir sholat jamaah santri
2. Mengkoordinasi mengaji ke pembimbing
3. Mengadakan praktik mengaji(surah Yaasin,Almulk dan Ad-Dukhon)
4. Mengadakan praktik sholat perkamar
5. Mengadakan pembacaan tahlil dan burdah serta membaca wirdul lathif (bagi santri yang berhalangan)
6. Mengadakan praktik shalat tasbih setiap setengah bulan sekali
7. Mengkoordinasi dzikir(widul lathif)santri setiap pagi dan sore
8. Membuat buku kumpulan doa-doa santri
9. Mengevaluasi mengaji santri tiap 6 bulan sekali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENDIDIKAN :

1. Mengontrol jam belajar dan jam sekolah
2. Mengadakan pengajian kitab (Adzzakhibrotul Musyarrofah, Riyadus Sholihin, Bidayatul Hidayah dan Sullam Taufiq)
3. Mengadakan resensi film bersama tiap 1 bulan sekali
4. Mengadkan hafalan SKIA bagi santri (sebelum liburan sebanyak dua kali selama s1 tahun)
5. Mengadakan istighasah setiap malam senin
6. Mengadakan lomba tata boga setiap 1 bulan sekali
7. Mewajibkan santri untuk berbahasa sopan setiap hari jumat
8. Mengkoordinasi komunitas keterampilan di pesantren minimal setiap 1 kali pertemuan(merajut, membuat cerpen, tartil, tata boga, dll)

PERPUSTAKAAN :

1. Mendata keluar masuknya buku perpustakaan
2. Mengelola mading perkamar setiap 1 bulan sekali

KEBERSIHAN :

1. Menyusun dan mengkoordinir piket harian santri

A. Halaman

B.Membantu pekerja di dapur

2. Mengadakan lomba kebersihan harian(kamar)setiap 6 bulan sekali
3. Megadakan jumat bersih(juber)
4. Menyita baju atau pakaian santri yang jatuh(berserakan) di daerah pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KESEHATAN :

1. Menyediakan dan melengkapi obat-obatan yang paling sering dibutuhkan santri
2. Mengontrol kesehatan dan merawat santri sakit
3. Menarik iuran dari santri Rp. 1.000(perbulan)
4. Mendatangkan pelatihan membuat jamu tradisional
5. Mengadakan penyuluhan kesehatan setiap 6 bulan sekali
6. Mengadakan senam setiap hari jumat

KEAMANAN :

1. Menetapkan dan mengontrol jam mandi serta jam tidur santri
2. Membuat sanksi
3. Membuat kartu keluar komplek
4. Membuat tata tertib

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRI DAERAH UTARA SILO JEMBER

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AL FALAH

ASRAMA UTARA

Pasal 1:Tentang Peribadatan

1. Santri wajib sholat 5 waktu
2. Santri wajib sholat berjamaah 5 waktu
3. Santri wajib sholat berjamaah tepat waktu santri wajib mengisi shaf yang kosong ketika sholat berjamaah
4. Santri wajib mengaji Al-Quran pada masing-masing pembimbing
5. Santri dilarang makan dan minum di mushalla
6. Santri wajib membaca burdah dan tahlil ketika berhalangan pada waktu subuh dan maghrib
7. Santri mengkhatam Al-Quran pada kyai atau ibu nyai
8. Santri mengikuti sholat berjamaah sholat dhuha
9. Santri dianjurkan shalat tahajjud 1 minggu 2 kali perkamar
10. Santri dilarang keluar mushalla sebelum shalat berjamaah selesai
11. Santri dilarang meletakkan barang pribadi di mushalla (kecuali alat ibadah)

Pasal 2:Tentang pendidikan

1. Semua santri wajib belajar pada jam belajar
2. Santri wajib mengikuti pengajian kitab
3. Santri wajib menghafal dan memahami SKIA setengah bulan 1 kali (santri baru)
4. Santri wajib dan menghafal dan memahami SKIA sebagai syarat pulang
5. Santri wajib mengikuti tataboga, mading, dan resensi film 1 bulan 1 kali per blok
6. Santri wajib bersekolah ketika jam sekolah

Pasal 3:Tentang kebersihan

1. Santri wajib piket sesuai jadwal dan piket halaman 2 kali sehari
2. Santri wajib melaksanakan kerja bakti tiap hari jumat
3. Santri wajib melaksanakan
4. Santri wajib membersihkan kamar masing-masing
5. Santri dilarang memakai sandal luar ketika berada di kamar mandi
6. Santri wajib membersihkan kamar mandi setiap hari perkamar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pasal 4 : Tentang Perpustakaan

1. Santri wajib membuat mading perkamar 1 bulan sekali
2. Santri dilarang melipat buku
3. Santri dilarang merusak buku

Pasal 5 : Tentang Sarana dan Prasarana

1. Santri wajib menjaga alat-alat kepesantrenan (kran, pintu, dll)

Pasal 6 : Tentang Keamanan

1. Santri wajib mandi pada jam tata tertib mandi
2. Santri dilarang berhubungan dengan lawan jenis (pacaran) baik bertemu langsung maupun tidak langsung (surat, sms, dll)
3. Santri dilarang membawa barang-barang elektronik
4. Santri dilarang berhubungan dengan sesama jenis (lesbi)
5. Santri dilarang menyimpan foto dan barang-barang orang lain yang bukan mahram
6. Santri dilarang ghosab milik orang lain
7. Santri dilarang mengambil hak milik orang lain (mencuri)
8. Santri dilarang berkata jorok
9. Santri dilarang ramai
10. Santri diwajibkan dekos (dilarang membeli nasi di luar)
11. Rambut santri tidak boleh berada di luar batas jilbab
12. Santri wajib memakai iket ketika keluar komplek
13. Santri dilarang keluar komplek pesantren atau pulang tanpa izin
14. Santri dilarang kalong
15. Santri wajib nyabis ke nyai ketika pulang (hari raya, maulid nabi, dan haflatul imtihan)
16. Santri wajib kembali ke pondok tepat waktu ketika liburan pesantren (hari raya, maulid nabi, dan haflatul imtihan)
17. Santri wajib kembali ke pondok tepat waktu ketika pulang selain liburan pesantren (acara keluarga, sakit, keluarga meninggal)
18. Santri dilarang memakai baju ketat
19. Santri dilarang meminjam baju santri putra
20. Santri wajib kembali ke pondok tepat waktu pada jam yang ditentukan (21.00)
21. Santri yang pulang dari pondok wajib memakai seragam madrasah (ketika haflatul imtihan)
22. Santri dilarang tidur pagi (sesudah shalat shubuh)
23. Santri dilarang berinteraksi dan berbicara dengan santri putra baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan hp)
24. Santri wajib memakai tabir panjang ketika mandi
25. Santri wajib memakai sarung dengan rapi di pondok
26. Santri wajib berpakaian dengan rapi ketika keluar kamar
27. Santri wajib memakai bros
28. Santri dilarang ganti baju di luar kamar mandi
29. Santri dilarang mewarnai rambut (menyemir)
30. Santri dilarang memakai make up berlebihan (mascara, lipstik, ayeseedo, jambul, dll)
31. Santri dilarang mengunggah foto tidak berjilbab dan foto dengan yang bukan mahram
32. Santri dilarang dikunjungi dengan yang bukan mahram
33. Santri wajib mengikuti semua kegiatan pesantren (seperti sekolah, berjamaah, dll)
34. Santri dilarang mabuk
35. Santri putri dilarang menunggu santri putra di koridor sekolah atau di pinggir jalan
36. Santri dilarang tidur di kamar orang lain
37. Santri menerima barang dari santri putra
38. Santri mading di pintu pertemuan
39. Santri dilarang merokok
40. Santri wajib meminta tanda tangan bukti kembali
41. Santri dilarang mencuci baju ke binatu (Laundry)
42. Santri wajib berpakaian rapi ketika izin pulang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sanksi-sanksi

Pasal 1 :Tentang Peribadatan

1. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 1 maka akan mendapatkan sanksi jika tidak shalat 1 kali mengaji surah yaasin 3 kali di kediaman pengasuh, jika tidak shalat 2 kali audensi ke pengasuh dan jika tidak shalat 3 kali scorsing
2. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 2 maka akan mendapatkan sanksi membayar Rp.5000,00
3. Bagi santri yang melanggar tat tertib Pasal 1 ayat 3 maka akan mendapatkan sanksi memabayar uang Rp.2000,00
4. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 4 maka akan mendapatkan sanksi membayar Rp. 3000,00
5. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 5 maka akan mendapatkan sanski menulis Ad-Dukhon
6. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 6 maka akan mendapatkan sanksi menulis surah Yaasin 1 kali dan membersihkan musholla
7. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 7 maka akan mendapatkan sanski membayar RP. 3000, 00
8. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 8 maka akan mendpatkan sanksi membayar uang Rp.3000,00
9. Pasal 1 ayat 9 berupa anjuran
10. Pasal 1 ayat10 berupa anjuran
11. Pasal 1 ayat 11 berupa anjuran
12. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 1 ayat 12 maka akan mendapatkan sanksi menlis Ad-Dukhon
13. Bagi santri yang melanggar Pasal 1 ayat 13 maka akan mendapatkan sanksi disita dan ditebus Rp. 5000,00/barang

Pasal 2 : Tentang Pendidikan

1. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 2 ayat 1 maka akan mendapatkan sanksi menulis Yaasin dan Al-Mulk
2. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 2 ayat 2 maka akan mendapatkan sanksi menulis Yaasin danAl-Mulk
3. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 2 ayat 3 maka akan mendapatkan sanksi menghafal 10 kosa kata(Madura halus)
4. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 2 ayat 4 maka akan mendpatkan sanksi tidak boleh pulang
5. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 2 ayat 5 maka akan mendapatkan sanksi membayar Rp.50.000,00/kamar dan mengaji munjiyat selama 1 minggu
6. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 2 ayat 6 maka akan mendapatkan sanksi menulis surah At-taubah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pasal 3 : Tentang Kebersihan

1. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 3 ayat 1 maka akan mendapatkan sanksi membersihkan halamaan
2. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 3 ayat 2 maka akan maendapatkan sanksi membesihkan jemuran
3. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 3 ayat 3 maka akan mendapatkan sanksi disita dan ditebus Rp.3000,00/gantungan
4. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 3 ayat 4 maka akan mndapatkan sanski membayar Rp. 3000,00/orang
5. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 3 ayat 5 maka akan mendapatkan sanksi disita dan membayar uang Rp.3000,00

6. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 3ayat 6 maka akan mendapatkan sanksi membersihkan kamar mandi

Pasal 5 : Tentang Sarana Prasarana

1. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 5 ayat 1 maka akan mendapatkan sanksi membayar uang Rp.20.000,00 dan membuat pengakuan kepada pengasuh atau pengurus pusat

Pasal 6 : Tentang Keamanan

1. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 1 maka akan mendapatkan sanksi membaca wirdul lathif di barat dhalem
2. Bagi santri yang melanggar tata tertibPasal 6 ayat 2 maka akan mendpatkan sanksi scorsing selama 1 bulan
3. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayta 3 maka akan mendapatkan sanksi scorsing selama 1 bulan dan barang elektroniknya disita
4. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 4 maka akan mendapatkan sanksi audensi pengasuh
5. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 5 maka akan mendapatkan sanksi disita dan menulis Al-Kahfi
6. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 6 maka akan mendapatkan sanksi meminta maaf kepada semua santri dan memakai kalung sesuai barang yang di ghosap
7. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 7 maka akan mendapatkan sanksi mengganti barang yang dicuri dua kali lipat dan juga meminta maaf kepada pemilik barang tersebut
8. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 8 maka akan mendapatkan sanksi membaca wirdul lathif I barat dhalem
9. Bagi santri yang melnggar tata tertib Pasal 6 ayat 9 maka akan mendapatkan sanksi membaca wirdul lathif di halaman
10. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 10 maka akan mendapatkan sanksi membayar uang sesuai harga dekosan
11. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 11 maka akan menadapatkan sanksi dipotong paling pendek 20cm
12. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 12 maka akan mendapatkan sanksi menulis surah Al-Kahfi
13. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 13 maka akan mendapatkan sanksi mengkhatamkan Alquran di kediaman K.H Ahmad Nur Hariri Zaini
14. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 14 maka akan mendapatkan sanksi scorsing selama 1 bulan (selain kelas IX dan XII),untuk kelas IX dan XII tidak boleh mengikuti acara pelulusan
15. Pasal 6 ayat 15 berupa anjuran
16. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 16 maka akan mendapatkan sankski jika telat perjam memabayar 5000,00 , semen1 sak apabila sehari, dan membayar uang daftar ulang apabila telat 2 hari atau lebih
17. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 17 maka akan mendpatkan sanksi jika telat perjam membayar 5000,00 , semen 1 sak apabila sehari, dan membayar daftar ulang apabila telat 2 hari atau lebih
18. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 18 maka akan mendpatkan sanksi disita dan ditebus oleh orang tua langsung
19. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 19 maka akan mendapatkan sanksi disita dan menulis At-Taubah
20. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 20 maka akan memndapatkan sanksi membayar uang Rp.5.000,00/jam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

21. Pasal 6 ayat 21 berupa anjuran
22. Bagi santri yang melanggar tata tertb Pasal 6 ayat 22 maka akan mendapatkan sanksi menulis surah Yaasin dan Al-Mulk
23. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 23 maka akan mendapatkan sanksi menulis Al-Kahfi
24. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 24 maka akan mendapatkan sanksi di gunting dan membaca wirdullathif di barat dhalem
25. Bagi santri yang melanggar tata tertib Pasal 6 ayat 25 maka akan mendapatkan sanksi membayar Rp.20.000,00
26. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 26 maka akan mendapatkan sanksi membaca wirdul latif di barat dhalem
27. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 27 maka akan mendapatkan sanksi distaples
28. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 28 maka akan mendapatkan sanksi menulis Yaasin dan Al-mulk
29. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 29 maka akan mendapatkan sanksi dihitamkan
30. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 30 maka akan mendapatkan sanksi disita dan dilarang make up selama satu minggu
31. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 31 maka akan mendapatkan sanksi apabila 1 kali menulis Al-kahfi, 2 kali menulis Al-Kahfi dan Al-buruj, 3 kali menulis Al-kahfi dan Al-mulk apabila lebih dari 3 kali menulis At-taubat
32. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 32 maka akan mendapatkan sanksi menulis At-taubat
33. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 33 maka akan mendapatkan sanksi scorsing selama 1 bulan
34. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 34 maka akan mendapatkan sanksi scorsing selama 1 bulan
35. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 35 maka akan mendapatkan sanksi scorsing menulis Yaasin dan Al-mulk
36. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 36 maka akan mendapatkan sanksi apabila 1 kali menulis Yaasin dan Al-mulk, 2 kali menulis Al-kahfi, 3 kali menulis At-taubat, apabila lebih 3 kali maka menulis Al-baqarah
37. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 37 maka akan mendapatkan sanksi menulis At-taubat.
38. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 38 maka akan mendapatkan sanksi menulis istighfar 360 di barat dhalem
39. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 39 maka akan mendapatkan sanksi audensi pengasuh
40. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 40 maka akan mendapatkan sanksi menulis surah Ar-rahman dan Al-waqi'ah
41. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 41 maka akan mendapatkan sanksi baju yang di laundry akan disita oleh pesantren dan akan menjadi hak milik pesantren
42. Bagi santri yang melanggar tata tertib pasal 6 ayat 42 maka akan mendapatkan sanksi membaca surah at-taubah 3 kali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM SIDDIQ

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Gambaran Kelelahan Emosional Dan Kepatuhan Pada Pengurus Di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember	Kelelahan Emosional	Definisi Kelelahan Emosional Aspek-aspek Kelelahan Emosional Gejala Kelelahan Emosional Faktor-faktor Kelelahan Emosional	Bagaimana gambaran kelelahan emosional yang dialami oleh pengurus santri putri di Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember	Untuk mengetahui gambaran kelelahan emosional yang dialami pengurus santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember	Data primer: pengurus santri putri Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember Data sekunder: Jurnal, buku, dan	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Penentuan subjek *(purposive sampling)* Teknik pengumpulan data: 183mosional183

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

					literatur Pedoman wawancara Dokumentasi	lapangan dimana peneliti langsung terjun menggunakan objek 184mosional, wawancara, dan dokumentasi
	Kepatuhan	Definisi Kepatuhan Dimensi Kepatuhan Faktor-faktor Kepatuhan	Bagaimana kepatuhan pengurus santri putri pada peraturan dalam konteks kelelahan emosional yang mereka alami di	Untuk memahami bagaimana kepatuhan pengurus santri putri terhadap peraturan dalam konteks kelelahan emosional		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

			Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember	yang mereka alami di Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Guide Wawancara

A. Kelelahan Emosional
   1. Bagaimana perasaan kamu selama menjadi pengurus?
   2. Pernah nggak merasa capek banget secara emosional gara-gara tugas kepengurusan?
   3. Menurut kamu tugas sebagai pengurus lebih melelahkan secara fisik atau emosional? Mengapa?
   4. Apa yang paling bikin kamu stress atau merasa kewalahan selama jadi pengurus?

B. Aspek-aspek Kelelahan Emosional
   1. Aspek fisik
      a. Pernah nggak mengalami masalah fisik seperti gampang capek, sering sakit kepala, atau susah tidur semenjak jadi pengurus?
      b. Pernah nggak merasa tubuh kamu lemah atau gampang sakit karena stress menjadi pengurus?
      c. Bagaimana pola tidur kamu selama jadi pengurus? Tidur yang cukup atau malah sering begadang?
   2. Aspek Emosi
      a. Pernah merasa gampang lupa atau susah fokus semenjak jadi pengurus?
      b. Kalau lagi stress atau lelah, hal apa yang kamu lakukan? Menangis, marah-marah, atau menarik diri?
      c. Ada nggak satu momen dimana kamu merasa bosan, kurang percaya diri, atau putus asa karena tekanan sebagai pengurus?
      d. Bagaimana cara kamu menghadapi rasa cemas atau gelisah saat tugas kepengurusan terasa berat?
      e. Pernah nggak merasa kesulitan buat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pengurus?
   3. Aspek mental:
      a. Pernah merasa terlalu tegang atau bingung harus ngapain dulu saat banyak tugas menumpuk?
      b. Kalau lagi lelah secara mental, kamu lebih cenderung menyendiri atau tetap berusaha berinteraksi dengan orang lain?
      c. Ada nggak situasi dimana kamu merasa kehilangan semangat dalam menjalankan tugas sebagai pengurus?
      d. Pernah merasa harga diri atau kepercayaan diri kamu menurun karena beban sebagai pengurus?

C. Faktor-faktor Kelelahan Emosional
   1. Beban Kerja
      a. Bagaimana menurut kamu beban kerja sebagai pengurus? Terasa berat atau masih bisa dikelola?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Pernah nggak merasa tugas yang diberikan terlalu banyak atau sulit diselesaikan dalam satu waktu?
c. Apakah ada saat dimana kamu merasa kelelahan karena harus mengerjakan terlalu banyak tugas dalam satu waktu?

2. Tekanan Waktu
   a. Seberapa sering kamu merasa tertekan karena harus menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas?
   b. Ada nggak momen dimana kamu merasa harus terburu-buru menyelesaikan tugas dan akhirnya malah menjadi stress?
   c. Bagaimana cara kamu mengatasi tekanan waktu supaya nggak merasa terlalu terbebani?
3. Kurangnya Dukungan Sosial
   a. Selama menjadi pengurus, kamu merasa cukup didukung nggak oleh teman sesame pengurus?
   b. Kalau lagi merasa lelah atau stress, kamu biasanya cerita ke siapa? Apakah kamu merasa mendapat dukungan yang cukup dari mereka?
   c. Bagaimana peran pengasuh dan wali asuh dalam membantu pengurus mengatasi kesulitan?
4. Stres Karena Peran
   a. Ada nggak momen dimana kamu merasa peran sebagai pengurus bertentangan dengan keinginan pribadi kamu?
   b. Pernah nggak merasa harus menjalankan tugas yang sebenarnya menurut kamu bukan tanggung jawab kamu? Bagaimana perasaan kamu saat itu?

D. Gejala Kelelahan Emosional
1. Kelelahan Yang disertai Keletihan
   a. Pernah nggak merasa capek banget sampai rasanya sulit buat menjalani aktivitas seperti biasanya?
   b. Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih gampang lelah meskipun tugasmu sama?
   c. Apa yang biasanya kamu lakukan kalau sudah merasa terlalu Lelah?
2. Lari Dari Kenyataan
   a. Saat menghadapi masalah berat sebagai pengurus, pernah nggak kamu memilih untuk menghindari atau nggak mau mikirin masalah itu dulu?
   b. Apa yang biasanya kamu lakukan kalau kenyataan nggak sesuai dengan harapan kamu sebagai pengurus?
3. Kebosanan Dan Sinisme
   a. Pernah nggak merasa bosan dengan tugas sebagai pengurus? Biasanya apa yang membuat kamu bosan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Apakah pernah merasa kehilangan tujuan dari tugas yang kamu jalani sebagai pengurus?

4. Tidak Sabaran Dan Mudah Tersinggung
   a. Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih mudah marah atau tersinggung belakangan ini, bahkan untuk hal-hal kecil?
   b. Saat kamu sedang sibuk lalu orang lain yang meminta bantuan, bagaimana perasaan kamu?
5. Merasa tidak dihargai
   a. Pernah nggak merasa usaha kamu sebagai pengurus kurang dihargai oleh santri atau pengurus lain? Bisa ceritakan contohnya
   b. Bagaimana perasaan kamu saat merasa sudah berusaha keras, tapi orang lain nggak melihat atau mengakui usaha kamu?
6. Keluhan Psikosomatis
   a. Saat merasa stress, apakah kamu juga merasakan keluhan fisik atau gangguan tidur?
7. Penyangkalan terhadap kegagalan dan ketakutan
   a. Pernah nggak merasa kesulitan menerima kesalahan atau kegagalan yang terjadi dalam tugas sebagai pengurus?
   b. Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

E. Kepatuhan
   a. Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kepatuhan Terhadap peraturan di pondok pesantren?
   b. Apakah kamu merasa peraturan itu penting?
   c. Apa yang membuat kamu tetap patuh menjalankan peraturan meskipun terkadang terasa berat?
   d. Apakah ada peraturan yang menurut kamu sulit ditaati?
   e. Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan pada peraturan?
   f. Apakah hukuman atau sanksi yang diberikan membuat kamu lebih patuh?
   g. Bagaimana perasaan kamu ketika melihat orang lain melanggar namun tidak disanksi?
   h. Jika kamu melanggar peraturan, bagaimana cara kamu menyikapi sanksi yang diberikan?
   i. Menurut kamu apakah pengurus lebih patuh daripada santri?

F. Dimensi Kepatuhan
   1. Mempercayai
      a. Apakah kamu percaya peraturan di pondok dibuat untuk kebaikan santri?
      b. Menurut kamu apakah ada peraturan yang kurang masuk akal?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Apakah kamu percaya bahwa peran pengurus itu penting dalam menjaga ketertiban pondok?
d. Menurutmu, apakah menjadi pengurus adalah bentuk amanah yang membawa kebaikan bagi diri kamu sendiri maupun orang lain?
e. Apakah kamu merasa bahwa tugas sebagai pengurus bisa membentuk pribadi yang lebih bertanggungjawab?

2. Menerima
   a. Apakah kamu menerima dijadikan pengurus tanpa keberatan?
   b. Apakah kamu menerima semua peraturan yang ada, meskipun ada yang sulit untuk diterima?
   c. Jika ada peraturan yang menurutmu kurang adil, bagaimana cara kamu menyikapinya?
   d. Pernahkah kamu berdiskusi dengan sesama pengurus, wali asuh, atau pengasuh mengenai peraturan yang menurutmu kurang efektif?
3. Melakukan
   a. Bagaimana kamu menjalankan peran sebagai pengurus?
   b. Bagaimana cara kamu menjalankan peraturan yang ada di pondok? Apakah ada peraturan yang menurutmu sulit untuk diterapkan setiap hari?
   c. Jika temanmu melanggar peraturan, apakah kamu tetap berusaha patuh atau malah ikut melanggar?

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Internal:

1. Kepribadian
   a. Menurut kamu, apakah sifat atau karakter seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhannya?
2. Kepercayaan
   a. Apakah kamu percaya bahwa peraturan di pondok akan membawa manfaat bagi kehidupanmu?
3. Penyesuaian Diri
   a. Bagaimana proses kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?
   b. Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran sebagai pengurus?
4. Kondisi Emosi
   a. Ketika sedang stress atau lelah, apakah kamu cenderung kesulitan dalam mentaati peraturan?
   b. Pernahkah kamu merasa kelelahan secara emosional mempengaruhi keputusanmu untuk mentaati atau melanggar peraturan? Bisa ceritakan contohnya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Kontrol Diri
    a. Menurut kamu apakah memiliki kontrol diri yang baik dapat membantu dalam mentaati peraturan di pondok?
    b. Apa yang biasanya kamu lakukan jika merasa ingin melanggar peraturan tetapi berusaha untuk tetap patuh?

Eksternal:

1. Lingkungan
    a. Apakah lingkungan sekitar mendukung santri dan pengurus untuk patuh terhadap peraturan
    b. Menurutmu, bagaimana pengaruh teman-teman sebayamu terhadap kepatuhanmu dalam menjalankan peraturan?
2. Hukuman
    a. Menurut kamu, apakah hukuman yang diterapkan efektif dalam membentuk kepatuhan?
    b. Apakah ada bentuk hukuman yang menurut kamu justru membuat santrimsemakin tidak patuh?
3. Figur Otoritas
    a. Bagaimana pengaruh pengasuh atau wali asuh dalam membentuk kepatuhan pengurus dan santri terhadap kepatuhan?
    b. Apakah kamu merasa lebih patuh ketika ada pengasuh atau wali asuh berada di lingkungan pondok?
4. Keluarga
    a. Apakah cara kamu mematuhi peraturan di pondok dipengaruhi oleh didikan keluarga dirumah?
    b. Apakah ada perbedaan dalam cara kamu mematuhi peraturan di pondok dengan dirumah?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Data Verbatim Wawancara

PENGASUH

P: Kapan dan bagaimana awal mula Pondok Pesantren Al-Falah daerah utara didirikan?

N: Pondok Pesantren Al-Falah didirikan oleh Kiai Syamsul Arifin pada tahun 1937. Sebenarnya, di daerah utara ini sudah ada kegiatan pesantren, namun secara resmi pesantren Al-Falah di wilayah utara baru benar-benar dikembangkan pada tahun 1970 oleh Kiai Ahmad Zaini. Setelah Kiai Syamsul Arifin wafat pada tahun 1981, wilayah selatan dilanjutkan oleh Kiai Muhammad Jauhari, sedangkan

wilayah utara dipimpin oleh Kiai Ahmad Zaini. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara Al-Falah Selatan dan Utara, hanya penamaan lokasi saja. Peraturan, kurikulum sekolah, dan hubungan antar pengasuh berjalan dengan baik tanpa ada konflik. Pada bulan Desember 1992, kedua pengasuh utama, yakni Kiai Ahmad Zaini dan Kiai Muhammad Jauhari, wafat dengan selisih waktu hanya satu minggu. Wafatnya dua tokoh penting ini menyebabkan kekosongan kepemimpinan, khususnya di wilayah utara. Di Al-Falah Selatan, kepemimpinan dilanjutkan oleh Kiai Abdul Muqit Arif keponakan sekaligus menantu Kiai Muhammad Jauhari karena saat itu putra kandung beliau masih duduk di kelas 1 MA. Sementara itu, putra-putra Kiai Ahmad Zaini di wilayah utara masih berusia setingkat SMA sehingga belum bisa memimpin. Untuk sementara waktu, Kiai Abdul Muqit Arif juga memimpin wilayah utara. Namun, karena jarak antara selatan dan utara cukup jauh, pengawasan menjadi kurang optimal. Hal ini membuat Al-Falah Utara sempat menjadi tempat bagi santri yang dikenal nakal. Putra pertama Kiai Ahmad Zaini, Zaimullah, sempat kuliah di Bandung namun kemudian wafat karena sakit TBC tulang. Putra keduanya, Ahmad Nur Hariri, kuliah di Tarim, Yaman. Putra bungsu, Muhammad Kholilulloh Zaini, menikah lebih dulu dan sempat memimpin sementara di Al-Falah Utara, namun saat itu perkembangan pesantren masih belum signifikan. Barulah pada tahun 2010, setelah Ahmad Nur Hariri menikah dan kembali dari Yaman, beliau resmi memimpin Al-Falah Utara. Sejak saat itu, jumlah santri mulai bertambah, terutama dari kalangan anak-anak alumni. Pada tahun yang sama, didirikan pula Pondok Pesantren Al-Falah Putri di wilayah utara, yang awalnya hanya berjumlah 12 santri. Pembangunan difokuskan pada pondok putri karena santri putri tidak diperbolehkan keluar area pondok. Awalnya bangunan terbuat dari kayu (gedek), dan hanya sebagian yang berdinding tembok karena keterbatasan dana. Seiring waktu, bangunan dibenahi dan diperbesar. Kini pondok putri sudah mencapai empat lantai, dan santri putra sudah 2 lantai

P: Apakah ada perbedaan dalam tradisi atau metode pembelajaran yang masih dipertahankan atau mengalami perubahan sejauh ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

N: Ada beberapa tradisi yang masih dipertahankan dan ada pula yang mengalami perubahan. Tradisi yang tetap dipertahankan hingga kini antara lain metode hafalan, mengaji kepada pembimbing dan pengasuh, serta sholat berjamaah. Yang berubah adalah sistem pendidikan formal—dulu hanya ada madrasah diniyah, sekarang ada sekolah formal. Selain itu, santri juga tidak diperbolehkan lagi "kalong" (tidak tinggal di pondok) karena dinilai membawa banyak mudarat, seperti potensi penyalahgunaan narkoba, membawa alat elektronik, dan pengaruh negatif lainnya. Program terbaru di Al-Falah Utara adalah adanya sekolah malam yang dibimbing oleh wali asuh yang merupakan alumni pondok. Program ini meliputi SKIA (yang telah berjalan sukses dalam waktu sekitar 4 bulan), pelajaran Arab Pegon, dan pelatihan penulisan huruf hijaiyah (imla'). Dulu, sekolah malam seperti ini belum ada. Sekarang, Al-Falah Utara terus berkembang dengan berbagai program baru lainnya.

FWJ

P: Bagaimana perasaan kamu selama menjadi pengurus?

F: Saya selama jadi pengurus merasa kurang di hargai soalnya cuma pengurus kebersihan dan anak anak serasa ga ada takut takutnya, dan kurangnya perhatian dari sang ketua juga koordinator kebersihan nya jadi yang mau ngejalanin tugas tugas saya juga kurang bersemangat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bisa berikan contoh pada saat kamu kurang dihargai sama santri lain?

F: Seperti melanggar di depan saya dan yang saya alami anak anak make up berlebihan seperti memakai lipstik

P: Udah pernah kamu tegur?

F: Iya, saat itu langsung saya tegur, kemudian saya melapor ke pengurus keamanan untuk menindaklanjuti hal tersebut karena merupakan job-desknya. Dan setelah itu saya selalu disindir oleh santri yang memakai make up berlebih tersebut

P: Bagaimana respon mereka ketika kamu negur mereka?

F: Mereka tidak merespon apa-apa teguran saya, saya diabaikan

P: Yang paling sering kamu jalanin tugas pengurus kebersihan apa?

F: Memilah dan memisah sampah antara yang organik dan non organik dan membersihkan kamar mandi

P: Dengan adanya masalah yang kamu alami, baik permasalahan dengan pengurus dan santri bikin kamu merasa capek banget gak secara emosional kamu?

F: Iya, saya merasa capek dan saya pernah berniat mau berhenti saja jadi pengurus karna ini bukan kemauan saya sendiri. Saya juga merasa semangat saya menurun karena adanya masalah tersebut. Butuh waktu yang lama untuk saya akhirnya mulai bisa menerima bahwa sebagai pengurus memang konsekuensinya akan mendapatkan masalah dengan santri meskipun masalah kecil, dan akhirnya saya terbiasa dengan hal tersebut, saya ber prinsip yasudah entah santri mau menghargai saya atau tidaknya biarlah itu urusan mereka, saya berusaha untuk fokus dengan tugas saya, yang penting saya sudah berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan amanah saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Menurut kamu peran sebagai pengurus lebih melelahkan secara fisik apa mental?

F: Menurut saya melelahkan secara fisik dan mental. Kalau secara fisik seperti bersih bersih pondok itu, karena kadang ada kamar yang tidak piket harian mmeskipun sudah dipanggil, akhirnya saya dengan teman kebersihan saya yang membersihkan. Dan juga koordinator nya biasanya cuman menyuruh tanpa membantu, itu menurut saya lelah secara fisik. Kalau yang secara mental seperti di sindir-sindir santri sehingga terkadang membuat saya sendiri ga kerasan. Selain itu yang membuat saya lelah secara mental saat tidak dihargai oleh santri yaitu ketika mereka diperintahkan memilah sampah antara sampah organik dan non organik tapi tidak dilaksanakan, akhirnya mau tidak mau saya dengan partner saya yang melakukan. Hal itu dapat merembet ke kelelahan emosional yang saya alami,

karena saya merasa tidak dianggap oleh santri. Marah, kecewa itu yang saya rasakan Ketika ada santri yang piket tidak memilah sampahnya

P: Sudah berapa tahun menjadi pengurus?

F: 1 tahun

P: Apa yang paling bikin kamu stress dan merasa kewalahan selama menjadi pengurus?

F: Partisipasi para santri terhadap pengurus menurut saya kurang, dimana yang harusnya para santri bisa menghargai para pengurus, mereka malah bertindak seenaknya. Sebenarnya kita para pengurus juga gak butuh buat dihargai sama mereka, yang penting mereka menjalankan peraturan dengan baik itu sudah sangat cukup bagi pengurus. Namun, mereka yang bertindak seenaknya, tidak mau diatur, saat ditegur atau disanksi karena mereka melanggar, malah pengurus yang di sindir-sindir seolah pengurus lah yang salah karena telah menghukum mereka, padahal kan itu salah mereka sendiri, dan harusnya mereka sadar saat disanksi ya emang mereka salah

P: Pernah nggak selama jadi pengurus sering sakit kepala atau sulit tidur?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Saya pernah sakit kepala, dan saya sampai sakit vertigo waktu awal jadi pengurus

P: Selama jadi pengurus, kamu merasa tubuh kamu lebih sering sakit atau gampang sakit gak?

F: Lebih sering sakit

P: Selain sakit kepala, apa kamu pernah merasakan sakit yang lain?

F: Tidak ada. Yang selalu saya alami hanya sakit kepala

P: Bagaimana pola tidur selama jadi pengurus apa tetap terjaga dengan baik atau malah sering begadang karena stress memikirkan tugas sebagai pengurus?

F: Sering gak bisa tidur karena kepikiran tentang peran saya sebagai pengurus. Saya merasa selama ini saya masih belum mampu menjadi pengurus yang baik

P: Pernah gak merasa sulit fokus atau sering lupa semenjak menjadi pengurus?

F: Iyaa, saya sering merasa lupa

P: Kalau lagi stress biasanya apa yang kamu lakukan? menangis, bercerita ke orang lain, atau memilih mendam sendiri?

F: Saya lebih memilih bercerita ke buku ketimbang ke orang lain karna belum tentu orang lain memahami apa yang saya rasakan dan belum tentu juga dia mampu untuk menjaga rahasia saya dan tidak menceritakan kepada orang lain tentang saya, jadi saya piker lebih baik bercerita ke buku ketimbang ke orang lain

P: Pernah nggak merasa bosan, kurang percaya diri, atau putus asa ketika menjadi pengurus?

F: Pernah

P: Bagaimana cara kamu mengatasi hal tersebut?

F: Bercerita dan bercanda dengan teman teman saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah nggak merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri menjadi pengurus, apalagi kamu masih menjabat selama 1 tahun?

F: Iya saya merasakan kesulitan menyesuaikan diri dengan pengurus-pengurus lama. Saya merasa malu dan canggung dengan mereka

P: Siapa teman pengurus yang paling akrab denganmu?

F: Dek Ifa karena sesama pengurus kebersihan. Jadi kurang lebih apa yang saya rasakan dengan dek Ifa hampir sama

P: Pernah gak merasa bingung harus ngapain dulu ketika tugas menumpuk, atau udah ada pilihan mana dulu yang harus dikerjain?

F: Sejauh ini nggak sih, karena meskipun koordinator kebersihannya kurang berkontribusi, saya masih ada dek Ifa yang selalu bagi-bagi tugas dengan saya

P: Bagaimana dengan koordinator?

F: Hanya bisa memerintah saja setelah itu dia tidak ikut membantu, dan jika dihitung dia ikut ngontrol *juber* (jum'at bersih) itu selama menjadi koordinator hanya 1 atau 2 kali saja

P: Tugas kebersihan apa yang pernah dilakukan oleh koordinator?

F: Bersih-bersih bersama semua pengurus karena hampir liburan ini

P: Pernah nggak merasa kehilangan semangat untuk menjalankan tugas?

F: Pernah, bahkan saya pernah gak ngapa-ngapain karena saking malesnya, saya hanya di kamar terus gak keluar kemana-mana, bahkan untuk mandi saja saya malas

P: Pernah merasa harga diri menurun atau sering *insecure* karena beban menjadi pengurus?

F: Iya saya sering merasa *insecure* ketika melihat pengurus lain menjalankan amanahnya lebih baik dari saya, saya merasa bahwa saya masih belum bisa menjadi pegurus yang baik seperti yang lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Menurut kamu beban kerja sebagai pengurus terasa berat atau masih bisa dikondisikan?

F: Mungkin terasa berat ya bagi saya karena saya terlalu memikirkan tugas-tugasnya. Sebenarnya tugas sebagai pengurus itu biasa, ya bisa dikondisikan. Namun karena sayanya aja yang orangnya gampang kepikiran jadi terasa berat

P: Pernah nggak merasa tugas yang diberikan terlalu banyak dan harus diselesaikan sekaligus?

F: Iya pernah

P: Seberapa sering kamu merasa tertekan karena harus menyelesaikan banyak tugas dalam waktu yang terbatas?

F: Bisa dikatakan lumayan sering

P: Ada nggak momen dimana kamu harus buru-buru menyelesaikan tugas dan akhirnya malah bikin stress?

F: Ada, sampai-sampai saya sering kewalahan ngerjainnya

P: Bagaimana caranya kamu mengatasi hal tersebut agar tidak terlalu terbebani?

F: Bercerita dengan dek Ifa selaku partner kebersihan saya, yang udah sering bareng saya dalam menjalankan tugas kebersihan

P: Selama menjadi pengurus, kamu merasa cukup didukung gak sama keluarga, pengasuh, wali asuh maupun teman sesama pengurus?

F: Iya, saya merasa sudah mendapatkan dukungan yang cukup dari mereka

P: Ketika kamu merasa lelah atau stress dan kamu menceritakan ke orang lain misalnya Ifah ataupun keluarga, apakah kamu merasa cukup mendapat dukungan dari mereka?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Tentu. Saya sangat merasa cukup dengan dukungan yang diberikan oleh mereka kepada saya

P: Bagaimana peran pengasuh dan wali asuh dalam membantu pengurus mengatasi kesulitan?

F: Tentu saja dukungan dari mereka sangat berpengaruh

P: Apa saja yang telah dilakukan oleh pengasuh dan ketua pengurus dalam membantu kepengurusan?

F: Contohnya kayak pengasuh membantu mengontrol kebersihan setiap kamar santri, karena kalau hanya dari pengurus kebersihan saja itu kurang dihargai oleh

santri. Kalau untuk wali asuh itu membantu membangunkan santri ketika sholat subuh

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa peran sebagai pengurus bertentangan dengan keinginan pribadi kamu?

F: Tidak ada

P: Pernah nggak merasa harus menjalankan tugas yang sebenarnya bukan tanggung jawab kamu atau diluar dari jobdesk kebersihan?

F: Iya pernah

P: Bisa ceritakan tugas apa yang kamu lakukan itu

F: Seperti menggeledah make up. Itu bukan tugas saya sebagai pengurus kebersihan, melainkan tugas pengurus keamanan. Dengan saya bertindak seperti itu saya mendapat sindiran dari santri karena dianggap melakukan tindakan diluar tanggungjawab saya, padahal niat saya baik yaitu membantu pengurus yang lain, masak kalau saya melihat adanya pelanggaran didepan saya, saya akan diam saja, itu akan membuat saya tambah kepikiran kalau saya benar-benar tidak layak menjadi pengurus yang baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana perasaan kamu menjalankan tugas tersebut?

F: Saya merasa tidak keberatan. Justru saya merasa dengan membantu pengurus lain, bisa membuat saya sedikit mengurangi pikiran saya tentang saya yang masih belum bisa menjadi pengurus yang baik

P: Pernah nggak merasa capek banget sampai rasanya sulit buat menjalani aktivitas seperti biasanya?

F: Pernah

P: Dibandingkan dulu saat baru baru menjabat sebagai pengurus, apakah sekarang kamu merasa gampang lelah meskipun tugas yang dikerjain sebenarnya sama seperti dulu?

F: Iya

P: Saat menghadapi masalah berat sebagai pengurus, pernah nggak kamu memilih untuk menghindari atau nggak mau mikirin masalah itu dulu?

F: Tidak, saya lebih memilih menghadapi masalah tersebut dengan berusaha menyelesaikannya

P: Apa yang biasa kamu lakukan ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan kamu?

F: Saya menjadi tidak bersemangat buat ngapa-ngapain

P: Pernah nggak merasa bosan dengan tugas sebagai pengurus?

F: Pernah

P: Hal apa yang membuat kamu bosan

F: Hal yang membuat saya bosan ketika tidak adanya kekompakan dari koordinator, seperti koordinator yang tidak mau bergerak sama sekali, dan biasanya hanya nyuruh yang lain. Selain itu saya juga merasa bosan karena melakukan tugas yang itu itu saja, yaitu memilah sampah dan membersihkan kamar mandi. Ketika saya ingin melakukan tugas kebersihan yang lain, seperti mengkoordinir kegiatan Jum'at Bersih *(juber)* saya juga bingung, nanti siapa yang ngerjain tugas saya sedangkan koordinatornya tidak mau bergerak sama sekali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Kamu tau nggak tujuan dari kamu sebagai pengurus?

F: Tau, yaitu untuk membantu pengasuh dalam menjaga ketertiban pondok, karena pengurus merupakan tangan dan kakinya pengasuh dalam menjaga ketertiban pondok

P: Pernah nggak kamu kehilangan tujuan dari tugas sebagai pengurus?

F: Iya pernah

P: Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih mudah marah atau mudah tersinggung akhir akhir ini?

F: Kalau mudah marahnya sih enggak, saya mudah tersinggung

P: Bisa ceritakan kamu mudah tersinggung ketika apa?

F: Ketika saya memilah sampah yang organik dan non organik dibilang ribet atau alay oleh santri, padahal itu perintah dari pengasuh untuk memilah sampah agar yang non organik bisa didaur ulang dan dijadikan pupuk oleh kyai

P: Saat sedang sibuk dan ada orang lain yang perlu bantuanmu, bagaimana perasaan kamu?

F: Saya sempatkan untuk tetap membantu mereka

P: Bagaimana reaksi kamu saat merasa sudah berusaha keras, tapi orang lain nggak menghargai usaha kamu?

F: Saya jadikan itu motivasi agar saya lebih semangat lagi dalam berusaha. Saya yakin kalau emang usahanya saya sudah besar, orang lain pasti akan melihat atau menghargai usaha saya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah nggak merasa usaha kamu sebagai pengurus kurang dihargai oleh santri atau pengurus lain?

F: Pernah

P: Contohnya

F: Ketika saya selalu mengingatkan kepada santri yang piket harian agar tidak lupa untuk memilah sampahnya. Tapi mereka mengabaikannya. Akhirnya saya yang harus turun tangan untuk memilah bersama partner kebersihan saya

P: Saat merasa stres, apakah kamu juga merasakan keluhan fisik seperti sakit kepala atau mengalami gangguan tidur?

F: Iya, ketika stres saya merasa sakit kepala terus menerus dan pola tidur saya itu bisa dikatakan kurang baik karena saya sering kesulitan tidur karena terus kepikiran dan merasa bahwa saya selama ini masih belum bisa menjadi pengurus yang baik

P: Saat menjadi pengurus pernah melakukan kesalahan atau kegagalan?

F: Iya pernah

P: Contohnya

F: Saya pernah di sanksi membaca wirdul latif karena saya rame

P: Pernah nggak merasa kesulitan menerima kesalahan atau kegagalan yang terjadi ketika menjalankan tugas pengurus?

F: Tidak

P: Kamu pernah merasa takut atau khawatir saat menjalankan tanggung jawab kamu?

F: Sering

P: Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Dengan bercerita kepada ibu saya

P: Bagaimana respon ibu kamu?

F: Beliau memberi dukungan kepada saya agar saya mampu melewati semuanya

P: Pernah nggak orang tua sempat mau izin ke pengasuh untuk memberhentikan kamu sebagai pengurus karena sudah tidak tega?

F: Tidak, karena orang tua saya percaya bahwa saya pasti bisa melewati semuanya, dan orang tua saya meyakini dengan saya dijadikan pengurus itu merupakan jalan untuk mengabdi kepada pengasuh dan mendapat barokahnya

P: Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren?

F: Sebuah kewajiban yang harus di patuhi bukan untuk di langgar

P: Apakah kamu merasa peraturan itu penting?

F: Iya

P: Kenapa?

F: Karena kita dititipkan, disekolahkan oleh orang tua kita ke pesantren untuk berubah menjadi lebih baik, bukan malah lebih buruk. Untuk itu dibuatkan peraturan agar setelah lulus dari pondok santri menjadi lebih baik dari sebelum masuk pesantren karena sudah terbiasa dengan adanya peraturan

P: Apakah kamu pernah melanggar peraturan semenjak menjadi pengurus?

F: Pernah

P: Contohnya

F: Menelfon pacar saya menggunakan hp pesantren, membaca wirdul latif karena rame

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bisa ceritakan kronologi dari 2 pelanggaran yang telah kamu lakukan

F: Kalau yang menelfon pacar itu kronologinya waktu itu beberapa santri dan pengurus seperti ketua, wakil, dan keamanan itu study tour ke Pondok Pesantren Annuqayah Madura, nah itu dijadikan kesempatan buat pengurus untuk nelfon pacarnya. Saya kepancing untuk ikut ikutan nelfon pacar saya. Kalau untuk yang rame itu saya bercanda dengan anak kamar dan mungkin kebablasan hingga kami tidak mampu mengontrol suara kami

P: Apa sanksi yang diberikan?

F: Yang nelfon pacar itu mengaji At-Taubat dan yang rame membaca wirdul Latif

P: Selain itu apa ada lagi pelanggaran yang kamu lakukan selama menjadi pengurus

F: Tidak ada

P: Tapi kenapa kok di buku keamanan ada pelanggaran kamu yang katanya berinteraksi dengan santri putra lewat surat? Apa itu benar

F: Iya itu benar

P: Bagaimana kronologinya?

F: Itu surat yang dari santri putra itu dititipin ke teman saya, saya tidak menerima langsung. Dan setelah saya baca surat itu isinya tentang santri putra yang menyukai saya. Namun karena saya tidak suka dengan santri tersebut dan posisi saya juga sudah punya pacar, jadi surat itu tidak saya balas, saya abaikan. Dan juga saya takut ketahuan oleh pengurus kalau saya surat-suratan pasti akan disanksi. Saya tidak mau disanksi. Tapi alhirnya saya tetap di sanksi, karena meskipun saya tidak membalasnya itu tetap dianggap sebagai pelanggaran. Akhirnya saya disanksi menulis surat At-Taubat 2 kali.

P: Apa yang membuat kamu tetap patuh terhadap peraturan meskipun mungkin ada yang terasa berat?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Karna namanya sudah peraturan, jadi harus tetap di taati walaupun sedikit terasa berat

P: Menurut kamu apakah semua santri patuh terhadap peraturan?

F: Tidak

P: Mengapa satri ada yang patuh dan tidak?

F: Menurut saya itu tergantung masing-masing kepribadiannya. Ada yang memang udah karakternya patuh jadi patuh, ada yang karakternya suka seenaknya sendiri jadi suka melanggar

P: Menurut kamu apakah ada peraturan tertentu yang menurut kamu paling sulit untuk ditaati?

F: Tidak ada

P: Menurut kamu seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam mentaati peraturan?

F: Sangat besar pengaruhnya

P: Kenapa?

F: Karena menurut saya teman sebaya adalah orang yang paling sering bersama kita, yang perlu diajak bekerja sama untuk selalu patuh terhadap peraturan. Karena jika teman sebaya melanggar, kita jadi gamang melanggar juga, kayak terpengaruh gitu, kalau teman kita patuh ya kita patuh, kalau teman melanggar, kita pasti juga akan ikut melanggar

P: Apakah sanksi yang diberikan membuat kamu atau santri lebih patuh atau malah semakin melunjak terhdap peraturan?

F: Menurut saya iya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah nasihat dari pengasuh atau wali asuh membuat kamu lebih patuh terhadap peraturan?

F: Kalau pengasuh selama saya menjadi pengurus belum pernah memberikan nasihat agar para santri bisa lebih patuh, kalau wali asuh itu pernah

P: Bagaimana perasaan kamu jika melihat orang lain melanggar tapi tidak di sanksi?

F: Saya merasa tidak adil

P: Apakah kamu pernah menemukan hal tersebut?

F: Iya pernah

P: Bisa ceritakan

F: Saya pernah melihat santri memberikan sesuatu ke santri putra yang merupakan cowok dari santri tersebut

P: Apakah kamu melapor kepada pengurus lain terutama pengurus keamanan

F: Tidak

P: Kenapa?

F: Karena saya pernah melapor, namun tidak ada tindakan dari pengurus tersebut. Saya yang mau menindaklanjuti saya tidak punya wewenang karena itu bukan jobdesk saya. Jadi sejak saat itu jika saya melihat santri melanggar peraturan saya diam saja

P: Apakah kamu pernah merasa bahwa di pondok terdapat tidak adil dalam menjalankan peraturan?

F: Iya pernah

P: Ceritakan contohnya

F: Semisal kadang pengurus memilih yang mau di sanksi cuma kaya yang adek kelas saja. Berbeda jika yang melanggar seangkatan atau temennya sendiri gaakan di sanksi. Saya gak tau pasti alasan mereka kenapa seperti itu, yang saya lihat faktanya ya seperti itu

P: Bagaimana kamu menyikapi sanksi yang diberikan atas pelanggaran yang pernah kamu lakukan?

F: Menerima dengan lapang dada karena memang sudah resikonya saya melanggar akan mendapatkan sanksi

P: Menurut kamu apakah pengurus lebih patuh terhadap peraturan daripada santri atau malah sama saja?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Menurut saya 50 % la, dikatakan lebih patuh juga nggak karena ada beberapa pengurus yang suka melanggar, dikatakan sama saja juga nggak karena hanya sebagian pengurus saja yang suka melanggar

P: Menurut kamu, bagaimana suasana pondok jika misal semua santri dan pengurus mematuhi peraturan?

F: Lebih kondusif dan tidak menguras tenaga pengasuh atas sikap yang diperbuat oleh para santri ataupun pengurus, dan dapat meringankan tugas para pengurus, sehingga tidak akan ada pengurus yang mengalami stress

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu perlu diubah agar lebih efektif?

F: Ada. Dulu sanksi bagi yang menggunakan sandal ke kamar mandi di sanksi 20.000. Menurut saya itu terlalu berat, karena kan setiap santri ekonominya berbeda-beda. Saya kasian kepada santri yang orang tuanya termasuk sederhana jika harus memayar sanksi segitu, takutnya kan mereka tidak punya uang. Tapi sekarang sudqah diganti menjadi 10.000 dan Menurut saya itu lebih efektif

P: Menurut kamu mengapa santri harus patuh terhadap peraturan?

F: Karna memang kewajiban santri selama ada didalam pondok pesantren yaitu mentaati peraturan yang ada. Jika tidak mau mentaati ya jangan mondok

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah kamu percaya peraturan di pondok dibuat untuk kebaikan santri?

F: Iya. Karena dengan adanya peraturan ini melatih santri agar hidup yang tertata, ada waktunya buat belajar, bermain, ibadah, dll. Bukan malah hidup yang semaunya sendiri

P: Menurut kamu apakah ada peraturan yang kurang masuk akal?

F: Menurut saya tidak ada

P: Apakah kamu percaya bahwa peran pengurus itu penting dalam menjaga ketertiban pondok?

F: Iya, percaya

P: Menurutmu, apakah menjadi pengurus adalah bentuk amanah yang membawa kebaikan bagi diri kamu sendiri maupun orang lain?

F: Saya merasakan untuk diri saya sendiri, saya merasa dengan dijadikannya pengurus saya bisa lebih berhati-hati disini, mungkin saya kalau gak jadi pengurus ya saya pasti akan suka melanggar.

P: Apakah kamu merasa bahwa tugas sebagai pengurus bisa membentuk pribadi yang lebih bertanggungjawab?

F: Iya, saya merasa begitu

P: Apakah kamu menerima dijadikan pengurus tanpa keberatan?

F: Awalnya saya tidak terima menjadi pengurus karena memang bukan keinginan saya dan merasa keberatan, tetapi setelah sekian lama saya melaksanakan tanggung jawab saya dan mulai terbiasa, akhirnya saya menerima dengan lapang dada dijadikan sebagai pengurus

P: Apakah kamu menerima semua tugas pengurus dan peraturan atau ada beberapa tugas atau peraturan yang sulit diterima?

F: Iya saya menerima semua tugas-tugas selama menjadi pengurus walaupun kadang sedikit keberatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Jika ada peraturan yang menurutmu kurang adil, bagaimana cara kamu menyikapinya?

F: Saya tidak ikut andil dalam hal tersebut. Kayak yang sudah sempat saya ceritakan, kadang ada pengurus yang tidak adil dalam menerapkan sanksi. Akhirnya saya tidak mau ikut campur ketika saya melihat santri yang melanggar, saya tidak ngadu ke pengurus lain agar santri tersebut disanksi

P: Pernahkah kamu berdiskusi dengan sesama pengurus atau pengasuh atau wali asuh mengenai peraturan yang menurutmu perlu diubah?

F: Tidak pernah

P: Bagaimana kamu menjalankan peran sebagai pengurus?

F: Menjalankan dengan khidmat

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peraturan di pondok?

F: Menjalaninya dan bekerja sama dengan teman dan pengurus lain untuk mematuhinya

P: Apakah ada peraturan yang menurutmu sulit diterapkan setiap hari? atau bahkan kamu pernah melanggarnya?

F: Tidak ada

P: Jika temanmu melanggar, apakah kamu kamu tetap berusaha patuh atau malah ikut melanggar?

F: Pernah merasakan keduanya

P: Coba ceritakan contohnya

F: Yang tetap patuh seperti tidak ber make up berlebihan walaupun temen saya ber make up berlebihan. Dan yang ikut melanggar seperti *mading* (berdiam diri di koridor sekolah) atau liatin santri putra

P: Seberapa sering kamu *mading*?

F: Tidak terlalu sering

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

P: Menurut kamu apakah santri yang patuh memiliki kehidupan yang lebih nyaman di pondok (lebih kerasan dan menerima peraturan pondok)

F: Tidak juga sih menurut saya. Ada yang memilih mematuhi peraturan daripada harus ribet menjalankan sanksi, meskipun sebenarnya santri tersebut tidak kerasan

P: Bagaimana pengaruh kepatuhanmu terhadap hubungan sesama pengurus atau dengan pengasuh?

F: Baik baik saja sejauh ini

P: Menurut kamu apakah karakter seseorang mempengaruhi tingkat kepatuhannya terhadap peraturan?

F: Iya. Seperti yang emang karakternya disiplin pasti tingkat kepatuhannya bisa dikatakan lebih baik daripada santri yang memiliki karakter kurang disiplin

P: Apakah kamu percaya bawa menjadi pengurus dan mematuhi peraturan akan membawa manfaat bagi kehidupanmu kelak?

F: Iya saya percaya manfaatnya akan terasa ketika nanti saya sudah lulus

P: Apakah ada peraturan yang menurutmu tidak sesuai dengan prinsip kamu? jika ada, bagaimana cara kamu menyikapinya?

F: Tidak ada

P: Bagaimana proses kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

F: Berusaha membiasakan diri dengan tugas yang harus dilakukan oleh pengurus

P: Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menjadi pengurus?

F: Iya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?

F: Saya berusaha untuk selalu nimbrung saat pengurus kumpul meskipun hanya sekedar cerita cerita tentang pelanggaran para santri atau apapun itu saya berusaha ikut kumpul. Lama kelamaan saya enjoy menjalankan tugas sebagai pengurus

P: Ketika kamu stress atau lelah, apakah kamu cenderung lebih sulit mentaati peraturan?

F: Iya

P: Mengapa?

F: Karena kalau saya udah capek banget gara-gara tugas kepegurusan dan saya merasa stress tuh gak tau ya pelarian atau pelampiasan saya pasti melanggar peraturan itu, ya meskipun pelanggaran yang saya lakukan itu pelanggaran kecil seperti tidak berjamaah, saat dikontrol itu saya kadang alasan habis BAB antri dan sudah izin ke pengurus, padahal saya nggak izin dan nggak BAB. Kadang juga kalau udah males yang mau izin gak nemu pengurus tu saya ambil wudhunya saat udah keliatan pengurus ngontrol. Jadi kan saya di kamar mandi, gak bakal ketemu sama pengurus yang ngontrol, karena pengurus jarang bahkan bisa dikatakan gak pernah ngontrol sampai ke kamar mandi, cukup ke setiap kamar. Apalagi sistemnya sekarang kan absen, jadi tidak ada yang ngontrol. Kadang saya titip izin ke santri biar ditulis izin di absen oleh peribadatan, kadang juga saya memilih untuk mendapatkan alfa dan tidak izin. Jadi saya membayar sanksi 3000 dan membaca wirdul latif di sebelah ndalem barat

P: Apakah ada momen dimana emosi kamu mempengaruhi keputusanmu untuk melanggar peraturan?

F: Nggak

P: Menurut kamu apakah memiliki kontrol diri yang baik dapat membantu mentaati peraturan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Iya. Karena kalau santri sudah mempunyai kontrol diri yang baik, pasti dia tidak akan mudah melanggar peraturan. Secapek apapun santri tersebut mentaati peraturan, dengan adanya kontrol diri tersebut membuat santri itu tetap menjalankan peraturannya meskipun terasa berat, dia tidak akan tertarik untuk melanggar peraturan karena tau konsekuensinya yaitu mendapatkan sanksi

P: Apa yang biasanya kamu lakukan jika merasa ingin melanggar peraturan namun berusaha untuk tetap patuh?

F: Kalau saya biasanya kalau udah ada rasa ingin melanggar itu saya pergi ke musholla mengaji. Karena saya merasa mengaji di kamar dan musholla itu berbeda sekali. Di musholla jauh lebih adem kayak lebih khusyu' aja gitu

ngajinya, damai, tenang. Pasti setelah ngaji itu saya udah gak pengen lagi yang mau melanggar. Itu sih alternatif saya kalau udah pengen melanggar

P: Apakah lingkungan sekitarmu mendukung untuk mematuhi peraturan seperti teman sebaya atau anak kamar?

F: Tidak

P: Kenapa

F: Karena sebagian mereka ada yang suka melanggar

P: Pelanggaran apa yang paling sering mereka lakukan?

F: Kayak *mading* itu paling sering

P: Apakah kamu sudah pernah negur mereka?

F: Sudah. Dan teguran dari saya tidak dihargai, malah mereka membalas teguran saya dengan berkata "Kayak yang gak pernah mading aja, sok negur". Ya memang perkataan mereka benar karena saya pernah mading. Jadi sejak itu, saya malu yang mau negur lagi, karena saya merasa saya masih belum bisa dikatakan lebih baik dari mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana perasaan kamu atas respon yang seperti itu?

F: Ya sedikit sakit hati. Tapi mungkin itu memang teguran juga buat saya agar ke depannya bisa lebih patuh lagi, agar teguran saya bisa dihargai oleh santri

P: Apakah hal tersebut menurunkan semangat kamu untuk menjalankan amanah?

F: Awalnya iya. Tapi lama kelamaan saya sudah bisa menerima hal itu, saya mulai bodoamat dan tidak terlalu memikirkan perkataan santri, udah saya anggap hal biasa, namanya juga jadi pengurus ya konsekuensinya pasti akan merasakan rasanya tidak dihargai santri atau disindir santri ketika kita negur mereka

P: Jadi meskipun begitu kamu tetap berusaha negur santri yang melanggar?

F: Iya, ya meskipun teguran saya selalu dianggap angin lalu dan tidak diindahkan tidak apa-apa, yang penting saya sudah berusaha

P: Menurutmu, bagaimana pengaruh teman-teman sebayamu terhadap kepatuhanmu dalam menjalankan peraturan?

F: Menurut saya sangat besar pengaruhnya. Karena paling sulit menolak ajakan melanggar itu ya kalau dari teman sebaya atau teman yang paling akrab dengan kita

P: Menurut kamu apakah hukuman yang diberikan dapat memberikan efek jera kepada santri atau pengurus yang melanggar?

F: Tidak, mereka hanya jera saat waktu di hukum saja dan mereka akan mengulangi pelanggaran yang sama

P: Apa yang membuat mereka tidak jera?

F: Karena mereka menganggap sanksi nya sepele, hanya disuruh membaca wirdul latif di samping rumah pengasuh *(ndalem)*, dan itu ya sebentar memang waktunya, paling 10-15 menit udah selesai

P: Apakah ada hukuman yang menurut kamu justru membuat santri dan pengurus semakin tidak patuh?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: sebenarnya tidak ada, semua hukuman saya rasa memberikan efek jera, namun karena mereka terlalu menganggap sepele jadi ya tidak akan merasa jera

P: Bagaimana peran pengasuh atau wali asuh dalam membentuk kepatuhan pengurus dan santri terhadap peraturan?

F: Kalau wali asuh itu ada jadwal setiap malamnya ada yang nginep disini. Mereka ada jadwal setiap harinya, biasanya mereka datang sore sekitar pukul empat, pokok sebelum dimulainya pembacaan wirdul latif. Jadi mereka membantu pengurus peribadatan untuk mengontrol para santri agar segera berkumpul. Ya pokok wali asuh itu membantu mengontrol peribadatan seperti sholat berjamaah, dan membangunkan santri untuk sholat subuh. Karena kalau tidak ada wali asuh

itu anak-anak tidak bangun kalau hanya pengurus yang membangunkan. Ya kalau ada kendala apa gitu soal pengurus, ya minta solusinya ke wali asuh itu kalau pengurus udah benar-benar gak nemu jalan keluar. Kalau pengasuh itu kayak bu nyai akan mengawasi pembacaan wirdul latif sambil berdiri di depan para santri, jadi mereka akan kompak membaca Ketika ada ibu nyai, selain itu ibu nyai juga mengimami sholat meskipun hanya sholat maghrib dan isya, tapi itu sangat penting bagi saya, karena dengan adanya pengasuh sebagai imam, anak-anak tiak akan berani rame sebelum sholat, biasanya kalau yang imam hanya pengurus itu santri mesti rame

P: Apakah kamu merasa pengurus dan santri lebih patuh ketika ada wali asuh atau pengasuh yang memantau?

F: Iya, karena santri takut kepada pengasuh dan wali asuh

P: Apakah cara kamu mematuhi peraturan di pondok dipengaruhi oleh didikan keluarga dirumah?

F: Iya, karena nasihat dari orang tua itu saya usaha membawanya ke pesantren, kayak nasihat mereka jangan lupa tinggalkan sholat, jangan lupa untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, kayak nasihat mereka yang menyuruh jangan meninggalkan sholat, ya saya di pondok jadi lebih semangat untuk sholat jamaah, karena saya selalu ingat pesan orang tua untuk tidak meninggalkan sholat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah ada perbedaan dalam cara kamu mentaati peraturan rumah dan peraturan pondok?

F: Sama saja menurut saya. Misalnya kalau di pesantren tidak boleh keluar komplek sembarangan, harus izin dengan alasan yang kuat. Kalau dirumah tidak boleh keluar rumah malam, maksimal sore itu. Kalau mau keluar malam harus sama orang tua

P: Bagaimana kamu menangani santri yang melanggar peraturan secara berulang?

F: Saya belum pernah terlibat dalam hal itu

P: Apa dampak dari kamu menghukum santri terhadap hubunganmu dengan mereka apakah tetap baik baik saja atau malah semakin jauh?

F: Sebagian ada yang tetap baik-baik saja, ada yang menjauh karena disanksi oleh saya.

KAZ

P: Bagaimana perasaan kamu selama menjadi pengurus?

K: Sedikit tertekan karena tugas kepengurusan berat bagi saya

P: Tugas yang seperti apa yang menbuat kamu merasa berat?

K: Saat narik uang dekosan dan rasa takut dalam menjaga uangnya, takut kurang atau hilang karena jumlahnya banyak

P: Dengan siapa kamu narik uang dekosan?

K: Bersama pengurus bendahara yang lain, kadang Fina, Diva, atau Ria. Ya siapa yang bisa ya itu yang bareng saya narik uang dekosan

P: Pernah nggak merasa capek banget secara emosional gara-gara tugas kepengurusan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Iya saya pernah merasakan capek secara emosional saya

P: Tugas kepengurusan apa yang paling membuat kamu capek secara emosional?

K: Saat narik uang dekosan, saya harus keliling pondok ke setiap kamar, dan ternyata yang bayar sedikit. Kadang ada yang belum dikirim, ada yang masih keluar kamar entah kemana, jadi saya kayak merasa kecewa capeknya saya keliling pondok itu gak terbayarkan gitu karena yang bayar sedikit

P: Pernah nggak selama menjadi pengurus kamu ngerasa lebih mudah capek, sakit kepala atau tidur yang berantakan?

K: Pernah

P: Pernah nggak merasa tubuh kamu jadi gampang lelah dan mudah sakit semenjak jadi pengurus?

K: Pernah

P: Sakit apa biasanya yang sering kamu rasain?

K: Saya sering sakit kepala

P: Bagaimana pola tidur kamu selama menjadi pengurus? sering begadang atau tetap terjaga?

K: Sering begadang karena menghitung uang pengeluaran dan pemasukan, takut minus. Jadi saya setiap malam menghitung pengeluaran yang terjadi dalam satu hari itu

P: Pernah merasa gampang lupa atau susah fokus semenjak jadi pengurus?

K: Pernah

P: Kalau lagi stress atau lelah, apa yang biasa kamu lakukan. menangis, bercerita kepada orang lain, atau menyendiri?

K: Bercerita ke orang lain. Yang paling sering saya cerita ke Umiyatus

P: Biasanya apa yang kamu ceritain ke dia kalau tentang kepengurusan?

K: Ya tentang capeknya jadi pengurus

P: Bagaimana respon dia kalau kamu udah curhat tentang kepengurusan?

K: Ya dia merespon dengan baik, kayak terus menyemangati saya agar bisa bertahan, begitupun dia juga cerita tentang masalah yang ia alami selama menjadi pengurus

P: Pernah nggak merasa bosan, kurang percaya diri, atau putus asa ketika menjadi pengurus?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Pernah. Saya merasa bosan atau putus asa itu ketika melihat semangat pengurus lain itu menurut saya kurang

P: Bisa ceritakan kurangnya semangat pengurus dalam menjalankan tugasnya?

K: Kayak mereka lebih mementingkan diri sendiri daripada tugas sebagai pengurus dan bermalas malasan di kamar masing-masing

P: Bisa ceritakan contoh yang pernah kamu lihat?

K: Misalnya devisi sarpras (sarana dan prasarana) ada salah satu kran rusak, biasanya sebgai tanggung jawab sarpras harus efortt untuk mengganti kran yang baru. Tapi faktanya yang ada di pondok mreka lebih santai dan meremehkann masalah tersbut. Meskipun sudah ada yang memberitahu ke sarpras kalau ada kran yang rusak, dan pengurus tersebut melihat sendiri kran yang rusak, tapi mereka tetap saja acuh

P: Bagaimana cara kamu menghadapi rasa cemas atau gelisah saat tugas kepengurusan terasa berat?

K: Biasanya tidur

P: Dulu pas awal awal jadi pengurus kamu merasa kesulitan nggak menyesuaikan diri menjadi peran sebagai pengurus?

K: Iya

P: Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri?

K: Membiasakan diri dengan tugas tugas kepengurusan

P: Pernah merasa terlalu tegang atau bingung harus ngapain dulu saat banyak tugas menumpuk?

K: Pernah

P: Seberapa sering?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Dulu pas awal-awal jadi pengurus saja

P: Kalau lagi lelah secara mental kamu lebih cenderung menyendiri atau tetap berusaha berinteraksi dengan baik dengan orang lain?

K: Menyendiri

P: Kenapa kamu lebih memilih menyendiri?

K: Karena menurut saya lebih tenang

P: Ada nggak situasi dimana kamu merasa kehilangan semangat dalam menjalankan tugas sebagai pengurus?

K: Ada

P: Seberapa sering kamu merasa kehilangan semangat?

K: Tidak terlalu sering, mungkin sekitar 3 kali

P: Pernah merasa harga diri atau rasa kepercayaan diri kamu menurun karena beban sebagai pengurus?

K: Pernah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Beban yang seperti apa yang membuat kamu merasa harga diri atau kepercayaan diri menurun?

K: Tanggung jawab yang besar dan punya konflik dengan santri

P: Bisa ceritakan konflikmu dengan santri

K: Ketika ada santri yang tidak kebagian dekosan padahal sudah di panggil untuk mengumpulkan kertas minyak tapi mereka tidak mengumpulkannya, dan santri tersebut malah menyalahkan pengurus untuk minta pertanggung jawaban. Padahal jelas-jelas yang salah mereka kenapa kok waktunya ngumpulin kertas minyak mereka tidak mengumpulkan, dan kenapa juga mereka tidak mengantarkan kertas

minyaknya ke dapur dekosan kalau memang sudah tau kertas minyak sudah diantar ke dapur.

P: Ada nggak situasi dimana kamu merasa kehilangan semangat dalam menjalankan tugas sebagai pengurus?

K: Ada

P: Hal apa yang membuat kamu kehilangan semangat?

K: Ketika santri tidak mau menjalankan sanksi yang diberikan. Ketika mereka diingatkan untuk menjalankan sanksi, mereka Selalu banyak alasan, yang sakit, atau lagi pulang lah. Pokok banyak dah mbak alasannya mereka, nah kalau kelamaan ditundanya tuh ya kayak saya juga jadinya malas yang mau ngingetin terus, jadi saya biarin dah, toh itu urusannya dia nanti, pertanggung jawabannya dia yang nanggung di akhirat nanti, saya gak ikut-ikut, yang penting saya sudah mengingatkan

P: Ketika kamu kehilangan semangat apakah itu menurunkan produktivitas kamu dalam menjalankan tugas?

K: Iya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Tugas apa yang biasanya terbengkalai ketika kamu kehilangan semangat?

K: Ketika saya kehilangan semangat, itu saya merasa prokdutivitas saya menurun, seperti tugas mengkoordinir santri untuk mengumpulkan kertas minyak, itu kalau saya udah gak semangat, ya saya tidak mengkoordinir.

P: Bagaimana menurut kamu beban kerja sebagai pengurus? terasa berat atau merasa masih bisa dikelola?

K: Menurut saya tetap bisa dikelola dengan cara dilakukan bersama-sama oleh pengurus

P: Pernah nggak merasa tugas yang diberikan terlalu banyak atau sulit diselesaikan dalam satu waktu?

K: Pernah

P: Apakah ada saat dimana kamu merasa kelelahan karena harus mengerjakan terlalu banyak tugas dalam satu waktu?

K: Iya, dulu ketika masih narik uang dekosan per kamar berbarengan dengan tugas sekolah yang numpuk

P: Seberapa sering kamu merasa tertekan karena harus menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas?

K: Tidak terlalu sering

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa harus terburu buru menyelesaikan tugas dan akhirnya malah menjadi stress?

K: Ada

P: Ketika sudah stress apa yang biasa kamu lakukan?

K: Tetap menyelesaikannya satu persatu, saya ambil yang paling urgent dulu

P: Bagaimana cara kamu mengatasi tekanan waktu supaya nggak merasa terlalu terbebani?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Berusaha melakukan dengan senang hati tanpa ada rasa terpaksa

P: Selama menjadi pengurus kamu merasa cukup didukung nggak sama keluarga, teman sesama pengurus atau wali asuh dan pengasuh?

K: Cukup

P: Dukungan seperti apa yang mereka berikan?

K: Kayak pengurus selalu menyemangati saya, kadang ikut bantuin tugas bendahara seperti mengantarkan kertas minyak ke dapur dan membantu ibu dapur memasak. Dukungan dari wali asuh yaitu kayak membantu mencarikan jalan keluar dari amsalah yang dialami oleh pengurus

P: Kalau lagi merasa lelah atau stress kamu biasanya cerita ke siapa?

K: Ke Umiyatus

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa peran sebagai pengurus bertentangan dengan keinginan pribadi kamu?

K: Ada

P: Bisa ceritakan contohnya

K: Misalnya tugas sekolah saya udah banyak dan harus dikumpulkan besok pagi, tapi di sisi lain malam itu saya harus menarik uang dekosan. Akhirnya saya baru bisa mengerjakan tugas saya setelah saya narik uang dekosan, saya harus begadang agar tugas saya selesai malam itu

P: Pernah nggak kamu merasa harus menjalankan tugas yang sebenarnya bukan tanggungjawab kamu?

K: Tidak pernah

P: Pernah nggak merasa capek banget sampai rasanya sulit buat menjalani aktivitas seperti biasanya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Pernah

P: Kalau udah capek banget apakah itu membuat kamu berhenti melakukan aktivitas dan gak ngapa ngapain?

K: Iya

P: Seberapa lama kamu memulihkan rasa capek itu dan kembali melakukan aktivitas?

K: Paling sekitar 1-2 jam

P: Cara apa yang kamu lakukan untuk memulihkan rasa capek kamu agar kembali bersemangat?

K: Tidur

P: Dibandingkan dulu pas awal awal menjadi pengurus, apakah kamu sekarang merasa lebih gampang lelah meskipun tugasnya kamu sama?

K: Iya

P: Kenapa?

K: Karena saya sudah naik kelas, dan hal itu membuat tugas sekolah lebih banyak daripada dulu saat awal jadi pengurus

P: Saat menghadapi masalah berat sebagai pengurus, pernah nggak kamu memilih untuk menghindari atau nggak mau mikirin masalah itu dulu?

K: Pernah

P: Apa yang biasanya kamu lakukan kalau kenyataan nggak sesuai dengan yang kamu harapkan?

K: Diam dan menerimanya

P: Pernah nggak merasa bosan dengan tugas sebagai pengurus?

K: Pernah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apa yang membuat kamu bosan?

K: Karena tugas yang saya jalankan itu-itu saja

P: Apa yang kamu lakukan kalau udah merasa bosan?

K: Tidur

P: Apakah pernah merasa kehilangan tujuan dari tugas yang kamu jalani sebagai pengurus?

K: Pernah

P: Kapan?

K: Ketika kurangnya semangat dan kepercayaan diri saya menurun

P: Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih mudah marah atau tersinggung akhir akhir ini?

K: Tidak

P: Saat sedang sibuk dan ada orang lain yang meminta bantuan, bagaimana perasaan kamu?

K: Sesuai mood sih. Kalau saya mood buat bantuin mereka ya saya bantu, tapi kalau tidak mood ya saya lebih menyelesaikan tugas saya dan tidak membantu mereka yang membutuhkan bantuan saya

P: Pernah nggak merasa usaha kamu sebagai pengurus kurang dihargai oleh santri atau pengurus yang lain?

K: Pernah

P: Bisa diceritakan usaha apa yang kurang dihargai?

K: Dalam program kerja bendahara bertugas untuk mengkoordinir dekosan santri, untuk lebih efektif saya sebagai sekbid bendahara mengajukan pendapat agar pengurus mempunyai jadwal untuk mengkoordinir secara bergantian, pendapat tersebut disetujui oleh mereka, tapi tidak dilaksanakan. Akhirnya ya tetap saya yang mengkordinir. Kalau dari santri itu misal santri yang tidak mendapatkan nasi dekosan dengan alasan tidakk kebagian padahal mereka udah mengumpulkan kertas minyak, saya dan pengurus bendahara yang lain bertanggung jawab untuk menggantinya dengan memasak sendiri, tapi malah tidak dimakan oleh mereka

P: Bagaimana perasaan kamu?

K: Kecewa dan sakit hati, karena bendahara sudah capek capek masak ternyata tidak dimakan, itu buang-buang energi kita, waktu dan uang

P: Saat usaha kamu tidak dihargai, yang kamu lakukan berhenti ngelakuin hal tersebut atau memilih tetap melakukannya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Saya memilih tetap melakukannya

P: Saat merasa stres apakah kamu juga merasakan keluhan fisik atau gangguan tidur?

K: Tidak

P: Pernah nggak merasa kesulitan menerima kesalahan atau kegagalan yang terjadi dalam tugas sebagai pengurus?

K: Tidak

P: Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut dan khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

K: Yasudah jalanin aja dengan sebaik mungkin yang saya bisa

P: Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren?

K: Tidak melanggar peraturan

P: Apakah kamu merasa peraturan itu penting?

K: Iya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Kenapa kamu merasa penting?

K: Untuk menjaga ketertiban pondok, terus dengan adanya peraturan Menurut saya dapat menjauhi konflik atau masalah, dan membuat santri lebih disiplin

P: Apa yang membuat kamu tetap patuh terhadap peraturan meskipun mungkin ada yang terasa berat?

K: Karena sudah kewajiban

P: Menurut kamu apakah semua santri dan pengurus patuh terhadap peraturan?

K: Tidak

P: Kenapa ada yang patuh dan tidak?

K: Menurut saya itu sesuai dengan kesadaran diri masing-masing, kalau benar-benar sadar bahwa dirinya santri yang memiliki kewajiban untuk mentaati semua peraturan disini, ya dia pasti akan patuh meskipun berat, begitupun sebaliknya

P: Apakah ada peraturan tertentu yang menurut kamu paling sulit untuk ditaati?

K: Tidak ada

P: Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan di pondok?

K: Sangat besar

P: Kenapa?

K: Karena teman sebaya merupakan cerminan dari kita untuk melakukan sesuatu. Apabila teman kita melanggar, pasti kita juga akan ikut melanggar, begitupun sebaliknya

P: Apakah hukuman atau sanksi yang diterapkan membuat santri lebih patuh?

K: Menurut saya itu tergantung dari masing-masing santri, kalau mereka merasa jera ya sanksi diberikan membuat mereka jadi lebih patuh, kalau mereka tidak merasa jera atas sanksi yang diberikan, ya sanksi tersebut tidak akan membuat santri tersebut lebih patuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah nasihat dari pengasuh berperan dalam kepatuhan?

K: Tentu sangat berperan

P: Bagaimana perasaan kamu jika melihat teman sesama pengurus atau teman dekat melanggar namun tidak dihukum?

K: Merasa tidak adil

P: Apakah kamu pernah melihat kejadiannya?

K: Iya

P: Coba ceritakan

K: Saya pernah melihat santri berkata jorok, dan disitu ada pengurus. Tapi pengurus tersebut acuh, tidak menegur dan tidak memberikan sanksi kepada santri tersebut

P: Pengurus devisi apa itu?

K: Ketua pengurusnya

P: Bagaimana penilaian mu terhadap ketua, karena banyak yang mengeluh soal ketua yang kinerjanya kurang baik?

K: Ya memang kinerjanya kurang baik

P: Apa unek-unek yang kamu simpan mengenai ketua pengurus?

K: Kurang efektif dalam mengkordinir para pengurus dan para santri. Kayak dia seolah-olah hanya numpang nama di jabatan ketua, sedangkan dia tidak menjalankan tugas ketua pengurus yang sebagaimana mestinya. Dia seperti kurang semangat dalam mengkordinir para pengurus, akhirnya kepengurusan terbengkalai, jadi tidak terkontrol kinerja para pengurus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah kamu pernah merasa tidak adil dalam menerapkan peraturan?

K: Tidak

P: Apakah kamu pernah melakukan pelanggaran meskipun itu pelanggaran kecil?

K: Pernah

P: Seperti apa?

K: Berkata kotor, mandi diluar jam mandi, bolos berjamaah, tidak memakai ciput kepala saat keluar komplek

P: Apakah pelanggaran yang kamu lakukan mendapat sanksi?

K: Iya

P: Bagaimana cara kamu menyikapi konsekuensi yang diberikan?

K: Menerima apa yang di berikan karna memang salah saya sendiri

P: Kamu melanggar peraturan tersebut karena keinginan sendiri atau dipengaruhi oleh teman?

K: Kadang tidak sengaja, kadang ada yang dipengaruhi oleh teman

P: Menurut kamu apakah pengurus lebih patuh daripada santri atau malah sama saja?

K: Lebih patuh. Karena pengurus yang melanggar hanya beberapa saja

P: Menurut kamu bagaimana suasana pondok jika semua santri dan pengurus mentaati peraturan?

K: Pasti akan tentram dan harmonis

P: Menurut kamu apakah ada peraturan yang perlu diubah agar lebih efektif?

K: Tidak

P: Menurut kamu mengapa pengurus dan santri harus patuh terhadap peraturan yang ada?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Untuk menciptakan lingkungan pondok yang tentram dan kondusif

P: Apakah kamu percaya bahwa peraturan pondok dibuat untuk kebaikan santri?

K: Iya, karena ya tujuan pengasuh membuat peraturan ya untuk kebaikan santri

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu kurang masuk akal atau sulit diterima?

K: Tidak

P: Apakah kamu percaya bahwa peran pengurus itu penting dalam menjaga ketertiban pondok?

K: Iya, karena kalau tanpa pengurus ya tidak akan tertib. Ini saja ada pengurus masih belum bisa dikatakan cukup tertib, Apalagi tanpa pengurus

P: Menurutmu, apakah menjadi pengurus adalah bentuk amanah yang membawa kebaikan bagi diri kamu sendiri maupun orang lain?

K: Iya, menjadi pengurus membuat saya belajar keadilan, bagaimana caranya agar kita bisa Selalu bersikap adil kepada santri lain baik teman dekat kita maupun bukan

K: Apakah kamu merasa bahwa tugas sebagai pengurus bisa membentuk pribadi yang lebih bertanggungjawab?

K: Iya

P: Apakah kamu menerima dijadikan pengurus tanpa keberatan?

K: Tidak, saya keberatan menjadi pengurus karena itu bukan keinginan saya dan saya tau menjadi pengurus itu bukan hal yang mudah. Tanggung jawabnya besar

P: Apakah kamu menerima semua peraturan yang ada, atau ada beberapa peraturan yang sulit diterima?

K: Menerima

P: Jika ada peraturan yang menurutmu kurang adil, bagaimana cara kamu menyikapinya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Saya akan mengusulkan pendapat

P: Pernahkah kamu berdiskusi dengan sesama pengurus, wali asuh, atau pengasuh mengenai peraturan yang menurutmu perlu diubah?

K: Pernah dengan sesama pengurus

P: Bisa ceritakan tentang apa yang telah kamu diskusikan dengan sesame pengurus

K: Kalau dulu, santri yang tidak membayar dekosan saat hari jumat tidak masalah, hal tersebut di sepelekan oleh santri, ada yang malah tidak bayar sampai ke

minggu depannya, akhirnya bendahara lah yang kebingungan mengatur uangnya karena kurang, akhirnya saya dengan pengurus lain berdiskusi untuk memberi sanksi pada santri yang tidak membayar dekosan di hari Jum'at yaitu membaca surah *al-Waqi'ah* di samping ndalem barat

P: Bagaimana kamu menjalankan peran sebagai pengurus?

K: Menjalankan dengan sabar

P: Sudah berapa lama kamu menjabat sebagai pengurus?

K: 1 tahun

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peraturan pondok?

K: saya berusaha membagi waktu untuk menjalani peraturan

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu sulit diterapkan setiap hari?

K: Iya ada, yaitu jamaah shalat dzuhur

P: Apakah kamu pernah melanggarnya?

K: Iya pernah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Kenapa kamu menganggap bahwa jamaah dzhuhur sulit diterapkan setiap hari?

K: Karena menurut saya terlalu mepet dengan sekolah diniyah

P: Memangnya jam berapa kamu pulang sekolah formal, jam jamaah sholat dzuhur, dan sholat diniyah?

K: Dimana sekolah formal pulang setengah 1 kadang jam 1, terus jamaah jam 1 lewat 10, dan sekolah diniyah setengah 2

P: Kenapa gak kamu coba untuk diskusi dengan pengurus lain agar meringankan peraturan tersebut?

K: Tidak

P: Kenapa?

K: Karena saya tidak mempunyai alasan yang kuat

P: Jika temanmu melanggar peraturan, apakah kamu tetap berusaha patuh atau malah ikut melanggar?

K: Kadang patuh kadang melanggar

P: Bisa ceritakan contohnya

K: Kalau yang tetap patuh itu ketika teman saya keluar komplek tanpa izin itu saya tidak terpengaruh. Kalau yang terpengaruh itu seperti berkata kotor

P: Menurut kamu apakah santri yang patuh cenderung memiliki kehidupan yang lebih nyaman di pondok (mungkin lebih kerasan atau lebih menerima terhadap peraturan)?

K: Iya

P: Bagaimana pengaruh kepatuhan terhadap hubunganmu dengan pengurus lain atau wali asuh dan pengasuh?

K: Berpengaruh sangat besar. Contohnya kalau saya tidak pernah melanggar pasti pengurus akan baik ke saya, tapi kalau saya suka melanggar apalagi sampai pelanggaran berat, pasti akan banyak pengurus yang acuh pada saya atau bahkan akan membicarakan saya dibelakang

P: Menurut kamu apakah sifat atau karakter seseorang mempengaruhi tingkat kepatuhannya?

K: Tidak

P: Apakah kamu percaya bahwa mematuhi peraturan di pondok dapat membawa manfaat di kehidupanmu kelak?

K: Iya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu tidak sesuai dengan prinsip yang kamu pegang?

K: Tidak ada

P: Bagaimana proses kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

K: Ya menjalaninya sampai terbiasa

P: Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan peran pengurus?

K: Tidak. Karena saya merasa bahwa koordinator devisi saya cukup memberikan bimbingan, jadi saya tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan peran pengurus.

P: Ketika sedang merasa stres atau lelah, apakah kamu cenderung lebih sulit untuk mentaati peraturan?

K: Iya

P: Apakah ada momen dimana emosi kamu mempengaruhi keputusanmu untuk melanggar peraturan?

K: Iya. Ketika saya misal bahagia karena minggu ini tidak ada kendala, itu saya kayak lebih semangat ke musholla. Begitupun sebaliknya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Menurut kamu apakah memiliki kontrol diri yang baik dapat membantu dalam mentaati peraturan pondok?

K: Iya menurut saya. Karena kalau kontrol dirinya sudah baik, dia akan sadar dengan apa yang telah dilakukan

P: Apa yang biasanya kamu lakukan jika merasa ingin melanggar peraturan tetapi berusaha untuk tetap patuh?

K: Melakukan kegiatan lain, seperti mandi, tidur, atau bercerita dan begurau dengan orang lain

P: Apakah lingkungan sekitar mendukung santri atau pengurus untuk patuh terhadap peraturan?

K: Iya

P: Seperti apa dukungan yang diberikan lingkungan sekitar

K: Ya seperti pengurus keamanan yang sering melakukan sosialisasi peraturan dengan tujuan agar para santri lebih taat

P: Bagaimana interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi kepatuhan kamu terhadap peraturan?

K: Menurut saya sangat berpengaruh. Tapi kalau saya pribadi mampu menjaga diri agar tidak mudah terpengaruh

P: Menurut kamu apakah hukuman yang diterapkan efektif dalam membuat santri patuh?

K: Menurut saya tergantung masing-masing kepribadian santri

P: Apakah ada bentuk hukuman yang menurut kamu justru membuat santri semakin tidak patuh?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

K: Iya. Misalnya sanksi membaca wirdul latif disamping ndalem justru itu terlalu disepelekan dan dianggap remeh, mereka tidak merasa jera dan tetap melanggar peraturan

P: Bagaimana pengaruh peran pengasuh atau wali asuh dalam membentuk kepatuhan pengurus dan santri terhadap peraturan?

K: Bagi saya sangat berpengaruh. Karena jika ada pengasuh atau wali asuh di sekitar para santri biasanya lebih patuh karena takut kepada mereka. Kalau hanya ada pengurus, para santri kurang takut terhadap pengurus

P: Apakah kamu merasa lebih patuh ketika pengasuh atau wali asuh ada di sekitar? Mengapa?

K: Iya, karena menghargai atau menghormati mereka

P: Apakah cara kamu mematuhi peraturan di pondok dipengaruhi oleh didikan keluarga dirumah?

K: Iya

P: Didikan seperti apa yang diberikan dirumah?

K: Seperti disiplin sholat dan mengaji

P: Apakah ada perbedaan dalam cara kamu mentaati peraturan di pondok dengan dirumah?

K: Tidak ada

P: Bagaimana kamu menangani santri yang melanggar peraturan secara berulang?

K: Menasehati dan memberikan sanksi yang lebih berat kepada santri tersebut

P: Apa dampak dari pelanggaran peraturan terhadap hubungan kamu dengan santri?

K: Dampak dari pengurus Melakukan pelanggaran yaitu membuat para pengurus baik yang melanggar dan tidak itu tidak akan dihargai oleh santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

FI

P: Bagaimana perasaan kamu selama menjadi pengurus?

F: Agak tertekan

P: Apa yang membuat kamu merasa tertekan?

F: Banyaknya tugas tugas devisi keamanan itu, karena kan keamanan lah yang paling banyak tugasnya. Itu yang membuat saya tertekan

P: Yang paling sering kamu jalanin tugas pengurus keamanan apa?

F: Mengontrol santri agar tidak berlaku seenaknya dan juga memberikan sanksi kepada mereka apabila melanggar

P: Bagaimana perasaan kamu setelah dijadikan koordinator keamanan?

F: Agak merasa takut dan khawatir saya tidak bisa menjadi koordinator yang baik. Karena kan menjadi koordinator itu lumayan agak berat dibandingkan pengurus yang bukan koordinator. Karena semua akan bertumpu ke koordinator, ada apa apa ya pasti koordinatornya yang dicari, kalau kinerja dari devisi tersebut kurang baik ya pasti yang pertama disalahin ya koordinatornya

P: Pernah nggak merasa capek banget secara emosional gara-gara tugas kepengurusan, apalagi jabatanmu keamanan yang tentu akan banyak menemui konflik?

F: Saya selalu merasa capek, apalagi melihat pengurus yang kurang efektif

P: Kurang efektif bagaimana?

F: Ya misal pengurus yang juga suka melanggar itu

P: Pelanggaran seperti apa yang dilakukan pengurus?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Ketika berinteraksi dengan santri putra, tidak memakai baju didalam kamar, *mading*, dan banyak lagi

P: Apakah kamu pernah menegur mereka?

F: Selalu. Bahkan ada yang sampai saya sanksi 2 kali lipat

P: Bagaimana respon mereka ketika kamu sanksi

F: Ya mereka menerima, karena itu memang sudah salah mereka

P: Menurut kamu tugas sebagai pengurus lebih melelahkan secara fisik atau mental?

F: Dua-duanya

P: Bisa berikan contoh untuk keduanya

F: Misal kalau lelah secara fisik itu kayak harus setiap malam keliling pondok untuk ngontrol jam tidur santri, nanti kalau ada yang masih rame setelah dikontrol saya harus mencari kamar mana yang rame, ya itu kan capek ya harus naik turun tangga. Belum lagi saya harus tidur setelah keadaan pondok sepi. Kalau secara mental itu ya saat disindir oleh santri itu, ketika harus berdebat dengan santri karena mereka tidak mau disalahkan itu cukup menguras secara mental saya

P: Apa yang paling bikin kamu stress atau kewalahan selama menjadi pengurus?

F: Yang membuat saya kewalahan dan stress ketika ada santri yang sulit diatur

P: Pernah nggak selama menjadi pengurus kamu ngerasa lebih mudah capek, sakit kepala atau tidur yang berantakan?

F: Iya saya sering mudah capek dan sakit kepala. Tapi kalau tidur itu masih aman lah

P: Pernah nggak kamu merasa tubuhmu mudah lelah dan gampang sakit semenjak menjadi pengrus?

F: Mudah lelah itu sih, kalau gampang sakit itu alhamdulillah nggak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana pola tidurmu selama menjadi pengurus?

F: Aman masih

P: Permah merasa gampang lupa atau susah fokus semenjak jadi pengurus?

F: Iya

P: Kalau lagi stress atau lelah, apa yang biasa kamu lakukan. menangis, bercerita kepada orang lain, atau menyendiri?

F: Kadang menyendiri, kadang ya bercerita kepada teman terdekat

P: Pernah nggak merasa bosan, kurang percaya diri, atau putus asa ketika menjadi pengurus?

F: Selalu

P: Bagaimana cara kamu menghadapi rasa cemas atau gelisah ketika tugas kepengurusan terasa berat?

F: Dengan bercerita ke teman dekat saya

P: Siapa teman dekatmu?

F: Finayatur

P: Dulu pas awal awal jadi pengurus kamu merasa kesulitan nggak menyesuaikan diri menjadi peran sebagai pengurus?

F: Iya

P: Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

F: Ya dengan cara saya berusaha menikmati tugas kepengurusan, saya jalani, dan akhirnya saya terbiasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah merasa terlalu tegang atau bingung harus ngapain dulu saat banyak tugas menumpuk?

F: Tidak

P: Kalau lagi lelah secara mental kamu lebih cenderung menyendiri atau tetap berusaha berinteraksi dengan baik dengan orang lain?

F: Tetap berusaha berinteraksi baik dengan orang lain

P: Ada nggak situasi dimana kamu merasa kehilangan semangat dalam menjalankan tugas sebagai pengurus?

F: Tidak

P: Pernah merasa harga diri atau rasa kepercayaan diri kamu menurun karena beban sebagai pengurus?

F: Iya

P: Seberapa sering?

F: Tidak terlalu sering

P: Bagaimana menurut kamu beban kerja sebagai pengurus? terasa berat atau merasa masih bisa dikelola?

F: Terasa berat

P: Apa yang membuatmu merasa beban kerja pengurus terasa berat?

F: Kayak kurangnya dukungan dari ketua, ketua yang terlihat acuh terhadap kepengurusan

P: Apakah kamu percaya bahwa jika mendapatkan dukungan yang cukup dari ketua maka beban kerja sebagai pengurus terasa ringan?

F: Iya, karena kan jika ada masalah apa kita bisa cerita ke ketua, lalu ketua membantu kami untuk mencari jalan keluar. Kalau ketuanya saja sudah acuh, terus bagaimana pengurus yang lain ketika mereka ada kendala, masih dituntut untuk mencari jalan keluar sendiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah nggak merasa tugas yang diberikan terlalu banyak atau sulit diselesaikan dalam satu waktu?

F: Iya

P: Bagaimana cara kamu mengatasinya?

F: Saya cicil satu-satu. Kadang saya ambil yang paling sulit dulu, kadang juga saya ambil dari yang paling gampang dulu

P: Pernah nggak kamu merasa kelelahan karena harus mengerjakan terlalu banyak tugas dalam satu waktu?

F: Iya

P: Seberapa sering kamu merasa tertekan karena harus menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas?

F: Tidak terlalu sering

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa harus terburu buru menyelesaikan tugas dan akhirnya malah menjadi stress?

F: Tidak

P: Bagaimana cara kamu mengatasi tekanan waktu supaya nggak merasa terlalu terbebani?

F: Dengan cara tidak terlalu memikirkan, enjoy saja

P: Selama menjadi pengurus kamu merasa cukup didukung nggak oleh teman sesama pengurus, keluarga, pengasuh, dan wali asuh?

F: Kalau dari teman sesame pengurus ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Coba ceritakan

F: Misal pasti kan santri itu ada yang melanggar sembunyi-sembunyi dari saya gitu, nah itu jika ada pengurus yang mengetahuinya itu bilang ke saya, jadi ya enak ke sayanya juga merasa dibantu gitu meskipun itu bukan job desknya mereka. Karena saya itu jarang keliatan santri melanggar, mungkin takut ya kalau sampai ketahuan saya, karena akan langsung saya sanksi. Jadi kalau yang mendukung saya itu pasti lapor ke saya kalau melihat santri melanggar, sedangkan yang tidak mendukung itu ya diam saja, tidak lapor ke saya

P: Tapi ada yang bilang ke saya kalau dia pernah melapor ke keamanan entah keamanan siapa, dan itu tidak ditindak oleh keamanan. Akhirnya si pengurus tersebut malas yang mau melapor

F: Tapi ya mbak kalau saya nggak pernah mengabaikan laporan dari mereka, saya selalu menindaklanjuti kalau ada laporan. Karena saya merasa berterimakasih sekali kepada mereka yang melapor ke saya, secara tidak langsung mereka membantu saya

P: Kalau lagi merasa lelah atau stress kamu biasanya cerita ke siapa?

F: Ke Finayatur

P: Apakah kamu merasa mendapat dukungan yang cukup dari dia?

F: Sangat mendapatkan dukungan

P: Dukungan seperti apa yang diberikan oleh Finayatur ke kamu?

F: Kayak motivasi, terus dinasehati, dikasih saran-saran gitu apa yang harus saya lakukan, dan dia selalu menyemangati saya untuk bisa bertahan menjadi pengurus ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana peran pengasuh, wali asuh, dan ketua pengurus dalam membantu pengurus mengatasi kesulitan?

F: Kalau sama pengasuh itu selalu ditanya apa keluhan atau kendalanya, nah itu nanti pengasuh membantu mencarikan jalan keluarnya, pengurus harus gini gini. Kalau wali asuh itu ya selalu membantu juga baik itu motivasi baik tindakan. Kayak mereka membantu memberikan jalan keluar, terus mereka membantu mengkordinir santri agar lebih kondusif. Kalau ketua pengurus saya rasa tidakmembantu sama sekali

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa peran sebagai pengurus bertentangan dengan keinginan pribadi kamu?

F: Tidak

P: Pernah nggak merasa harus menjalankan tugas yang sebenarnya bukan tanggungjawab kamu?

F: Pernah. Kayak misal saya ngontrol perkamar buat jamaah ke *musholla*, itu kan sebenarnya bukan tugas saya sebagai keamanan, melainkan tugas pengurus peribadatan

P: Pernah nggak merasa capek banget sampai rasanya sulit buat menjalani aktivitas seperti biasanya?

F: Iya pernah

P: Dibandingkan dulu pas awal awal menjadi pengurus, apakah kamu sekarang merasa lebih gampang lelah meskipun tugasnya kamu sama?

F: Iya saya merasa gampang lelah, karena sudah capek dengan tugas kepengurusan kayak saya udah capek banget dari dulu ya gini-gini aja menghadapi santri yang sangat sulit diatur, terus pengurus yang tidak mendukung

P: Apa yang biasanya kamu lakukan kalau sudah merasa terlalu lelah?

F: Diam, saya tidak melakukan apa-apa, saya menyuruh pengurus keamanan yang lain untuk bertindak. Tapi ya tetap meskipun saya udah capek dan nyuruh yang lain, tapi ujung-ujungnya saya tetap ikut andil, karena kadang ketika keamanan yang lain bertindak mereka gak dihargai oleh santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah gak kamu mengalami masalah yang sangat berat selama menjadi pengurus?

F: Pernah

P: Contohnya

F: Kalau udah punya konflik dengan santri, apalagi satu angkatan itu terasa berat banget bagi saya. Kayak yang waktu bulan Ramadhan itu, yang menggeledah make up bersama wali asuh itu, itu kan banyak yang disita. Itu kalau wali asuh

sudah pulang itu banyak banget sindiran-sindiran ke saya, itu benar-benar membuat saya sangat stres

P: Saat menghadapi masalah berat sebagai pengurus, pernah nggak kamu memilih untuk menghindari atau nggak mau mikirin masalah itu dulu?

F: Saya meskipun udah bilang ke diri saya gitu udah jangan difikirin, tapi itu tetap kepikiran. Gak bisa kalau gak kepikiran

P: Apa yang biasanya kamu lakukan kalau kenyataan nggak sesuai dengan yang kamu harapkan?

F: Saya tetap menerimanya

P: Pernah nggak merasa bosan dengan tugas sebagai pengurus?

F: Selalu

P: Apa yang membuat kamu bosan?

F: Capek hanya gini-gini saja, selalu ada masalah. Kadang saya itu berpikir kan ya saya bisa tenang di pesantren ini, saya juga pengen hidup tenang disini yang hanya memikirkan sekolah, memikirkan tugas-tugasnya tanpa ada masalah lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Kamu tahu nggak tujuan kamu dijadikan pengurus itu apa?

F: Iya tahu, untuk membantu pengasuh

P: Apakah pernah merasa kehilangan tujuan dari tugas yang kamu jalani sebagai pengurus?

F: Tidak pernah

P: Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih mudah marah atau mudah tersinggung akhir akhir ini?

F: Kalau mudah marahnya nggak, saya lebih sering mudah tersinggung

P: Mudah tersinggungnya karena apa?

F: Karena terlalu sering disindir. Meskipun saya nggak tahu itu sindiran untuk saya atau bukan, tapi saya tetap merasa kalau sindiran itu buat saya

P: Seperti apa sindiran yang mereka lontarkan?

F: Kayak gini “Iya kalau itu kan emang gak pernah melanggar, yang paling suci” kayak gitu

P: Kelas berapa yang biasanya suka nyindir?

F: Kelas 12 sih. Yang selain kelas 12 itu juga ada tapi mereka itu gak terlalu terang-terangan nyindirnya gak seperti yang kelas 12

P: Saat sedang sibuk dan ada orang lain yang meminta bantuan, bagaimana perasaan kamu?

F: Capek, tapi tetap saya bantu. Ya gimana ya Namanya orang butuh bantuan, orang butuh bantuan itu kan artinya mereka udah gak sanggup, ya jadi saya bantu meskipun capek. Nah untuk tugas keamanan itu saya kasih ke keamanan yang lain kalau saya lagi bantu pengurus lain

P: Pernah nggak merasa usaha kamu sebagai pengurus kurang dihargai oleh santri atau pengurus yang lain?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Iya. Contohnya ada peraturan baru, dan mereka tidak terima dengan peraturan tersebut, ya mereka akan melanggarnya

P: Emang siapa saja pengurus yang selalu melanggar?

F: Kalau saya pribadi tidak pernah menemukan langsung. Saya mesti tahu dari santri kalau ada pengurus yang melanggar. Untuk menindak lanjuti itu ya saya kesulitan karena tidak punya buktinya, hanya sekedar informasi dari santri

P: Bagaimana reaksi kamu saat sudah berusaha keras, namun orang lain nggak melihat atau mengakui usaha kamu?

F: Capek, sakit hati

P: Saat merasa stres apakah kamu juga merasakan keluhan fisik atau gangguan tidur?

F: Iya, seperti sakit kepala, dan itu membuat tidur saya jadi terganggu, saya gak bisa cepat tidur

P: Biasanya kamu begadang itu sendiri atau ada temannya?

F: Ya kalau dikamar saya itu gak ada temannya, saya begadang sendiri, tapi kalau lagi jadwal tidur di kantor itu ya saya ada temannya. Kadang kalau udah gak bisa tidur itu saya alihkan dengan membaca novel

P: Pernah nggak kamu melakukan kesalahan atau kegagalan selama menjadi pengurus?

F: Pernah

P: Contohnya

F: Ya kayak tidak mengkordinir, terus melanggar diam diam kayak tidak berjamaah, terus ke pondok Selatan. Kan sebenarnya itu nggak boleh ke pondok Selatan kalau nggak ada tujuan, itu dianggap keluar komplek tanpa izin. Biasanya saya ke pondok Selatan itu sama Kayla

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah saat kamu ke pondok Selatan itu nggak pernah ketahuan oleh santri?

F: Ya mereka tahu, tapi mereka tidak pernah bertanya saya ngapain ke pondok Selatan. Kan saya biasanya ke pondok Selatan itu ma uke bestie saya, nah bestie saya ini juga sama-sama pengurus keamanan. Jadi ya para santri itu beranggapan kalau saya ke pondok Selatan itu ya untuk membahas terkait keamanan

P: Pernah nggak merasa kesulitan menerima kesalahan atau kegagalan yang terjadi dalam tugas sebagai pengurus?

F: Nggak

P: Pernah nggak kamu mengalami rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang

F: Pernah

P: Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut dan khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

F: Ya diam, atau nggak saya coba alihkan dengan kegiatan lain seperti membaca novel

P: Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren?

F: Tidak melanggar

P: Apakah kamu merasa peraturan itu penting?

F: Iya sangat penting. Karena ya kalau tidak ada peraturan ya tidak bisa disebut pesantren. Karena kan ciri khasnya pesantren itu ada peraturan khusus yang wajib ditaati. Kalau pesantren tanpa peraturan ya itu sama saja seperti sekolah formal kayak yang lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apa yang membuat kamu tetap patuh terhadap peraturan meskipun mungkin ada yang terasa berat?

F: Ya karena peraturan ini sudah kewajiban yang harus ditaati

P: Menurut kamu apakah semua santri dan pengurus patuh terhadap peraturan?

F: Ada yang patuh dan tidak

P: Mengapa ada yang patuh dan tidak?

F: Menurut saya mereka yang tidak patuh itu karena mereka ingin bebas, tidak mau diatur atau dikekang, karena dalam diri mereka itu sudah punya prinsip sendiri, makanya sulit untuk mentaati peraturan

P: Apakah ada peraturan tertentu yang menurut kamu paling sulit untuk ditaati?

F: Tidak ada

P: Seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap kepatuhan di pondok?

F: Sangat besar. Karena menurut saya teman sebaya itu merupakan crmin atau panutan bagi kita. Kalau teman itu tidak melanggar ya kita tidak akan melanggar, kalau teman melanggar ya otomatis kita juga akan ikut melanggar. Tapi karena saya mempunyai jabatan sebagai pengurus ya mau gak mau saya harus tetap patuh meskipun teman saya melanggar

P: Apakah hukuman atau sanksi yang diterapkan membuat santri lebih patuh?

F: Ada yang semakin patuh ada yang tidak

P: Menurut kamu kenapa mereka itu tetap tidak patuh meskipun udah disanksi?

F: Karena mereka tidak menyadari kalau mereka itu salah

P: Apakah kamu mengetahui kalau pengasuh itu sering memberikan nasihat kepada santri untuk patuh Terhadap peraturan

F: Iya sering

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah nasihat dari pengasuh berperan penting dalam kepatuhan santri?

F: Sangat penting. Karena nasihat dari pengurus saja tidak cukup untuk membuat santri patuh, hanya akan dianggap angin lalu. Ya meskipun sudah sering pengasuh menasehati para santri saja masih ada yang melanggar, apalagi hanya nasihat dari pengurus tanpa nasihat dari pengasuh

P: Bagaimana perasaan kamu jika melihat teman sesama pengurus atau teman dekat melanggar namun tidak dihukum?

F: Sakit hati pastinya. Tapi sejauh ini saya belum pernah melihat mereka mlanggar di depan saya langsung

P: Apakah kamu pernah merasa pengurus tidak adil dalam menerapkan peraturan?

F: Sebenarnya ya pengurus itu bukan tidak adil. Kebanyakan dari santri yang tidak terima atau menggugat pengurus karena merasa tidak adil jika mereka disanksi sedangkan yang lain nggak itu ya sebenarnya pengurus tidak tahu bahwa ada santri yang melanggar tanpa mereka sanksi. Itu yang dianggap tidak adil bagi santri, sedangkan pengurus yang mau bertindak kalau tanpa bukti itu kan gak bisa juga. Kalau memang ada santri yang melanggar dan diketahui oleh pengurus ya pasti itu akan diberikan sanksi

P: Apakah selama menjadi pengurus kamu pernah melanggar peraturan?

F: Iya pernah

P: Jika kamu melanggar peraturan bagaimana cara kamu menyikapi konsekuensi yang diberikan?

F: Ya menerimanya karena saya sadar itu kesalahan saya. Saya tidak ada perasaan tidak Ikhlas atau tidak terima itu nggak, cuman lebih ke malu sih. Kalau saya melanggar jobdisk peribadatan karena tidak berjamaah ya saya disanksi, kalau dari pendidikan saya tidak sekolah ya saya di sanksi, kalau dari jobdisk keamanan sendiri ya saya akan mensanksi diri saya sendiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Menurut kamu apakah pengurus lebih patuh daripada santri atau malah sama saja?

F: Lebih patuh

P: Menurut kamu bagaimana suasana pondok jika semua santri dan pengurus mentaati peraturan?

F: Nyaman tentram, terus pengurus tidak terlalu bekerja keras untuk mengkordinir santri

P: Menurut kamu apakah ada peraturan yang perlu diubah agar lebih efektif?

F: Iya ada, yaitu mading. Menurut saya supaya lebih efektif itu ya benar-benar dilaksanakan sanksinya. Tidak dibiarkan seperti sekarang

P: Menurut kamu mengapa santri harus patuh terhadap peraturan yang ada?

F: Karena ya mentaati peraturan itu sudah kewajiban santri

P: Apakah kamu percaya bahwa peraturan pondok dibuat untuk kebaikan santri?

F: Iya

P: Mengapa?

F: Karena dengan adanya peraturan itu tujuannya agar santri perilakunya tidak seenaknya sendiri. Kan santri itu disekolahkan disini oleh orang tuanya agar mereka menjadi lebih baik. Nah salah satu cara agar menjadi pribadi yang lebih baik yaitu dengan mentaati peraturan yang ada

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu kurang masuk akal atau sulit diterima?

F: Ada

P: Berikan contoh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Kayak dilarang *londry*. Karena menurut saya *londry* itu masih bisa diterima, emang apa salahnya dengan santri londri. Toh yang di londry itu hanya seragam. Iya mungkin tujuan peraturan dilarang londri itu agar santri lebih mandiri. Tapi kan gak semua baju di londry, santri tetap nyuci sendiri kok, dan itu justru tambah membebani orang tua santri karena harus mencucikan seragam, kayak santri yang mau nyuci sendiri itu capek atau malas gitu karena yang mau nyetrika itu pasti antri, makanya dikirimkan ke orang tua mereka agar bisa sekalian disetrika. Karena santri disini sangat mengutamakan kerapian mereka. Nah karena ada peraturan dilarang londry itu ya akhirnya jam kunjung ditambah yang awalnya hanya khusus hari jum’at, hari minggu jadi waktu kunjungan juga para santri

mengirimkan seragam kotor mereka. Coba saja kalau diperbolehkan londry, jam kunjung akan tetap satu minggu satu kali yaitu hari Jum'at.

P: Apakah kamu percaya bahwa peran pengurus itu penting dalam menjaga ketertiban pondok?

F: Iya, karena pengurus itu kan perwakilan pengasuh dalam menjaga ketertiban pondok. Jadi kalau tidak ada pengurus gimana yang mau tertib, kan gak mungkin pengasuh itu aka bersama santri selama 24 jam

P: Menurutmu, apakah menjadi pengurus adalah bentuk amanah yang membawa kebaikan bagi diri kamu sendiri maupun orang lain?

F: Iya, dengan emnjadi pengurus saya merasa selangkah lebih dekat dengan pengasuh, karena sering berkomunikasi atau berdiskusi dengan mereka

P: Apakah kamu merasa bahwa tugas sebagai pengurus bisa membentuk pribadi yang lebih bertanggungjawab?

F: Iya, kayak di pengurus ini saya belajar bagaimana untuk bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik yang saya emban

P: Apakah kamu menerima dijadikan pengurus tanpa keberatan?

F: Ya tidak. Emang siapa sih yang mau dijadikan pengurus dengan tanggung jawab yang sangat besar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah kamu menerima semua peraturan yang ada, atau ada beberapa peraturan yang sulit diterima?

F: Ya londry itu

P: Jika ada peraturan yang menurutmu kurang adil, bagaimana cara kamu menyikapinya?

F: Menurut saya tidak ada peraturan yang kurang adil

P: Pernahkah kamu berdiskusi dengan sesama pengurus, wali asuh, atau pengasuh mengenai peraturan yang menurutmu perlu diubah?

F: Tidak, karena menurut saya tidak ada yang perlu diubah

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peran sebagai pengurus?

F: Dengan selalu berusaha untuk menerima semua tugas

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peraturan pondok?

F: Dengan mentaatinya

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu sulit diterapkan setiap hari? atau kamu bahkan pernah melanggarnya?

F: Tidak

P: Jika temanmu melanggar peraturan, apakah kamu tetap berusaha patuh atau malah ikut melanggar?

F: Kadang ikut melanggar, kadang tetap patuh. Contohnya kalau ikut melanggar ya tidak berjamaah, terus mading. Kalau tetap patuh itu memilih tidak berkata jorok ketika teman saya berkata jorok

P: Menurut kamu apakah santri yang patuh cenderung memiliki kehidupan yang lebih nyaman di pondok?

F: Kalau menurut saya karena mereka kasihan kepada orang tua mereka yang telah membiayai mereka di pesantren. Jadi mereka patuh untuk memberikan feedback kepada orang tuanya yang telah mencari nafkah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana pengaruh kepatuhan terhadap hubunganmu dengan santri yang lain?

F: Ya kadang baik baik saja, kadang mereka nyindir saya gara-gara tidak mau diajak melanggar

P: Menurut kamu apakah sifat atau karakter seseorang mempengaruhi tingkat kepatuhannya?

F: Iya. Karena menurut saya kalau memang sudah sifat atau karakternya tidak bisa dikasih tahu, ya mereka akan selalu melanggar meskipun sudah dinasehati dan disanksi

P: Apakah kamu percaya bahwa mematuhi peraturan di pondok dapat membawa manfaat di kehidupanmu kelak?

F: Iya

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu tidak sesuai dengan prinsip yang kamu pegang? jika ada bagaimana cara kamu menyikapinya?

F: Tidak ada

P: Bagaimana proses kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

F: Menjalankan tugas dengan sebaik mungkin

P: Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan peran pengurus? iya bagaimana cara kamu mengatasi?

F: Iya waktu dulu awal awal menjadi pengurus itu saya kesulitan. Cara saya mengatasi hal tersebut dengan selalu bertanya ke keamanan yang sebelumnya tentang bagaimana saya harus bertindak, kalau saya begini itu benar atau salah gitu

P: Ketika sedang merasa stres atau lelah, apakah kamu cenderung lebih sulit untuk mentaati peraturan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Iya

P: Apakah ada momen dimana emosi kamu mempengaruhi keputusanmu untuk melanggar peraturan?

F: Iya. Yaitu dengan mengumpat. Paling ya saya mengumpat didalam hati, tidak pernah saya lontarkan. Kalau dilontarkan pun pada saat saya sendirian, kalau ada orang lain itu ya nggak. Meskipun saya tau itu termasuk pelanggaran saya tetap melakukannya, nanti saya akan memberikan sanksi kepada diri saya sendiri sesuai dengan yang ada di peraturan

P: Menurut kamu apakah memiliki kontrol diri yang baik dapat membantu dalam mentaati peraturan pondok?

F: Iya. Karena kalau kontrol dirinya rendah ya mereka akan sulit untuk mentaati peraturan

P: Menurut kamu motivasi santri melanggar itu apa?

F: Menginginkan kebebasan

P: Apa yang biasanya kamu lakukan jika merasa ingin melanggar peraturan tetapi berusaha untuk tetap patuh?

F: Dengan membaca novel atau nyemil

P: Apakah lingkungan sekitar mendukung santri atau pengurus untuk patuh terhadap peraturan?

F: Iya. Kayak misal pengurus memberikan contoh yang baik kepada santri itu menurut saya sebuah bentuk dukungan dari lingkungan sekitar

P: Bagaimana interaksi dengan teman sebaya mempengaruhi kepatuhan kamu terhadap peraturan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

F: Ya kadang saya terpengaruh, kadang nggak. Kalau yang terpengaruh itu kayak ikut tidak berjamaah. Kalau tidak terpengaruh itu ya kayak berbicara dengan santri putra

P: Menurut kamu apakah hukuman yang diterapkan efektif dalam membuat santri patuh?

F: Iya

P: Apakah ada bentuk hukuman yang menurut kamu justru membuat santri semakin tidak patuh?

F: Tidak ada

P: Bagaimana pengaruh pengasuh atau wali asuh dalam membentuk kepatuhan pengurus dan santri terhadap peraturan?

F: Sangat berpengaruh. Kayak misal dengan adanya wali asuh atau pengasuh yang memerintah untuk segera ke musholla misalnya, mereka akan benar-benar patuh atas perintah wali asuh dan pengasuh

P: Apakah kamu merasa lebih patuh ketika pengasuh atau wali asuh ada di sekitar?

F: Iya

P: Mengapa?

F: Karena takut ke mereka

P: Apakah cara kamu mematuhi peraturan di pondok dipengaruhi oleh didikan keluarga dirumah?

F: Iya

P: Didikan seperti apa yang diberikan oleh mereka?

F: Ya kayak mereka berpesan untuk jangan melanggar peraturan, dinasehati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah ada perbedaan dalam cara kamu mentaati peraturan di pondok dengan dirumah?

F: Ada

P: Apa perbedaannya?

F: Kalau di pondok itu saya benar-benar takut yang mau melanggar. Kalau dirumah itu saya kayak merasa lebih santai. Gak terlalu takut dengan peraturan orang tua, misalnya kalau keluar main jangan lama-lama saya justru melanggarnya, saya tetap bermain sampai lupa waktu

P: Bagaimana kamu menangani santri yang melanggar peraturan secara berulang?

F: Capek banget, melihat yang melanggar hanya itu itu saja. Kayak kapan anak ini berubah gitu saya

P: Apa dampak dari pelanggaran peraturan terhadap hubungan kamu dengan santri?

F: Kurang baik. Kayak santri yang merasa sangat kesal karena disanksi oleh saya ya mereka tidak mau ngomong dengan saya, saya kayak dimusuhi sama mereka, paling ya ngomong itu hanya yang penting saja dan itupun cuek misalnya mau nelfon gitu, kan hp pesantren saya yang pegang, ya mereka ngomong singkat padat dengan nada yang agak cuek "saya mau nelfon" gitu. Kita menjadi asing seterusnya. Kalau sindiran itu hanya sampai sakit hati mereka reda atau sembuh, seterusnya ya tetap berhubungan baik.

FR

P: Berapa tahun kamu sudah menjabat sebagai pengurus?

F: 4 tahun. Semenjak saya kelas 8

P: Bagaimana perasaan kamu selama menjadi pengurus? Apalagi dengan waktu yang sangat lama, dibandingkan dengan teman-temanmu yang mereka hanya 2-3 tahun, sedangkan kamu 4 tahun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Ada plus minusnya mbak. Enaknya ya karena saya di bidang bendahara, jadi saya bisa tau caranya bagaimana mengelola uang. Kalau saya tidak menjadi pengurus bendahara, mungkin saya sampai sekarang masih tidak tau bagaimana cara mengelola uang banyak, apalagi kebutuhan pesantren yang berhubungan dengan uang itu kan banyak mbak. Jadi saya terlatih untuk memegang uang jutaan tiap minggu dan saya harus memutar uang itu agar cukup untuk makan santri, koperasi, setoran ke pengasuh, dll. Ya tidak enaknya itu kayak misalnya yang dimarahi oleh pengasuh gara-gara telat nyetor uang. Sebenarnya bukan marah sih lebih kayak negur gitu kok saya sampai telat nyetor, padahal uang itu kan dibutuhin buat Pembangunan gitu. Terus minusnya lagi selain itu ya capek mbak, banyak pekerjaan banyak pikiran

P: Kamu pernah nggak merasa capek secara emosional gara-gara tugas kepengurusan?

F: Pernah banget kalau itu mbak

P: Hal apa yang biasanya bikin kamu capek?

F: Yang membuat saya capek, kewalahan, bahkan jenuh mbak, kayak misal di bidang bendahara ya mbak, nah bidang bendahara itu kan ada 4 orang dengan tugas yang berbeda-beda, nah 3 orang ini yang mau ngejalanin tugasnya selalu nunggu saya nyuruh gitu mbak, gak ada inisiatif kayak "sekarang waktunya narik uang dekosan, aku mau jalan ke per kamar" gitu tu nggak ada mbak. Jadi ya kayak saya masak harus berkoar-koar dulu baru mereka jalan, kan capek mbak. Kadang saya berfikir mbak masak mau nunggu saya terus gitu lo mbak, saya kan sibuk juga belum lagi kalau saya ada di ndalem, jadi kan gak bisa ngontrol mereka

P: Saat ini tanggung jawab apa yang kamu pegang?

F: Kalau saya memegang uang daftar ulang sama membantu dekosan, terus membantu kalau sudah nyetor uang ke pengasuh itu biasanya sama saya

P: Menurut kamu tugas sebagai pengurus lebih melelahkan secara fisik apa emosional?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Secara Emosional sih. Kayak misal saya ngontrol ke dapur dekosan gitu ya mbak, nah ibu dapur kehabisan apa gitu bahan masak, itu mereka langsung nyalahin saya kayak saya ini jadi koordinator kok gak becus, ini sampai habis, ya gitu itu la mbak. Ya gimana saya kan juga harus masih sekolah, kalau saya misal nih jam sekian gak masuk gak ada gurunya gitu, ya saya pasti ke dapur buat ngecek kira-kira butuh apa gitu.

P: Apa yang paling bikin kamu stress atau kewalahan selama menjadi pengurus?

F: Kalau uang sudah minus atau kurang mbak. Itu yang bikin saya stress

P: Terus bagaimana caranya kamu menyikapi itu?

F: Ya mau gak mau saya dengan teman-teman bendahara iuran untuk menutupi kurangnya uang itu. Soalnya dulu pernah mbak diva itu kan megang uang daftar ulang, terus dia kayak takut gitu mbak ngeluh ke saya gimana kalau uangnya ada hilang gitu. Ya saya bilang ya nanti kita Ganti uangnya ya dengan iuran itu. Mau gimana lagi mbak kalau sudah hilang, kan gak mungkin pengurus lain yang suruh Ganti, kan itu tugas bendahara. Dulu pernah ada yang ngambil uang bendahara kalau gak salah 500 ribu. Tapi karena pelakunya diketahui dan dibawa ke pengasuh akhirnya uang dikembalikan

P: Pernah nggak kamu mengalami masalah fisik seperti gampang capek, sering sakit kepala, atau susah tidur semenjak jadi pengurus?

F: Nggak

P: Bagaimana pola tidur kamu selama menjadi pengurus?

F: Alhamdulilah aman

P: Pernah nggak kamu merasa gampang lupa atau susah fokus semenjak jadi pengurus?

F: Meskipun saya tidak jadi pengurus ya saya emang gampang lupa mbak orangnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Tapi kamu pernah mengalami stress gak selama menjadi pengurus?

F: Iya pasti itu

P: Apa yang biasanya kamu lakukan kalau udah stress?

F: Tidur sih mbak, itu yang paling ampuh buat meredakan stress. Kalau nggak ya saya cerita gitu

P: Kan kamu udah jadi pengurus 4 tahun nih, pernah nggak kamu merasa bosan, kurang percaya diri atau putus asa?

F: Sangat sangat merasa bosan mbak, kapan ya bisa segera turun jabatan gitu saya

P: Apa yang membuat kamu merasa bosan?

F: Yang membuat saya merasa bosan itu kayak keluhan dari pengasuh kalau koperasi udah gak aktif giu mbak, terus kalau setoran telat, belum lagi menghadapi ibu dapur yang ngomel kalau bahan kurang, dan itu semua dikeluhkan ke saya. Itu sih yang membuat saya bosan

P: Bagaimana cara kamu menghadapi rasa cemas atau gelisah ketika tugas kepengurusan terasa berat?

F: Saya berbagi dengan pengurus lain tentang kendala saya, begitupun pengurus lain juga gitu. Kita saling cerita

P: Dulu pas awal-awal menjadi pengurus kamu merasa kesulitan nggak menyesuaikan diri dengan peran sebagai pengurus?

F: Sangat kesulitan mbak. Apalagi waktu itu saya gak dapat bimbingan dari bendahara sebelumnya, benar-benar dilepas suruh jalan sendiri, ngehadapin sendiri mbak.

P: Terus dulu saat kamu ada masalah nyari solusi nya gimana?

F: Saya melihat buku catatan dari bendahara sebelumnya, yaudah saya cuma dibekali buku catatan itu. Alhamdulillah saya tetap bisa menjalankan dengan baik meskipun tanpa bimbingan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana cara kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

F: Ya dengan cara saya memahami tugas apa saja yang harus saya lakukan, terus ya tinggal ngejalanin akhirnya saya terbiasa

P: Pernah merasa terlalu tegang atau bingung harus ngapain dulu saat banyak tugas menumpuk?

F: Nggak sih kayaknya mbak, karena kalau saya udah banyak tugas gitu saya minta tolong ke bendahara yang lain, jadi saya bagi tugas gitu

P: Saat kamu sedang lelah atau stress gitu, kamu lebih memilih menyendiri atau tetap berusaha berinteraksi baik dengan orang lain?

F: Tetap berinteraksi dengan orang lain mbak. Karena menurut saya kalau saya malah menyendiri justru saya tambah kepikiran kemana-mana, kalau berinteraksi dengan orang lain itu kan membuat saya lupa gitu dengan beban pikiran saya gitu mbak

P: Ada nggak situasi saat kamu merasa kehilangan semangat saat menjalani tugas pengurus?

F: Pernah mbak

P: Bagaimana kamu menangani hal tersebut?

F: Ya kalau saya udah gak semangat mau ke dapur gitu ya mbak, ya saya minta tolong ke bendahara yang lain buat ngecek takutnya kan ibu dapur butuh uang atau apa gitu mbak

P: Penah nggak merasa harga diri atau kepercayaan diri kamu menurun selama menjadi pengurus?

F: Pernah. Saya merasa kepercayaan diri saya menurun ketika kalau udah denger kritikan pengasuh gitu mbak. Biasanya pengasuh ceritanya ke santri yang piket gitu mbak, kayak kalau pengurus yang itu kurang kinerjanya mbak. Nah saya kalau udah denger cerita itu kayak gak percaya diri lagi gitu mbak, kayak kritikan pengasuh itu untuk saya, padahal kan belum tentu itu saya yang dimaksud gitu mbak

P: Menurut kamu tugas sebagai pengurus sangat berat atau masih bisa dikelola?

F: Masih bisa dikelola. Apalagi sekarang menurut saya jadi bendahara udah agak ringan gitu mbak. Karena sekarang yang ngurusin belanja bahan pangan santri itu sudah ditalangin oleh nyai. Kalau dulu kan lewat pengurus putra yang ngurusin belanja gitu, itu agak ribet kata saya mbak, belum lagi partner bendaharanya suka marah marah gitu mbak, pokok saya gak pernah benar, sering saya nangis itu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kalau sudah dimaki-maki. nah sekarang itu ibu nyai yang ngurusin itu, saya tinggal ngash uangnya ke ibu nyai, kan ibu nyai punya saudara yang jual sayur dalam jumlah besar gitu mbak, jadi enak, tinggal wa, langsung dah diantar kesini. Jadi sangat efektif gitu

P: Pernah nggak merasa kelelahan karena harus menyelesaikan tugas yang menumpuk dalam satu waktu?

F: Iya saya pernah merasa kelelahan karena harus menyelesaikan tugas yang menumpuk dalam satu waktu

P: Seberapa sering kamu merasa tertekan karena harus menyelesaikan tugas dalam waktu yang terbatas?

F: Nggak terlalu sering

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa harus terburu-buru menyelesaikan tugas dan akhirnya malah menjadi stress?

F: Tidak

P: Bagaimana cara kamu mengatasi tekanan waktu supaya nggak merasa terlalu terbebani?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Dengan membagi tugas dengan partner devisi saya

P: Selama menjadi pengurus, kamu merasa cukup didukung nggak oleh teman sesama pengurus, keluarga, pengasuh, maupun wali asuh?

F: Sangat cukup didukung

P: Dukungan seperti apa yang diberikan mereka?

F: Kayak nyemangatin gitu mbak kalau teman sesama pengurus, ayo kapan lagi kita bisa ngabdi ke pesantren dan pengasuh. Mumpung masih ada waktu ayo kita lakukan sebaik mungkin yang bisa kita lakukan. Gitu mbak

P: Kalau kamu udah merasa capek banget karena tugas kepengurusan, biasanya kamu cerita ke siapa?

F: Ke siapa saja mbak, ke orang-orang yang benar-benar saya percayai. Kalau dari pengurus itu saya cerita ke firma, ke santri lain juga ada mbak yang saya percayai. Kadang juga saya cerita ke ibu saya kalau udah liburan itu

P: Kamu merasa mendapat dukungan yang cukup nggak dari mereka?

F: Iya banget mbak, apalagi ibu. Ibu selalu bilang kalau saya beruntung bisa jadi pengurus, karena bisa mendapatkan pengalaman, bisa mengabdi ke pesantren gitu

P: Bagaimana peran pengasuh dalam membantu pengurus dalam mengalami kesulitan?

F: Membantu mencarikan solusi atas permasalahan yang dialami oleh pengurus saat rapat, terus membantu dalam pembelian bahan pangan itu mbak

P: Kendala yang kamu alami selama menjadi pengurus bendahara apa?

F: Kayak koperasi itu mbak jarang buka, karena kekurangan tenaga yang mau jaga. Kalau pagi sampek sore itu kan sekolah, nah malamnya ini bendahara banyak yang malas buat jaga gitu. Jadi menurut saya kurang kerjasamanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah nggak kamu merasa harus menjalankan tugas meskipun sebenarnya itu bukan tugas kamu?

F: Tidak pernah

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa peran sebagai pengurus bertentangan dengan keinginan pribadi kamu?

F: Tidak

P: Pernah nggak merasa capek banget sampai rasanya sulit buat menjalani aktivitas seperti biasanya?

F: Iya pernah

P: Dibandigkan dulu, sekarang kamu merasa lebih gampang capek gak meskipun tugas yang dijalani sama?

F: Nggak mbak, karena mendapatkan bantuan dri pengasuh itu yang nalangin bahan pangan dekosan. Kan yang utama tugas bendahara itu ya dekosan itu mbak, yang paling berat. Berhubung sekarang ibu nyai yang ngurusin, saya tinggal nyetor uang jadi saya merasa lebih ringan dari sebelum-sebelumnya

P: Pernah gak kamu mengalami masalah yang sangat berat selama menjadi pengurus?

F: Tidak. Tapi kalau menurut saya masalah berat kalau berhubungan dengan pengasuh, misal kayak ketahuan melanggar gitu mbak, masalah berat itu. Itu mengurangi sudut pandang pengasuh ke kita, yang mulanya kita benar-benar dianggap baik, malah ketahuan melanggar itu kan pasti pihak pengasuh merasa kecewa

P: Saat menghadapi masalah berat sebagai pengurus, pernah nggak kamu memilih untuk menghindari atau nggak mau mikirin masalah itu dulu?

F: Nggak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Selama menjadi pengurus kamu pernah melanggar peraturan nggak?

F: Iya pernah

P: Contohnya

F: Berbicara dengan santri putra, tidak menggunakan ciput saat keluar komplek, tidak berjamaah, tidak ikut pembacaan wirdul latif, mendapatkan barang dari santri putra

P: Apa semua pelanggaran yang kamu lakukan itu mendapat sanksi?

F: Tidak. Kalau tidak ketahuan ya tidak di sanksi

P: Apa yang biasa kamu lakukan kalau kenyataan tidak sesuai yang kamu harapkan sebagai pengurus?

F: Kecewa mbak. Contohnya kayak sekarang, saya pernah berniat karena sudah kelas 12 dan hampir lulus, saya pengen di sisa waktu saya disini saya benar-benar mematuhi peraturan yang ada disini, yang dulunya saya suka melanggar, saya pengen berubah. Tapi gak tau ya tetap gak bisa mbak, terus untuk kepengurusan karena saya merasa udah hampir selesai, saya pengen di sisa waktu saya tuh mau menjadi pengurus yang baik, yang mampu menjalankan peraturan dengan baik. Pokok jadi cerita yang indah la gitu mbak tentang kepengurusan seperjuangan saya, tapi gak bisa, kurang kompaknya dari pengurus yang lain. Justru karena udah hampir lepas jabatan, malah mereka mengentengkan. Kalau Cuma saya yang pengen kan gak bisa mbak, masak semua saya yang mau ngurus kan gak bisa, saya butuh kerja sama dari teman pengurus yang lain terutama yang kelas 12 mbak, tapi itu sulit banget

P: Menurut kamu tujuan kamu dijadikan pengurus apa?

F: Mengabdi ke pesantren

P: Pernah gak kamu merasa khilangan tujuan dari tugas kamu sebagai pengurus?

F: Pernah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih gampang lelah meskipun tugasmu sama?

F: Tidak. Justru saat ini saya merasa lebih gampang, karena kan di jobdesk bendahara itu yang paling ribet kan kayak masalah dekosan seperti belanja bahan-bahan. Nah sekarang sistemnya bukan bendahara santri putra lagi yang belanja, tapi ibu nyai yang menghubungi saudaranya yang penjual grosir sayuran untuk mengantarkan kesini, jadi sampai sini itu beres tinggal bayar. Kalau dulu kan waktu yang belanja santri putra itu sering telat gitu, kan gimana karena kan masih sekolah atau urusan apa gitu, sedangkan belanjanya jauh mbak

P: Pernah nggak merasa bosan dengan tugas sebagai pengurus? Biasanya apa yang membuat kamu bosan?

F: Sering mbak, apalagi kan saya selama 4 tahun jadi pengurus cuma jadi bendahara, ya kerjanya itu-itu saja, berputar di masalah keuangan, gak ada yang lain

P: Kamu tau gak tujuan kamu dijadikan pengurus disini?

F: Iya. Untuk mengabdi ke pengasuh dan pesantren supaya mendapatkan barokah

P: Apakah kamu pernah merasa kehilangan tujuan dari tugas yang kamu jalani sebagai pengurus?

F: Pernah. Saya merasa kehilangan tujuan ketika saya merasa capek banget

P: Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih mudah marah atau mudah tersinggung akhir akhir ini?

F: Tidak

P: Saat sedang sibuk dan ada orang lain yang perlu bantuanmu, bagaimana perasaan kamu?

F: Agak kesal, tapi saya berusaha membantu. Tapi kalau saya udah capek banget ya saya bilang kalau gak bisa membantu, saya menyarankan minta bantuan ke pengurus yang lain

P: Pernah nggak merasa usaha kamu sebagai pengurus kurang dihargai oleh santri atau pengurus lain?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Kalau dengan santri itu dengan kritikan atau sindiran dari mereka dengan perkataan seperti “Narik uang aja gak istiqomah, katanya mau narik. Gimana kok gak istiqomah”

P: Bagaimana reaksi kamu saat merasa sudah berusaha keras, tapi orang lain nggak menghargai usaha kamu?

F: Kesal mbak. Kayak misal saya udah ngelakuin banyak tugas di bendahara, terus ada pengurus yang bilang ke saya kalau saya kurang bertanggung jawab karena koperasi tidak dibuka, padahal kan itu tugas bendahara yang lain, saya juga manusia biasa mbak masak semua dipasrahkan ke saya

P: Saat merasa stres, apakah kamu juga merasakan keluhan fisik seperti sakit kepala atau mengalami gangguan tidur?

F: Tidak

P: Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

F: Dengan bercerita kepada orang lain

P: Saat jadi pengurus tentunya kamu pernah melakukan kesalahan atau mengalami kegagalan. Pernah nggak merasa kesulitan menerima kesalahan atau kegagalan yang terjadi dalam tugas sebagai pengurus?

F: Tidak. Saya selalu sadar mbak kalau saya berbuat salah. Kalau udah ngelakuin kesalahan itu ya saya ada perasaan menyesal gitu, tapi gak tau ya saya tetap melakukan kesalahan itu kayak melanggar. Pengen sebenarnya mbak saya berubah lebih baik, tapi gak tau kayak mesti gagal aja yang mau berubah

P: Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

F: Tidur. Karena menurut saya setelah bangun tidur itu pikiran kita sudah lebih fresh dan tidak ada rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang saya pegang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren?

F: Mematuhi semua peraturan yang berlaku. Tapi kadang saya tidak mematuhinya. Misal habis piket di ndalem, nah itu kan capek ya mbak, itu saya gak jamaah sudah mbak, di sanksi. Setiap tagihan sanksi itu saya mesti ada entah 1 atau 2 kali pasti ada

P: Apakah kamu merasa peraturan itu penting?

F: Penting banget. Karena kalau tidak ada peraturan ya tidak ada bedanya dengan kos kosan

P: Apa yang membuat kamu tetap patuh terhadap peraturan meskipun mungkin ada yang terasa berat?

F: Pikir-pikir mbak, mikir ke orang tua di rumah yang udah membiayai, mereka memondokkan saya supaya lebih baik, masak disini saya mau seenaknya melanggar mbak. Terus kan ada salah satu pesan kyai kalau di pesantren ini banyak barokah sama banyak karmanya. Jadi saya yang mau melanggar terus itu takut suatu saat saya mendapat karma entah itu hidup saya yang berantakan, kan karma gak tau datangnya kapan

P: Menurut kamu apakah semua pengurus dan santri patuh terhadap peraturan?

F: Tidak semua patuh

P: Menurut kamu kenapa kok ada santri yang patuh dan tidak patuh?

F: Karena tergantung dari pola pikir masing-masing. Yang suka melanggar itu menurut saya terhasut oleh temannya. Temannya melanggar, dia juga ikut melanggar

P: Apakah ada peraturan tertentu yang menurut kamu paling sulit untuk ditaati?

F: Iya. Semisal pacaran. Karena ya itu hal yang paling sulit mbak, di usia kayak kita ini kan pastinya udah ada perasaan tertarik dengan lawan jenis gitu lo mbak. Apalagi di lingkungan pesantren itu jarang banget yang mau berinteraksi dengan lawan jenis, jadi memiliki pacar tu kayak menarik banget gitu lo mbak. Apalagi kan di pesantren kegiatannya monoton banget cuman belajar dan mengaji, jadi kalau ada pacar kita saat pergi sekolah terus ketemu dia tuh kayak seneng gitu lo mbak. Ya saya tau kalau sebenarnya di islam kan gak boleh pacarana makanya ada peraturan dilarang pacarana, tapi ya gimana udah masanya kita tertarik ke lawan jenis

P: Menurut kamu seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam mentaati peraturan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Sangat besar. Karena ajakan teman dekatlah yang paling susah untuk ditolak. Tapi kadang saya juga menolak ajakan tersebut, kadang juga saya yang mengajak. Kadang jadi korban kadang jadi pelaku

P: Apakah sanksi yang diberikan membuat santri dan pengurus lebih patuh atau malah semakin melunjak terhdap peraturan?

F: Tergantung dari merekanya mbak, kalau mereka sadar diri ya pasti akan lebih patuh. Kalau kesadaran dirinya kurang ya tetap saja melanggar meskipun udah di sanksi, malah kadang tambah parah melanggarnya

P: Apakah nasihat dari pengasuh berperan penting dalam kepatuhan terhadap peraturan?

F: Iya

P: Bagaimana perasaan kamu jika melihat orang lain melanggar tapi tidak di sanksi?

F: Kesal, kecewa mbak

P: Apakah kamu pernah melihatnya secara langsung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Pernah. Misal pengurus peribadatan ya mbak, dia kalau sama *circle* nya gak memberikan sanksi mbak, kalau ke orang lain memberikan sanksi. Bahkan ada mbak santri kelas 7 yang dia selalu ke musholla gak pernah absen, tapi ditulis alfa banyak. Saya gak terima dong mbak, kasian gitu lo, jadi saya bilang ke pengurus peribadatan kok bisa dia di sanksi padahal dia gak pernah gak ke musholla, sedangkan mereka yang temanmu gak kamu sanksi, padahal saya gak pernah melihat teman-temanmu ada di musolla, kenapa gak kamu sanksi, gitu saya mbak. Terus jawabannya peribadatan ya mereka izin gitu mbak. Saya bilang ke santri yang kelas 7, sudah biarin jangan mau kamu kalau di sanksi, kamu gak pernah absen ke musholla gitu saya mbak

P: Jika kamu melanggar peraturan. bagaimana kamu menyikapi sanksi yang diberikan?

F: Menerimanya karena saya sadar memang itu kesalahan saya

P: Menurut kamu apakah pengurus lebih patuh terhadap peraturan daripada santri atau malah sama saja?

F: Lebih patuh sedikit

P: Menurut kamu, bagaimana suasana pondok jika misal semua santri dan pengurus mematuhi peraturan?

F: Sangat tentram pastinya mbak, pengurus dan pengasuh tidak akan terlalu pusing

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu perlu diubah agar lebih efektif?

F: Kalau dulu ada mbak, yaitu narik uang dekosan, dulu kan didatangi per kamar untuk narik dekosan sekarang nariknya di pertemuan ke orang tuanya langsung. Kenapa kok peraturannya diperbarui, karena banyak santri yang tidak membayar meskipun sudah dikasih oleh orang tuanya, malah uang untuk dekosan dibuat mereka untuk tambahan jajannya

P: Apakah kamu percaya peraturan di pondok dibuat untuk kebaikan santri?

F: Iya, karena tujuan utamanya adanya peraturan itu untuk memperbaiki perilaku santri agar lebih baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Menurut kamu apakah ada peraturan yang kurang masuk akal?

F: Tidak ada

P: Apakah kamu percaya bahwa peran pengurus itu penting dalam menjaga ketertiban pondok?

F: Iya, karena kalau tidak ada pengurus siapa yang akan membantu pengasuh dalam menjaga ketertiban pondok

P: Menurutmu, apakah menjadi pengurus adalah bentuk amanah yang membawa kebaikan bagi diri kamu sendiri maupun orang lain?

F: Iya, saya merasa jadi pengurus ini membawa kebaikan untuk saya, saya jadi bisa belajar bagaimana cara bekerja sama dengan orang lain

P: Apakah kamu merasa bahwa tugas sebagai pengurus bisa membentuk pribadi yang lebih bertanggungjawab?

F: Iya

P: Apakah kamu menerima dijadikan pengurus tanpa keberatan?

F: Insyaallah saya menerima

P: Apakah kamu menerima semua tugas pengurus dan peraturan atau ada beberapa tugas atau peraturan yang sulit diterima?

F: Iya

P: Jika ada peraturan yang menurutmu kurang adil, bagaimana cara kamu menyikapinya?

F: Ya saya akan berusaha negur pengurus tersebut untuk bisa lebih adil lagi

P: Pernahkah kamu berdiskusi dengan sesama pengurus atau pengasuh atau wali asuh mengenai peraturan yang menurutmu perlu diubah?

F: Tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peran sebagai pengurus?

F: Bekerja sama dengan pengurus lain terutama yang 1 devisi, memikirkan bagaimana caranya proker kita dapat berjalan denga baik

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peraturan di pondok?

F: Berusaha mentaatinya

P: Jika temanmu melanggar, apakah kamu kamu tetap berusaha patuh atau malah ikut melanggar?

F: Ada yang patuh dan ada yang ikut melanggar. Misal tidak ikut berjamaah saat melihat teman tidak berjamaah, yang tetap patuh saya lebih memilih masuk sekolah saat teman saya tidak masuk sekolah dengan izin sakit

P: Menurut kamu apakah santri yang patuh memiliki kehidupan yang lebih nyaman di pondok (lebih kerasan dan menerima peraturan pondok)?

F: Lebih ke penerimaan sih mbak kalau menurut saya. Kalau santri tersebut menerima dimasukkan ke pesantren, tentu mereka akan lebih patuh dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima saat dirinya dimasukkan ke pesantren

P: Bagaimana pengaruh kepatuhanmu terhadap hubungan sesama pengurus atau dengan pengasuh?

F: Tentu akan baik baik saja. Misal saya suka melanggar tentu hubungan saya dengan pengasuh maupun pengurus lain pastinya kurang baik mbak. Kayak mereka pasti merasa kecewa kalau tau saya suka melanggar

P: Menurut kamu apakah karakter seseorang mempengaruhi tingkat kepatuhannya terhadap peraturan?

F: Iya. Misal santri yang memiliki sifat pemalas, ya akan malas untuk berjamaah dan sekolah. Apalagi ditambah dengan teman yang se frekuensi, makin menjadi-jadi. Tidak ada rasa takutnya ke pengurus, karena dia merasa memiliki tempat yang akan membelanya yaitu temannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah kamu percaya bawa menjadi pengurus dan mematuhi peraturan akan membawa manfaat bagi kehidupanmu kelak?

F: Iya

P: Apakah ada peraturan yang menurutmu tidak sesuai dengan prinsip kamu?

F: Tidak ada

P: Bagaimana proses kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

F: Menjalani dengan sabar

P: Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran sebagai pengurus?

F: Dulu pas awal-awal menjadi pengurus saya kesulitan mbak. Apalagi waktu itu saya gak dapat bimbingan dari bendahara sebelumnya, jadi saya benar-benar menjalankan tugas bendahara ya pokok jalan saja dengan bermodalkan buku dari bendahara sebelumnya

P: Ketika kamu stress atau lelah, apakah kamu cenderung lebih sulit mentaati peraturan?

F: Iya mbak. Saya kalau udah stress gitu atau lelah biasanya saya tidak ikut jamaah, atau nggak tidak ikut sekolah malam

P: Apakah ada momen dimana emosi kamu mempengaruhi keputusanmu untuk melanggar peraturan?

F: Tidak

P: Menurut kamu apakah memiliki kontrol diri yang baik dapat membantu mentaati peraturan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Tentu, karena sangat terlihat perbedaannya santri yang memiliki kontrol diri yang baik dan enggak nya terlihat ketika menjalankan peraturan

P: Apa yang biasanya kamu lakukan jika merasa ingin melanggar peraturan namun berusaha untuk tetap patuh?

F: Saya berusaha ngomong ke diri saya, jangan jangan itu bisikan negatif yang mengajak kamu untuk melanggar, jangan diturutin

P: Apakah lingkungan sekitarmu mendukung untuk mematuhi peraturan?

F: Iya, misalnya pengasuh yang selalu memberi nasihat untuk mematuhi peraturan, dan mencari ilmu yang baik, tidak neko-neko, karena cerminan

kehidupan di masyarakat nanti berasal dari sini. Kalau kita di pondok selalu taat, maka insyaallah saat lulus nanti akan jadi orang baik-baik, begitupun sebaliknya. Kurang lebih seperti itu nasihat yang selalu saya ingat

P: Menurut kamu apakah hukuman yang diberikan dapat memberikan efek jera kepada santri atau pengurus yang melanggar?

F: Sebenarnya iya, tapi ya banyak dari santri yang selalu menyepelekan peraturan dan sanksi, jadi tidak membuat mereka jera

P: Apakah ada hukuman yang menurut kamu justru membuat santri semakin tidak patuh?

F: Ada, misalnya sanksi tidur pagi itu cuman membaca nadzham tashrif, ya itu kan sepele mbak cuman membaca itu, meskipun saya ya memilih tidur karena sanksinya yang terlalu ringan

P: Bagaimana peran pengasuh atau wali asuh dalam membentuk kepatuhan pengurus dan santri terhadap peraturan?

F: Sangat membantu menurut saya mbak, apalagi sejak adanya wali asuh, para santri semakin patuh kalau ada mereka disini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah kamu merasa lebih patuh ketika ada wali asuh atau pengasuh di sekitar pondok?

F: Iya

P: Mengapa?

F: Takut mbak kalau ada mereka, kan yang mau melawan ke wali asuh gak berani karena mungkin jarak usia mempengaruhi ya. Kalau dengan pengurus kan usianya hampir sama jadi kayak gak ada rasa takutnya

P: Apakah cara kamu mematuhi peraturan di pondok dipengaruhi oleh didikan keluarga dirumah?

F: Iya

P: Bagaimana didikan keluarga dirumah?

F: Kayak selalu dinasehati untuk tidak neko-neko selama di pondok, yang rajin sekolah dan sholatnya, selalu ingat orang tua yang dirumah kecapekan untuk mencari uang buat ngunjungi tiap minggu

P: Apakah ada perbedaan dalam cara kamu mentaati peraturan rumah dan peraturan pondok?

F: Ada. Kalau di pondok itu kan banyak peraturan yang benar-benar untuk membuat kita agar lebih baik, benar-benar diperhatikan sampai ke hal kecil kayak tidur pagi. Kan gak boleh karena katanya dapat menghambat rezeki, tapi kalau dirumah gak papa tidur pagi asalkan sholatnya jangan ketinggalan

P: Di bidang bendahara apakah kamu pernah menangani santri yang melanggar?

F: Iya, seperti santri yang memiliki tanggungan dekosan karena tidak bayar. Kadang ada yang nggak bayar bilang bayar

P: Bagaimana kamu menyikapi santri yang berbohong?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F: Yaudah saya biarin dengan saya bilang ke santri tersebut kalau jujur dan nggaknya itu pasti akan mendapatkan balasan, balasannya nanti di akhirat gitu saya. Karena memang disuruh ngomong seperti itu oleh ibu nyai ketika ada yang bilang sudah bayar padahal belum bayar

P: Bagaimana kamu menangani santri yang melanggar peraturan secara berulang seperti yang tidak membayar dekosan sampai tagihannya banyak?

F: Itu biasanya disampaikan ke santri yang bersangkutan bahwa tanggungannya segitu, kalau tetap tidak mau bayar, ya langsung ke orang tuanya ketika dikunjungi. Akhirnya orang tuanya bayar dengan nyicil kalau tanggungan anaknya sangat banyak

P: Apa dampak dari kamu menghukum santri terhadap hubunganmu dengan mereka apakah tetap baik baik saja atau malah semakin jauh?

F: Tetap baik-baik saja

SA

P: Bagaimana perasaan kamu selama menjadi pengurus?

A: Tidak enak mbak. Seperti kurangnya kekompakan dari masing-masing devisi, kurangnya kerjasama, misalnya ada yang melanggar tidak mendapatkan teguran meskipun ketahuan penngurus, pengurus tersebut tidak mau menegur dengan alasan bukan *job-desknya*. Mereka menganggap yang berhak negur hanya keamanan

P: Berapa tahun kamu menjabat sebagai pengurus?

A: 3 tahun, jadi pengurus sarana prasarana, lalu keamanan, lalu sekarang menjadi wakil ketua pengurus

P: Menurut kamu, tugas sebagai pengurus melelahkan secara fisik atau secara mental?

A: Secara mental. Karena harus siap menanggung konsekuensi seperti mendapat sindiran dari santri, dan harus bersikap seadil-adilnya dalam menegakkan keadilan terutama ketika harus memberikan sanksi kepada teman akrab kita, itu yang paling sulit, karena setiap teman dekat kan berbeda-beda, iya kalau mereka paham dengan posisi saya, kalau mereka tidak paham dengan posisi saya otomatis kita akan mengalami konflik baik itu tidak saling sapa atau mungkin dia akan menyindir saya karena saya tega memberikan sanksi kepadanya

P: Apakah kamu pernah disindir?

A: Pernah, karena menyita barang elektronik seperti HP, dan tidak berjamaah. Biasanya mereka bilang seperti ini misal di bidang peribadatan “Kalau sekarang aktif diabsen, kemaren-kemarennya tidak aktif”. Kan yang ngabsen itu kurang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

konsisten mbak dari peribadatan. Kadang misalnya ada kesalahan dalam mengabsen, kayak orangnya hadir tapi ditulis alfa, nah itu santri itu tidak terima, akhirnya mereka menyindir pengurusnya dengan mengatakan "Yasudah, apa gunanya ke musholla kalau mendapatkan alfa, lebih baik gak usah ke musolla"

P: Apa yang paling bikin kamu stress dan merasa kewalahan selama menjadi pengurus?

A: Kalau sudah dimarahi oleh pengasuh yang bikin stress mbak. Ya bukan dimarahi sebenarnya kayak ditegur gitu lo mbak misal seperti tadi malam saya salah memberikan sanksi, ada anak yang mencuri itu kan dari dulu sanksinya berendam dari jam 7 malam sampai jam 12 malam. Nah pengasuh kurang setuju dengan sanksi tersebut, diubah lah sanksinya menjadi mengganti 2 kali lipat dengan apa yang sudah dicur. Tapi mbak meskipun sudah di sanksi 2 kali lipat tetap gak ada rasa jera, tetap saja mencuri, seperti mencuri uang dan seragam. Akhirnya saya dengan pengurus keamanan setuju untuk direndam saja siapa tau jera. Kan kalau terus terusan mencuri pikirnya kita kasian orang tuanya harus mengganti 2 kali lipat, dan itu bukan hanya sekali. Jadi direndamlah santri tersebut. Ya itu akhirnya pengasuh marah karena memberikan sanksi melalui fisik, beliau kurang setuju kalau secara fisik begitu. Tapi pengasuh juga masih bingung mau diganti apa, karena kalau cuman mengaji itu dianggap terlalu enteng oleh santri, kalau di sanksi 2 kali lipat kasian ke orang tuanya, jadi gak tau masih mau diganti apa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Tugas kamu sebagai wakil ketua pengurus apa saja?

A: Mengkordinir pengurus lain dalam menjalankan prokernya seperti keamanan, peribadatan, sarana prasarana, misalnya pengurus keamanan yang bukan koordinator, itu saya kasih wejangan mbak, nah itu mereka mulai aktif, dapat berapa hari sudah tidak aktif lagi. Terus peribadatan kalau sudah tidak berjalan itu diingatkan sama Firma mbak untuk lebih aktif lagi, tapi ketika diingatkan itu pengurusnya tidak terima dengan mengatakan "kalau prokerku yang gak berjalan ditegur, padahal prokernya sendiri juga tidak berjalan". Ela juga bilang ke saya

mbak, kasian katanya ke peribadatan karena selalu ditegur terus, sedangkan Firma kalau maghrib itu setelah jamaah itu langsung turun mbak, nanti balek ke musholla lagi saat mau jamaah isya', sedangkan peribadatan cuman turun sebentar misal minum atau ambil Al-Qur'an itu sudah ditegur

P: Lalu tugasnya ketua apa?

A: Mengkordinir juga mbak, tapi ya berhubung ketuanya tidak pernah mengkordinir jadinya saya semua

P: Bagaimana komunikasinya kamu dengan ketua?

A: Gimana ya mbak, kan ketuanya jarang ada di pondok, mesti ada di ndalem, paling ke pondok cuman kalau mau sekolah. Jadi ya dia gak tau apa-apa tentang masalah yang ada di pondok, itu kalau dikasih tau ya mbak tentang masalah yang sedang dialami pengurus, dia selalu menjawab "gak tau ya, aku juga bingung, aku capek habis dari ndalem" gitu terus mbak. Kalau dipanggil oleh pengasuh dia selalu ada paling depan mbak. Dulu sempat diajak berbicara sama saya sama Firma mbak, kita negur ketua untuk mengurangi waktu ke ndalem, setidaknya ada lah waktu buat pondok, mbak mbak pengurus yang dulu meskipun sibuk di ndalem tetap bisa fokus ke pondok, pastinya kamu juga bisa. Pengurus juga butuh bantuanmu menghadapi santri. Dulu saat ada mbak-mbak kelas 12 kamu bilangnya masih takut yang mau negur karena ada mereka, sekarang kan udah nggak ada mereka, apa yang kamu takutin? Gitu saya mbak, terus jawabannya dia selalu gini "nggak tau ya, aku masih mau berubah, masih butuh proses untuk berubah" gitu terus mbak, masak proses untuk berubah sampai sekarang nggak ada hasilnya sampai hampir pelantikan lagi. Banyak tugas yang diacuhkan oleh ketua mbak, akhirnya saya yang ambil alih. Nah pengasuh kurang suka kalau saya mengambil alih tugas ketua, pengennya pengasuh itu ketua juga harus menjalankan tugasnya, sedangkan ketua saat dibutuhkan selalu tidak ada mbak, jadi daripada urusannya gak selesai gara-gara nunggu ketua, jadi yaudah saya yang mewakili, ternyata pengasuh kurang setuju dengan tindakan saya, karena bagaimanapun tugas ketua tidak boleh dilakukan oleh wakil ketua selama masih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ada ketuanya. Nah kemaren-kemaren saat sibuk-sibuknya mencari pengganti pengurus karena hampir pelantikan, ketua malah semakin jarang ada di pondok, jadi ya dia gak tau ada masalah apa saja, kendala apa saja dalam mempersiapkan pelantikan, mushollanya tidak ada santri, jam jamaah tidak berjalan dia tidak tau

P: Para santri pernah nggak menyinggung ketua?

A: Pernah mbak, mereka bilang "enak kalau kerasan di ndalem, gak perlu sibuk mikirin pondoknya, gak usah ikut jamaah" gitu. Padahal ya mbak sama ibu nyai itu kalau sudah jam jamaah gitu sudah disuruh ke pondok mbak biar bisa ikut jamaah, tapi ketuanya tetap gak kesini, dia malah duduk di kantin ya anggap lah sembunyi ke kantin bareng penjaga kantin, jadi sholatnya di kantin. Kayak ibu nyai kan mengiranya sudah di pondok karena sudah gak ada di ndalem, padahal dianya sembunyi di kantin, nanti kalau jam jamaah sudah selesai dia Kembali lagi ke ndalem mbak, gitu. Padahal ya sebenarnya itu di ndalem yang jaga aden itu sudah ada mbak, dan tugasnya ketua itu padahal cuman bersih bersih, kayak nyapu sama ngelipat baju. Gak tau dia gak pulang-pulang, itu kalau dibutuhin sama pengurus atau santri gitu dia dijemput ke ndalem dia bilangnya gak bisa lagi jaga aden gitu mbak. Pernah mbak, kan piket halaman itu kamarnya bareng kamar saya, nah waktu itu pernah kurang bersih gitu mbak akhirnya di sanksi membersihkan kamar mandi sama membaca wirdul latif di barat ndalem. Nah saya bilang ke ketua ayo baca wirdul latif karena piketnya kurang bersih gitu saya, karena sudah tidak membantu membersihkan kamar mandi, setidaknya yang membaca wirdul latif ikut, kan gak enak ke santri yang lain. Nah alasannya dia saat saya ajak membaca wirdul latif itu mau jaga aden katanya, beh ayo baca wirdul latif dulu baru jaga aden gitu saya, itu akhirnya mau dia mbak

P: Pernah nggak selama jadi pengurus sering sakit kepala atau sulit tidur?

A: Iya mbak, sering sakit kepala memikirkan santri. Sekarang itu ya mbak santri bercermin ke kelas 12 mbak, kalau kelas 12 gak jilbapan itu santri ikut tidak jilbapan, nah itu kalau ditegur jawabannya mereka gini "kalau kelas 12 gak ditegur, enak banget. Jadi pengurus harus adil" gitu mbak, jadi meskipun ditegur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

oleh pengurus itu gak dihargai oleh mereka, dianggap angin lalu, nah sedangkan saat negur kelas 12 itu pengurusnya gak dihargai sama sekali, jadi niatnya pengurus itu ya kalau yang kelas 12 udah gak bisa, setidaknya yang lain bisa diatur, eh malah gak ada yang bisa diatur

P: Bagaimana pola tidurmu selama menjadi pengurus? Sering begadang atau masih aman

A: Alhamdulillah masih aman

P: Bagaimana hubunganmu dengan anak kamarmu? Karena kamarmu menjadi salah satu kamar yang sulit diatur?

A: Baik-baik saja mbak, itu ya kalau hubungan dengan saya lagi gak baik-baik saja gitu, itu mereka taat ke peraturan, tapi kalau hubungan dengan saya lagi baik-baik saja itu mereka melanggar

P: Selama jadi pengurus, kamu merasa tubuh kamu lebih sering sakit atau gampang sakit?

A: Gampang sakit mbak, karena saya itu sebenarnya memiliki pantangan tidak boleh nyentu orang sakit, saya kalau nyentuh orang sakit itu saya langsug panas mbak. Gak tau ya kenpa, emang dari dulu kayak gitu, jadi kalau saya ngantar santri periksa itu saya berusaha untuk tidak menyentuhnya, tapi kalau udah darurat mislanya ya saya mau nggak mau nyentuh, akhirnya sakit saya, ya sakit biasa itu panas, demam la. Nah ketuanya gak mau nganterin dengan alasan mabuk mbak, kan itu yang ngantar santri periksa itu harus kesehatan, keamanan, sama ketua atau wakil. Ketuanya sudah bilang tidak bisa karena mabuk, yam au gak mau saya, jadi meskipun sakit ya saya tahan. Tapi anehnya ya ketua itu saat ngantar anak yang di scorsing dia gak mabuk, tapi kenapa saat diminta untuk ngantar santri periksa dia bilangnya mabuk

P: Pernah merasa sulit fokus atau sering lupa semenjak menjadi pengurus?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Iya, saya merasa gampang lupa, apalagi kalau udah diamanah i sama pengasuh, itu nyampek pondok saya lupa apa saja pesan pengasuh. Susah fokus kalau udah banyak pikiran itu mbak

P: Kalau lagi stress biasanya apa yang kamu lakukan? menangis, bercerita ke orang lain, atau memilih mendam sendiri

A: Bercerita ke orang lain mbak

P: Pernah nggak merasa bosan, kurang percaya diri, atau putus asa ketika menjadi pengurus?

A: Kalau bosan pernah mbak, kalau udah pengurus mulai tidak berjalan prokernya, terus kalau udah ada pengurus yang melanggar itu. Itu yang membuat saya putus asa, akhirnya saya ikut melanggar juga

P: Pelanggaran apa yang pernah kamu buat?

A: Kayak keluar kamar tidak menggunakan jilbab, tidak berjamaah kadang. Apalagi kalau sudah melihat musolla santrinya sedikit itu bikin saya males mbak yang mau jamaah

P: Kenapa gak kamu mengontrol santri biar ke musolla

A: Sudah mbak, saya ketika ngontrol itu ya benar semua santri ke atas, nanti saya ketika nyampek musolla itu mereka turun lagi git utu mbak, ya kayak saya masak mau naik turun tangga terus capek. Nah sekarang kan sistemnya absen itu ya, jadi udah gak ada kontrolan. Tapi ya meskipun gitu masih kurang efektif juga, karena sanksinya hanya bayar per tidak jamaah itu 3000. Jadi pengurus dengan pengasuh ini bingung mbak mau ngasih sanksi yang kayak gimana biar para santri itu jera, disuruh bersih-bersih kamar mandi tetapp, disuruh mengaji dibuat mainan tidak serius, kan dosa juga kalau ngaji dibuat mainan mbak, disanksi uang juga tetap gak memberikan efek jera kepada mereka. Belum lagi kalau ada santri yang tidak terima karena disanksi itu pasti ngomong gini mbak “kok gak inget dulu dia juga seperti itu, kok sekarang sok sok an mau denda”. Jadi santri itu menjadikan masa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lalu pengurus buat dijadikan boomerang ketika mereka disanksi, ya kayak pengurusnya pasti langsung merasa malu atau kurang percaya diri kan yang mau memberikan sanksi mengingat bahwa dulu dia juga pernah melanggarnya

P: Pernah merasa gelisah atau cemas nggak selama menjadi pengurus?

A: Pernah. Kalau sudah tidak dapat sewa mobil untuk santri periksa, kasian gitu mbak ke santrinya misal sakitnya udah parah gitu, tapi gak nemu mobil. Sebenarnya ada perawat di belakang pondok ini, tapi dia gak mau kalau dipanggil kesini, maunya santri yang kesana, ya gimana yang mau kesana bawa santri sakit kan gak mungkin mbak, repot. Jadi ya mau gak mau kalau sudah benar-benar gak ada mobil gitu ya nunggu besoknya. Kalau nggak ya nelfon orang tuanya biar dijemput

P: Bagaimana cara kamu mengatasi rasa cemas ketika tugas pengurus terasa lebih berat?

A: Dengan bercerita dan bercanda bersama orang lain

P: Pernah nggak dulu pas awal-awal jadi pengurus kamu merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri menjadi pengurus?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Sangat sulit mbak. Apalagi dulu kan saya suka melanggar mbak meskipun hal kecil, pas tiba-tiba dijadikan pengurus. Yang mulanya saya bisa bebas gitu mbak, tiba-tiba harus menjadi contoh untuk santri lain tidak melanggar. Itu sih yang membuat saya kesulitan

P: Pernah merasa bingung harus ngapain dulu ketika tugas menumpuk, atau udah ada pilihan mana dulu yang harus dikerjain?

A: Pernah merasa bingung mbak, kalau udah banyak pengurus yang mengeluh itu saya bingung

P: Bagaimana kamu menyikapi hal tersebut?

A: Saya berusaha untuk mengutamakan yang penting dulu, yang benar-benar pernting saya prioritaskan, yang lain menyusul

P: Kalau lagi stres kamu lebih sering menyendiri sambil curhat di buku atau cerita bercanda bareng teman?

A: Kadang *diary*, kadang cerita ke temen, kadang jajan. Gak nentu sih mbak sesuai mood nya saya mau ngapain

P: Pernah nggak merasa kehilangan semangat untuk menjalankan tugas?

A: Tentu pernah mbak, tapi saya berusaha tetap semangat karena kasian gitu melihat pengurus lain kan sudah kurang mendapatkan ayoman dari ketua, masak saya mau kayak gitu juga. Kan kasian pengurus mbak

P: Pernah merasa harga diri menurun atau sering insecure karena beban menjadi pengurus?

A: Kalau saya merasa harga diri saya sebagai pengurus itu menurun ketika teguran saya tidak dihargai oleh santri, kayak yang dianggap cuman angin lalu gitu

P: Menurut kamu beban kerja sebagai pengurus terasa berat atau masih bisa dikondisikan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Berat sih, tapi menurut saya masih bisa la dikelola meskipun terasa berat

P: Kenapa kamu merasa kalau tugas pengurus itu sangat berat?

A: Kalau jadi pengurus itu ya benar-benar kayak gak bisa ngelakuin apa-apa mbak, itu diawasi oleh santri. Apalagi sampai melakukan kesalahan atau pelanggaran, itu menjadi senjata santri untuk nyerang pengurus ketika mereka disanksi. Apalagi kan pengurus harus bisa jadi contoh yang baik buat santri, itu sih yang sulit

P: Pernah nggak merasa tugas yang diberikan terlalu banyak dan harus diselesaikan sekaligus?

A: Iya pernah

P: Seberapa sering kamu merasa tertekan karena harus menyelesaikan banyak tugas dalam waktu yang terbatas?

A: Lumayan sering. Saat saya harus menyelesaikan tugas sekolah, tapi di sisi lain saya harus mensanksi santri, itu kalau saya udah sibuk banget gitu ya fokus ke tugas sekolah, itu santri saya sanksi telat, misal keesokan harinya baru saya sanksi. Belum lagi saya kan gak boleh grusak-grusuk menindak santri, pastinya harus menunggu ketua.

P: Ada nggak momen dimana kamu harus buru-buru menyelesaikan tugas dan akhirnya malah bikin stress?

A: Ada

P: Bagaimana kamu mengatasinya biar gak stress?

A: Dengan meminta bantuan kepada orang lain

P: Selama menjadi pengurus, kamu merasa cukup didukung gak sama keluarga, pengasuh, wali asuh maupun teman sesama pengurus?

A: Iya cukup didukung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Ketika kamu merasa lelah atau stress dan kamu menceritakan ke orang lain, apakah kamu merasa cukup mendapat dukungan dari mereka?

A: Iya

P: Bagaimana peran pengasuh dan wali asuh dan dalam membantu pengurus mengatasi kesulitan?

A: Kalau pengasuh ndalem barat itu ketika saya menceritakan keluh kesah atau kendala sebagai pengurus gitu, beliau tidak langsung memberi saran, beliau pasrahkan dulu ke kami utuk mencari solusi, baru nanti solusi yang saya usulkan

itu dirembukan dengan beliau. Kalau pengasuh ndalem timur itu langsung memberi saran

P: Kalau peran wali asuh bagaimana menurut kamu?

A: Sangat baik mbak, enak gitu kalau ada wali asuh, ada santri yang melanggar langsung disanksi, ngatur santri itu gampang, kan takut ke wali asuh jadi ya mereka berusaha patuh

P: Ada nggak momen dimana kamu merasa peran sebagai pengurus bertentangan dengan keinginan pribadi kamu?

A: Tidak ada

P: Pernah nggak merasa harus menjalankan tugas yang sebenarnya bukan tanggungjawab kamu?

A: Iya sekarang ini mbak, saya sebagai wakil tapi harus menjalankan tugas ketua juga

P: Bagaimana perasaan kamu menjalani ini?

A: Ya capek mbak, apalagi ini kan posisi teratas gitu, kuncinya dari kepengurusan itu ada di ketua dan wakil ketua pengurus. Menjalankan 1 tanggung jawab saja sudah berat apalagi kalau 2 mbak, dan apalagi posisinya posisi teratas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Pernah nggak merasa capek banget sampai rasanya sulit buat menjalani aktivitas seperti biasanya?

A: Iya saya pernah merasa capek banget, mbak

P: Dibandingkan dulu saat baru baru menjabat sebagai pengurus, apakah sekarang kamu merasa gampang lelah?

A: Iya mbak, kalau dulu kan saya cuma jadi sarana prasarana tugasnya gak terlalu berat, cuman ngurusin kran, lampu sama listrik. Tahun berikutnya jadi keamanan tambah berat itu beban. Dan sekarang jadi wakil ketua + dapat partner ketua yang kayak gini. Itu benar-benar bikin saya lelah

P: Saat menghadapi masalah berat sebagai pengurus, pernah nggak kamu memilih untuk menghindari atau nggak mau mikirin masalah itu dulu?

A: Tidak pernah. Karena kalau saya sudah merasa punya masalah yang begitu berat itu saya ke ndalem buat minta solusi

P: Apa yang biasa kamu lakukan ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan kamu?

A: Kecewa pastinya mbak, marah. Kayak ketika harapan saya ke pengurus peribadatan tidak sesuai dengan kenyataan. Misal ke peribadatan saya ngingetin kalau musholla mulai sepi lagi, age kontrol santri biar ke musolla. Iya gitu jawaban si peribadatan. Tapi kenyataannya itu zonk mbak, dia gak ngontrol. Apalagi LH mbak, dia gak pernah mau kalau disuruh ngordinir, ngabsen, terus jadi imam semenjak dia mendengar kalau dia bakal dijadikan koordinator di periode selanjutnya. Ya mau gak mau harus mau kan mbak, kan itu bidangnya. Siapa lagi kalau bukan dia, masak mau ambil dari devisi lain buat dijadikan kooordinator peribadatan kan gak mungkin. Pastinya yang ada di devisi tersebut. Kadang pengurus perpustakaan mbak, padahal tugasnya cuman buka perpustakaan, jaga perpustakaaan doang males-malesan, kadang saya tegur saya suruh buka perpustakaan mbak, itu dia pasti bilang "Aku terus yang ditegur, coba yang lain juga". Ya saya jawab itu mbak kalau bukan kamu siapa, kan kamu koordinatornya ya kamu yang harus mengkordinir anggotamu buat jaga perpustakaan, toh tugasnya cuman jaga gitu saya. Itu jaga dah mbak dia tapi ya cuman sebentar gitu, habis itu nggak jaga lagi. Saya capek sampek yang mau ngingetin mbak, masak saya mau nyuruh terus tiap hari, harus fokus ke perpustakaan terus kan gak mungkin

P: Pernah nggak merasa bosan dengan tugas sebagai pengurus?

A: Pernah. Contohnya kalau peraturan semakin ketat itu mbak, apalagi pengurusnya kurang kompak

P: Kalau sudah bosan apa yang kamu lakuin?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Cerita dengan pengurus lain, kadang sampai ghibah itu. Dan yang sering digibahin itu ya ketua terus, gak ada topik lain

P: Kamu tau nggak tujuan dari kamu sebagai pengurus?

A: Iya untuk mengabdi kepada kyai, mencari barokahnya beliau

P: Pernah nggak kamu kehilangan tujuan dari tugas sebagai pengurus?

A: Iya, saya merasa kehilangan tujuan kalau udah capek banget itu saya kadang mikir kok sampek segininya saya menjalankan tugas sebagai pengurus, padahal kan saya bisa juga buat bodoamat seperti yang lain gitu saya

P: Dibandingkan dulu, apakah kamu merasa lebih mudah marah atau mudah tersinggung akhir akhir ini?

A: Saya merasa mudah marah. Kalau ada santri yang tidak bisa diatur itu yang bikin saya marah, kayak kesabaran saya itu sudah habis gitu lo mbak kalau harus ngurus santri gitu-gitu aja yang ramai lah, yang tidak ke *musholla*, tiap hari ngurus kayak itu

P: Saat sedang sibuk dan ada orang lain yang perlu bantuanmu, bagaimana perasaan kamu?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Kadang marah mbak, kadang nggak. Kalau saya udah sibuk banget itu pas ada pengurus yang butuh bantuan saya itu saya agak kesal gitu lo mbak, kan bisa minta tolong ke anggota lainnya gitu saya

P: Pernah nggak merasa usaha kamu sebagai pengurus kurang dihargai oleh santri atau pengurus lain?

A: Pernah. Kayak misal kan gak dibolehin mading di lantai 2 SMA, nah diumumin lah ke santri kalau tidak boleh mading, tapi tetap saja mbak santri itu mading, meskipun pengurusnya juga. itu yang membuat saya kurang dihargai, nah ketika saya kurang dihargai itu buat saya jadi ikut-ikutan melanggar gitu lo, kayak mencari pelampiasan

P: Bagaimana reaksi kamu saat merasa sudah berusaha keras, tapi orang lain nggak menghargai usaha kamu?

A: Biasa saja, karena saya tidak terlalu mementingkan ingin terlihat oleh orang lain, entah orang lain mau melihat usaha saya atau tidak yaudah itu hak mereka, yang penting saya sudah berusaha

P: Saat merasa stress, apakah kamu juga merasakan keluhan fisik atau gangguan tidur?

A: Iya. Ketika saya stress saya merasa kening saya cenut-cenut, hal itu membuat saya sulit tidur karena merasakan sakit

P: Saat menjadi pengurus pernah nggak melakukan kesalahan atau kegagalan?

A: Pernah, ya itu saat menghukum santri yang mencuri dengan berendam bukan dengan ganti uang 2 kali lipat

P: Bagaimana kamu menyikapi kesalahan tersebut?

A: Saya berusaha intropeksi lagi, dan berusaha kedepannya untuk tidak tergesa-gesa dalam memberikan sanksi kepada santri

P: Bagaimana biasanya kamu menghadapi rasa takut atau khawatir terhadap tanggung jawab yang kamu pegang?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Menulis diary

P: Menurut kamu apa yang dimaksud dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren?

A: Mematuhi peraturan yang berlaku disini. Kalau tidak mau mematuhi peraturan disini, jangan mondok disini, cari pondok lain saja gitu kalaub dawuhnya kyai

P: Apakah kamu merasa peraturan itu penting?

A: Iya. Karena kalau tanpa peraturan ya gak ada bedanya disini dengan di kos-kosan. Sama-sama tidak ada peraturan, hanya numpang makan dan tidur

P: Apa yang membuat kamu tetap patuh terhadap peraturan meskipun mungkin ada yang terasa berat?

A: Karena saya benar-benar takut mbak yang mau melanggar, kalau keinginan melanggar itu pasti ada apalagi saya kan notabene nya dulu suka melanggar, tapi semenjak jadi pengurus ini entah kenapa yang mau melanggar itu kayak takut banget. Apalagi kan saya menjadi cerminan bagi santri lain, kan gak mungkin saya mau memberi contoh yang jelek, jadi itu alasan saya untuk bisa tetap patuh

P: Menurut kamu apakah semua pengurus dan santri patuh terhadap peraturan?

A: Tidak

P: Kenapa kok ada yang patuh dan tidak

A: Menurut saya itu yang tidak patuh karena sudah menjadi senior yaitu sudah kelas 12, belajar dari pengalaman-pengalaman bahwa biasanya yang kelas 12 itu setelah semester genap pasti udah mulai ngelunjak, bertingkah seenaknya, gak tau ya itu kayak tradisi turun temurun sudah mbak. Makanya sekarang ada aturan baru dari kyai untuk semua pengurus tidak akan lepas jabatan kalau belum lulus. Ya untuk mengurangi fenomena itu mbak. Dan yang patuh itu ya karena mereka masih merasa takut yang mau melanggar. Tapi untuk sekarang ini saya mengamati santri tidak ada yang tidak melanggar, semuanya melanggar mbak, saya mencari kandidat pengurus baru saja sangat sulit karena tidak ada santri yang tidak melanggar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah ada peraturan tertentu yang menurut kamu paling sulit untuk ditaati?

A: Ada, sebenarnya gak sulit mbak cuman emang gak ada yang mau mentaati, kayak mading itu contohnya

P: Menurut kamu seberapa besar pengaruh teman sebaya dalam mentaati peraturan?

A: Sangat berpengaruh, karena menurut saya mendapatkan dukungan atau perlindungan dari teman, misal ayo melanggar ini, santai dah gak kira sampai di

scorsing cuman melanggar seperti itu, paling disanksi tok, ya itu akhirnya karena dapat penguat dari temannya akhirnya berani melanggar

P: Apakah sanksi yang diberikan membuat santri lebih patuh atau malah semakin melunjak terhdap peraturan

A: Semakin melunjak kalau yang melanggar pelanggaran tersebut semakin banyak. Kayak misalnya sanksi mengaji didepan gedung sekolah setiap hari jum'at itu awalnya mereka malu mbak, karena kan dilihat oleh santri putra, oleh orang tua yang berkunjung. Tapi lama kelamaan semakin banyak yang melanggar hal itu jadi biasa ke mereka, sekarang sudah tidak malu lagi untuk mengaji di depan gedung sekolah

P: Apakah nasihat dari pengasuh membuat santri lebih patuh terhadap peraturan?

A: Nggak mbak menurut saya, karena meskipun kyai atau nyai menasehati para santri itu kayak udah gak ada gunanya, masuk telinga kanan keluar telinga kiri, jadi meskipun pengasuh selalu menasehati itu ya para santri tetap saja melanggar. Ya ada yang mengambil nasihat nya kyai, ada yang nggak

P: Bagaimana perasaan kamu jika melihat orang lain melanggar tapi tidak di sanksi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Marah, kecewa mbak. Pernah dulu mbak ada santri yang ngadu ke saya kalau temannya si pengurus keamanan meskipun gak menggunakan ciput saat keluar kompleks tidak disanksi, sedangkan saya disanksi. Ya saya langsung bilang ke keamanan, saya berpesan kalau memberikan sanksi kepada santri harus adil gitu saya, tapi saya tidak menceritakan cerita aslinya mbak

P: Apakah kamu pernah merasa bahwa di pondok terdapat ketidak adilan dalam menjalankan peraturan? ceritakan contohnya?

A: Keamanan itu yang saya ceritakan tadi mbak

P: Selama menjadi pengurus apakah kamu pernah melanggar?

A: Iya mbak. Kayak kadang gak ikut mengaji ke ndalem timur kalau saya sudah ketiduran, mading, tidak berjamaah

P: Jika kamu melanggar peraturan, bagaimana kamu menyikapi sanksi yang diberikan?

A: Menerima mbak kan karena itu memang kesalahan saya. Kadang ya mbak yang mau jaga santri yang di sanksi itu keamanan masih saling suruh, pernah waktu itu mbak coordinator nyuruh keamanan yang lain, nah yang disuruh gak mau. Ya sama saya tk suruh balik lagi santri ke kamar masing-masing, biar pengurus keamanan sadar gitu lo mbak, kapan waktunya jaga santri ya harus segera, gak usah banyak drama, semenjak itu keamanan gak saling suruh lagi dalam mejaga santri yang di sanksi

P: Menurut kamu apakah pengurus lebih patuh terhadap peraturan daripada santri atau malah sama saja?

A: Ada yang lebih patuh, ada yang sama saja

P: Menurut kamu, bagaimana suasana pondok jika misal semua santri dan pengurus mematuhi peraturan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Sangat bagus mbak, dan akan tetap menjaga nama baim pesantren dengan ciri khas pesantren yang sesungguhnya yaitu santri yang memiliki akhlak yang baik. Dan juga mengembalikan nama baik al-Falah daerah utara. Sekarang ya mbak kalau dibanding dengan Selatan masih mending yang Selatan. Kalau dulu kan utara yang lebih baik, sekarang nggak ada sudah istilah utara lebih baik dari Selatan. Sekarang ya mbak jam wirdul latif itu jam 5 di gedung sekolah itu tinggal santri utara yang mading, santri selatan sudah pulang, saya pernah dipanggil guru madrasah karena saat jam wirdul latif masih banyak santri yang berkeliaran, sedangkan jam sekolah sudah pulang. Padahal sudah ditegur sama guru itu mbak suruh pulang, tapi tetap saja mereka tidak mengindahkan teguran itu

P: Apakah ada peraturan yang menurut kamu perlu diubah agar lebih efektif?

A: Sebenarnya perlu diperbaiki semua mbak, tapi yang mau ngubah itu pengurus dan pengasuh itu bingung, kayak buntu gitu lo mbak, di sanksi fisik kasian anaknya nanti bisa sakit, disanksi uang kasian orang tuanya, disanksi mengaji dianggap enteng sama santri, jadi bingung digimanain biar bisa lebih efektif

P: Menurut kamu mengapa santri harus patuh terhadap peraturan?

A: Karena itu dibuat ya untuk kebaikan mereka sebenarnya

P: Apakah kamu percaya peraturan di pondok dibuat untuk kebaikan santri?

A: Iya

P: Menurut kamu apakah ada peraturan yang kurang masuk akal atau sulit diterima

A: Itu sanksi yang mencuri, kalau hanya disuruh ganti uang tidak membuat santri jera, yang membuat jera hanyalah berendam sedangkan pengasuh tidak setuju

P: Apakah kamu percaya bahwa peran pengurus itu penting dalam menjaga ketertiban pondok?

A: Iya, karena kalau tidak ada pengurus ya gimana, gak mungkin pengasuh mampu mengordinir anak-anak sebanyak ini

P: Menurutmu, apakah menjadi pengurus adalah bentuk amanah yang membawa kebaikan bagi diri kamu sendiri maupun orang lain?

A: Iya saya merasa begitu. Saya merasa dengan dijadikan pengurus saya bisa mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi

P: Apakah kamu merasa bahwa tugas sebagai pengurus bisa membentuk pribadi yang lebih bertanggungjawab?

A: Iya

P: Apakah kamu menerima dijadikan pengurus tanpa keberatan?

A: Menerima, ya sebenarnya tidak menerima mbak

P: Kenapa?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

A: Ya siapa yang mau jadi pengurus mbak, tanggung jawab besar, belum lagi harus memiliki konflik dengan santri, tidak disukai santri

P: Apakah kamu menerima semua tugas pengurus dan peraturan atau ada beberapa tugas atau peraturan yang sulit diterima?

A: Iya, saya berusaha menerima

P: Jika ada peraturan yang menurutmu kurang adil, bagaimana cara kamu menyikapinya?

A: Saya berusaha negur siapa saja pengurus yang bertindak kurang adil

P: Pernahkah kamu berdiskusi dengan sesama pengurus atau pengasuh atau wali asuh mengenai peraturan yang menurutmu perlu diubah?

A: Tidak

P: Bagaimana kamu menjalankan peran sebagai pengurus?

A: Menjalani dengan sebaik mungkin yang saya bisa

P: Bagaimana cara kamu menjalankan peraturan di pondok?

A: Berusaha mematuhinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah ada peraturan yang menurutmu sulit diterapkan setiap hari?

A: Tidak ada

P: Jika temanmu melanggar, apakah kamu kamu tetap berusaha patuh atau malah ikut melanggar?

A: Tetap patuh, karena kalau saya melihat teman saya melanggar didepan saya langsung, saya langsung menegurnya dan bilang ke pengurus keamanan untuk memberikan sanksi kepada santri tersebut

P: Menurut kamu apakah santri yang patuh memiliki kehidupan yang lebih nyaman di pondok (lebih kerasan dan menerima peraturan pondok)?

A: Iya

P: Bagaimana pengaruh kepatuhanmu terhadap hubungan sesama pengurus atau dengan pengasuh?

A: Baik-baik saja

P: Menurut kamu apakah karakter seseorang mempengaruhi tingkat kepatuhannya terhadap peraturan?

A: Iya. Karena apabila santri memiliki karakter yang baik ya mereka pasti akan patuh mbak, begitupun sebaliknya. Selain karakter, peran orang tua juga sangat berpengaruh, karena kadang ada santri yang melanggar itu justru didukung oleh orang tuanya. Kayak semisal orang tuanya sudah tahu bahwa dilarang melihat atau memegang hp saat dikunjungi, tapi si orang tua tetap saja memberikan hp kepada putrinya, malah menjadi jembatan bagi putrinya untuk melanggar. Jadi kayak si santri ya merasa aman karena orang tua sudah memihak ke mereka, entah salah atau benar mereka pasti akan tetap dibela oleh orang tua mereka. Itu yang membuat santri mengentengkan sanksi yang diberikan

P: Apakah kamu percaya bawa menjadi pengurus dan mematuhi peraturan akan membawa manfaat bagi kehidupanmu kelak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Iya, karena menjadi pengurus itu mengabdi ke pengasuh dan insyaallah mendapatkan barokah kyai yang pastinya dapat membawa manfaat kelak

P: Apakah ada peraturan yang menurutmu tidak sesuai dengan prinsip kamu?

A: Tidak

P: Bagaimana proses kamu menyesuaikan diri sebagai pengurus?

A: Ya menjalani tugas-tugasnya, akhirnya terbiasa

P: Apakah kamu pernah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menjadi pengurus? bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?

A: Iya pernah saat dulu waktu awal-awal. Cara saya mengatasi kesulitan tersebut dengan bertanya kepada pengurus lama terkait masalah yang saya hadapi

P: Ketika kamu stress atau lelah, apakah kamu cenderung lebih sulit mentaati peraturan?

A: Iya, saya merasa lebih sulit. Ketika sangat capek itu kepengen saya buat melanggar meskipun pelanggaran kecil. Kadang saya nggak nyambung diajak diskusi sama pengurus lain, saat pengurus lain minta pendapat, itu saya jawab iya iya tok meskipun saya gak paham apa yang dimaksud

P: Apakah ada momen dimana emosi kamu mempengaruhi keputusanmu untuk melanggar peraturan?

A: Iya, kalau saya sudah merasa emosi sudah tidak terkontrol itu saya cenderung melanggar, kayak saya akan rame ketika melihat keamanan rame gitu saya mbak

P: Menurut kamu apakah memiliki kontrol diri yang baik dapat membantu mentaati peraturan?

A: Sangat membantu

P: Apa yang biasanya kamu lakukan jika merasa ingin melanggar peraturan namun berusaha untuk tetap patuh?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Apa ya mbak, gak pernah saya kayak gitu mbak, kapan saya ingin melanggar ya saya melanggar misalnya tidak berjamaah karena capek atau males yasudah saya tidak berjamaah, entah nanti disanksi atau nggaknya ya saya tetap melakukannnya. Kalau semisal tidak ketahuan oleh pengurus peribadatan, ya saya bilang ke peribadatan kalau saya pernah tidak berjamaah gitu saya, akhirnya saya disanksi

P: Apakah lingkungan sekitar mendukung santri dan pengurus untuk mematuhi peraturan?

A: Kurang mendukung menurut saya mbak. Karena dari pengurusnya ataupun santrinya sama suka melanggar, kadang pengurusnya suka ngajak melanggar, kadang santrinya yang lebih tua memberikan contoh yang tidak baik ke yang lebih muda, gitu mbak

P: Menurut kamu apakah hukuman yang diberikan dapat memberikan efek jera kepada santri yang melanggar?

A: Kurang mbak, karena dari semua sanksi tidak ada yang benar-benar ditakuti oleh santri, semua dianggap biasa mau seberat apapun

P: Apakah ada hukuman yang menurut kamu justru membuat santri semakin tidak patuh?

A: Ya semuanya mbak, karena semua sudah dianggap remeh, mau diubah pun bingung kira-kira apa yang sekiranya membuat santri itu jera

P: Bagaimana peran pengasuh atau wali asuh dalam membentuk kepatuhan pengurus dan santri terhadap peraturan?

A: Kalau pengasuh itu kayak mendampingi membaca wirdul latif dan imam sholat berjamaah, jadi kala ada pengasuh anak-anak gak berani yang mau melanggar. Kalau wali asuh itu kayak bantu bangunin saat shalat subuh, akhirnya anak-anak banyak yang dapat ikut shalat berjamaah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

P: Apakah kamu merasa lebih patuh ketika ada wali asuh atau pengasuh ada di sekitar pondok?

A: Iya mbak

P: Kenapa?

A: Karena takut mbak ke pengasuh atau wali asuh, jadi santri itu patuh ke mereka

P: Apakah cara kamu mematuhi peraturan di pondok dipengaruhi oleh didikan keluarga dirumah?

A: Iya mbak. Selalu dinasehatin untuk bisa mentaati peraturan, jalani pesan-pesan pengasuh, apalagi saya jadi pengurus, bagaimana caranya supaya saya bisa memberikan contoh yang baik. Lalu didikannya ibu saya itu ya menurut saya agak keras, karena setiap kali saya tidak patuh itu saat dirumah langsung dimarahi, kadang dicubit ya meskipun cubitannya gak sakit kan memberikan efek jera ke saya. Jadi ya disini saya juga gitu jadi takut yang mau melanggar, itu kalau ketahuan ibu saya langsung dimarahi itu, apalagi saya kalau mau melanggar itu ya pasti ketahuan oleh orang sekitar entah saudara atau tetangga gitu melihat saya disanksi, itu langsung bilang ke orang tua saya, dan orang tua saya langsung memarahi saya itu. Itu yang bikin saya selalu hati-hati untuk tidak melanggar

P: Apakah ada perbedaan dalam cara kamu mentaati peraturan rumah dan peraturan pondok?

A: Ada perbedaannya. Kalau dirumah itu kan peraturannya sedikit, cuman sholat sama tidak boleh terlalu sering jalan. Itu saya bisa masih mematuhinya, kalau disini banyak banget peraturannya, jadi kadang saya sampai susah yang mau ngeja gak alaninya kalau sudah capek

P: Apa dampak dari kamu menghukum santri terhadap hubunganmu dengan mereka?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A: Dapat konflik mbak, kayak musuhan gitu lo mbak, misal saya menghukum santri yang pacarana gitu, mereka nyindir-nyindir saya gini “Iya, awas aja pengurus yang pacaranya bakal saya catat, kalau saya disanski, pengurusnya nggak” Padahal pengurusnya itu juga dicatat mbak, tapi mereka tidak tau. Terus make up berlebih itu pengurus ada yang makai, sedangkan keamanan berusaha nyita punya santri, jadi santri ya gak terima disita karena melihat pengurusnya juga makai make up berlebih. Padahal yang pengurus itu juga disita disanksi bahkan 2 kali lipat, tapi tetap saja santri tidak terima dan tambah melunjak.

DOKUMENTASI KGIATAN

Dokumentasi Penyerahan Surat Izin Penelitian Bersama Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember KH. Ahmad Nur Hariri Zaini di Kediaman Pengasuh Pada Tanggal 03 Maret 2025

Dokumentasi Wawancara Bersama FWJ di Ruang Pertemuan Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember Pada Tanggal !9 Maret 2025

Dokumentasi Wawancara Bersama KAZ di Ruang BAR Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember Pada Tanggal 29 Maret 2025

Dokumentasi wawancara Bersama FI Di Depan Kantor Pengurus Putri Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember Pada Tanggal 07 April 2025

Dokumentasi Wawancara Bersama FR Di Ruang BAR Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember Pada Tanggal 15 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dokumentasi Wawancara Bersama SA Di Musholla Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember Pada Tanggal 22 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dokumentasi Wawancara Terkait Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Silo Jember Bersama Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Daerah Utara Ibu Nyai Arifah Jauhari Di Kediaman Pengasuh Pada Tanggal 04 Mei 2025

BIODATA PENULIS

A. Biodata Pribadi

Nama	: Layyinatul Mutmainnah
NIM	: 212103050007
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 12 Maret 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Dusun Karang Tengah RT 03 RW 07 Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember
Jurusan/Program Studi	: Psikologi Islam
Fakultas	: Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita 02 Dasri Tegalsari Banyuwangi
2. SDN 04 Dasri Tegalsari Banyuwangi
3. SMP Al-Falah Silo Jember
4. SMA Al-Falah Silo Jember
5. Universitas Islam Ngeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

C. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Devisi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember 2019-2021
2. Pengurus KOMINFO The Al-Falah Institute Djember 2022-2024
3. Pembina Kamar (Wali Asuh) Pondok Pesantren Al-Falah Putri Daerah Utara Silo Jember Januari-sekarang